HUJAN
Tere Liye

HUJAN

1

RUANGAN 4 x 4 m² itu selintas terlihat didesain terlalu sederhana untuk sebuah ruangan paling mutakhir di kota ini. Padahal ruangan itu berteknologi tinggi dan berperalatan medis paling maju. Teknologi terapinya tidak pernah dibayangkan manusia sebelumnya.

Dinding dan langit-langitnya berwarna putih. Tingginya sekitar empat meter. Hanya ada dua perabot di tengah ruangan. Satu kursi lipat diduduki seorang perempuan berusia lima puluh tahun. Dia mengenakan pakaian berwarna krem dan memegang tablet layar sentuh. Dia seorang paramedis senior. Satu lagi sofa pendek berwarna hijau. Seorang gadis muda dengan kemeja biru dan celana gelap duduk bersandar di sofa itu.

Sisanya hamparan lantai pualam tanpa cacat, seperti kubus kosong. Lampu yang ditanam di langit-langit mengeluarkan cahaya lembut. Waktu menunjukkan pukul delapan malam. Tidak ada jendela di ruangan itu.

"Namaku Elijah." Paramedis senior itu tersenyum, memulai percakapan. "Namamu Lail, bukan?"

Gadis di atas sofa hijau menganggguk perlahan.

"Kamu merayakan ulang tahun yang ke-21 minggu depan. Kamu yatim-piatu, tinggal di apartemen bersama seorang teman, dan menyelesaikan pendidikan level 4. Kamu juga memegang Lisensi Kelas A Sistem Kesehatan," Elijah berkata, sambil jemari tangannya mengetuk lincah layar tablet di hadapannya. Tulisan-tulisan serta gambar di layar yang hanya setipis kertas HVS itu bergerak.

"Ah, kamu juga seorang perawat yang bertugas di rumah sakit kota." Elijah diam sejenak, berhenti menggerakkan tulisan di layar, membaca lamat-lamat. "Ini mengagumkan. Kamu punya banyak sekali catatan pelayanan sosial sejak usia enam belas tahun, termasuk sebulan ditugaskan di Sektor 1. Astaga, itu tempat paling menyedihkan. Bagaimana kondisi sektor itu?"

Gadis yang duduk di sofa hijau tidak menjawab.

Elijah tersenyum simpul. Dia hanya berusaha membuat suasana lebih rileks, lewat bercakap-cakap santai sebelum memulai terapi. Tapi sepertinya, sama dengan ratusan pasien yang pernah dia tangani, gadis di hadapannya memilih diam. Itu bisa dipahami. Ini bukan situasi yang menyenangkan. Siapa pula yang akan tertarik bicara basa-basi setelah mengambil keputusan final masuk ke ruangan itu.

"Baiklah, Lail. Kita langsung saja." Elijah menatap gadis di hadapannya, jemari tangannya kembali mengetuk tablet.

Persis saat ketukan itu mengenai layar, lewat perintah nirkabel, lantai pualam, dua meter dari kursi, mulai merekah. Sebuah belalai robot keluar, membawa peranti berbentuk bando. Ujung belalai robot bergerak ke arah Elijah, lalu berhenti. Elijah mengambil bando itu.

"Kamu harus mengenakan pemindai ini." Elijah memberikan bando yang terbuat dari logam, berwarna perak, kepada gadis di atas sofa.

Gadis itu menurut, mengenakannya. Sementara belalai robot kembali ke posisinya. Lantai pualam kembali menutup, seolah tidak pernah ada lubang merekah di atasnya satu detik lalu.

Elijah tersenyum setelah melihat bando itu terpasang dengan baik di kepala. "Ini fase terakhir, sekaligus paling penting, sebelum kamu masuk ke ruang operasi. Di fase ini kami membutuhkan peta saraf otakmu, melalui cerita yang kamu sampaikan."

Elijah diam sebentar, memastikan gadis di hadapannya mencerna kalimatnya dengan baik.

"Aku tahu ini tidak mudah. Tapi kami membutuhkan presisi informasi. Karena kamu seorang perawat, juga memiliki pendidikan tinggi, kamu pasti amat paham. Operasi yang akan dilakukan membutuhkan peta seluruh saraf otak yang sangat akurat. Pemindai yang kamu kenakan akan membantu menentukan bagian mana saja yang menyimpan memori di kepala, lantas merekonstruksi peta digital empat dimensi. Tidak ada toleransi atas kesalahan dalam operasi. Kita tidak ingin ada memori indah yang ikut terhapus, bukan?" Elijah mencoba bergurau. Sejak gadis di hadapannya masuk ke dalam ruangan lima belas menit lalu, sama seperti pasien lain, seluruh kesedihan itu terlihat pekat di wajahnya.

"Sekali kamu masuk ke ruangan ini, proses ini tidak bisa dihentikan. Seluruh cerita harus disampaikan hingga selesai, atau peta digital itu dibuat dari awal lagi. Kamu harus bercerita dengan detail, Lail. Pemindai akan mencatat reaksi saraf otak saat

kamu mulai bercerita. Tidak mengapa jika kamu harus berhenti, menangis, atau berteriak marah. Kami membutuhkan semuanya. Tidak mudah menceritakannya kembali, tapi kamu harus melakukannya. Agar tetap fokus, aku akan membantu dengan pertanyaan-pertanyaan. Aku fasilitator, penghubung antara pasien dan bando perak. Kamu sudah siap?"

Gadis di atas sofa hijau mengangguk samar.

Elijah menghela napas perlahan, memperbaiki posisi duduk. "Baiklah. Pertanyaan pertama, apa yang ingin kamu hapus dari memori ingatanmu, Lail?"

Ruangan itu lengang.

"Lail, kamu mendengarku?" Elijah bertanya lembut. Gadis di hadapannya masih menunduk.

Gadis itu mengangkat wajahnya, menyeka ujung matanya yang berair—dia sejak tadi menahan sesak.

"Tidak apa kalau kamu ingin menangis." Elijah menatap bersimpati, sambil mengetukkan jarinya di tablet layar sentuh. "Ini akan menjadi tangisan terakhirmu. Aku janji."

Persis ketukan jarinya diangkat, lantai di sebelah kursi kembali merekah, kali ini dari tempat yang berbeda dengan belalai robot sebelumnya. Dua jengkal dari sofa hijau, tiang berbentuk bulat seperti pipa *stainless* muncul. Di ketinggian lima puluh senti pipa itu berhenti naik. Atasnya yang sekarang bergerak memipih ke samping berubah bentuk menjadi meja bundar kecil dengan satu tiang. Mengesankan, sekarang ada meja di ruangan itu. Meja model itu sedang tren di kota, kapan pun dibutuhkan bisa muncul, untuk kemudian dilipat lagi dan masuk ke dalam lantai jika telah selesai.

Secara bersamaan, sebuah belalai robot juga keluar dari

lubang lainnya, menggenggam kotak tisu. Perlahan kotak tisu itu diletakkan di atas meja *stainless*.

"Kamu mau tisu?" Elijah menunjuk kotak, mengetuk layar tabletnya. Belalai robot bergerak mundur, masuk kembali ke dalam lantai pualam.

Gadis di atas sofa hijau mengangguk, perlahan-lahan meraih sehelai tisu, menyeka hidungnya yang berair.

Satu menit lengang.

"Apa yang hendak kamu lupakan, Lail?" Elijah kembali bertanya, pertanyaan pertama.

Lail, gadis di atas sofa hijau kali ini bisa menjawabnya, meski dengan suara serak.

"Aku ingin melupakan hujan."

2

"*CONGRATULATIONS!* Selamat, penduduk bumi! Kita baru saja mendapatkan bayi yang kesepuluh miliar!"

Tulisan itu ada di mana-mana pagi ini. Di layar-layar super-tipis stasiun kereta bawah tanah, di papan iklan gedung-gedung, di dinding bus kota, bahkan di lampu lalu lintas perempatan jalan. Huruf-hurufnya bergerak, diikuti gambar kembang api meletus, simbol perayaan. Satu-dua pejalan kaki mendongak, memperhatikan.

"Kamu jangan sampai tertinggal, Lail!" seorang wanita berusia 35 tahun berseru. Dia sedang berjalan cepat melewati trotoar.

Sementara gerimis jatuh dari langit. Butir airnya lembut menerpa wajah.

Anak perempuan yang berjalan di belakangnya mengangguk, buru-buru mengejar ibunya. Tadi dia mendongak, bukan memperhatikan tulisan-tulisan itu, tetapi asyik menatap butir air gerimis. Usianya tiga belas tahun, dengan rambut panjang tergerai. Dia mengenakan seragam sekolah baru, sepatu baru, juga tas baru.

"Kita sudah terlambat. Aduh, kenapa kota ini tiba-tiba jadi ramai sekali," ibunya mengeluh, berusaha menerobos kepadatan perempatan.

Pukul 07.30 jalanan kota memang ramai oleh para pekerja yang berangkat. Pegawai kantor pemerintah, pemilik toko, semua memulai aktivitas. Puluhan pejalan kaki menunggu lampu merah berganti hijau, lantas serempak menyeberang.

Ini hari pertama Lail masuk sekolah setelah libur panjang. Itu juga yang menyebabkan jalanan kota terlihat padat—anak sekolah. Lail berangkat bersama ibunya. Kantor ibunya satu arah.

Setelah berjalan seratus meter lagi, dengan cekatan mereka menuruni anak tangga menuju stasiun kereta bawah tanah. Bersama ribuan para komuter lainnya, mereka melangkah tidak kalah gesit.

"Bagaimana menurut Anda dengan kelahiran bayi, penduduk bumi yang kesepuluh miliar?" seorang pembawa acara bertanya. Dinding di sebelah eskalator stasiun, yang disulap menjadi layar televisi berteknologi tinggi, pagi ini tidak menayangkan iklan produk, melainkan siaran berita.

Breaking news. Sejak tadi malam, orang-orang membicarakannya.

"Menurut saya itu kabar buruk. Yeah, dengan segala respek atas perayaan ini."

"Kabar buruk?"

"Ya. Kamu tahu, empat puluh dua tahun lalu, saat milenium baru, penduduk bumi hanya enam miliar. Sekarang? Tahun 2042? Sepuluh miliar. Kita hanya butuh empat puluh dua tahun saja. Itu gila. Catat dengan baik, dua ratus tahun lalu, bahkan penduduk bumi belum menyentuh delapan ratus juta orang. Kita

terus berkembang biak—yeah, dengan segala respek atas umat manusia, harus diakui kita terlalu cepat berkembang biak, membuat bumi sesak," seseorang dengan pakaian rapi, dengan intonasi suara tidak peduli, menjawab pertanyaan. Dia narasumber acara *breaking news*.

"Rapikan dasimu, Lail." Wanita berusia 35 tahun itu menoleh lagi ke anaknya. Mereka sudah tiba di peron kereta, berdiri di antara kerumunan yang mengantre di garis hijau.

Lail buru-buru mengangguk. Dia tadi asyik menoleh, menatap layar-layar televisi di dinding, tiang, dan di mana-mana yang menyiarkan *breaking news*.

Lorong kereta di kejauhan terlihat lengang.

"Aduh, sepertinya kereta juga terlambat pagi ini." Ibunya memeriksa lengannya. Tidak ada jam tangan konvensional, melainkan layar sentuh berukuran kecil, yang menunjukkan pukul 07.46.

Itu peranti model terbaru. Ukurannya 2 x 3 sentimeter, ditanam di lengan. Tinggal menggoyangkan lengan, layar itu menyala. Masih banyak penduduk kota yang belum terbiasa. Tapi karena bekerja di perusahaan teknologi informasi, ibu Lail telah mengenakannya sejak enam bulan lalu. Sangat praktis. Layar itu bisa melakukan banyak hal.

Ibu Lail menekan layar sentuh di pergelangan lengan, ada telepon masuk.

"Hai, Bu, sudah di mana?" Suara riang seorang pria terdengar.

"Masih di stasiun kereta. Kami terlambat sekali. Lail bangun kesiangan. Dia selalu saja membuat kacau jadwal pagi di rumah."

Terdengar suara tertawa.

"Tenang saja, Bu. Ini hari pertama sekolah. Ada banyak murid terlambat. Boleh aku bicara dengan Lail?"

Ibunya melepas salah satu logam berbentuk bulat dengan pengait di telinganya, selintas seperti anting, tapi itu *headset*. Dia menyerahkannya kepada Lail. "Ayahmu ingin bicara."

Lail mengangguk, menerima logam bulat itu, mengenakannya di telinga kanan.

"Halo, Princess!"

"Ayah!" Lail berseru riang.

"Bagaimana kabarmu hari ini, Princess?"

Tanpa dapat ditahan, Lail langsung bercerita panjang lebar. Sudah tiga bulan terakhir ayahnya yang bekerja di luar negeri tidak pulang, termasuk saat libur panjang. Dia hanya bertemu via layar atau bicara lewat telepon seperti sekarang.

"Ibu akan membeli minuman, Lail. Kamu tunggu di sini," ibunya memberitahu.

Lail mengangguk. Dia terus bicara dengan ayahnya.

Ibu Lail beranjak ke kotak mesin minuman di dekat tiang stasiun kereta bawah tanah. Karena masih mengenakan satu *headset*, dia juga mendengar percakapan Lail dan suaminya. Sesekali dia ikut bicara, menyela percakapan Lail, ikut tertawa, sambil mengetuk tombol kotak mesin minuman, memilih dua gelas cokelat. Dia mendekatkan layar sentuh di lengannya ke sensor digital. Terdengar suara mendesing pelan. Proses pembayaran telah selesai dilakukan. Dua gelas cokelat hangat keluar dari lubang mesin. Cukup dengan layar yang ditanam di lengannya, dia tidak perlu membawa dompet ke mana pun.

"Kamu mau, Lail?" Ibunya yang telah kembali menyerahkan satu gelas.

Lail mengangguk, menerimanya.

"Jam istirahat Ayah hampir selesai. Ayah harus kembali bekerja."

"Yaaah...." Lail terlihat kecewa.

"Ayolah, Lail," ayahnya tertawa, "minggu depan Ayah pulang. Kita bisa menghabiskan waktu bersama selama seminggu, mengunjungi kolam air mancur, atau taman bermain, atau Century Mall. Kamu bebas memilihnya."

"Keretanya datang, Yah," ibunya menyela percakapan, memberitahu.

Rangkaian kapsul kereta terlihat muncul dari lorong di ujung stasiun.

"*Bye*, Bu, Lail. Semoga sekolahnya menyenangkan."

"*Bye*, Ayah," Lail membalas tidak semangat, melepas *headset* di telinga kanan.

Waktu mereka hanya tiga puluh detik hingga kapsul kereta merapat di peron. Ibu Lail segera memasang kembali logam bulat ke telinganya, lalu menggoyangkan lengan. Layar itu meredup. Persis pintu kapsul kereta terbuka, mereka berdua melangkah masuk.

Ada dua belas kapsul di rangkaian kereta itu. Hampir semuanya penuh para pekerja, para komuter yang berangkat. Dua penumpang laki-laki, saat melihat Lail dan ibunya masuk, berdiri, memberikan tempat duduk. "Terima kasih." Lail dan ibunya segera duduk. Dengan layar sentuh di lengan ibunya, mereka tidak perlu membeli tiket di depan. Sistem nirkabel akan men-

deteksi secara otomatis penumpang, dan pembayaran dilakukan secara otomatis pula, *autodebet*.

"*CONGRATULATIONS!* Selamat, penduduk bumi! Kita baru saja mendapatkan bayi yang kesepuluh miliar!"

Layar tipis di atas tempat duduk yang biasanya menunjukkan informasi nama stasiun berikutnya juga dipenuhi tulisan tersebut. Huruf-hurufnya bergerak bergantian dengan animasi kembang api. Layar televisi di dinding kapsul juga menyiarkan berita yang sama.

"Kabar buruk? Tapi sepertinya itu sedikit berlebihan." Pembawa acara tidak sependapat.

"Apanya yang berlebihan? Sepuluh tahun terakhir kita sudah mengalami krisis air bersih. Catat, enam puluh persen penduduk bumi kesulitan mendapatkan air bersih. Itu berarti enam miliar orang, dan terus bertambah. Di negara tertentu, air bersih memicu perang saudara. Catat, kita juga terus mengalami krisis energi sejak sumber energi fosil habis. Tambahkan krisis pangan, jutaan hektar gandum, padi, jagung harus ditanam untuk memenuhi kebutuhan sepuluh miliar mulut manusia. Ini kabar buruk. Bumi memiliki daya tampung. Jika manusia terus berkembang biak, kita akan punya masalah serius."

Lail memperhatikan televisi di dinding seberangnya, mendongak. Sambil mulai menghabiskan cokelat panasnya.

Enam jam lalu, di belahan dunia yang jauh, telah lahir bayi yang menjadi penduduk bumi kesepuluh miliar. Berita besar bagi dunia—meski sebenarnya banyak yang tidak peduli, menganggapnya biasa saja. Sebagian besar penumpang di dalam kapsul memilih sibuk dengan *gadget* masing-masing.

"Tapi dua puluh tahun terakhir, bukankah pemerintahan se-

luruh dunia telah melakukan berbagai cara untuk menahan laju pertumbuhan penduduk?"

"Iya, mereka telah melakukannya," narasumber dengan pakaian rapi memotong lagi kalimat pembawa acara. "Berbagai konferensi tingkat tinggi telah dilakukan. Tapi itu tidak efektif. Tiongkok, India, Indonesia, Brasil, Pakistan, dan Bangladesh, empat puluh tahun terakhir tumbuh sangat cepat. Manusia tidak seperti populasi hewan yang bisa dikontrol—yeah, dengan segala respek. Tiongkok misalnya, rezim sekuat itu bahkan terpaksa mengubah kebijakan satu bayi untuk setiap keluarga."

"Lantas apa solusinya jika itu kabar buruk?" kali ini pembawa acara memotong.

Narasumber tertawa. "Kamu tidak akan suka mendengarnya. Juga pemirsa di rumah, pendapat saya selalu dibenci banyak orang."

Pembawa acara ikut tertawa. "Saya tahu itu. Tapi ini pagi yang spesial. Kabar bahagia bagi seluruh dunia. Pemirsa mungkin akan memaafkan satu-dua kalimat sarkastis dari Anda, Profesor. Apa solusinya?"

Narasumber memperbaiki posisi duduknya. "*My friend,* dengan segala respek.... Umat manusia sejatinya sama seperti virus. Mereka berkembang biak cepat menyedot sumber daya hingga habis, kemudian tidak ada lagi yang tersisa. Mereka rakus sekali. Maka seperti virus, hanya obat paling keras yang bisa menghentikannya. Saya tidak bicara soal perang, atau epidemi penyakit, itu tidak pernah berhasil menghentikan umat manusia. Puluhan perang berlalu, belasan wabah penyakit mematikan muncul, umat manusia justru tumbuh berlipat ganda. Saya bicara tentang obat paling keras."

"Percakapan kita mulai terasa horor, Prof," pembawa acara memotong.

"Yeah, kamu yang meminta saya menjawab pertanyaan itu."

Layar televisi di kapsul kereta terus menyiarkan percakapan. Lail masih menatapnya, tatapan kosong. Isi gelasnya tinggal separuh. Pertama, Lail tidak mengerti isi percakapan, usianya baru tiga belas tahun. Kedua, kepalanya dipenuhi kecemasan hari pertama sekolah. Apakah dia akan bertemu teman-teman dari kelas sebelumnya? Atau berganti lagi? Apakah guru-guru barunya baik?

Gerimis. Lail lebih tertarik memikirkan gerimis di jalanan tadi. Jika diperbolehkan, dia ingin bermain di sana saja pagi ini, berlari sambil merentangkan kedua tangan di perempatan jalan, mendongak, membiarkan wajah dan rambutnya basah oleh butir air lembut. Lail selalu suka bermain hujan. Tapi ibunya pasti tidak sependapat, sekolah lebih penting.

Di kursi sebelah, ibunya sedang sibuk menelepon rekan kerjanya, bilang dia akan terlambat di kantor, harus mengantar putrinya sekolah lebih dahulu.

"Lantas apa maksud Anda dengan obat paling keras itu? Bencana alam?"

"Tepat! Dalam skala yang sangat mematikan," narasumber menjawab dengan wajah serius.

"Tapi omong-omong, bukankah virus tidak ada obatnya?" Pembawa acara mencoba bergurau, seolah teringat sesuatu, tertawa.

"*Yeah*...." Narasumber ikut tertawa.

Kapsul kereta terus melesat di dalam lorong gelap, menuju stasiun berikutnya. Penumpang juga terus asyik dengan kesibuk-

an masing-masing. Tidak ada yang menganggap serius percakapan di layar televisi. Lail merapikan posisi tas punggungnya.

Pagi itu, pada hari penting dunia, hari lahirnya bayi penduduk bumi kesepuluh miliar, saat siaran berita di televisi sedang membahasnya, entah itu sebuah kebetulan, atau memang begitulah takdir bekerja, "obat paling keras" bagi umat manusia itu telah datang. Manusia mungkin saja merasa berkuasa di atas muka bumi, merasa sebagai spesies paling unggul, tapi mereka sebenarnya dalam posisi sangat lemah saat berhadapan dengan kekuatan alam.

Pagi itu, saat kapsul kereta yang ditumpangi Lail melaju cepat, salah satu gunung meletus. Itu bukan gunung biasa. Itu gunung purba. Seperti terukir dalam catatan sejarah, betapa dahsyatnya letusan Gunung Krakatau atau Tambora. Tapi kali ini ledakan gunung purba itu lebih dahsyat daripada kedua gunung itu—seratus kali lebih dahsyat. Semaju apa pun teknologi di muka bumi, tidak ada yang bisa mencegah kejadian itu.

Bencana alam yang sangat mematikan.

3

RUANGAN 4 x 4 m^2 dengan lantai pualam tanpa cacat itu lengang.

Elijah memperhatikan layar tablet di depannya yang berkedip-kedip. Tanda bahwa pemindai berbentuk bando perak di kepala Lail bekerja dengan baik sejak dia mulai bercerita. Pemindai itu mulai memetakan saraf otak pasien yang duduk di sofa hijau. Benang-benang berwarna merah, kuning, dan biru di layar tablet mulai terbentuk, menunjukkan memori aktif.

"21 Mei 2042," Elijah berkata takzim. "Itu hari yang tidak bisa kita lupakan."

Itu benar. Semua penduduk bumi ingat sekali kejadian itu.

"Usiaku empat puluh dua saat kejadian itu. Aku sedang bekerja di salah satu rumah sakit Ibu Kota, *shift* pagi. Aku mengurus pasien senior, jadwal periksa reguler." Elijah tersenyum, mencoba kembali bercakap-cakap, memberikan jeda cerita. "Itu hari yang sangat mengerikan. Kejadian itu sudah berlalu delapan tahun, dan kita masih terus berusaha mengatasi akibat buruknya."

Gadis di atas sofa hijau mengangguk samar.

Elijah memperbaiki posisi duduknya, bersiap kembali mendengarkan lanjutan cerita.

***

Di dalam kapsul kereta yang melesat. Delapan tahun lalu.

Saat itu Lail sedang menatap layar televisi yang kembali memunculkan animasi: "*CONGRATULATIONS!* Selamat, penduduk bumi!" Ketika penumpang asyik dengan kesibukan masing-masing, kapsul kereta tiba-tiba mengerem paksa. Suara mendecit membuat ngilu dada. Percikan api menyembur dari roda baja. Tersentak, tidak mampu menahan keseimbangan di atas rel, dua belas kapsulnya saling bertabrakan, terbanting menghantam dinding lorong.

Sepersekian detik, penumpang telah terpelanting ke depan, rebah rempah, berseru-seru panik, berteriak-teriak ngeri.

Tapi kengerian itu baru dimulai. Lima belas detik masih dalam situasi panik, lampu kereta mendadak padam, juga lampu penerangan di lorong kereta. Jaringan listrik terputus. Padam. Kapsul kereta gelap total. Penumpang semakin tidak terkendali, berseru-seru, saling menyikut, berusaha berdiri. Baru setengah badan mereka berdiri, lantai kapsul bergetar hebat, seperti sedang tidak berada di atas tanah solid, melainkan di atas permukaan air, diaduk-aduk. Kapsul-kapsul bergerak mengeluarkan suara berderit, seperti kaleng besar, mulai menggelinding.

Penumpang menjerit ketakutan.

Ibu Lail beranjak, berusaha mencari putrinya. Dengan wajah pucat Lail terduduk di pojok kapsul. Dia tadi terpelanting jauh,

menimpa tubuh penumpang lain. Isi gelas cokelat panasnya berhamburan. "Apa yang sedang terjadi?" Lail mendongak, juga berusaha mencari ibunya.

"Apa yang terjadi?" Penumpang lain ikut bertanya-tanya.

Penumpang di dalam sistem kereta bawah tanah memang tidak mendengar dentuman keras gunung itu. Mereka ada di kedalaman 40 meter. Hanya penduduk di permukaan yang mendengarnya. Pukul 08.15, gunung purba di belahan benua lain meletus. Suara letusannya terdengar hingga 10.000 kilometer—saking kerasnya, praktis penduduk radius 200 kilometer dari gunung itu langsung tuli seketika sebelum tahu apa yang terjadi. Mereka juga belum menyadari ketulian masing-masing saat satu detik kemudian abu, material vulkanik dengan suhu ribuan Celsius, menyembur setinggi 80 kilometer, lantas bergulung menyebar ke bawah, menyapu bersih seluruh kehidupan radius 200 kilometer hanya dalam hitungan menit. Tidak bersisa, hangus dipanggang suhu setinggi 5.000 derajat Celsius. Abu vulkanik yang berbentuk cendawan hitam bergemuruh mengerikan, menyelimuti sekitarnya.

Kota tempat Lail tinggal sebenarnya berjarak 3.200 kilometer dari lokasi gunung. Untuk ukuran gunung meletus skala kecil atau sedang, itu jarak yang aman sekali. Tapi itu letusan *supervolcano*, gunung purba yang terlupakan. Petaka besar itu tiba dalam hitungan detik. Bukan abu panasnya yang membunuh, melainkan gempa vulkanik 10 skala Richter. Gedung-gedung runtuh, jalan layang berguguran, tanah merekah, rumah-rumah bagai dibelah, sepertiga permukaan bumi merasakan gempa dengan skala paling mematikan.

"Lail, Lail!" Ibunya berhasil menemukan putrinya.

Lail bergegas memeluk ibunya.

Teriakan panik terus terdengar di dalam kapsul kereta.

"Kamu tidak apa-apa?" ibunya bertanya.

Lail terbatuk, menyeka wajahnya yang kotor. Dinding kapsul pecah, guguran debu dan tanah memenuhi sekitar. Lail baik-baik saja—kecuali betisnya yang terkena injakan sepatu penumpang lain, terasa sakit, serta lengannya yang terkena siraman cokelat panas.

Beberapa penumpang menyalakan layar telepon genggam, membuat penerangan sementara.

"Apa yang terjadi?" salah satu penumpang bertanya.

"Gempa bumi," yang lain menjawab—tebakan yang tepat.

Ibu Lail bergegas menghubungi suaminya melalui teknologi layar di lengan. Percuma. Tidak ada koneksi nirkabel. Secanggih apa pun layar di lengannya, tanpa koneksi, hanya peranti tak berguna. Jaringan komunikasi dunia padam total.

"Apa yang harus kita lakukan?" penumpang bertanya cemas.

"Tidak usah cemas. Sebentar lagi sistem kereta akan menyala." Seseorang berusaha memberikan kabar baik.

"Tidak. Sistem kereta tidak akan menyala." Seorang penumpang menggeleng, suaranya serak.

Dan itu benar. Sesuai prosedur otomatis, saat gempa itu pertama kali terdeteksi oleh sistem kereta bawah tanah, kapsul kereta langsung memberikan respons pertamanya, mengaktifkan rem darurat. Lazimnya, setelah beberapa menit situasi pulih, kapsul kereta akan melaju lagi. Tapi ini bukan gempa biasa yang hanya mengganggu perjalanan lima sampai sepuluh menit. Jalur kereta bawah tanah runtuh di banyak tempat. Jaringan listrik terputus. Sistem otomatis telah lumpuh. Dua belas kapsul kereta terbanting

keluar dari jalurnya. Dua di antaranya dalam posisi berdiri di dinding lorong, tidak mungkin melanjutkan perjalanan.

Saat penumpang masih kebingungan, pintu kapsul dibuka paksa dari luar. Cahaya terang menyinari seluruh kapsul. Seorang petugas kereta berseru, "Semua penumpang harap turun."

Lail menoleh ke arah cahaya dan suara. Ibunya mencengkeram erat tangannya.

"Semua penumpang harap turun!" petugas mengulangi perintahnya.

Penumpang di dalam kapsul menurut, segera beranjak turun, lompat ke rel kereta, termasuk Lail dan ibunya. Tidak semua penumpang bisa turun, beberapa terlihat tergeletak dengan badan lebam atau kepala terluka.

"Tinggalkan, kita tidak akan sempat membantu mereka!" petugas itu berseru tegas saat beberapa penumpang lain berusaha memeriksa. Kondisi petugas itu juga tidak lebih baik. Pelipisnya berdarah. Seragamnya berdebu. Dia membawa lampu darurat kereta, dari sanalah cahaya terang berasal.

Tiba di rel kereta, Lail menatap nanar sekitar, lorong lembap. Dua belas kapsul kereta teronggok seperti kaleng rongsokan. Ada dua petugas di rangkaian kereta bawah tanah. Mereka segera memimpin evakuasi penumpang menuju tangga darurat terdekat, yang terdapat setiap jarak 1.200 meter lorong kereta. Tangga darurat itu menghubungkan lorong bawah tanah dengan permukaan kota.

"Ayo, semua mengikuti cahaya lampu petugas di depan. Kita harus segera menuju permukaan!" petugas itu berseru lagi, wajahnya tegang. Gempa bumi adalah ancaman serius bagi sistem kereta bawah tanah. Mereka sudah dilatih menghadapi situasi

darurat. Petugas itu tahu persis, kapan pun dalam hitungan menit gempa susulan akan tiba, dan situasi akan lebih rumit jika mereka masih di dalam lorong. Menyelamatkan penumpang yang masih bisa berjalan adalah prioritas tingkat pertama.

Lail tersuruk-suruk berjalan di samping ibunya, meringis menahan sakit di betis. Tidak mudah berjalan di lorong kereta, dengan guguran debu masih mengepul. Mereka baru berjalan seratus meter ketika terdengar seruan kecewa di depan. Atap lorong di depan telah ambruk, bebatuan menutup jalan keluar.

"Kita memutar, mengambil tangga darurat di belakang." Wajah petugas semakin tegang, meski lorong terasa lembap, keringat mengucur dari lehernya.

"Bagaimana kalau di belakang juga ambruk?" salah satu penumpang bertanya, cemas.

"Semoga tidak. Ayo cepat! Cepat!!" petugas berseru.

Lail mencengkeram jemari tangan ibunya. Usianya baru tiga belas tahun, tapi itu lebih dari cukup untuk mengerti situasi genting yang sedang dihadapi ratusan penumpang kereta.

Penumpang berbalik arah, kembali berjalan, melewati onggokan dua belas kapsul kereta. Tidak jelas seberapa besar kerusakan di dinding kapsul, cahaya dari lampu darurat tidak bisa menerangi seluruh lorong. Lail menelan ludah, menatap di tengah gelap. Ada banyak penumpang terluka yang tidak bisa ikut dievakuasi di dalam kapsul. Rintihan kesakitan terdengar. Ibunya terus memegang erat tangan Lail, agar fokus terus melangkah maju.

Mereka baru berjalan lima menit, masih jauh dari pintu darurat yang dituju saat lantai lorong yang mereka pijak kembali bergoyang, membuat penumpang menjerit panik.

Lail memeluk pinggang ibunya. Gentar.

"Gempa susulan!" petugas berseru nyaring. "Semua membungkuk!"

Bukannya menuruti perintah petugas, beberapa penumpang yang panik justru kembali ke kapsul. Debu berguguran di atas kepala. Para penumpang itu berpikiran pendek, jika atap lorong ambruk, setidaknya di dalam kapsul kereta akan lebih aman.

"Jangan kembali!" Petugas yang berdiri paling belakang berusaha mencegah.

Tidak mendengarkan, belasan penumpang tetap lari kembali ke kapsul, hanya untuk menerima kenyataan, saat mereka tiba di kapsul kereta yang tergeletak, atap lorong di atas kepala mereka runtuh, menimbun seluruh kapsul. Tidak berhenti di situ, runtuhan itu menjalar cepat menuju kerumunan penumpang yang tersisa.

"Lari!" petugas berteriak parau.

Tanpa disuruh dua kali, puluhan penumpang berlari. Langkah kaki Lail tersuruk-suruk. Ibunya menarik lengannya, terasa sakit.

"Cepat, Lail! Cepat!" ibunya berteriak.

Runtuhan atap mengenai bagian belakang kerumunan penumpang yang berlarian, belasan tertimbun hidup-hidup. Teriakan mereka hilang ditelan tanah dan bebatuan. Cahaya lampu darurat di belakang yang dipegang oleh petugas juga padam. Kengerian menguar di dalam lorong.

"Lebih cepat, Lail!"

Lail mengangguk. Wajahnya pucat. Dadanya berdegup kencang. Dia memaksa kakinya berlari lebih cepat, sudah tidak peduli rambut panjangnya acak-acakan. Wajahnya penuh debu.

Saat memutar arah tadi, posisi Lail dan ibunya paling depan—walau sekarang telah tersusul beberapa penumpang.

Empat puluh detik yang terasa lama sekali, atap lorong akhirnya berhenti runtuh mengejar penumpang. Lantai lorong kereta kembali solid, tidak bergoyang. Gempa susulan sepertinya telah berhenti, menyisakan pemandangan mengenaskan. Nyaris dua pertiga penumpang tertimbun di belakang—termasuk salah satu petugas kereta. Hanya belasan penumpang yang selamat.

"Kalian baik-baik saja?" petugas yang tersisa bertanya, napasnya menderu.

Tidak ada yang menjawab pertanyaan itu. Penumpang masih tersengal, satu-dua terbatuk.

Lail menyeka wajahnya yang berdebu. Baru setengah jam lalu ibunya cemas tentang terlambat ke sekolah, sekarang mereka justru terjebak di dalam lorong gelap. Jika berhasil keluar, dia benar-benar akan terlambat tiba di sekolah.

Dipimpin petugas terakhir, rombongan penumpang yang tersisa melanjutkan perjalanan.

Empat ratus meter, pintu tangga darurat itu akhirnya ditemukan. Wajah tegang petugas kereta terlihat menghela napas panjang. Dia membuka pintu, tidak ada masalah, lalu mengarahkan lampu senter ke atas, mendongak. Tinggi tangga itu sekitar empat puluh meter, sepertinya juga tidak ada masalah, aman untuk dinaiki.

"Anak-anak lebih dulu!" petugas berseru.

Hanya ada dua anak-anak di sisa rombongan penumpang, Lail dan satu lagi seorang anak laki-laki berusia lima belas tahun.

"Kamu naik lebih dulu," petugas menyuruh anak laki-laki itu.

"Kamu akan tiba di ruangan darurat di atas sana. Tunggu yang lain di sana. Kamu mengerti?"

Anak laki-laki itu mengangguk.

"Orangtua anak ini bisa ikut naik sekarang." Petugas menatap kerumunan, mengangkat lampu darurat tinggi-tinggi. Tidak ada yang bergerak maju.

"Aku sendirian. Empat kakakku tertimbun di dalam kapsul," anak laki-laki itu menjawab pelan.

Lengang sejenak.

"Aku minta maaf tentang itu, Nak," petugas kereta berkata pelan. "Baik, kamu naik sekarang."

Anak laki-laki itu segera menaiki anak tangga. Lail menjadi penumpang kedua yang naik. Ibunya menyusul persis di belakangnya.

Tangan kecil Lail gemetar menggenggam anak tangga. Itu benar-benar tangga darurat, anak tangga yang terbuat dari besi ditanam di dinding. Lail seperti menaiki sumur gelap. Tapi mereka tidak punya pilihan lain. Hanya itu satu-satunya jalan keluar ke permukaan. Lail meneguhkan tekad, mulai menaiki anak tangga satu per satu.

"Kamu baik-baik saja, Lail?" ibunya bertanya dari bawah. Lima menit berlalu, mereka sudah setengah jalan naik ke permukaan.

Lail mengangguk. Napasnya menderu kencang. Dia tidak kesulitan menaiki anak tangga itu meski pegangan besinya terasa licin, lembap, dan berlumut—lama tidak digunakan.

Tinggal beberapa meter lagi, permukaan sudah terlihat. Anak laki-laki sebelumnya sudah tiba di atas. Dia bisa bergerak lebih cepat dibanding Lail. Anak laki-laki itu melongok ke bawah, menunggu.

Saat Lail menghela napas lega, merasa mereka bisa selamat, saat itulah gempa susulan berikutnya tiba.

Anak tangga yang dipegang Lail bergetar, seperti sedang menaiki wahana fantasi. Penumpang yang berada di bawah, yang masih menaiki anak tangga darurat, berteriak panik, mendesak ke atas.

Gerakan Lail justru terhenti. Dia menoleh ke bawah.

"Jangan berhenti, Lail!" ibunya berteriak dari bawah. "Tinggal sedikit lagi. Terus naik."

Lail mengangguk, menggigit bibir, segera mempercepat gerakannya.

Terdengar suara rekahan dinding, begitu mengerikan. Bagian bawah tangga darurat mulai runtuh, seperti remah roti yang terlepas, dan terus menjalar ke atas. Penumpang yang berada paling bawah mulai berjatuhan, bersama bebatuan dan tanah, terempas.

"Cepat, Lail!" ibunya berseru panik.

Lail sudah sejak tadi berusaha tiba di atas sana secepat mungkin. Tinggal setengah meter lagi, dia sudah dekat sekali dengan permukaan. Tapi gerakan tanah runtuh tiba lebih cepat. Anak tangga yang dipegang dan diinjak ibunya luruh, juga yang diinjak kaki Lail. Tubuh Lail menggantung dengan dua tangan berpegangan erat di anak tangga terakhir.

"Ibu!" Lail berteriak, menatap ngeri ke bawah.

"Jangan berhenti, Lail!" Ibunya yang telah kehilangan pegangan anak tangga berteriak untuk terakhir kalinya, balas mendongak menatap Lail. Tubuh ibunya telah jatuh bersama guguran tanah, terseret ke dalam lorong kereta yang ambruk empat puluh meter ke bawah sana. Gelap.

"Ibuuu!" Lail justru melepaskan salah satu tangannya dari anak tangga. Dia kalap hendak meraih ibunya, kehilangan keseimbangan, membuat pegangan satunya ikut terlepas.

Sebelum Lail benar-benar ikut jatuh, satu tangan meraih tas punggungnya dari atas lebih dulu. Anak laki-laki usia lima belas tahun yang tiba duluan berhasil menyambarnya.

"Naik!" anak laki-laki itu berteriak.

"Lepaskan aku!" Lail balas berseru.

"Naik! Semua lantai akan jatuh." Anak laki-laki itu memaksa, menarik paksa tubuh Lail keluar, dan berhasil.

Lail meronta. Dia hendak menolong ibunya. Anak laki-laki itu lebih dulu cekatan menyeret tubuh Lail, menariknya lari melintasi lantai ruangan, menendang pintu, persis sebelum lantai ruangan itu ikut runtuh. Mereka berhasil lompat menyelamatkan diri.

Lail dan anak laki-laki itu terjerembap di trotoar. Bangunan tangga darurat di belakangnya lenyap, ambruk ke bawah.

Mereka sekarang berada di permukaan, muncul di persimpangan jalan.

Hujan gerimis membungkus kota. Lail tersengal, duduk di atas trotoar. Wajahnya pucat. Dia baru saja melewati kengerian yang tidak pernah bisa dia bayangkan sebelumnya. "Ibu...," Lail mendesis. "Ibu...." Tapi saat Lail berdiri tegak, menyeka wajah yang kotor dan basah oleh air hujan, melihat sekitar, menatap kota, kengerian yang lebih besar terhampar di depan mereka.

Kota indah mereka telah hancur oleh gempa bumi berkekuatan 10 skala Richter. Sedikit sekali dalam catatan sejarah, ada gempa sekuat itu, yang tenaganya mampu menghancurkan benua. Gedung-gedung bertumbangan, jalan layang rebah, penduduk kota berteriak-teriak, berlarian menyelamatkan diri. Suara sirene

terdengar memekakkan telinga. Kepul asap—sepertinya telah terjadi kebakaran menyusul gempa barusan—terlihat di mana-mana. Nyaris 90 persen bangunan hancur lebur.

Tapi kota mereka masih beruntung, kota mereka jauh dari garis pantai, karena beberapa jam kemudian, tsunami setinggi empat puluh meter menyapu separuh bumi. Kota-kota di pesisir pantai luluh lantak seperti istana pasir diterpa ombak.

"Kamu kenakan jaketku." Anak laki-laki berusia lima belas tahun yang berdiri di samping Lail melepas jaketnya, menyerahkannya kepada Lail.

Gerimis mulai menderas, seperti menangis menatap sekitar.

Lail selalu suka hujan, sejak kecil. Tapi hujan kali ini sangat menyakitkan.

4

LAIL menjadi yatim-piatu sejak hari yang tidak akan pernah dilupakan seluruh dunia.

Sejak hari itu pula penduduk bumi belajar tentang letusan gunung berapi. Mereka bisa menjelaskan dengan baik bahwa besar-kecilnya letusan gunung berapi diukur lewat *volcanic explosivity index* (VEI). Ada sembilan skala lazim dalam pendekatan VEI, mulai dari skala 0 yang paling ringan, hingga skala 8, paling mematikan.

Sepanjang sejarah, miliaran letusan gunung berapi pernah terjadi. Sebagian besar di antaranya hanya letusan kecil, tidak terasa, dan tidak pernah diingat, skala 0 hingga 3. Setiap hari selalu ada gunung meletus skala 1, bahkan ada gunung yang secara konstan meletus setiap beberapa menit, skala 0. Naik lagi, ribuan jumlahnya adalah letusan sedang, juga dilupakan begitu saja, hanya masuk dalam berita televisi beberapa menit, atau sepotong berita di koran, letusan skala 4-5. Ratusan sisanya adalah letusan besar, yang mulai dicatat, skala 6-7. Letusan ini terjadi

setiap siklus seratus hingga seribu tahun sekali. Dan terakhir, yang akan terpatri dalam catatan sejarah adalah letusan *super-volcanic*, skala 8, jumlahnya tidak banyak, hanya puluhan (tepatnya 42 letusan selama 36 juta tahun terakhir), tapi dampak yang ditimbulkan mengubah kehidupan.

Ketika Gunung Tambora meletus, 5 April 1815, sejarah mencatat suara ledakannya terdengar hingga 1.200 kilometer. Letusannya menyebabkan perubahan iklim dunia, abunya menutupi langit hingga belahan benua lain, membuat tahun itu dikenal dengan sebutan "Tahun Tanpa Musim Panas". Letusan Gunung Tambora masuk skala 7. Enam puluh delapan tahun setelah Tambora, Gunung Krakatau meletus, 26 Agustus 1883. Letusannya juga terdengar hingga ribuan kilometer, menghancurkan 165 desa dan kota di sekitarnya, menimbulkan tsunami belasan meter, menewaskan puluhan ribu penduduk, tapi letusan Krakatau hanya masuk skala 6, lebih kecil dibanding Tambora.

Salah satu contoh letusan skala 8 adalah letusan 73.000 tahun lalu, ketika gunung purba, Gunung Toba, meletus dengan kekuatan seratus kali dibanding Tambora. Abu letusannya menutup separuh lebih permukaan bumi. Selama enam tahun bumi mengalami musim dingin (*volcanic winter*). Jumlah penduduk yang saat itu baru berkisar satu juta orang menyusut hingga tinggal sepuluh ribu orang, menciptakan situasi yang disebut para ahli sebagai *population bottleneck*. Penduduk bumi yang tersisa di benua Afrika melakukan migrasi setelah kejadian tersebut. Inilah salah satu *supervolcanic*. Karena sangat besarnya letusan tersebut, kawah Gunung Toba sekarang berubah menjadi danau luas.

Penduduk bumi mungkin abai soal fakta itu, tapi siklus ledakan mega raksasa seperti Gunung Toba, dalam catatan sejarah

selalu terjadi setiap siklus 10.000 hingga 100.000 tahun sekali. Dan kali ini, setelah melewati milenium baru, jadwalnya kembali datang. Alam menjaga keseimbangannya dengan caranya sendiri. Tidak bisa ditebak secara akurat kapan dan di mana letusan itu akan terjadi, dan runyamnya, juga tidak bisa dicegah dengan cara apa pun.

Lail menjadi yatim-piatu sejak hari tidak terlupakan tersebut.

Dia menatap kosong kehancuran kotanya pada pagi yang gerimis itu.

"Kamu baik-baik saja?" anak laki-laki usia lima belas tahun bertanya. Mereka berdua masih berdiri di perempatan jalan pusat kota.

Lail mengangguk, menyeka matanya. Dia sedang menangis. Air hujan membuat air matanya tidak terlihat.

"Kita harus mencari tempat berteduh, sebelum hujan deras," anak laki-laki itu berkata pelan. Dia lantas memegang lengan Lail, mengajaknya berlari menembus gerimis sekaligus riuh-rendah akibat gempa.

Hampir tidak ada bangunan yang utuh sepanjang jalan. Reruntuhan gedung memenuhi jalan. Bongkahan bangunan raksasa melintang, meremukkan mobil-mobil. Beberapa bus terguling. Penduduk yang selamat berada di luar, tidak ada yang berani masuk kembali ke dalam bangunan, selain karena khawatir gempa susulan, konstruksi bangunan yang retak-retak mengkhawatirkan.

Anak laki-laki itu berlari menuju taman kota, dua ratus meter dari lubang tangga darurat kereta bawah tanah. Itu pilihan cepat yang brilian. Mereka berteduh di bawah rumah-rumahan plastik. Lail tahu tempat itu. Dia sering diajak ayahnya pergi ke taman

kota, bermain di hamparan pasir, atau menaiki bebek-bebekan di danau dekatnya, atau hanya duduk di bawah rumah-rumahan plastik sambil menghabiskan es krim.

Apa kabar ayahnya? Lail menyeka wajah yang basah. Jaket yang dia kenakan menutup hingga kepala, seragam sekolahnya kering. *Mungkin Ayah baik-baik saja,* Lail berkata dalam hati, mencoba menghibur dirinya sendiri. Dia pernah menonton acara televisi tentang gempa bumi. Itu hanya terjadi radius ratusan kilometer. Lail tidak punya ide sama sekali jika gempa tadi telah menghancurkan dua benua, dan kota tempat ayahnya bekerja akan terhapus total dari peta, dihantam tsunami setinggi empat puluh meter. Yang sebenarnya terjadi, ayah Lail panik dan berusaha menghubungi ibunya namun sia-sia, tidak ada jaringan komunikasi yang aktif. Dan enam jam lagi, gelombang laut mahadahsyat akan menghabisi pesisir pantai.

"Siapa namamu?" anak laki-laki itu bertanya, mengibaskan air dari rambutnya, bagian atas seragam sekolahnya basah.

"Lail," jawabnya pendek.

"Namaku Esok."

Lail mengangguk, memperhatikan anak laki-laki yang sejengkal lebih tinggi dibanding dirinya. Seragam sekolah mereka sama.

"Kamu satu sekolah denganku?" Esok bertanya lebih dulu.

Lail mengangguk lagi. Ada banyak murid di sekolahnya, dari kelas 1 hingga kelas 12. Dia tidak ingat satu per satu, termasuk anak laki-laki yang berteduh bersamanya sekarang.

"Aku kelas sepuluh.... Ini hari pertama kita sekolah. Tapi sepertinya tidak akan ada sekolah hari ini. Juga besok-besoknya." Anak laki-laki itu mengembuskan napas.

"Apakah mereka mungkin masih selamat?" Lail bertanya dengan suara kalut—seperti takut mendengar jawabannya.

"Selamat? Siapa?"

"Ibuku. Yang terjatuh di lubang tangga. Apakah mungkin masih selamat?"

Hening beberapa detik, menyisakan suara hujan yang jatuh di luar rumah-rumahan plastik. Mereka berdua persis berdiri di depan jendela rumah-rumahan berwarna oranye yang terbuka lebar. Di kejauhan, suara sirene sahut-menyahut. Sepertinya tim evakuasi—yang tersisa—mulai bekerja, juga pasukan pemadam kebakaran, polisi, dan petugas-petugas kota.

Esok menggeleng. "Tidak akan ada yang selamat, juga empat kakakku. Mereka tertimbun reruntuhan lorong kereta."

Lail menyeka matanya. Sedih memikirkan ibunya yang ditelan reruntuhan tanah.

"Empat kakak laki-lakiku," Esok mengusap wajahnya, juga terlihat sedih, "mereka selalu saja terlambat pergi ke sekolah, sibuk bertengkar, saling menjaili, menyembunyikan sepatu, dan aku jadinya ikut terlambat ke sekolah. Seharusnya kami sudah berangkat tiga puluh menit sebelum kapsul kereta yang tadi... Tapi entahlah, kalaupun tepat waktu, mungkin sama saja, gedung sekolah roboh. Setidaknya aku bersama mereka saat-saat terakhir."

Lail menatap wajah Esok. Mereka senasib, kehilangan orang yang disayangi di lorong kereta tadi.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Menunggu hujan reda," Esok menjawab pelan. "Setelah itu, kita bisa pulang, memeriksa rumah. Kamu punya keluarga di rumah?"

Lail menggeleng. Ayahnya di luar negeri. Dia tidak tahu harus ke mana sekarang.

"Kalau begitu, sementara waktu kamu bisa ikut denganku. Ibuku ada di rumah, semoga dia baik-baik saja." Esok mengusap rambutnya sekali lagi. Suaranya tidak seyakin itu.

Lail terdiam, menatap hamparan pasir yang basah di depan mereka.

Pagi itu, pada hari yang selalu diingat penduduk bumi, saat Lail kehilangan seluruh keluarganya, dia justru menemukan seseorang yang akan penting dalam hidupnya delapan tahun kemudian. Lail bertemu dengan Esok, anak laki-laki yang sejak dini sudah istimewa. Dan kisah ini, terlepas dari kecamuk akibat gunung meletus skala 8 VEI, sejatinya adalah tentang mereka.

Dalam kehidupan Lail, hal-hal penting selalu terjadi saat hujan, juga seperti saat itu, saat Lail berdiri menatap ke luar jendela plastik rumah-rumahan berwarna oranye, menatap hujan yang makin deras, seolah menyampaikan dukacita bagi penduduk kota.

***

Esok adalah anak bungsu dari lima bersaudara (dua di antaranya kembar). Empat kakaknya laki-laki dan dia sehari-hari terbiasa menghadapi *sibling rivalry*, membuatnya matang lebih cepat. Ayahnya meninggal saat Esok masih dua tahun. Sejak saat itu mereka lima bersaudara harus mandiri. Ibunya sibuk bekerja, membuka toko kue di rumah—tempat yang mereka tuju satu jam kemudian.

Hujan reda, menyisakan basah. Tidak ada bus kota, apalagi kereta bawah tanah. Transportasi lumpuh total. Mereka berjalan

kaki menuju rumah yang searah. Rumah Lail lebih dulu, kemudian toko kue keluarga Esok. Hampir delapan kilometer menuju rumah Lail, kedua anak itu berjalan melewati seluruh kesedihan kota. Sesekali mereka berhenti, menatap gedung yang pernah mereka kunjungi, yang sekarang hancur. Mereka susah payah melewati reruntuhan bangunan, mendaki trem yang terbalik dan melintang di jalan, memutar jalan karena jembatan runtuh. Mereka berpapasan dengan mobil pemadam kebakaran, ambulans, polisi, dan petugas kota lainnya yang memberikan pertolongan pertama.

Mereka tidak banyak bicara, terus berjalan. Esok dengan sabar membantu Lail melewati hambatan di jalan, memegangi tangannya saat memanjat reruntuhan, menjaganya, dan memastikan Lail baik-baik saja.

Mereka berdua berhenti lama di kolam air mancur Central Park. *Landmark* paling terkenal di kota. Seharusnya kolam itu terlihat indah. Air mancurnya setinggi sebelas meter. Burung-burung merpati yang hinggap di pelataran, kursi-kursi taman yang dipenuhi warga kota, juga turis yang asyik berfoto tidak ada lagi di kolam itu, digantikan bongkahan pucuk gedung. Ini tempat favorit Lail. Dia suka pergi ke kolam air mancur bersama ayah dan ibunya.

Mereka tiba di rumah Lail satu jam kemudian.

Lail terduduk di jalanan, menangis tanpa suara. Kompleks rumahnya sudah rata dengan tanah. Entahlah, apakah ada tetangga yang selamat. Sejauh mata memandang hanya reruntuhan yang ada. Pagar rumah roboh. Jendela, pintu, genting, semen, dan batu bata berserakan. Juga *toren* air berwarna oranye menggelinding di jalan.

Lima belas menit membiarkan Lail tenggelam dalam kesedihan, Esok menyentuh pundak Lail. "Aku harus segera ke rumahku, Lail. Kamu mau ikut?"

Lail hendak menggeleng. Ini rumahnya. Dia tidak akan ke mana-mana. Jika ayahnya selamat, kembali ke kota ini, tempat pertama yang dituju ayahnya adalah rumah mereka. Tapi tidak ada yang bisa dia lakukan sekarang di sini. Bagaimana jika malam tiba? Dia akan bermalam di mana? Lail tidak punya saudara di kota itu, kakek-nenek dan saudara kedua orangtuanya tinggal di kota lain, dan dia tidak tahu kabar mereka.

"Ayo, Lail. Kamu lebih baik ikut bersamaku. Semoga toko kue baik-baik saja, dan saluran teleponnya masih bisa digunakan. Kamu bisa menghubungi keluargamu dari sana." Esok memberikan alasan baik.

Lail mengangguk, beranjak berdiri. Sekali lagi dia menatap rumahnya yang tinggal tumpukan puing, kemudian melangkah pelan di belakang Esok.

Toko kue itu dua kilometer dari rumah Lail. Mereka kembali berjalan dalam diam, sibuk dengan pikiran masing-masing. Lail memikirkan ibunya di lorong kereta bawah tanah, bagaimana mengambil tubuh ibunya dari sana? Esok yang berjalan di depan memikirkan ibunya di rumah. Apakah ibunya selamat?

Hanya ada satu bangunan yang masih berdiri di sepanjang jalan itu. Toko kue. Esok berlari melihatnya. Dadanya berdegup lebih kencang. Wajahnya terlihat harap-harap cemas. Dia mendorong pintu toko. Gempa bumi membuat pintu itu terjepit, tidak bisa dibuka. Esok tidak sabaran, memukul jendela kaca yang sudah pecah separuh dengan ranselnya, lantas masuk lewat jendela.

Rak-rak toko terbalik. Kue kering berserakan di lantai. Plafon toko runtuh di beberapa bagian, membuat lantai semakin berantakan. Tepung terigu tumpah. Esok berseru-seru memanggil ibunya. Matanya awas memeriksa. Ini jam buka toko. Ibunya pasti ada di dalam toko.

Sementara Lail menunggu di luar, menatap lewat jendela kaca yang pecah. Di sekitar mereka sirene ambulans meraung. Beberapa petugas kesehatan telah tiba di bagian kota itu.

Beberapa jam lalu, Lail tidak mengenal Esok. Anak laki-laki usia lima belas tahun itu bukan siapa-siapanya. Tapi detik itu, sambil mengepalkan jemarinya, menatap Esok yang memeriksa khawatir seluruh sudut toko, Lail sungguh berdoa, semoga ibu Esok selamat.

Semoga masih ada keajaiban tersisa.

5

RUANGAN putih 4 x 4 m^2 dengan lantai pualam tampak lengang.

Gadis berusia 21 tahun yang duduk di atas sofa hijau menyeka ujung matanya. Mengenang dan menceritakan kembali kejadian delapan tahun lalu itu tidak mudah. Bahkan dia baru mulai pada hari pertamanya.

"Apakah ibu anak laki-laki itu selamat?" Elijah bertanya. Adalah tugasnya menjaga ritme cerita dari pasien, memastikan semua hal disampaikan.

Gadis di atas sofa hijau mengangguk.

"Kondisinya buruk. Tubuhnya tertimpa dua rak toko. Kakinya terimpit, tidak bisa bergerak. Tapi ibunya selamat. Seperti ada keajaiban di sana."

Lengang lagi sejenak.

"Keajaiban.... Kamu benar, itu sebuah keajaiban," Elijah berkata lembut, menghela napas samar.

"Siapa pun yang selamat dalam kejadian itu sesungguhnya mendapatkan keajaiban. Hanya sepuluh persen penduduk bumi

yang selamat, satu dibanding sepuluh. Takdir tanpa perasaan memilih siapa pun yang dikehendakinya. Mungkin keajaiban itu datang melalui pertolongan serta doa-doa dari orang yang tidak kita kenal."

***

Esok berseru melihat tubuh ibunya. Sendirian dia berusaha memindahkan rak toko, tetapi gagal. Tenaganya terlalu lemah, sementara rak terlalu besar. Di luar Lail berteriak meminta tolong, membuat dua petugas yang sedang di dekat mereka berlarian.

"Ada korban yang terjepit. Segera kirim ambulans."

Salah satu petugas memeriksa cepat ke dalam toko, bicara lewat *handy talkie* yang dibawanya. Temannya juga ikut masuk. Mereka hati-hati mengangkat rak. Ibu Esok tidak sadarkan diri. Wajah dan tubuhnya putih oleh tepung terigu.

Lima menit, salah satu ambulans merapat di depan toko. Tandu diturunkan. Tubuh ibu Esok dibawa hati-hati. Lail dan Esok ikut naik ke dalam ambulans. Dengan sirene kencang, mobil itu membelah jalanan basah, menuju rumah sakit yang masih bisa beroperasi di tengah situasi kacau-balau.

Terlalu banyak korban di kota itu, terlalu sedikit tenaga medis. Separuh lebih rumah sakit ambruk. Instalasi gawat darurat terganggu, tapi ibu Esok berhasil mendapatkan pertolongan pertama. Ada ribuan korban lain yang tidak seberuntung ibunya, terlambat ditolong. Berhari-hari kemudian, lebih banyak lagi korban yang ditemukan meninggal tanpa sempat menerima pertolongan. Mereka terjepit di bawah tembok, tertimbun di lantai bawah, kehabisan makanan dan minuman.

Jaringan listrik di gedung-gedung penting seperti rumah sakit segera menyala dengan menggunakan genset. Beberapa alat komunikasi juga bekerja malamnya. Telepon satelit bisa digunakan—selain *handy talkie* yang tidak membutuhkan jaringan. Berita dari berbagai negara berhasil dikirim lewat radio 24 jam setelah kejadian, cara paling konvensional. Tapi sisanya butuh waktu lama untuk pulih. Siaran televisi baru pulih dua bulan kemudian, dengan cakupan terbatas, dan kualitas tayangan buruk.

Malam pertama, Lail dan Esok menginap di rumah sakit yang merawat ibu Esok. Lebih tepatnya itu rumah sakit darurat. Bangunannya hancur separuh, tapi rumah sakit itu masih bisa beroperasi. Dokter menggunakan peralatan medis yang tersisa, juga obat-obatan. Tenda-tenda besar didirikan marinir di halaman rumah sakit dua jam setelah gempa. Pasukan militer itu mengagumkan. Mereka juga kehilangan keluarga, kerabat, dan rumah, tapi dari barak militer mereka menyebar ke seluruh kota, bekerja cekatan membantu apa saja sepanjang sore. Prioritas pertama adalah membantu rumah sakit.

"Kamu sudah makan, Lail?" Esok bertanya, beranjak duduk di sebelah. Pukul tujuh malam.

Lail mengangguk, memperlihatkan potongan roti di tangannya. Tadi ada yang membagikan roti.

"Ibumu sudah siuman?" Lail bertanya pelan.

Esok menggeleng, menoleh ke tenda di belakang, tempat ibunya dirawat.

"Kamu mau?" Lail memotong rotinya, menyerahkannya kepada Esok.

"Terima kasih." Esok menerima potongan roti.

Mereka diam, mengunyah roti masing-masing. Mereka berdua duduk di dekat salah satu tenda. Halaman rumah sakit itu sesak oleh pasien. Tenda-tenda darurat tidak mampu menampung. Beberapa pasien tidur di terpal-terpal terbuka. Suara bising terdengar memenuhi kompleks darurat, berseru-seru. Setiap kali ambulans memasuki halaman, itu berarti pasien kembali bertambah.

Malam itu mereka tidur meringkuk di sudut salah satu tenda. Hanya beralaskan kardus, menggunakan tangan sebagai bantal. Seharian lelah, fisik mereka butuh istirahat. Mereka jatuh tertidur dengan cepat, di tengah kesibukan dan ingar-bingar.

***

Esok harinya, lokasi pengungsian diumumkan Wali Kota—yang juga selamat dari gempa bumi. Ada delapan lokasi di seluruh kota. Salah satu yang paling dekat dari rumah sakit adalah stadion sepak bola, Pengungsian Nomor 2. Stadion besar itu runtuh dua pertiga, tapi yang diperlukan adalah lapangan luasnya. Di sana marinir membangun puluhan tenda raksasa. Juga dibangun dapur umum, instalasi air bersih, dan apa pun yang bisa disediakan untuk keperluan korban gempa bumi.

Wali Kota mengimbau, siapa pun yang tidak memiliki tempat tinggal bisa menuju lokasi pengungsian.

Lail terbangun saat sinar matahari menerobos tenda. Esok tidak ada di dekatnya. Mungkin sedang menemani ibunya. Dokter dan suster yang masih sibuk menangani pasien baru di tenda tempat Lail tidur tidak memperhatikan. Ada banyak penduduk yang menumpang tidur di halaman rumah sakit.

Lail melangkah keluar. Matahari tidak bersinar terik seperti biasanya. Dia mendongak. Langit seperti tertutup sesuatu. Lail terbatuk menghirup udara pagi. Abu letusan gunung purba yang telah menyebar jauh 24 jam terakhir telah tiba di kota mereka. Seperti cendawan raksasa, abu itu akan menutupi seluruh permukaan bumi dalam waktu beberapa hari ke depan. Atap-atap tenda dipenuhi tumpukan abu setebal dua sentimeter, dan guguran abu terus turun.

"Kamu harus mengenakan masker, Nak," salah satu marinir menegurnya.

Lail menoleh.

Marinir itu memberikan masker kain.

"Setiap kali berada di ruangan terbuka, kenakan masker. Abu ini berbahaya bagi kesehatan."

Lail mengangguk, bilang terima kasih, menerima masker itu, dan mengenakannya.

Jika letusan gunung masuk skala 4 atau 5, abu yang disemburkan gunung itu radiusnya terbatas dan tidak tinggi. Dalam beberapa hari, seluruh abu akan luruh ke permukaan bumi. Tapi ketika gunung purba seperti Toba meletus 73.000 tahun lalu, material abu yang dikeluarkannya menyembur hingga lapisan stratosfer dengan radius puluhan ribu kilometer. Abunya tiba di benua Eropa dan Amerika. Hal yang sama terjadi dengan letusan gunung kemarin pagi.

"Selamat pagi, Lail."

Lail menoleh. Itu suara Esok. Dia mulai hafal suara serak itu.

"Kamu sudah mengenakan masker?" Esok mendekat. Dia juga mengenakannya.

Lail mengangguk, menatap sekitar.

"Abu ini akan terus turun, semakin tebal. Kata petugas, nanti sore tebalnya mencapai lima senti." Esok ikut mendongak, menatap langit yang kelabu. Tidak ada awan di sana, melainkan abu mengambang.

Lail diam, menyeka anak rambut yang mengenai ujung mata.

"Kita harus ke stadion dekat sini, Lail. Melapor." Esok teringat sesuatu. Dia sempat mendengar pengumuman dari petugas. "Marinir membangun tempat pengungsian di sana."

"Bagaimana dengan ibumu?" Lail bertanya pelan.

"Masih belum siuman. Tapi kata dokter, kondisinya stabil. Ibuku harus tetap dirawat di rumah sakit. Ayo, Lail. Mungkin ada sarapan di sana. Perutku lapar." Esok melangkah lebih dulu.

Letak stadion itu tidak jauh, dibandingkan dengan jalan kaki mereka kemarin. Hanya delapan ratus meter. Mereka berjalan tanpa bicara, memperhatikan sekitar. Pohon-pohon diselimuti abu, juga aspal, dan atap rumah yang masih berdiri. Abu di mana-mana.

Stadion ramai oleh lautan manusia saat mereka tiba. Ada puluhan meja tempat petugas mendaftar penduduk. Esok melangkah ke salah satunya. Lail mengikuti dari belakang. Saat itulah Lail tahu kabar tentang ayahnya.

Petugas menanyakan nama, alamat, keluarga yang telah meninggal, dan keluarga yang kemungkinan masih hidup. Lail menyebutkan kota ayahnya bekerja di luar negeri, bertanya apakah ada kabar dari sana, apakah ada telepon yang bisa digunakan untuk menghubungi kota itu.

"Tidak ada, Nak." Petugas menggeleng.

"Tidak ada telepon yang bisa dipinjam?" Lail mendesak.

"Tidak ada yang selamat di kota itu, Nak." Petugas menghela napas prihatin.

Eh? Apa maksudnya? Lail menatap bingung. Wajahnya pucat.

"Kami menerima kabar radio beberapa jam lalu, seluruh pesisir benua dihantam tsunami 20 hingga 40 meter. Kota tempat ayahmu bekerja menerima pukulan paling serius. Mustahil ada yang bisa selamat dari hantaman gelombang air setinggi itu."

Lail menggeleng. Dia hendak berteriak, tidak terima. Itu pasti kabar keliru.

Esok menggenggam jemarinya, berusaha menenangkan.

"Aku harus menelepon ayahku. Aku ingin meneleponnya, memberitahukan bahwa Ibu sudah meninggal." Lail terisak.

Mata Lail basah. Baru kemarin sore dia menyaksikan sendiri ibunya meluncur jatuh ke lorong kereta gelap. Pagi ini dia menerima kabar buruk berikutnya. Ayahnya juga telah meninggal.

"Maafkan aku, Nak." Petugas menelan ludah. "Kalian bisa menemui petugas di dalam stadion. Mereka akan memberitahukan lokasi tenda kalian. Nama kalian berdua sudah terdaftar. Ada pakaian ganti, selimut, masker, dan kebutuhan lain. Juga makanan dari dapur umum. Sekarang waktunya sarapan. Kami belum bisa menyediakan air bersih untuk mandi, tapi untuk kamar kecil sudah tersedia."

Esok menarik Lail agar segera masuk ke stadion. Di belakang mereka terdapat antrean panjang.

"Berikutnya, maju!" petugas berseru. Dia tidak bisa berhenti melayani antrean hanya karena tangisan Lail. Lagi pula, ada banyak sekali pengungsi yang menangis pagi ini.

***

Lail hanya diam sepanjang hari, melamun.

Berita tentang ayahnya telah memukul sisa semangat hidupnya. Dia masih berharap ayahnya akan pulang minggu depan sesuai jadwal. Mereka berkumpul kembali. Dia bisa ikut ayahnya pindah. Itulah satu-satunya skenario yang ada di kepala Lail sejak gempa kemarin pagi. Bukankah kota tempat ayahnya bekerja jauh sekali? Bagaimana mungkin bencana gunung meletus juga tiba di sana?

"Kamu tidak menghabiskan sarapanmu, Lail?" Esok bertanya.

Lail menunduk. Sejak tadi dia hanya mengaduk makanannya, hanya satu-dua sendok masuk ke mulutnya. Dia kehilangan selera makan.

Ibunya meninggal di lorong kereta bawah tanah, dan sekarang apa yang akan dia lakukan tanpa ayahnya? Mata Lail berkaca-kaca. Butir air menggenang di sudutnya, membesar, lantas jatuh mengalir di pipi. Lail selalu suka hujan. Dalam hidupnya, seluruh kejadian sedih, seluruh kejadian bahagia, dan seluruh kejadian penting terjadi saat hujan. Pagi ini dia tahu ayahnya telah pergi selama-lamanya ketika hujan abu turun membungkus kota. Bukan hujan air, tapi tetap saja esensinya hujan.

Bagaimana dia akan menghapus semua kenangan buruk ini?

6

MALAM kedua. Lail dan Esok tidur di tenda pengungsian.

Situasinya lebih baik dibanding tenda rumah sakit. Ada kasur-kasur tipis, juga bantal, serta selimut seadanya. Mereka juga sudah berganti pakaian, bukan lagi seragam sekolah. Tenda ditutup rapat-rapat oleh petugas saat malam. Abu semakin tebal di luar, sangat berbahaya. Masker yang dibagikan sudah diganti dengan masker plastik yang lebih kuat. Mereka beruntung, tidak semua penduduk bisa memperoleh masker. Jutaan penduduk di dunia meninggal karena abu itu, tercekik.

Sore tadi, Esok sempat menjenguk ibunya di rumah sakit. Ibunya masih belum siuman. Sementara Lail hanya melamun di tenda. Dia tetap tidak berselera makan, tidak semangat melakukan apa pun. Piring berisi jatah makan malamnya teronggok tanpa disentuh.

Malam itu suhu bumi mulai turun drastis, lima sampai enam derajat Celsius. Meski dengan selimut di dalam tenda tertutup rapat, udara tetap terasa dingin menusuk tulang. Letusan gunung

menyemburkan miliaran kubik material ke angkasa. Sebagian besar material itu, seperti abu dan partikel berat lainnya, luruh ke bumi, sebagian lagi tidak. Saat Gunung Toba meletus 73.000 tahun lalu, ada enam miliar ton emisi gas sulfur dioksida yang masuk ke lapisan stratosfer. Gas itu menghalangi cahaya matahari yang menghangatkan bumi, membuat suhu rata-rata permukaan bumi turun drastis hingga lima belas derajat Celsius selama sepuluh tahun, yang baru berangsur normal ratusan tahun berikutnya. Itulah yang disebut masa *volcanic winter*.

Menyusul letusan gunung kemarin pagi, miliaran emisi gas sulfur dioksida yang sama juga memenuhi lapisan stratosfer. Gas itu sepertinya mulai bekerja, membuat penduduk kota tidur meringkuk kedinginan. Penghuni tenda pengungsian amat beruntung. Tidak semua penduduk bumi punya tempat bermalam yang baik setelah gunung meletus. Jutaan penduduk meninggal karena suhu dingin.

Lail tidak bisa tidur dengan cepat. Dia menatap lamat-lamat atap tenda. Di sekitarnya 20-an anak-anak usia di bawah lima belas tahun telah terlelap. Ada banyak yang dipikirkan Lail, tentang ibunya dan ayahnya. Dia tidak menangis, tapi seperti ada bagian yang kosong di hatinya dibawa pergi—yang dia tidak mengerti. Tiga malam lalu dia masih tidur di atas kasur empuk. Ibunya mengecup keningnya, mengingatkan besok sekolah, bilang selamat tidur. Malam ini dia tidur di dalam tenda darurat pengungsian, cepat sekali semuanya berubah.

Lail jatuh tertidur lewat tengah malam, dan terbangun pukul delapan pagi—Esok yang membangunkannya.

Bukankah di luar masih gelap? Wajah Lail bertanya muram. Dia melihat ke arah dinding tenda.

"Sudah pukul delapan, Lail. Kamu harus antre sarapan, sebelum kehabisan."

Sebagai jawaban, Lail menarik kembali selimutnya, menutupi wajah.

"Lail?"

"Aku tidak lapar," Lail menjawab pendek.

"Kamu harus makan. Atau nanti jatuh sakit. Sudah sejak kemarin pagi kamu tidak makan. Ayo." Esok menarik paksa lengan Lail.

Tersuruk-suruk Lail mengikuti Esok, mengenakan masker sebelum keluar.

Stadion dipenuhi abu setebal lima sentimeter. Saat kaki menginjak rumput, abu itu melesak. Semua terlihat kelabu. Atap tenda, bangunan stadion yang tersisa, mobil, dan peralatan logistik tertutup abu tebal.

Lail mendongak. Langit terlihat remang, seperti masih malam. Jarak pandangnya terbatas. Lail tidak bisa melihat pucuk-pucuk tenda di kejauhan, seperti ada kabut menyelimuti sekitar. Udara dingin menerpa wajah, membuatnya menggigil. Belum pernah Lail merasa sedingin ini. Bukankah ini sudah pukul delapan? Seharusnya suhu terasa hangat.

Apa yang terjadi? Lail menelan ludah sambil merapatkan jaket yang dia kenakan.

"Suhu bumi terus turun. Dalam seminggu, temperatur akan turun hingga lima belas derajat," Esok yang menjelaskan. "Tapi kita tidak perlu khawatir, protokol darurat telah diumumkan Wali Kota. Marinir sedang dikerahkan menuju toko pakaian dan toko makanan. Semua persediaan yang berhasil diselamatkan menjadi milik publik, dikontrol penuh oleh marinir agar tidak

terjadi keributan. Mereka akan membagikan pakaian dingin kepada pengungsi dalam waktu 24 jam ke depan."

Lail menoleh ke arah Esok. "Bagaimana kamu tahu soal itu?"

"Aku menguping percakapan petugas." Esok mengangkat bahunya dengan santai. "Hati-hati, Lail, kemungkinan kamu menginjak lubang yang tidak terlihat." Esok cekatan menarik tubuh Lail yang terhuyung. Lapisan abu tebal membuat halaman rumput terlihat sama, abu-abu.

"Ini belum seberapa. Abu ini akan terus turun. Tebalnya bisa hingga lima belas senti dua hari lagi." Esok menepuk-nepuk pakaiannya.

"Bagaimana kalau tidak berhenti? Terus turun?" Lail bertanya.

"Tentu saja akan berhenti. Mungkin dua minggu, mungkin sebulan. Kamu harus mengenakan masker setiap kali keluar. Beberapa saat lagi petugas kesehatan akan melarang siapa pun keluar tenda, kecuali situasi darurat. Ayo, kita harus segera tiba di dapur umum."

Mereka tiba terlambat di dapur umum. Makanan sudah habis.

"Tidak apa. Aku tidak lapar." Lail menggeleng tidak peduli.

"Kamu harus makan!" Esok berseru tegas, menarik paksa tangan Lail, melangkah ke bagian dalam dapur, menemui salah satu petugas.

Esok sepertinya sudah mengetahui banyak hal di tenda pengungsian 24 jam terakhir. Dia mengenal dan dikenal banyak petugas, cakap berbicara dengan mereka. Lima menit membujuk petugas, Esok dan Lail keluar dari dapur umum membawa bungkusan makanan, kembali ke tenda.

Usai sarapan—Lail berhasil menghabiskan separuhnya—Esok

bilang dia hendak ke rumah sakit, menjenguk ibunya. Esok menawarkan apakah Lail mau ikut. Lail tidak menjawab, duduk melamun. Esok memutuskan pergi sendirian.

Masalah muncul ketika Esok kembali ke stadion satu jam kemudian. Lail tidak ditemukan di tenda.

Esok menyisir tenda-tenda di sampingnya, siapa tahu Lail berkeliling melihat-lihat. Tidak ada. Hampir tidak ada orang yang berjalan-jalan di luar dengan abu semakin tebal. Esok mulai cemas, bertanya ke petugas apakah mereka melihat Lail. Petugas menggeleng. Ada ratusan anak kecil di pengungsian. Mereka tidak ingat satu per satu.

Esok mengembuskan napas, mendongak, menatap langit yang mendung. Awan hitam bergumpal di atas langit, sepertinya akan turun hujan. Itu kabar baik bagi kota. Air hujan akan mengusir sejenak tumpukan abu, membuat udara lebih bersih. Tapi hujan sekaligus juga kabar buruk

Esok mengusap rambutnya. Wajahnya tegang. Dia harus menemukan Lail sebelum hujan turun, atau akan terjadi hal yang sangat mengerikan. Baiklah, jika Lail tidak ada di tenda pengungsian, kemungkinan besar gadis itu menuju ke tempat itu, reruntuhan rumahnya. Maka Esok bergegas.

"Kamu hendak ke mana?" Salah satu marinir di luar stadion menghentikan Esok.

Marinir itu mengenal Esok. Anak laki-laki usia lima belas tahun yang membantu apa pun yang dia bisa di tenda pengungsian. Esok menjelaskan masalahnya dengan cepat.

"Kamu tidak bisa meninggalkan stadion. Petugas kesehatan melarang aktivitas apa pun di luar. Abu vulkanik bisa menyebabkan kamu tercekik meski dengan masker sekalipun."

"Aku tahu larangan itu." Esok mengangguk, suaranya serak. "Tapi ini darurat.... Dan aku tidak mengkhawatirkan abu. Aku mengkhawatirkan hujan. Jika Lail berada di luar saat hujan turun, situasinya lebih berbahaya dibanding abu vulkanik."

Marinir bergumam, menimbang situasinya, memanggil temannya, berdiskusi.

"Baik. Kamu pinjam sepeda dari petugas di meja pendaftaran. Waktumu hanya satu jam, paham?"

Esok mengangguk. Itu lebih dari cukup.

Berlari-lari kecil Esok mengambil salah satu sepeda. Dia melompat ke atas joknya, mengayuh cepat, segera meninggalkan stadion. Dengan menggunakan sepeda, gerakannya lebih tangkas. Esok merapatkan *hoodie* yang dia kenakan. Udara dingin membuat wajahnya kebas.

Jalanan kota sepi, hanya reruntuhan yang dilapisi abu tebal. Di beberapa pojok jalan, Esok menemukan marinir dan petugas kesehatan yang berpakaian antiabu dan antiair masih melakukan evakuasi. Mereka membongkar reruntuhan rumah, mencoba menarik penduduk yang terjepit. Proses evakuasi berlangsung lambat dengan abu di mana-mana. Sesekali Esok berpapasan dengan ambulans yang melesat cepat, menyisakan abu mengepul di belakangnya.

Tidak ada Lail di rumah gadis itu. Tidak ada siapa-siapa di sana.

Esok mengembuskan napas kecewa, memikirkan dengan cepat kemungkinan lain. Waktunya terbatas. Dia mendongak. Awan tebal terlihat di atas langit. Di mana Lail? Apakah dia sebaiknya segera kembali ke stadion? Menunggu Lail di sana?

Esok memasang kembali *hoodie* di kepala, memperbaiki posisi

masker, bergegas naik ke atas jok sepeda. Dia tidak akan berhenti mencari Lail, masih ada satu tempat lagi yang mungkin dikunjungi gadis itu.

Sepeda berwarna merah itu melesat cepat di jalanan, membelah tumpukan abu.

Tetes air hujan pertama akhirnya jatuh, masih jarang-jarang.

Esok mendongak, menggigit bibir. Dia tidak boleh terlambat atau Lail dalam bahaya. Dia harus segera menemukan Lail.

Esok mengayuh pedalnya secepat yang dia bisa. Dadanya berdegup lebih kencang. Wajahnya semakin tegang.

Kali ini tebakannya tidak keliru. Lail terlihat duduk di perempatan jalan di depan lubang tangga darurat kereta bawah tanah. Tiba di dekat Lail, Esok menarik pedal rem kuat-kuat, loncat turun dari jok sepeda, memarkir sepedanya sembarangan.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" Esok berseru gugup.

Lail menoleh, tidak menjawab.

"Kita harus segera pergi."

Lail menggeleng, menyeka ujung matanya. Dia tidak mau ke mana-mana. Dia ingin menemani ibunya yang berada di bawah sana. Lagi pula hujan akan turun. Dia selalu suka hujan, bermain di bawah tetesnya, basah.

"Ikut aku sekarang, Lail." Esok memaksa, menarik lengan Lail.

Lail melawan, tidak mau.

Tetes hujan mulai banyak. Esok menggeram panik.

"Ini bukan hujan biasa, Lail. Ini hujan asam. Dengan besarnya letusan gunung kemarin, kadar asamnya sangat pekat. Tanaman meranggas, semen terkelupas, bebatuan retak. Ini hujan mematikan. Kamu bisa menderita penyakit serius jika terkena

air hujannya. Wajah melepuh, rambut rontok." Esok tidak peduli Lail berteriak marah. Dia menarik paksa Lail. Tidak ada lagi waktu.

"Kamu bisa kapan pun kembali ke tempat ini. Aku janji akan menemanimu. Tapi tidak sekarang."

Lail menangis. Dia ingin tetap berada di sini. Dia ingin menangis saat hujan turun, ketika orang lain tidak tahu bahwa dia sedang menangis.

"Aku mohon, Lail. Naik ke atas sepeda." Esok menatap wajah gadis itu.

Lima belas detik yang menegangkan, sementara rintik air semakin sering. Akhirnya Lail menurut.

Sekali posisi Lail mantap di jok belakang, Esok kembali mengayuh sepedanya secepat yang dia bisa. Mereka harus segera menemukan tempat berteduh. Tidak ada bangunan aman yang bisa digunakan di dekat perempatan jalan. Konstruksi gedung-gedung tidak aman. Halte bus tidak cukup melindungi. Tetes air hujan mulai deras. Esok membelokkan sepeda keluar dari jalanan, masuk ke rerumputan, melintas di bawah pepohonan, menghindari tetes air.

Tiga puluh meter, berbelok lagi, melintasi tepi pasir, kemudian mengerem sepeda di depan rumah-rumahan plastik berwarna oranye. Esok melompat turun, menarik lengan Lail, berlari, membiarkan sepeda tergeletak sembarangan.

Mereka tiba persis di dalam rumah-rumahan plastik saat hujan deras turun tidak tertahankan. Hujan yang menyiram tumpukan debu tebal.

Hujan asam.

***

Ruangan putih 4 x 4 m^2 dengan lantai pualam tampak lengang.

Gadis berusia dua puluh satu tahun di atas sofa hijau terdiam. Ceritanya terhenti sejenak.

"Anak laki-laki itu, kamu sangat beruntung bertemu dengannya saat gempa bumi terjadi," Elijah berkata pelan.

Gadis itu mengangguk. Itu benar sekali. Dia sangat beruntung. Esok bukan siapa-siapa, tidak kenal sebelumnya, tapi dia amat peduli padanya. Dalam waktu dua hari, dua kali Esok menyelamatkannya. Pertama saat di tangga darurat, kedua saat hujan asam turun. Tidak terlambat walau sedetik. Esok telah menganggapnya sangat penting, seperti adik sendiri. Gadis di atas sofa hijau menunduk menatap lantai. Ya, benar, mungkin dia hanya dianggap seperti adiknya sendiri.

Esok adalah anak bungsu dari lima bersaudara laki-laki. Bertemu dengan Lail dalam kejadian itu membuatnya seperti memiliki adik perempuan. Esok menemani Lail melewati masa-masa sulit, menghiburnya, memastikan dia makan tepat waktu, mengurus semua keperluannya. Esok juga bicara dengan petugas pengungsian saat kehabisan makanan dan mencarikan selimut yang lebih tebal.

Hari itu perasaan tersebut belum tumbuh. Lail masih anak perempuan tiga belas tahun. Bertahun-tahun kemudian dia baru mengerti. Dia tidak ingin hanya dianggap seperti adik.

7

ESOK dan Lail tiba di stadion saat matahari telah tenggelam.

Hujan lebat menahan mereka pulang segera, hampir dua jam, menyiram habis abu tebal di jalanan, di atap bangunan, dan membersihkan kota. Udara terasa lebih segar.

Setelah memastikan hujan benar-benar berhenti, Esok melangkah keluar dari rumah-rumahan plastik, mendirikan sepeda. Warna merah sepeda terlihat pudar, juga kursi taman. Hujan asam membuat luntur cat, pelitur, dan semen. Dua-tiga hari ke depan, rerumputan juga akan kering, daun-daun pohon rontok.

Lail ikut keluar dari rumah-rumahan plastik, melangkah perlahan, naik ke atas sepeda.

Esok mengayuh sepedanya, melintasi jalanan basah. Udara terasa lembap dan dingin.

"Aku punya kabar gembira, Lail."

Lail tidak berkomentar.

"Ibuku sudah siuman," Esok memberitahu.

Lail masih diam. Itu seharusnya kabar gembira.

"Kamu ingin bertemu dengannya?"

Lail tidak menjawab. Matanya menatap kosong, masih dipenuhi kabut kesedihan sejak kabar ayahnya meninggal kemarin pagi.

Tidak ada jawaban dari Lail. Baiklah, Esok terus mengayuh sepedanya dengan semangat, menuju rumah sakit. Dia sempat melewati kolam air mancur kota Central Park, berhenti sebentar—tanpa turun dari sepeda, menatap *landmark* kota yang lengang. Satu menit, dia kembali melanjutkan perjalanan.

Ibu Esok sedang menghabiskan semangkuk bubur saat mereka tiba.

"Perkenalkan, ini Lail, Bu. Aku bersamanya saat di dalam kapsul kereta, juga saat keluar lewat tangga darurat," Esok berkata riang. "Lail juga yang menemaniku saat menemukan Ibu di toko. Dia berteriak memanggil petugas yang menolong Ibu."

"Selamat sore, Lail," ibu Esok menyapa dengan suara pelan. Wajahnya sudah memerah, tidak sepucat saat ditemukan kemarin pagi.

Lail mengangguk, balas menyapa. Dia sejak tadi memperhatikan lamat-lamat ibu Esok. Usianya sekitar 45 tahun, rambutnya beruban. Wajahnya lebih tua daripada usianya, mungkin karena dia harus mengurus lima anaknya sendirian. Tatapan Lail terhenti saat tiba di kaki ibu Esok. Dua kaki itu diamputasi hingga paha. Lail menelan ludah, dia tidak tahu soal itu.

"Dokter tidak bisa menyelamatkan kaki ibuku," Esok berbisik. "Harus diamputasi sebelum busuk."

Lail menahan napas. Kehilangan dua kaki? Itu menyedihkan sekali.

"Setidaknya Ibu selamat." Esok tersenyum. "Itu lebih dari cukup bagiku."

Lail menatap jeri bagian bawah tubuh ibu Esok.

Mereka tidak bisa lama menemani ibu Esok, dokter hendak memeriksa kondisi terakhir hasil operasi. Lagi pula sebentar lagi malam. Esok berpamitan kepada ibunya. Mereka akan kembali ke tenda pengungsian.

Mereka menaiki sepeda merah, disiram matahari senja.

Sepanjang jalan mereka lebih banyak diam. Esok mengayuh sepeda dengan riang. Mendapati ibunya telah siuman adalah kabar terbaik bagi Esok sejak gempa bumi dua hari lalu. Sementara di jok belakang, Lail tenggelam dengan pikirannya. Bertemu dengan ibu Esok yang kehilangan dua kaki membuat Lail berpikir banyak. Dia seharusnya bisa lebih bersyukur. Setidaknya dia selamat tanpa kurang satu apa pun. Dia jauh lebih beruntung. Ibu, Ayah, di mana pun mereka berada sekarang, tidak ingin melihat dia patah semangat.

Lail menatap rumput basah dan dedaunan pohon yang ditimpa cahaya senja. Dia menyeka pipinya. Bukankah ibunya selalu bilang, dia anak yang kuat. Sedangkan ayahnya selalu meyakinkan, Lail adalah anak yang bisa diandalkan.

Lail mengusap pipinya.

Kejadian besar seperti itu selalu bisa membuat orang cepat dewasa. Mereka tidak bisa menghindar, tidak bisa melawan. Mereka hanya bisa memeluk semua kesedihan, memeluknya erat-erat, termasuk bagi anak perempuan usia tiga belas tahun.

Lail dan Esok tiba di stadion saat matahari telah tenggelam.

"Kamu hanya diberi waktu satu jam, Esok! Lihat, sekarang

pukul berapa?" Marinir yang berjaga di depan stadion terlihat jengkel.

"Aku minta maaf, kami terjebak hujan."

"Kalaupun kamu terjebak hujan, kamu tetap bisa pulang lebih cepat, hah! Hujan tidak turun hingga sore. Petugas membutuhkan sepeda itu. Kalian pasti berkeliaran di kota."

"Kami tidak berkeliaran. Kami menjenguk ibu Esok di rumah sakit," kali ini Lail yang menjelaskan, melangkah maju di depan Esok yang masih memegang setang sepeda. "Kami minta maaf. Ini salahku. Aku berjanji tidak lagi pergi meninggalkan pengungsian tanpa izin. Aku juga berjanji akan membantu di sini."

Marinir itu menghela napas, menatap wajah Lail. "Baik. Kalian segera masuk. Sudah hampir jadwal makan malam. Tinggalkan sepedanya di sini."

Lail dan Esok bergegas masuk sebelum marinir itu berubah pikiran.

"Kamu berhasil membuat marinir itu mengalah." Esok tertawa kecil. "Aku pikir saat melihat wajah galaknya, dia tidak akan membiarkan kita menginap lagi di pengungsian."

Mereka berjalan melintasi lorong tenda-tenda.

"Terima kasih banyak," Lail berkata pelan. Langkahnya terhenti.

Esok menoleh, ikut berhenti. "Buat apa?"

"Terima kasih banyak telah menjemputku dengan sepeda itu sebelum hujan turun. Juga terima kasih banyak telah memegang tasku kemarin di tangga darurat kereta." Mata Lail berkaca-kaca.

"Lupakan, Lail. Itu bukan apa-apa. Ayo, perutku lapar." Esok tersenyum, berbalik badan, melangkah di tengah keramaian penduduk yang bersiap antre mengambil makanan.

Lail menatap punggung Esok.

Punggung anak laki-laki yang kelak amat dia sayangi.

***

Pagi hari ketiga, debu kembali turun. Hanya perlu dua belas jam, tingginya sudah sama seperti sebelum diguyur hujan kemarin siang, membuat kelabu seluruh kota. Udara semakin dingin.

Lail memutuskan untuk meneladani apa yang dilakukan Esok di tempat pengungsian. Lail menawarkan diri membantu, mulai terbiasa dengan sekitar. Salah satu petugas dapur umum menerimanya bekerja, menyuruhnya mencuci piring, alat masak, panci, atau apa pun yang bisa dia cuci. Diberikan sarung tangan dan sepatu bot, Lail bekerja di antara relawan lainnya.

Esok sudah melakukan itu sejak hari pertama, mulai dari menawarkan membawa barang-barang, membagikan masker, bercakap-cakap dengan marinir, petugas kesehatan, dan menguping informasi. Dia belajar dengan cepat. Sebelum bencana gunung meletus, Esok adalah murid terbaik di sekolah. Setelah gempa, baginya stadion itu menjadi tempat belajar dan bertualang baru.

Hari ketiga, menyadari Esok sangat suka dengan sepeda merah itu, marinir memberinya tugas sebagai kurir antarlokasi pengungsian. Ada banyak dokumen berita yang harus diantarkan ke delapan lokasi pengungsian. Jaringan komunikasi belum pulih. *Handy talkie* terbatas jaraknya. Tidak semua orang punya telepon satelit. Esok dengan sepeda merah bisa menjadi solusi sementara.

Setiap sore, saat tugasnya telah selesai, Esok memacu sepedanya ke rumah sakit, menjenguk ibunya. Kondisi ibunya membaik, tapi tetap akan butuh waktu tiga sampai empat minggu hingga ibunya bisa keluar dari rumah sakit. Luka operasi amputasinya belum kering. Dengan tugasnya sebagai kurir, Esok bisa mengelilingi seluruh kota, melihat kerusakan lebih detail, juga menyaksikan pemakaman massal korban gempa bumi. Setiap hari ribuan tubuh ditemukan di bawah reruntuhan. Harus segera dikuburkan. Alat berat bekerja 24 jam mengejar dan dikejar waktu, sebelum tubuh itu membusuk dan mendatangkan masalah baru.

Malam hari, setelah mengambil makan di dapur umum, Esok baru bertemu Lail di tenda. Bertanya kabarnya, apa yang dia lakukan sepanjang hari.

Lail menunjukkan tangannya yang merah. Sepanjang hari dia mencuci panci. Tidak ada hal seru yang bisa diceritakan.

Esok tertawa, lalu mengangguk. Gilirannya bercerita, tentang perjalanannya mengirim informasi ke dua pusat pengungsian. "Pertama, aku ke Pengungsian Nomor 4, di halaman Century Mall, parkiran mal disulap menjadi barisan tenda raksasa. Kamu pasti tahu mal itu, bukan?"

Lail mengangguk. Dia sering diajak ayahnya menonton film baru di sana.

"Mereka punya stok makanan lezat. Gudang supermarket mal itu menjadi dapur sementara. Mereka juga punya stok pakaian paling banyak, diambil dari reruntuhan toserba mal. Sebentar," Esok meraih tasnya, mengeluarkan syal dari wol, "untukmu, Lail, agar kamu tidak kedinginan."

Lail menerimanya. "Terima kasih."

"Coba tebak, di mana pusat pengungsian kedua yang aku datangi tadi siang?" Esok berbinar-binar. "Waterboom Park. Mereka mendirikan ratusan tenda di sana. Kita hanya punya reruntuhan stadion di sini. Di sana, mereka punya beberapa wahana permainan yang masih bisa digunakan. Sayangnya, petugas melarang siapa pun menaikinya."

Lail menatap Esok, berusaha membayangkan dunia fantasi, itu sepertinya seru sekali.

Pukul sembilan malam, setelah saling bercerita, mereka beranjak ke kasur tipis masing-masing. Saatnya tidur. Sebagian besar penghuni tenda khusus anak-anak sudah tidur lelap. Anak-anak di situ kehilangan keluarga mereka dan tidak punya tempat bermalam.

Tubuh Lail dan Esok lelah, mereka juga segera tertidur nyenyak.

***

Kesibukan adalah cara terbaik melupakan banyak hal, membuat waktu melesat tanpa terasa.

Hari ketujuh, untuk pertama kalinya stadion kota mendapatkan cukup air bersih untuk mandi. Sumber air permukaan tercemar berat oleh abu, tidak bisa digunakan. Sistem air bersih yang dikelola kota selama ini sangat terbatas. Pipa jaringan bawah tanahnya hancur, tidak bisa mendistribusikan air ke delapan lokasi pengungsian. Mereka harus berhemat air, hanya menggunakan air untuk minum atau keperluan mendesak lainnya. Setelah berhari-hari bekerja keras, petugas berhasil memompa air dari kedalaman tanah dua ratus meter. Anak-anak dan

belasan ribu penghuni tenda pengungsian bersorak riang, mereka bisa mandi.

Lail tertawa, berdiri di antrean panjang untuk mandi.

"Rambutku sudah gatal sejak empat hari lalu."

"Itu karena ada kutunya," Esok di belakangnya menceletuk, ikut mengantre.

"Enak saja, aku tidak pernah kutuan." Lail melotot.

Esok berbisik—menahan tawa, "Kamu mungkin tidak pernah kutuan, Lail, tapi kita tinggal di tenda bersama anak lain. Satu orang saja kutuan, semua orang ikut tertular kutuan. Kamu tahu siapa yang membawa kutu di tenda kita?"

"Siapa?" Lail jadi ingin tahu, menyelidik. Ada dua puluh anak di tenda mereka, siapa yang menularkan kutu? Mata Lail tertuju pada anak laki-laki usia sepuluh tahun di antrean kamar mandi sebelah mereka. Rambutnya kribo mengembang seperti bola berukuran besar. Lail menatap rambut kribo itu, balas berbisik, "Jangan-jangan dari dia kutu itu berasal?"

Esok tertawa. "Aku hanya bergurau, Lail. Tidak ada yang kutuan. Siapa pun kalau sudah tujuh hari tidak mandi, pasti gatal rambutnya."

Hari keempat belas, abu yang turun dari langit mulai berkurang. Hujan sudah tiga kali membantu menyiram abu. Hujan sebanyak itu adalah "keajaiban" bagi kota mereka, karena jika abu menumpuk lebih dari tiga puluh sentimeter, beratnya cukup untuk membuat tenda-tenda darurat ambruk. Kualitas udara membaik, jarak pandang kembali normal, penduduk sudah bisa melepas masker. Tapi saat dilepas, muncul masalah baru. Bau busuk menyengat menyergap setiap sudut kota. Masih ada ribuan tubuh yang belum berhasil dievakuasi dari balik bangunan-

bangunan. Segesit apa pun alat berat bekerja, mereka tidak bisa menangani semuanya dalam waktu cepat. Bau busuk itu membuat kota tenggelam oleh kesedihan mendalam. Masker kembali dibagikan. Butuh waktu satu bulan lebih hingga bau busuk hilang secara alami, dan tubuh-tubuh yang ditemukan telah menjadi tulang belulang.

Esok yang bertugas mengirim informasi antar pusat pengungsian harus mengenakan masker terbaik agar bisa melintas dengan nyaman. Dia mulai terbiasa mengayuh sepeda hingga empat puluh kilometer, menyentuh pusat pengungsian terjauh, Pengungsian Nomor 8, yang terletak di pinggiran kota. Dia menatap reruntuhan kota yang mulai dibersihkan dengan alat berat, terutama di jalan-jalan, tempat-tempat yang mengganggu mobilitas petugas.

"Bagaimana harimu, Lail?" Esok bertanya.

Pukul delapan malam. Mereka berdua sedang duduk di tribun stadion. Tingginya hampir delapan meter. Jika ketahuan petugas, mereka pasti disuruh turun karena semua bangunan masih dikarantina.

Itu tempat favorit baru Esok dan Lail, mereka temukan beberapa hari lalu. Esok sudah memeriksanya, aman untuk dinaiki. Duduk di tribun ini seperti menyaksikan pertandingan bola secara langsung. Bedanya, yang ada di depan mereka adalah hamparan tenda. Cahaya lampu dari genset membuat tenda-tenda terlihat indah. Dari atas sini, mereka juga bisa melihat kejauhan. Kota yang dulunya dihuni sepuluh juta penduduk, gemerlap oleh cahaya lampu, sekarang gelap, hanya tinggal beberapa titik terlihat bercahaya. Rumah sakit, pusat pengungsian, barak militer, kantor darurat pemerintahan, hanya itu yang memiliki listrik.

"Aku sudah diperbolehkan membantu memasak," Lail bercerita. Wajahnya riang.

"Oh ya? Selamat. Kamu tidak lagi mencuci pantat panci." Esok tertawa.

Lail ikut tertawa, merapatkan syal di leher. Udara dingin menerpa wajah. Suhu rata-rata di kota mereka sudah menyentuh lima belas derajat—tapi itu lebih baik dibanding negara-negara subtropis yang mengalami musim dingin ekstrem sepanjang tahun.

"Aku tadi disuruh mengantar dokumen ke kantor Wali Kota, pusat komando darurat," gantian Esok yang bercerita. "Aku sempat menguping percakapan petugas di sana. Kita akan menghadapi masalah baru."

Lail menatap Esok dengan wajah cemas.

"Stok makanan berkurang. Distribusi dari sentra pertanian terhambat. Hampir sembilan puluh persen gagal panen, dan petani kesulitan mengolah lahan karena tumpukan abu, berubahnya cuaca, serta hujan asam. Hewan-hewan ternak juga banyak yang mati."

Lail menelan ludah. "Apakah itu serius?"

Esok mengangguk, tapi wajahnya tidak secemas itu. "Kamu tidak perlu khawatir, mereka akan memikirkan solusinya. Ilmu pengetahuan selalu bisa mengatasi masalah."

Empat belas hari mengenal Esok, Lail mulai tahu betapa pandainya Esok. Anak laki-laki itu genius. Seperti keberhasilan menyedot air bersih dari dalam tanah, itu atas ide brilian Esok. Petugas sudah menyerah, juga marinir, mereka tidak punya mesin pompa besar yang cukup untuk menarik air sedalam itu. Esok mengusulkan agar mereka menyusun belasan pompa kecil

secara paralel. Tidak ada yang mengerti penjelasan Esok, hingga dia menyusunnya dengan cermat, menghubungkan lima belas pompa air sedemikian rupa dan air berhasil disedot.

"Aku punya hadiah untukmu." Esok mengambil sesuatu dari balik jaket tebalnya.

"Untukku?" Lail berseru senang, menerima hadiah itu.

"Aku dapatkan dari pengungsian Century Mall." Esok menjelaskan.

Sebuah celemek motif bunga-bunga.

"Aku tahu kenapa aku dipindahkan dari bagian mencuci ke memasak." Lail terdiam, menatap celemek barunya. "Kamu yang meminta mereka agar aku dipindahkan, kan?"

Esok nyengir, mengangkat bahu, kembali asyik menatap hamparan tenda raksasa yang telah lengang. Penghuninya beranjak tidur.

***

Hari ke-21, ibu Esok akhirnya keluar dari rumah sakit.

Esok dan Lail menjemputnya dari rumah sakit, membawanya ke stadion. Toko kue itu tidak bisa dihuni. Meskipun masih berdiri, bangunan itu retak di mana-mana. Otoritas kota melarang penduduk kembali ke rumah sebelum lulus verifikasi. Esok mendorong kursi roda ibunya di antara tenda-tenda pengungsian. Dia dengan riang menjelaskan banyak hal, memperkenalkan ibunya kepada petugas, marinir, dan relawan. Lail lebih banyak diam, berjalan di belakang.

Proses pemulihan ibu Esok berjalan baik, kondisi ibunya jauh lebih sehat, tapi kesedihan masih tersisa di matanya. Mungkin

bagi anak-anak, proses pemulihan bisa lebih cepat, tapi tidak bagi orang dewasa. Ada begitu banyak kenangan yang telah terkumpul di kepala mereka. Membuat sesak. Apalagi dengan kondisi kaki yang telah diamputasi—berpikir dia hanya akan menjadi beban bagi orang lain. Berkali-kali ibu Esok mengembuskan napas, seolah ada beban berat mengimpit dadanya.

Hari ke-30, satu bulan berlalu sejak gunung meletus, sekolah darurat didirikan di dekat pengungsian. Sebuah tenda besar dipasang, juga plang dengan tulisan "Sekolah Darurat Kelas 1-9". Guru-guru yang sebagian besar adalah relawan mulai mengajar. Lail terdaftar di kelas 7. Aktivitas mereka sekarang berubah. Seluruh anak-anak harus sekolah sebelum bekerja membantu di pengungsian.

Lail bangun pagi-pagi, menuju kamar mandi umum, mandi dengan cepat, kembali ke tenda, menyiapkan buku dan alat tulis yang telah dibagikan sebelumnya, juga sarapan dengan cepat di dapur umum, lantas berjalan kaki menuju sekolah. Lail masih mengingatnya dengan baik, ketika ibunya menemaninya berangkat sekolah sebulan lalu, menyibak kesibukan jalanan kota. Gerimis turun. Itu adalah hari pertama sekolah setelah libur panjang. Sekarang, dia berjalan bersama anak-anak tenda pengungsian, juga berangkat hari pertama sekolah.

Esok juga kembali sekolah, tapi tidak di tenda darurat. Ada bangunan sekolah yang selamat di tengah kota dan aman digunakan. Otoritas kota menjadikannya sekolah untuk kelas 10 hingga 12. Esok memacu sepedanya dengan semangat di jalanan. Anak laki-laki itu selalu riang berangkat sekolah. Sebelum dan setelah gempa, baginya sama saja.

Hari ke-60, jaringan komunikasi dunia berhasil dipulihkan.

Telepon kembali berfungsi, juga siaran televisi—dengan kualitas tayangan yang masih jelek, dan acara yang itu-itu saja, berita. Tapi itu sangat bermanfaat untuk mengabarkan situasi terakhir dari seluruh dunia. Pada hari ke-60 pula, pembangkit listrik yang menggunakan sumber daya terbarukan seperti angin, air, dan cahaya matahari juga telah beroperasi penuh. Sebaliknya, kota-kota atau negara-negara yang mengandalkan tenaga nuklir, saat gempa bumi terjadi, pembangkit itu menjadi masalah mengerikan, melipatgandakan kerusakan. Reaktor nuklir meledak seperti bom atom, menyebarkan radioaktif ratusan kilometer, menciptakan zona radiasi nuklir.

Hari ke-70, kendaraan sudah banyak melintas di jalanan kota. Mobil-mobil tenaga listrik sudah bisa digunakan. Transportasi berangsur pulih. Kereta tenaga diesel jarak pendek, sepanjang rel keretanya tidak hancur, sudah bisa melintas. Juga kapal-kapal laut, sudah kembali beroperasi. Itu penting sekali untuk mendistribusikan makanan ke kota-kota dan negara-negara yang terisolasi penuh. Beberapa penerbangan dengan rute tertentu juga sudah pulih. Abu di langit sudah nihil, penerbangan aman, sepanjang tidak menyentuh lapisan stratosfer.

Hari ke-90, tiga bulan setelah gempa menghancurkan kota, pagi-pagi sekali, Esok mengajak Lail mengunjungi sebuah tempat, menaiki sepeda merah yang semakin pudar warnanya.

Gerimis membungkus kota. Pukul 06.30, libur sekolah. Hujan sudah kembali normal, bukan lagi hujan asam. Rumput dan pepohonan yang meranggas kembali menghijau, tapi langit tetap terlihat cokelat. Emisi gas menetap di stratosfer hingga puluhan tahun, mengubah iklim dunia. Kota tempat mereka tinggal suhu rata-ratanya sekarang menjadi delapan sampai sepuluh derajat Celsius.

Lail yang duduk di jok belakang mendongak, membiarkan wajahnya terkena tetes gerimis. Esok mengayuh sepedanya dengan cepat, melintasi jalanan aspal, berpapasan dengan alat-alat berat yang terus bekerja dan puluhan tukang yang memperbaiki gedung-gedung. Proyek pembangunan terlihat di setiap jengkal jalanan. Kota itu telah menggeliat kembali, bangkit dari bencana.

Esok tidak bilang ke mana mereka akan pergi. Tanpa banyak bertanya, Lail menunggu hingga sepeda itu berhenti, dan dia tahu ke mana tujuan mereka. Tempat yang amat dikenalinya.

Itu adalah lubang tangga darurat kereta bawah tanah, tempat mereka dulu berhasil menyelamatkan diri. Di atas lubang itu terpasang konstruksi alat berat. Beberapa marinir dengan pakaian lapangan berwarna oranye terlihat menuruni lubang. Apa yang mereka kerjakan?

"Hari ini mereka mulai mengevakuasi korban yang tertimbun di kereta bawah tanah," Esok menjelaskan.

Lail terdiam. Itulah kenapa Esok mengajaknya ke sini. Ini tempat ibunya meninggal, dan empat kakak laki-laki Esok. Apakah marinir akan berhasil menemukan tubuh ibunya setelah tiga bulan? Mengenalinya?

Esok seperti tahu apa yang dipikirkan Lail, menggeleng. "Tidak akan ada korban yang dikenali, Lail. Semua tinggal kerangka. Empat kakak laki-lakiku, ibumu, dan ratusan penumpang lain sudah tidak bisa dibedakan, kecuali dilakukan tes detail, seperti tes DNA. Tapi petugas tidak sempat melakukannya, dan memang tidak penting untuk dilakukan. Masih ada ribuan tubuh lain yang belum dievakuasi dari tempat-tempat yang lebih sulit."

Lail menahan napas. Rasa sedih tiba-tiba menyeruak di dadanya. Kenangan saat ibunya terjatuh ke bawah lubang anak tangga darurat muncul di kepalanya. Seperti layar televisi yang mengulang sebuah adegan dalam gerakan lambat.

Esok memegang lengannya, tersenyum. "Tapi setidaknya mereka bisa mendapatkan penguburan yang layak, di pemakaman umum. Mereka mendapatkan penghormatan terakhir."

Lail mengangguk. Matanya berkaca-kaca.

Gerimis mulai menderas. Esok membiarkan Lail berdiri menatap kesibukan dari seberang perempatan jalan, menonton evakuasi. Tubuh mereka segera basah disiram hujan. Lail menangis terisak. Air matanya menyatu dengan air hujan.

Tetapi itu tangisan yang menutup episode penting. Hari itu tepat tiga bulan gempa bumi menghancurkan kotanya, membawa pergi orang-orang yang dia sayangi. Setelah jasad ibunya dikuburkan bersama korban lain dengan layak, sejak itulah Lail juga mulai menatap kehidupan barunya, bersama sepuluh persen sisa penduduk bumi yang selamat.

Bab lama telah ditutup. Bab baru siap dibuka.

8

SATU tahun berlalu sejak bencana letusan gunung skala 8 VEI.

Tenda pengungsian di stadion telah berkurang penghuninya. Sebagian besar penduduk kembali ke rumah masing-masing. Bagi yang berkecukupan dan beruntung, mereka bisa memperbaiki atau membangun kembali rumah mereka, masih seadanya, tapi itu lebih baik dibanding tinggal di tenda pengungsian. Bagi yang masih memiliki keluarga di kota lain, mereka pindah ke kota tersebut.

Kehidupan mulai menggeliat. Kantor-kantor pemerintah dibuka, toko-toko kembali beroperasi, mesin pabrik menyala, pusat bisnis kembali berdenyut. Reruntuhan gedung masih di mana-mana, membaur bersama bangunan baru di kanan-kirinya yang bagai jamur tumbuh di musim hujan.

Tidak semua beruntung. Toko kue milik ibu Esok terpaksa dirobohkan—bangunannya sudah miring dan retak. Setahun terakhir ibu Esok tinggal di tenda pengungsian. Dia tidak punya tabungan, tidak bisa membangun lagi toko itu. Kondisi ibu Esok

juga buruk. Dia sering kali jatuh sakit. Tubuhnya kurus. Rambutnya beruban. Dia menghabiskan waktu dengan duduk melamun di kursi roda. Esok merawat ibunya dengan telaten. Esok tidak lagi bekerja sebagai kurir pengantar pesan. Dia membantu tim teknisi. Semuda itu, bakat insinyurnya amat mengagumkan.

Lail sudah duduk di kelas 8, tubuhnya bertambah tinggi lima sentimeter setahun terakhir. Sekolah tenda tempat ia belajar sudah pindah ke bangunan permanen baru. Sementara Esok, anak laki-laki yang sekarang berusia enam belas tahun itu duduk di kelas 12, loncat kelas. Tahun depan dia akan masuk universitas.

Hari itu, sepulang menjemput Lail dari sekolahnya dengan sepeda, mereka duduk menatap kolam air mancur yang sedang dibangun. Mereka menonton truk molen yang menumpahkan adonan semen, alat-alat konstruksi bekerja, juga para tukang yang hilir-mudik.

"Apakah kamu akan ikut ke panti sosial?" Lail bertanya.

Esok diam, mendongak. Langit di atas kepala mereka terlihat mendung.

Itu topik percakapan mereka sebulan terakhir. Dalam waktu dekat, delapan pusat pengungsian di seluruh kota akan ditutup. Anak-anak yang tidak memiliki keluarga dipindahkan ke panti sosial. Orang dewasa yang tidak punya tempat tinggal dipindahkan ke rumah susun. Orang tua, penderita sakit menahun, penyandang cacat, dan orang yang tidak punya keluarga akan dibawa ke panti khusus. Pemerintah kota telah membangun fasilitas tersebut setahun terakhir.

Sejak sebulan lalu pula Esok ingin membicarakan soal itu, tapi dia tidak mau membuat Lail sedih.

"Esok..." Lail menyikut lengan Esok.

Esok menoleh.

"Apakah kamu dan ibumu akan ikut ke panti?" Lail mengulang pertanyaan.

Esok menggeleng perlahan. Cepat atau lambat dia harus memberitahu Lail. Mungkin sekarang saatnya yang tepat, ketika mereka sedang menonton pembangunan kolam air mancur, *landmark* penting kota.

"Aku tidak ikut ke panti sosial."

"Kenapa?" Lail bertanya.

"Ada keluarga yang bersedia mengangkatku jadi anak asuh, sekaligus menyekolahkanku setinggi mungkin." Suara pelan Esok hampir tidak terdengar, kalah oleh suara alat-alat berat yang sedang mengecor kolam air mancur.

"Oh ya?" Lail terlihat riang.

Esok mengusap wajahnya, balas menatap wajah Lail. Dia mengira Lail akan sedih.

"Aku senang mendengarnya, Esok."

"Tapi itu berarti kita tidak bisa bersama-sama lagi."

Lail menelan ludah. Itu benar. Jika Esok diadopsi oleh keluarga lain, Esok akan tinggal di sana, tidak ikut tinggal di panti.

Lail dan Esok terdiam satu sama lain.

"Mereka juga bersedia menampung ibuku.... Aku sebenarnya tidak tertarik, lebih suka tinggal di panti. Aku bisa sekolah, bekerja, menjaga Ibu, bersama kamu. Tapi Ibu membutuhkan perawatan serius. Dia terus sakit-sakitan. Tinggal bersama keluarga baru mungkin akan membuat Ibu lebih sehat," Esok berusaha menjelaskan.

Lail mengangguk samar. "Iya, itu benar. Ibumu akan lebih baik di sana."

"Kamu tidak sedih?"

Lail menggeleng. "Aku senang mendengarnya."

"Sungguh?"

Lail tersenyum. "Kapan pun kita bisa bertemu lagi, kan? Kota ini tidak sebesar dulu."

Esok akhirnya ikut tersenyum. Ternyata ini menjadi percakapan yang mudah.

Mereka pulang ke stadion saat gerimis mulai turun. Esok mengayuh sepedanya dengan cepat, melesat di jalanan aspal. Di jok belakang, Lail berpegangan erat. Matanya berair. Sejak tadi dia menahan tangis. Dia berusaha ikut senang mendengar kabar itu. Sudah setahun dia tinggal bersama Esok. Semua penghuni tenda pengungsian bahkan hafal; di mana ada Esok, berarti ada Lail, dan sebaliknya, jika ada Lail, berarti ada Esok bersamanya.

Hujan turun menderas. Lail akhirnya menangis tanpa diketahui siapa pun.

***

Tapi itu sebenarnya bukan kabar buruk.

Sudah seharusnya Lail turut senang. Esok anak yang pintar. Keluarga mana pun akan tertarik mengangkatnya menjadi anak asuh. Bahkan kalaupun termasuk mengurus ibunya yang sakit-sakitan di atas kursi roda.

Dua minggu setelah percakapan itu, Esok dan ibunya pindah ke rumah baru. Tidak banyak yang dibawa Esok, hanya tas ber-

isi pakaian—dan sepeda merah itu. Semua keperluannya sudah disiapkan keluarga barunya di sana. Seluruh petugas dan relawan tempat pengungsian melepasnya. Termasuk marinir yang dulu bertugas di sana, mengucapkan selamat.

Suasana hati Lail sudah lebih baik saat Esok berangkat. Dia bisa melambaikan tangan ke arah mobil yang membawa Esok dan ibunya. Itu pilihan terbaik bagi Esok. Ibunya bisa dirawat dan Esok bisa mendapatkan pendidikan tinggi. Toh lokasi rumah orangtua asuh Esok tidak jauh. Peralatan komunikasi juga sudah pulih. Mereka bisa bicara atau bertemu kapan pun.

Dua minggu kemudian, giliran Lail berkemas-kemas pindah ke panti sosial bersama sisa penghuni. Belasan bus dan truk militer mengangkut penduduk serta barang-barang. Saat bus dan truk itu pergi, resmi sudah delapan tempat pengungsian ditutup. Waktu tiga belas bulan berlalu tanpa terasa. Masa-masa sulit itu telah lewat. Beberapa penduduk menangis terharu menatap terakhir kali stadion. Besok lusa, bangunan stadion itu akan direnovasi, kembali megah seperti sedia kala, juga tempat pengungsian lain. Century Mall dan Waterboom kembali beroperasi penuh. Penghuni delapan pengungsian dipindahkan ke panti sosial besar yang telah dibangun pemerintah.

Letak panti sosial itu tidak jauh dari kolam air mancur. Kota mereka menyusut tinggal tiga puluh persen dari luas sebelumnya. Bangunan baru dibangun di sekitar Central Park. Lail sudah sering melintasinya saat panti sosial masih dibangun. Ada satu gedung setinggi enam lantai berwarna biru, simetris dengan jendela-jendelanya. Halaman gedung itu luas dengan rumput terpotong rapi. Pohon-pohon palem berbaris. Panti sosial itu terlihat menyenangkan.

Beberapa petugas menyambut ramah kedatangan calon penghuninya, mendaftar semua orang, sekaligus mengumumkan lokasi kamar mereka. Gedung itu dilengkapi dengan fasilitas yang baik, jauh lebih memadai dibanding tenda darurat. Selain furnitur memadai, semua kamarnya dilengkapi penghangat ruangan musim dingin.

Lail membawa tas ranselnya menuju lantai dua, berjalan di lorong-lorong panjang, mencari nomor kamarnya, kamar 2-DD. Lail tersenyum, menemukan nomor itu. Dia mengembuskan napas, perlahan mendorong pintu kamar.

"Hai!" seruan melengking langsung menyapa.

Seorang anak perempuan berusia empat belas tahun, sepantaran dengannya, sedang memindahkan pakaiannya ke dalam lemari, menoleh kepadanya.

"Eh, hai," Lail menjawab sedikit gugup.

"Namaku Maryam." Anak perempuan itu berdiri, menyodorkan tangan. Suaranya terdengar nyaring lagi—mungkin memang begitu cara dia bicara.

"Eh, namaku Lail." Lail ragu-ragu bersalaman.

"Kamu kenapa sih?" Maryam tertawa.

"Eh." Lail menelan ludah. Dia sudah tahu akan memiliki teman sekamar. Petugas di depan telah menjelaskannya. Setiap kamar diisi dua orang. Tapi teman sekamarnya ini di luar dugaan. Tubuhnya tinggi dan kurus. Rambutnya kribo. Wajahnya tirus, jerawatan, dan berkawat gigi.

Rambut kribonya sangat lebat, mengembang seperti bola besar. Lail teringat kejadian setahun lalu, saat mereka baru bisa mandi setelah tujuh hari di tempat pengungsian.

Kutu. Rambut kribo.

"Kamu tidak takut bertemu denganku, kan?" Maryam menyelidik.

"Tidak. Aku tidak... eh, aku hanya kaget." Lail berusaha rileks.

"Oke." Maryam melambaikan tangan. "Kamu mau tempat tidur yang mana? Di atas atau di bawah? Aku sudah memilih yang bawah. Tapi kalau kamu mau, aku bisa pindah ke atas. Atau kita bisa tukaran setiap bulan, biar adil."

"Aku di atas saja."

"Oke." Maryam terlihat senang, kembali memasukkan pakaiannya ke dalam lemari.

"Omong-omong, kamu dari tempat pengungsian mana? Aku dari Pengungsian Nomor 3."

"Stadion bola, Pengungsian Nomor 2." Lail menurunkan tasnya.

"Stadion bola? Pasti menyenangkan tinggal di sana. Tempatku hanya lapangan tanah luas yang becek setiap hujan. Tapi baguslah, sekarang kita tinggal di sini. Aku belum pernah tinggal di kamar sebagus ini."

Lail menatap Maryam yang sibuk menyusun pakaian.

Di tempat pengungsian, Lail hampir tidak punya teman akrab kecuali Esok. Dia mengenal banyak anak-anak di sana, tapi tidak ada yang dekat. Pagi ini dia punya teman sekamar, namanya Maryam. Anak perempuan yang selalu semangat dengan suara melengking khasnya.

Anak perempuan dengan rambut kribo.

9

RUANGAN putih 4 x 4 m^2 itu lengang, menyisakan desing pelan dari bando logam yang dikenakan gadis di atas sofa hijau.

"Apakah teman sekamarmu kutuan?" Elijah bertanya sambil tersenyum.

Gadis usia 21 tahun di atas sofa, untuk pertama kalinya tersenyum sejak dia mulai bercerita. Kemudian gadis itu menggeleng.

"Maryam tidak kutuan. Rambutnya bersih."

Elijah mengangguk, memperhatikan layar tablet setipis kertas HVS di depannya. Sebuah benang berwarna biru muncul melengkapi benang-benang lain di peta saraf hasil pindaian bando. Setiap benang mewakili nama, tempat, kejadian. Setiap warna menunjukkan jenis kenangan itu, memori yang menyenangkan, menyakitkan, atau netral. Saling berkelindan, berpilin satu sama lain. Ruangan itu adalah ruangan dengan teknologi medis paling mengagumkan sepanjang sejarah manusia. Teknologi itu telah dikembangkan sepuluh tahun sebelum bencana gunung meletus,

terhenti dua tahun, kemudian dilanjutkan dengan kemajuan mengagumkan.

"Sepertinya Maryam adalah teman baik?" Elijah melihat benang baru yang semakin terang.

Gadis di atas sofa hijau mengangguk. Maryam adalah teman terbaiknya.

***

Setiap lantai panti sosial memiliki dua petugas pengasuh yang bergantian mengawasi anak-anak. Kedua belas petugas itu dipimpin satu orang *superintendent*, seorang ibu berusia lima puluh tahun. Tubuhnya besar, wajahnya galak, sangat disiplin. Lail dan teman-teman selantai memanggilnya "Ibu Suri". Tidak seperti di tenda pengungsian, di panti sosial ada banyak jadwal dan peraturan yang harus dipatuhi. Jangan coba-coba melanggar, atau bersiaplah menerima jenis hukuman memalukan. Kantor para pengasuh dan Ibu Suri ada di lantai satu.

Kehidupan di panti dimulai pukul lima pagi. Semua penghuni harus bangun, merapikan kamar masing-masing. Anak-anak yang bertugas mengepel lantai dan menyikat kamar mandi bangun tiga puluh menit lebih awal. Juga anak-anak yang mendapat piket bekerja di dapur dan ruang makan. Walaupun selama di tenda pengungsian punya rekor bangun kesiangan, Lail bisa bangun tepat waktu di panti karena Maryam selalu membangunkannya.

"Sebelum gunung meletus, aku juga sudah tinggal di panti asuhan." Maryam nyengir, melipat selimutnya. "Berdelapan di satu kamar sempit. Hanya ada empat kasur kecil, kami tidur

berimpitan. Pengasuhnya lebih galak. Dia menyiram kami dengan air dingin jika kami terlambat bangun." Penjelasan yang masuk akal.

Lail menguap lebar. Dia masih mengantuk. Malam pertama di panti sosial, dia belum terbiasa, baru tertidur setelah larut malam. Kepalanya memikirkan banyak hal. Biasanya dia menatap atap tenda, sekarang menatap plafon kamar. Menatap dinding kamar yang dicat biru. Di luar, langkah kaki pengasuh yang berjalan di lorong terdengar, memeriksa apakah semua penghuni panti sudah bangun.

Pukul enam, semua penghuni panti harus sudah berada di ruang makan besar dengan pakaian rapi, duduk di hadapan meja-meja panjang. Ada enam meja panjang, dipenuhi ratusan anak-anak. Saatnya mereka sarapan.

Lail melirik rambut kribo Maryam yang duduk di sebelahnya.

"Ada apa?" Maryam menyelidik. "Kamu selalu melihat rambutku."

Lail buru-buru mengalihkan tatapan ke depan. Dia masih belum terbiasa melihat rambut kribo mengembang sebesar itu. Dia khawatir ada satu-dua kutu loncat masuk ke dalam mangkuk sup yang terhidang di meja. Lail bergegas mengusir bayangan itu sebelum selera makannya pergi.

Pukul enam lewat tiga puluh, anak-anak berangkat ke sekolah. Pengawas lantai mengingatkan, semua anak harus pulang segera setelah sekolah, tidak ada yang boleh berkeliaran di kota tanpa izin. Mereka masih sekolah di tempat lama masing-masing. Transportasi publik sudah normal. Bus kota dan trem sudah berlalu-lalang di jalanan kota. Rute dan frekuensinya memadai.

Hanya kereta bawah tanah yang belum beroperasi, ditutup permanen hingga waktu yang belum ditentukan.

Lail berangkat ke sekolah bersama Maryam. Mereka menaiki bus rute 12. Maryam turun lebih dahulu, menunggu bus rute lain di halte transit. Lail melambaikan tangan. Dia meneruskan perjalanan dengan bus yang sama, menuju sekolahnya. Bus rute 12 juga melewati sekolah Esok. Lail menatap bangunan sekolah dua lantai itu. Halamannya ramai oleh murid yang baru tiba. Beberapa terlihat bermain bola basket. Dalam hati Lail bergumam, mungkin ada Esok di antara mereka. Sejak Esok dan ibunya pindah ke rumah baru, Lail belum bertemu dengan Esok. Mungkin Esok sibuk belajar, tahun depan dia akan kuliah.

Bus terus melaju. Bangunan sekolah itu tertinggal di belakang.

Pukul satu siang, jadwal pulang sekolah, Lail kembali menaiki bus rute 12, menuju panti sosial.

"Aku sudah menduga akan bertemu kamu lagi, Lail." Di halte transit, Maryam naik, berjalan di lorong kursi. Siang hari, rambut kribonya semakin mengembang. Jerawat di wajahnya juga memerah. Mungkin hari ini Maryam disuruh mengerjakan soal matematika, membuat rambut itu tambah besar.

Memikirkan soal itu membuat Lail tertawa, sambil bergeser memberikan tempat duduk.

"Kenapa kamu tertawa?" Maryam menyelidik, duduk di sebelah.

Lail buru-buru menutup mulutnya. "Aku tertawa karena senang melihatmu naik."

"Oke." Maryam meletakkan tasnya di kursi. "Aku memang punya bakat itu."

"Bakat apa?" Lail tidak mengerti arah percakapan.

"Apa lagi? Bakat selalu membawa kebahagiaan bagi siapa pun yang melihatku," Maryam menjawab asal, menyandarkan punggungnya ke kursi.

Lail tertawa lagi. Cukup 24 jam bersama Maryam untuk tahu bahwa Maryam anak yang suka bergurau.

Bus melintas di depan gedung panti sosial pukul 13.30. Mereka bergegas turun, menuju kamar, meletakkan tas, mengganti seragam sekolah. Anak-anak panti sosial ditunggu di ruang makan, jadwal makan siang.

Anak-anak di panti tidak bekerja seperti saat mereka di tenda pengungsian. Tapi bukan berarti sisa sore bisa diisi dengan bersantai. Pengasuh setiap lantai menyusun jadwal aktivitas sore yang bisa mereka pilih. Mulai dari keterampilan, pengembangan bakat, hingga belajar bercocok tanam, mengutak-atik mesin, bertukang, dan sebagainya. Lail dan Maryam memilih aktivitas yang sama, kursus memasak. Mereka tertawa senang saat tahu pilihan mereka sama. Aktivitas itu dilakukan hingga menjelang malam.

Pukul setengah enam, barulah penghuni panti memiliki waktu luang untuk mandi, beres-beres, dan kegiatan bebas lain di kamar atau ruang bersama. Mereka menunggu jadwal makan malam pukul setengah delapan.

"Kamu bisa membantuku, Lail?" Maryam baru kembali dari kamar mandi. Dia mendapat antrean paling belakang, jadi baru selesai mandi. Rambutnya basah dililit handuk.

"Ya?" Lail meletakkan buku yang dibacanya, turun dari ranjang atas.

"Aku kesulitan menyisir sendiri rambutku. Kamu bisa membantuku?" Maryam melepas lilitan handuk.

"Eh?" Lail menelan ludah. Dia kira tadi Maryam hanya minta tolong ambilkan sesuatu. Menyisir rambut? Bagaimana jika ada kutu yang loncat dari sana?

Tetapi Lail tidak mungkin mengarang alasan untuk menolak permintaan Maryam atau nanti teman sekamarnya akan tersinggung. Lail terdesak, berhitung kemungkinan lain. Akhirnya dia mengangguk, menerima sisir dari tangan Maryam. Maryam duduk rileks di kursi. Lail berdiri di belakangnya, ragu-ragu mulai menyisir.

Saat itulah Lail menyadari sesuatu. Rambut kribo Maryam bersih. Terasa lembut di tangan, aroma wangi sampo tercium. Alih-alih ada kutu, rambut Maryam terlihat indah selesai disisir.

"Terima kasih." Maryam tersenyum, rambutnya telah rapi.

Lail balas tersenyum. Dia merasa bersalah.

"Nah, sepertinya mulai sekarang kamu tidak akan melihat aneh ke rambut kriboku lagi, Lail."

"Eh?" Lail tidak mengerti.

"Tentu saja aku tahu apa yang kamu pikikan sejak pertama kali kita bertemu. Kutu, bukan? Di panti asuhan lama, di tenda pengungsian, aku sudah terbiasa dengan tatapan itu. Jadi aku memutuskan memintamu menyisir rambutku," Maryam berkata santai, dengan suara nyaring khasnya. "Ayo, aku lapar, hampir waktu makan malam."

Lail terdiam, menatap punggung Maryam yang melintasi pintu kamar.

Sejak saat itu itu Lail tahu, dia punya teman yang baik hati. Teman sekamar yang lebih dewasa dibanding usianya yang baru empat belas tahun.

***

Satu bulan tinggal di sana, Lail mulai terbiasa dengan jadwal ketat panti sosial, tidak perlu lagi dibangunkan Maryam. Setiap minggu mereka punya waktu satu hari bebas, bertepatan dengan hari libur sekolah. Penghuni panti bisa keluar dari kompleks bangunan, melakukan aktivitas yang disukai.

"Kamu besok mau ke mana?" Maryam bertanya sambil membaca buku. Besok hari bebas mereka.

Lail menggeleng tidak semangat. Sudah empat kali hari bebas, dia selalu tinggal di panti.

"Mau ikut kami ke Century Mall? Menonton?" Maryam menawarkan.

Itu tawaran menarik. Film pertama hasil produksi setelah bencana gunung meletus akhirnya dirilis di bioskop—setelah hanya memutar film-film lama. *Trailer*-nya ditayangkan berkali-kali di televisi ruang bersama panti. Terlihat keren.

"Terima kasih. Aku di panti saja."

"Oke." Maryam meneruskan membaca.

Lail sedang memikirkan Esok. Sudah enam minggu dia tidak bertemu Esok, sejak Esok dan ibunya meninggalkan tenda pengungsian menuju rumah orangtua angkatnya. Apakah Esok sudah melupakannya? Setiap hari, setiap berangkat dan pulang sekolah, Lail melintasi gedung sekolah Esok, menatap halamannya, berharap ada Esok di sana. Nihil.

Apakah Esok baik-baik saja? Apakah Esok juga memikirkannya?

Malam itu Lail kembali tidur larut malam, bangun kesiangan.

Hari bebas, tidak ada yang akan membangunkannya. Maryam sepertinya sudah pergi bersama teman-teman yang lain. Lail menengok jam di atas meja, mengeluh, sudah pukul sembilan pagi. Dia beranjak turun dari ranjangnya, meraih handuk dan peralatan mandi. Lorong-lorong panti lengang, anak-anak pergi keluar atau berkumpul di ruang bersama, bermain bola pingpong, menonton televisi, atau hanya menghabiskan waktu dengan mengobrol.

Sarapan di ruang makan sudah tutup satu jam lalu. Tidak apa, dia tidak lapar.

Usai mandi, Lail menghabiskan waktu dengan membaca di kamar. Dua jam. Dia mulai bosan, melirik jam di atas meja, pukul dua belas. Baiklah, dia juga malas makan siang, dari tadi dia menghabiskan kue-kue kering hasil kursus memasak. Lail meletakkan bukunya, mungkin dia perlu sesekali berjalan-jalan melihat kota. Lail mengenakan sweter tebal dan syal, memasukkan buku yang dia baca ke dalam tas. Minggu-minggu ini udara terasa menusuk tulang, menyentuh delapan derajat Celsius.

Lail menuruni anak tangga lalu melintasi halaman rumput panti, naik ke atas bus kota rute 7, menuju tempat favoritnya selama ini, Central Park. Mungkin duduk di sana sambil membaca akan membuat rasa bosannya hilang.

Air mancur hampir selesai diperbaiki, bentuknya sudah seperti sedia kala—dengan pohon-pohon dan taman bunga, kursi-kursi ditata rapi—hanya airnya saja yang belum keluar. Burung-burung merpati hinggap di pelataran, mematuk-matuk makanan yang diberikan pengunjung. Suasananya sudah seperti dulu, saat Lail sering menghabiskan waktu bersama ayah dan ibunya. Siang

ini air mancur ramai oleh penduduk. Satu-dua orang terlihat berfoto bersama, tertawa, berkejaran, bercengkerama.

Lail hanya bertahan tiga puluh menit di sana. Dia tidak merasa nyaman. Dia menatap keramaian dengan sebal. Lihatlah, seolah hanya dia yang sendirian di air mancur, yang lain asyik bercakap-cakap dengan teman dan keluarga. Lail menutup bukunya, memasukkannya ke dalam tas, berjalan kaki cepat menuju halte bus. Lebih baik dia pulang ke panti.

Lima menit, bus kota rute 7 merapat. Lail bergegas naik ke atasnya. Dia mendekatkan kartu *barcode* sensor magnetik—anak-anak panti memiliki kartu pas untuk menaiki transportasi umum. Dia mengempaskan badan di kursi dekat jendela, mengembuskan napas kesal.

Bus kota baru berjalan lima meter ketika sebuah sepeda merapat ke jendela tempat Lail duduk.

Terdengar suara ketukan di jendela kaca. Lail menoleh, hendak berseru ketus, siapa pula pengguna sepeda yang nekat bersepeda begitu dekat dengan bus, mengetuk kaca pula.

Tapi seruan Lail terhenti. Matanya menatap tidak percaya.

Itu Esok. Yang tertawa, berusaha menyejajari bus yang mulai melaju kencang.

Lail segera berdiri. Rasa senang seperti mengimpit dadanya. Dia berlari kecil di lorong kursi, tiba di bagian depan bus.

"Stop, Pak! Stop!" Lail berseru.

Sopir bus kota menoleh. "Duduk, Nak. Kamu tidak boleh berdiri di dekat pintu saat bus sedang berjalan."

"Aku ingin turun!" Lail tidak peduli jika penumpang lain sekarang sibuk menonton. Lihatlah, Esok tertinggal jauh di belakang. Jalanan menanjak tajam, sepedanya tidak bisa secepat bus.

"Kamu hanya bisa turun di halte terdekat, Nak," sopir bus balas berseru.

"Aku ingin turun sekarang," Lail memaksa.

Sambil menggerutu, sopir bus akhirnya mengalah. Dia menghentikan bus, membuka pintu otomatis. Lail bahkan sudah loncat sebelum pintu itu terbuka sempurna, berteriak bilang terima kasih.

"Anak itu! Mungkin dia sedang kebelet ke toilet." Sopir bus melajukan busnya kembali. Penumpang mengangguk-angguk, tertawa. Boleh jadi.

Lail tidak mendengarkan gerutuan sopir. Dia sudah berlari menuruni jalanan. Esok dua ratus meter darinya mengayuh sepeda, menaiki tanjakan panjang.

Mereka berdua bertemu persis di tengah tanjakan.

Mereka tertawa satu sama lain. Napas Esok tersengal, tertawa lagi.

***

"Minggu-minggu ini aku sibuk sekali," Esok memberitahu. "Sebentar lagi ujian masuk perguruan tinggi. Ayah angkatku ingin aku diterima di kampus terbaik, di jurusan paling sulit."

Lail yang duduk di jok belakang sepeda mengangguk. Dia sudah menduganya.

"Ayah angkatku menyuruhku belajar setiap hari, bahkan di hari libur. Pulang dari sekolah, langsung belajar, juga saat libur sekolah. Baru siang ini dia mengizinkanku keluar beberapa jam. Tadi aku sempat ke panti, kamu tidak ada di sana. Tidak ada yang tahu kamu pergi ke mana. Lantas aku memikirkan kolam

air mancur. Aku tiba di sana saat kamu bersiap-siap naik ke atas bus, mengejar bus itu. Kamu tidak dimarahi sopirnya gara-gara berhenti di sembarang tempat, bukan?"

Lail tertawa, dia tidak sempat memperhatikan sopir bus.

"Bagaimana sekolahmu?"

"Membosankan," Lail menjawab jujur.

Esok ikut tertawa.

"Bagaimana kabar ibumu?" Lail ganti bertanya.

"Kondisinya jauh lebih baik. Orangtua angkatku mendatangkan tim dokter terbaik. Aku tidak tahu bagaimana membalas kebaikan mereka. Biayanya pasti mahal."

"Aku tahu bagaimana cara membalasnya. Mungkin kamu harus mencuci pantat panci di keluarga itu selama seratus tahun. Baru lunas," Lail bergurau.

Esok kembali tertawa.

Lail mungkin tidak menyadarinya, tapi berteman dengan Maryam yang memiliki selera humor—meski kadang berlebihan—membuatnya lebih riang. Apalagi setelah sekian lama tidak bertemu Esok, Lail terlihat sangat senang.

Esok mengayuh sepedanya menuju lubang tangga darurat kereta bawah tanah. Dulu, saat membujuk Lail agar bergegas naik sepeda sebelum hujan asam turun, Esok pernah bilang, dia akan menemani Lail ke sana. Siang itu, tujuan pertama mereka adalah lubang tangga darurat itu. Tempat mengenang ibu Lail, juga mengingat empat kakak laki-laki Esok. Tempat itu masih seperti dulu. Lubangnya ditutup dengan papan kayu, diberi tanda "Berbahaya" agar tidak ada yang melintas di atasnya.

Lima belas menit berlalu, Lail dan Esok hanya diam, menatap dari seberang perempatan jalan.

Selepas dari tempat itu, Esok membelokkan sepeda menuju reruntuhan rumah Lail. Kompleks rumah itu sudah berubah. Ada belasan rumah yang telah dan sedang dibangun kembali. Reruntuhan sudah dibersihkan dari lokasi rumah Lail, menyisakan tanah kosong. Tidak akan ada yang membangun rumah Lail. Kakek-neneknya, kerabat dekatnya di kota lain telah meninggal saat bencana gunung meletus. Tanah kosong akan terus demikian hingga Lail bisa membangun rumah di sana.

Mereka juga menuju toko kue milik keluarga Esok. Esok mengayuh sepedanya pelan, sambil bercakap-cakap, bergurau di atas sepeda. Itu kebersamaan yang sangat menyenangkan. Tiba di area toko kue, yang tinggal hanya tanah kosong.

"Jika sudah sembuh, ibuku ingin membuka kembali toko kue," Esok memberitahu Lail.

Jalanan itu sudah hidup kembali, sebagian besar toko sudah berdiri. Itu kawasan kuliner terkenal di kota. Beragam jenis makanan yang lezat dijual di sana sebelum gempa bumi.

"Tapi bukankah ibumu tidak punya tabungan?"

"Orangtua angkatku bersedia membangun kembali toko kue dengan memberikan modal."

"Kamu benar, Esok. Mereka baik sekali." Kali ini Lail tidak menanggapinya dengan bergurau.

"Iya. Tapi tidak sekarang, mungkin dua-tiga tahun lagi hingga ibuku benar-benar sembuh."

Lima belas menit mengunjungi area toko kue, mereka kembali naik sepeda, menuju tempat terakhir, kolam air mancur, *landmark* terkenal kota.

Mereka duduk menatap keramaian, bercakap-cakap, menghabiskan segelas cokelat panas yang dijual kotak mesin minum-

an. Lail bercerita tentang panti, kesibukannya, pengasuhnya, Ibu Suri, teman-temannya, terutama tentang Maryam, rambut kribo mengembang yang tidak kutuan. Esok tertawa lebar saat Lail tiba di bagian dia diminta menyisir rambut Maryam. Giliran Esok, dia bercerita tentang sekolahnya, guru-gurunya, proyek-proyek mesin di sekolahnya. Lail menatapnya terpesona. Sejak dulu Esok selalu suka membuat mesin.

Mendung. Langit terlihat gelap.

Saatnya mereka pulang. Cokelat panas mereka telah habis. Esok mengantar Lail hingga ke gerbang panti sosial, kemudian melambaikan tangan, mengayuh sepedanya.

Tetes air pertama jatuh. Lail balas melambaikan tangan. Mereka berpisah setelah sepanjang sore menghabiskan waktu bersama.

Hujan turun. Lail selalu suka hujan. Senja ini dia membiarkan tubuhnya basah di tengah udara dingin, menatap tikungan jalan, tempat sepeda merah Esok hilang di kejauhan.

Usianya saat itu baru empat belas tahun, Esok enam belas. Lail belum tahu perasaannya, masih beberapa tahun lagi. Tapi saat itu dia sudah tahu, Esok akan selalu penting baginya.

10

IBU Suri marah besar saat Lail tiba di lantai dua.

Lail tidak pulang terlambat, masih beberapa jam lagi waktu bebas mereka. Yang membuat Ibu Suri marah, Lail pulang dengan pakaian basah.

"Kenapa kamu tidak berteduh saat hujan turun, Lail?" Suara Ibu Suri terdengar hingga ujung lorong lantai dua. Lail jadi tontonan teman-temannya, termasuk Maryam.

"Aku tidak sempat berteduh saat turun dari bus." Lail mengarang jawaban.

"Jangan berbohong, Lail. Kamu bisa saja menunggu hujan di halte. Apa susahnya?"

Lail terdiam. Menunduk.

"Kamu sengaja hujan-hujanan, bukan?" Ibu Suri mendelik. "Bagaimana kalau kamu jatuh sakit? Membuat repot seluruh petugas? Kamu sudah besar, bukan anak kecil lagi yang senang bermain air."

Lail menelan ludah.

Malam itu Lail dihukum membantu di dapur, menggosok pantat panci, kuali, dan semua peralatan masak. Bukan masalah besar. Lail bersenandung riang, setidaknya dia tidak disuruh mengenakan karton yang ditulisi, "Aku berjanji tidak akan mengulangi kesalahan lagi" seperti anak-anak lain yang ketahuan melanggar peraturan.

Lail baru kembali ke kamarnya pukul sebelas malam. Ibu Suri menambahkan lagi hukuman, menyikat toilet di dapur umum. Tapi Lail tetap tidak keberatan, suasana hatinya masih riang setelah bertemu dengan Esok. Jangankan menyikat satu toilet, disuruh menyikat toilet seluruh lantai, dia tetap riang.

"Kamu belum tidur?" Lail melangkah masuk, menemukan Maryam yang masih terjaga.

"Hai, Lail." Maryam mengangkat buku di tangannya, masih asyik membaca. "Bagaimana kabar Ibu Suri? Apakah dia masih marah?"

Lail tertawa sebagai jawaban, melepas jaket, menggantungkannya di dinding.

"Bagaimana dengan filmnya? Bagus?" Lail balik bertanya.

"Untung kamu tidak ikut menonton." Maryam meletakkan bukunya.

Lail mengangguk. Itu berarti jelek.

"Aku tahu kenapa kamu tadi hujan-hujanan di gerbang panti." Wajah Maryam terlihat menyeringai, menatap Lail jail.

"Eh? Aku hanya kehujanan biasa, Maryam."

Maryam menggeleng, menyelidik.

"Kamu tadi pulang diantar seseorang dengan sepeda, kan? Bukan naik bus kota rute 7."

"Tidak. Aku pulang sendiri." Lail menelan ludah.

"Ayolah, Lail." Maryam tertawa. "Kamu tidak pandai berbohong. Ekspresi wajahmu terlihat sebaliknya. Lagi pula, aku sempat melihat kalian melintas dari atas bus kota. Tidak salah lagi, itu pasti kalian, berboncengan naik sepeda berwarna merah."

Muka Lail terlihat memerah.

"Siapa sih anak laki-laki itu?" Maryam semakin jail.

"Bukan siapa-siapa," Lail menyergah cepat. "Aku mengantuk, mau tidur."

Maryam tertawa melihat wajah bersemu Lail.

"Ayolah, Lail... Siapa sih anak laki-laki itu?"

"Hanya teman."

"Oh ya? Hanya teman?"

Lail melotot, menarik selimutnya.

Maryam terkekeh, tapi tidak melanjutkan menggoda Lail. Dia kembali membuka bukunya.

***

Sejak pertemuan itu, Lail dan Esok punya jadwal tetap.

Esok hanya punya waktu bebas satu hari setiap bulan. Maka saat itulah Lail bisa menghabiskan waktu bersamanya. Tidak sesering yang diharapkan Lail, apalagi jika dibandingkan saat di tenda pengungsian dulu, tapi itu lebih dari memadai. Lail paham, orangtua angkat Esok sangat mengharapkan Esok diterima di universitas terbaik. Esok harus belajar keras.

Sekolah Lail juga semakin sibuk, belum lagi aktivitas di panti. Itu cukup membuatnya bersabar melewati waktu tiga puluh hari untuk kemudian bertemu Esok selama enam jam.

Waktu melesat tanpa terasa, dua tahun sejak bencana gunung meletus, kemajuan teknologi yang terhenti menggeliat kembali.

Di jalanan kota sebagian besar orang telah mengenakan *chip* berbentuk layar kecil di lengan—seperti prototipe yang dulu dimiliki ibu Lail. Layar kecil itu multifungsi, mulai dari alat pembayaran, pengganti tiket bus, trem, belanja di toko, hingga sistem presensi kantor. Cukup melewati sensor, semua data tercatat. Peranti itu juga sekaligus sebagai alat komunikasi, melakukan sambungan telepon konvensional, konferensi video, dan keperluan lain, termasuk fitur generasi terbarunya, mengirim pesan hanya lewat memikirkan kalimatnya, layar di lengan akan menuliskannya.

Tahun 2044, konstruksi sipil juga mengalami revolusi besar. Teknologi cetak tiga dimensi membuat proses membangun rumah, gedung, cukup dilakukan komputer, kemudian mesin akan mulai mencetak rumah dengan tingkat presisi tinggi. Apalagi barang kecil seperti lemari, itu mudah sepanjang ada desainnya dan mesin cetak tiga dimensi, membuat lemari seperti mencetak selembar dokumen. Riset tentang material, polimer, bahan sintetis, melengkapi kemajuan cetak tiga dimensi, membuat material *cartridge* tersedia dengan kualitas baik dan nyaris seperti aslinya.

Juga kemajuan medis, belajar dari bencana gunung meletus, dokter dan insinyur menciptakan berbagai peralatan canggih untuk melakukan tindakan medis secara cepat dan akurat. Selain penelitian sel induk untuk organ buatan, salah satu penelitian di bidang medis yang juga sangat menakjubkan adalah tentang saraf otak. Melalui sebuah pengumuman yang disiarkan langsung oleh televisi, setelah terhenti karena bencana gunung meletus, konsor-

sium peneliti di dunia akhirnya berhasil memetakan secara lengkap susunan saraf otak hingga bagian terkecilnya, dan hanya soal waktu mereka bisa menciptakan alat yang mampu memodifikasi ingatan.

Dua tahun setelah bencana itu, pabrik manufaktur sempurna pulih. Mereka berlomba-lomba mengirimkan tablet setipis kertas HVS, layar hologram, kulkas yang bisa berpikir, perangkat listrik nirkabel, mesin pembersih ruangan otomatis, dan berbagai peralatan dengan teknologi maju.

Bangunan-bangunan baru mengadopsi sistem pintar. Supermarket tanpa pelayan. Bahkan di restoran, pengunjung memesan makanan cukup dengan menekan meja makan yang sekaligus adalah layar sentuh, memilih menu lewat layar itu. Dan saat selesai, meninggalkan meja, sistem akan langsung melakukan *autodebet*, proses pembayaran selesai. Hotel-hotel juga tidak lagi memakai petugas penerima tamu. Mulai dari proses *check-in* hingga layanan kamar dilakukan mesin.

Lail tidak terlalu familier dengan teknologi. Dia lebih suka cara biasa. Esok yang sangat menyukainya. Esok tenggelam dalam berbagai proyek mesin. Dia amat genius.

Dua bulan lalu, Esok mewakili sekolahnya, dikirim ke Ibu Kota, memenangkan kompetisi nasional membuat mobil terbang. Dengan riang Esok menceritakan pengalaman itu di jadwal pertemuan bulanan mereka. Lail menatap Esok tanpa berkedip sepanjang cerita. Itu hebat sekali.

Sayangnya, ketika Lail merasa nyaman dengan ritme pertemuan bulanan, situasi berubah, memaksa mengubah semuanya.

Esok diterima di universitas terbaik Ibu Kota.

Kabar baik itu disampaikan Esok di jadwal pertemuan berikut-

nya, saat mereka duduk di depan kolam air mancur, menghabiskan *popcorn*. Hari itu Esok tidak membawa sepeda, mereka janjian bertemu di sana. Esok sekalian menemani keluarga orangtua angkatnya yang menghadiri acara jamuan makan siang tidak jauh di dekat kolam. Lail naik bus kota.

"Itu keren!" Lail bersorak mendengarnya.

Tapi wajah Esok terlihat datar.

"Aku akan tinggal di Ibu Kota, Lail. Tinggal di sana."

Lail terdiam, meletakkan kotak *popcorn*.

"Apakah kamu baik-baik saja?" Esok bertanya setelah satu menit terdiam.

Lail mengangguk, matanya menatap ke depan, lamat-lamat memperhatikan jalanan yang macet. Tadi dia juga datang terlambat ke kolam karena macet. Bus kota rute 7 tersendat tiba di halte air mancur. Wali Kota sedang mengadakan jamuan makan peringatan dua tahun bencana besar gempa bumi. Ada banyak tamu undangan datang, termasuk mungkin orangtua angkat Esok.

"Aku sebenarnya lebih suka tinggal di kota ini, Lail. Agar dekat dengan Ibu, juga denganmu. Tapi kuliah di Ibu Kota adalah kesempatan emas. Mereka hanya memberikan sepuluh kursi tahun ini, lima di antaranya murid dari luar negeri. Itu kesempatan langka, tidak akan datang dua kali."

Kolam air mancur ramai oleh pengunjung yang berlalu-lalang.

"Berapa lama kamu akan kuliah di sana?" Lail bertanya.

"Tiga tahun."

Tiga tahun? Itu tidak sebentar. Seperti ada beban berat menimpa dada Lail.

"Mungkin aku bisa pulang setiap libur panjang. Tapi pasti akan banyak proyek penelitian. Profesor universitas bahkan sudah meminta kami menyiapkan proyek pertama bersamaan surat pemberitahuan yang kami terima. Mereka tidak mau menunggu."

Lail tersenyum. "Kita mungkin tetap bisa bercakap-cakap lewat telepon."

"Iya, kita bisa melakukannya," Esok berkata pelan.

Lail mendongak, menatap gedung bertingkat yang sedang dibangun di dekat kolam air mancur. Dia sebenarnya mendongak untuk mencegah Esok melihat matanya berkaca-kaca. Mereka memang bisa berkomunikasi lewat telepon, tapi itu tidak bisa menggantikan duduk di depan kolam air mancur, atau bersepeda mengelilingi kota, bergurau, tertawa. Termasuk kebersamaan paling penting, berdiri di depan lubang tangga darurat kereta bawah tanah.

"Kamu sudah selesai, Esok?" Suara berat menyapa.

Percakapan menyedihkan ini membuat Lail tidak memperhatikan ada rombongan mendekat ke bangku taman tempat mereka duduk.

Lail menoleh. Seseorang yang amat penting di kota itu, pahlawan saat masa darurat, melangkah mendekati bangku, bersama istri dan putrinya. Orang yang menyapa Esok itu adalah Wali Kota—yang diikuti wartawan, masih sibuk hendak bertanya. Acara jamuan makan siang sepertinya sudah selesai.

Esok berdiri. "Sudah, Pa. Kami sudah selesai bicara."

Lail tidak mengerti. Wajahnya bingung. Esok memanggil Wali Kota dengan sebutan papa? Apakah Lail tidak salah dengar?

"Perkenalkan, Pa, Ma, ini Lail. Temanku di tenda pengungsian."

"Halo, Lail. Akhirnya kita bertemu." Wali Kota mengulurkan tangan.

Lail berdiri, tangannya gemetar, bersalaman. Aduh, dia sama sekali tidak tahu. Ayah angkat Esok-lah yang justru menjadi tuan rumah acara di dekat kolam air mancur. Kenapa Esok tidak pernah bilang siapa orangtua angkatnya? Lail selama ini menganggap orangtua angkat Esok "hanya" keluarga kaya, sama seperti anak-anak lain yang diadopsi. Mereka tidak pernah membicarakannya, karena topik itu tidak menyenangkan. Keluarga angkat itu membuat Lail dan Esok terpisah. Tapi ini?

"Esok bercerita banyak tentangmu, Lail," istri Wali Kota ikut menyapanya hangat, menyalami.

Dan terakhir, Lail juga bersalaman dengan putri Wali Kota yang mengenakan gaun indah. Remaja itu sepantaran dengannya, terlihat sangat cantik. Matanya biru, hidungnya mancung, lesung pipi yang menawan, seperti putri dalam cerita dongeng. Dia juga menyapa Lail dengan ramah.

"Ayo, Esok. Kita harus pulang," Wali Kota mengingatkan. "Maaf jika menghentikan pertemuan kalian, Lail. Aku masih punya beberapa acara lain."

Lail menggeleng patah-patah. Tidak masalah.

Esok menatap Lail beberapa detik, mengangguk, berpamitan. Lantas berjalan di belakang orangtua angkatnya. Sebuah mobil dengan pelat khusus wali kota mendekat. Esok naik ke dalam mobil itu. Jendela kaca mobil diturunkan, istri Wali Kota melambaikan tangan hangat ke arah Lail saat mobil itu meninggalkan kolam air mancur.

Lail terdiam mematung.

***

Ruang putih 4 x 4 m^2 dengan lantai pualam lengang.

"Astaga," Elijah berseru perlahan. "Anak laki-laki itu diadopsi Wali Kota?"

Gadis di sofa hijau mengangguk. "Aku juga tidak menduganya."

Elijah menghela napas. Cerita ini membuatnya penasaran.

Sebagai paramedis senior, dia telah menangani ratusan pasien. Dia sudah mendengarkan banyak cerita sebelum melakukan operasi dengan teknologi paling canggih dalam sejarah medis. Cerita-cerita itu digunakan untuk memetakan saraf otak secara akurat, di luar itu tidak penting baginya. Elijah hanya fasilitator, perantara agar bando logam di kepala bekerja efektif. Dia tidak boleh melibatkan emosinya saat mendengar cerita. Tapi yang satu ini berbeda, membuatnya penasaran.

Elijah menatap layar setipis kertas HVS di hadapannya. Sebuah benang berwarna merah muncul dalam peta saraf. Terang sekali. Merah. Itu warna memori yang tidak menyenangkan.

"Kamu tidak suka dengan wali kota itu, Lail?" Elijah bertanya.

Lail menunduk menatap lantai.

Bukan wali kotanya. Wali Kota adalah pahlawan. Berkat dialah masa darurat bisa dilewati dengan baik, juga bangkit kembalinya kehidupan kota. Semua karena kerja keras Wali Kota.

Usia Lail saat itu lima belas tahun, remaja tanggung. Saat itu kejadian tersebut tidak berarti apa pun, hanya kaget. Memori itu menjadi berwarna merah setelah bertahun-tahun kemudian. Hingga detik ini, dia tidak pernah membenci Wali Kota.

11

SATU bulan sejak percakapan di kolam air mancur, Esok berangkat.

Meski galak dan sangat disiplin, Ibu Suri memberikan izin kepada Lail untuk mengantar Esok pada hari keberangkatannya ke Ibu Kota. Itu izin yang tidak mudah didapat.

"Apa yang membuatmu harus keluar panti selama dua jam sore ini?" Ibu Suri duduk di kursi kantornya, menatap tajam Lail.

"Aku harus ke stasiun kereta cepat antarkota."

"Iya, aku tahu, Lail. Kamu sudah mengatakannya sejak tadi. Tapi kenapa kamu harus ke stasiun kereta sore ini? Kamu jelas bukan petugas peron atau masinis kereta, bukan?" Ibu Suri berkata dingin.

"Aku harus mengantar seseorang." Lail menunduk, suaranya samar.

"Baik. Lantas siapa orang itu, yang membuatmu harus mengantarnya?"

Lail terdiam. Dia tidak pernah mau menceritakan soal Esok kepada siapa pun di panti sosial, termasuk kepada Maryam. Tapi siang ini sepertinya dia tidak punya pilihan. Bercerita atau tidak diizinkan. Ibu Suri menunggu.

Lail menarik napas dalam-dalam, mulai bercerita dengan cepat. Tidak terlalu detail, hanya menjelaskan bahwa dia hendak mengantar Esok, anak laki-laki usia tujuh belas tahun, yang dua tahun lalu menyelamatkannya di lubang tangga darurat kereta bawah tanah saat gempa bumi, yang menjadi teman baiknya di tenda pengungsian. Hari ini Esok berangkat ke Ibu Kota, melanjutkan pendidikan di sana. Lail hendak mengantarnya. Lima belas menit. Resume cerita telah disampaikan.

"Teman baik?" Ibu Suri menyelidik.

Lail tidak menjawab.

"Baiklah, Lail. Demi kejadian dua tahun lalu yang tidak akan pernah kita lupakan, demi anak laki-laki yang telah menyelamatkanmu, aku akan memberimu izin selama dua jam."

Lail mengangkat wajahnya. Tak percaya.

"Tapi kamu harus kembali ke panti sebelum aktivitas sore. Kamu paham?"

Lail buru-buru mengangguk, tersenyum lebar. "Terima kasih, Bu." Dia lalu beranjak berdiri, melangkah cepat ke pintu. Dia harus segera berangkat, jadwal kereta cepat sebentar lagi.

"Lail!" Ibu Suri berseru.

Lail menoleh, langkahnya terhenti.

"Apakah anak laki-laki itu juga yang membuatmu hujan-hujanan di gerbang panti setahun lalu?"

Wajah Lail memerah, tidak menjawab, lalu bergegas meninggalkan ruangan kantor.

Ibu Suri tersenyum simpul. Sejenak wajah galaknya terlihat lebih bersahabat. "Anak remaja. Masa-masa yang indah." Dia kembali menghadap komputer. Ada pekerjaan yang harus dia selesaikan.

***

Lail tiba di stasiun lima menit sebelum kereta cepat berangkat.

Esok sudah bersiap-siap naik ke atas kapsul kereta cepat. Di sana juga sudah ada istri Wali Kota dan putri semata wayangnya. Langkah Lail terhenti sejenak. Dia ragu-ragu. Kemungkinan keluarga Wali Kota tidak menyukai kehadirannya.

"Lail, ayo kemari." Istri Wali Kota yang melihatnya pertama kali, melambaikan tangan.

Esok ikut menoleh, senang melihatnya. Lail mendekat.

"Aku khawatir kamu tidak datang, Lail."

"Aku akan datang," Lail berkata pelan.

"Tentu saja kamu akan datang. Maksudku, aku khawatir pengawas panti yang galak itu tidak mengizinkan kamu datang." Esok tertawa.

Istri Wali Kota dan putri semata wayangnya menjauh beberapa langkah, memberikan jarak privat agar Esok dan Lail leluasa bercakap-cakap.

"Aku punya sesuatu untukmu." Lail membuka ranselnya.

"Apa?"

Itu sebuah topi, berwarna biru, dengan tulisan dari rajutan, "The Smart One".

"Terima kasih." Esok tersenyum, memakai topi itu di kepalanya.

Hanya itu waktu yang mereka miliki. Suara peluit terdengar melengking, tanda penumpang harus naik ke atas kapsul.

Istri Wali Kota dan putrinya kembali mendekat. Esok menyalami ibu angkatnya, juga menyalami putri Wali Kota, terakhir menatap Lail.

"Aku berangkat, Lail." Esok tersenyum.

Lail mengangguk, balas tersenyum.

Esok naik ke atas kapsul. Pintu-pintu menutup otomatis. Tiga puluh detik kemudian, kereta cepat antarkota itu sudah melesat meninggalkan stasiun. Kecepatannya hingga empat ratus kilometer per jam, terbang di atas relnya.

"Kamu mau pulang bersama kami, Lail?" istri Wali Kota bertanya, memecah lengang setelah kapsul kereta hilang di kejauhan. Para pengantar lain sudah beranjak meninggalkan peron.

"Tidak usah. Aku naik bus kota saja." Lail buru-buru menggeleng.

"Kita satu arah. Kamu hendak pulang ke panti, bukan?" Istri Wali Kota tersenyum, membujuk.

Lail tetap menolak.

"Ayolah, Lail." Putri Wali Kota ikut membujuk, berkata ramah, pura-pura berbisik, "Jika ibuku sudah bilang, aku saja susah menolaknya."

Istri Wali Kota tertawa mendengar gurauan putrinya.

Lail serbasalah. Dia tidak pernah bergaul dengan keluarga sangat terhormat seperti Wali Kota, bagaimana kalau dia terlihat norak? Lail melirik jam digital di dinding peron, sebentar lagi waktu dua jamnya habis. Mungkin tidak ada salahnya dia ikut naik mobil istri Wali Kota. Itu lebih cepat dibanding menunggu bus kota. Lail mengangguk.

Istri Wali Kota tersenyum senang, memegang lembut tangan Lail. Mereka bertiga berjalan beriringan keluar dari stasiun kereta. Mobil listrik dengan model terbaik terparkir persis di depan lobi stasiun. Mereka naik ke dalamnya. Istri Wali Kota menyetir sendiri, tidak ada sopir atau pengawal. Lail disuruh duduk di depan.

"Ini acara keluarga, Lail. Kecuali acara resmi, kami baru diantar sopir dan dikawal." Istri Wali Kota seolah mengerti apa yang dipikirkan Lail.

Lail menatap kemudi mobil yang lebih mirip *video game console*. Tidak ada setir di sana.

Istri Wali Kota tertawa. "Aku sebenarnya tidak menyetir mobil ini, Lail. Hanya duduk dan bergaya seperti sedang menyetir. Mobil ini bisa melaju sendiri tanpa sopir. Semua dikendalikan komputer, mulai dari berbelok, berhenti, hingga memilih jalan tercepat yang tidak macet."

Mobil listrik mulai meninggalkan stasiun kereta cepat.

"Suamiku sebenarnya hendak ikut mengantar Esok. Ini hari yang sangat penting bagi Esok, tapi dia masih di luar negeri. Ada pertemuan membahas perubahan iklim dunia.... Omong-omong, bagaimana sekolahmu, Lail?" Istri Wali Kota mengambil sembarang topik percakapan.

"Sekolahku membo—eh, sekolahku baik, Bu," Lail menjawab hati-hati.

Terlepas dari kakunya Lail dalam percakapan, keluarga orangtua angkat Esok menyenangkan. Sepanjang jalan, istri Wali Kota ramah mengajaknya membahas banyak hal, sesekali bergurau, juga putri semata wayangnya. Nama remaja itu Claudia. Hari ini dia mengenakan pakaian kasual, bukan gaun acara formal

seperti pertama kali bertemu Lail. Tapi tetap saja dia terlihat cantik dan anggun. Lail berkali-kali merapikan rambutnya, merasa malu dengan kondisi rambut panjangnya yang tidak terawat. Apalagi jika membandingkan betapa halusnya kulit Claudia.

"Pasti menyenangkan punya banyak teman di panti," Claudia ikut bercakap-cakap.

Lail mengangguk. Mereka sekarang pindah membahas tentang panti.

Gedung panti sosial juga hampir dekat. Lima menit, mobil mulai melambatkan lajunya. Komputer berhitung jarak terbaik untuk berbelok masuk.

"Kapan-kapan kamu harus main ke rumahku, Lail." Claudia ikut turun mengantar Lail.

Lail mengangguk, mengucapkan terima kasih—untuk ketiga kalinya. Claudia kembali masuk, duduk di sebelah ibunya, lantas mobil listrik itu perlahan meninggalkan halaman gedung.

Lail mengembuskan napas. Tidak percaya dia baru saja satu mobil dengan istri Wali Kota dan putrinya. Semoga dia tidak terlihat memalukan selama dua puluh menit perjalanan.

***

Sejak hari itu, Esok terpisah ribuan kilometer darinya.

Lail bisa saja menggunakan teknologi komunikasi untuk menghubunginya seperti yang dia katakan di kolam air mancur, tapi dalam hubungan mereka, itu sesuatu yang tidak pernah dia lakukan. Lail selalu merasa sungkan menghubungi Esok, khawatir mengganggu kesibukan Esok.

Awalnya tidak mudah, tapi Lail punya penghiburan terbaik. Kesibukan. Itu selalu berhasil menaklukkan pikiran-pikiran negatif. Hari-hari di panti sosial mulai berjalan normal.

"Aku mulai bosan kursus memasak." Maryam menguap. Mereka sedang mengikuti aktivitas sore.

Di sekitar mereka, anak-anak panti menghias kue masing-masing.

"Kita harus memilih aktivitas lain, Lail. Yang lebih seru," Maryam berbisik.

"Kamu hendak bilang memasak itu tidak seru?" Lail di sebelahnya sedang asyik menghias kue, berkomentar seadanya atas keluhan teman sekamarnya.

"Aku tidak bilang begitu.... Tapi maksudku, kita bisa memilih aktivitas lain yang secara langsung membantu banyak orang. Lebih konkret."

"Maryam, yang bekerja adalah tangan, bukan mulut," guru kursus memasak memotong percakapan, menatap tajam.

Maryam bergegas kembali ke kue di hadapannya. Anak-anak di ruangan tertawa.

Tetapi percakapan sore itu juga dipikirkan Lail.

"Lantas kamu akan mengambil aktivitas apa, Maryam? Kamu tidak suka bercocok tanam. Juga tidak berbakat keterampilan—kamu yang bilang sendiri." Mereka melanjutkan percakapan itu malam hari, di kamar.

"Aku punya ide bagus, Lail. Kamu pasti tertarik."

Dua hari kemudian, mereka mengundurkan diri dari kelas memasak. Maryam mengajak Lail menuju salah satu gedung di dekat kolam air mancur.

"Kita akan ke mana?" Lail bertanya. Mereka naik bus kota rute 7. "Bagaimana kalau Ibu Suri marah kita keluyuran?"

"Aku justru punya surat pengantar dari Ibu Suri." Maryam tersenyum lebar, menunjukkan amplop surat. "Tidak mudah mendapatkannya. Tapi ini layak ditukar dengan apa pun."

Aktivitas apa yang hendak dilakukan Maryam di luar panti? Lail menatap teman sekamarnya. Penghuni panti memang dibolehkan melakukan aktivitas di luar, sepanjang mereka terdaftar resmi dalam kegiatan yang disetujui. Tapi mereka akan ke mana? Mereka bukan atlet yang terdaftar di klub, atau anggota lembaga hobi tertentu, seperti anak-anak panti lain yang bisa beraktivitas di luar.

Lail baru tahu jawabannya saat tiba di gedung tujuan. Mereka ternyata menuju markas Organisasi Relawan. Gedung putih itu terlihat megah. Mereka melintasi lobi depan yang besar, melangkah di atas keramik putih, dan tiba di meja penerima tamu.

"Halo. Ada yang bisa kami bantu?" Itu suara mesin. Tidak ada lagi petugas penerima tamu di gedung-gedung pintar, digantikan mesin berbentuk tabung yang atasnya bisa berputar.

"Kami hendak mendaftar menjadi relawan," ujar Maryam.

"Baik. Apakah kalian sudah tahu syarat-syaratnya?"

Maryam mengangguk.

Lima belas menit berlalu. Lail dan Maryam bergantian memasukkan data ke layar sentuh di atas meja penerima tamu. Termasuk *scan* surat pengantar dari Ibu Suri. Layar sentuh itu berdesing pelan, memproses data, lantas menentukan tahapan berikutnya.

"Terima kasih telah menunggu. Aplikasi kalian telah diterima. Petugas pedaftaran relawan akan menemui kalian di lantai enam,

ruang dua belas. Melalui lift sebelah kanan. Silakan ambil kartu pas kalian."

Dua kartu magnetik keluar dari lubang kecil di meja penerima tamu.

Lail dan Maryam mengambil kartu itu, kemudian melangkah menuju lift.

Markas Organisasi Relawan adalah salah satu lembaga penting di kota. Dua tahun setelah bencana gunung meletus, secara umum kondisi dunia masih buruk. Hanya kota-kota tertentu yang pulih dengan cepat, seperti kota tempat Lail tinggal, juga Ibu Kota. Di luar itu, kota-kota yang terisolasi, kota-kota di pesisir pantai, desa-desa di pedalaman, kondisi mereka memprihatinkan—sebagian bahkan semakin buruk. Kelaparan di mana-mana, kemiskinan, wabah penyakit, kriminalitas, belum lagi masalah cuaca dingin.

Sejak bencana gunung meletus, seluruh area diklasifikasikan menjadi sektor-sektor tertentu. Ada enam sektor, angka 1 menunjukkan kondisi paling serius, membutuhkan prioritas bantuan, angka 6 berarti pulih total. Organisasi Relawan, dua tahun terakhir, mengorganisasi ribuan relawan yang dikirim ke sektor 1 hingga 5. Di tengah keterbatasan dokter, perawat, petugas pemerintah, dan marinir, kehadiran relawan membantu banyak proses pemulihan.

Lail dan Maryam menuju lantai enam, ruang dua belas. Ruangan itu besar, dipenuhi meja-meja kerja, ramai oleh petugas. Salah satu di antaranya menyambut Lail dan Maryam, menyuruh mereka duduk di kursi. Di tangannya tergenggam tablet layar sentuh setipis kertas HVS. Data yang dimasukkan Lail dan Maryam di meja pendaftaran sudah ada di sana.

"Dari mana kalian mengetahui rekrutmen relawan baru?" petugas bertanya ramah.

"Pengumuman di televisi," Maryam menjawab pendek.

"Kami memang membutuhkan banyak relawan baru." Petugas itu, laki-laki usia tiga puluh tahun, mulai membaca informasi di layar tabletnya.

"Tapi kalian baru berusia lima belas tahun. Masih terlalu muda. Usia minimal menjadi relawan adalah delapan belas." Petugas itu menghela napas, menatap dua anak perempuan di depannya.

Lail ikut menghela napas, kecewa. Mereka bahkan gagal sebelum seleksi dilakukan. Tadi dia sudah senang sekali melintasi lobi gedung yang keren, melihat petugas berlalu-lalang, terlihat gesit dan cekatan. Lail menatap seragam mereka yang keren. Maryam benar, dia menyukai aktivitas ini. Sekarang? Lail harus menghadapi realitanya.

"Aku sudah mempelajari protokol relawan," Maryam tidak menyerah. "Dalam kasus tertentu, usia dini bisa diterima menjadi relawan."

Petugas itu mengangguk. "Kamu benar. Tapi itu dalam kasus yang sangat spesial. Ketika tidak ada relawan, kebutuhan sangat mendesak, situasi sangat darurat, dan situasi khusus lainnya."

"Ini situasi khusus," Maryam menjawab cepat. "Kami berdua bosan hanya mengikuti kursus memasak di panti sosial, menghias kue-kue. Bosan tidak melakukan apa pun, sementara orang lain membantu banyak. Kami bosan hanya menjadi remaja biasa-biasa saja. Kami memang tidak genius, tidak bisa membuat mesin roket, atau memiliki bakat hebat, tapi kami ingin membantu. Itu situasi yang amat sangat khusus."

Petugas terdiam, menatap wajah Maryam yang semangat.

Lail yang duduk di sebelahnya menelan ludah, melirik teman sekamarnya. Apakah Maryam baik-baik saja? Apakah Maryam serius dengan kalimat-kalimat tadi? Atau dia sedang bergurau berlebihan seperti biasanya?

Petugas itu memanggil seniornya, berdiskusi sebentar.

"Baiklah. Salah satu pinsip paling penting di organisasi ini adalah semangat berbagi dan berbuat baik. Usia kalian memang baru lima belas, tapi kalian mungkin memilikinya. Kalian berdua diizinkan mengikuti tes. Jika lulus, kami akan memikirkan bagaimana baiknya."

Maryam terlihat senang, mengepalkan jemarinya. Lail mengembuskan napas lega. Dia tidak tahu akan seperti apa tes seleksi yang harus diikuti, tapi setidaknya mereka punya kesempatan sekarang.

Petugas mempersilakan mereka masuk ke ruangan kecil. Ada enam meja di sana, lengkap dengan kursi. Lail dan Maryam dipersilakan duduk. Meja itu menyala, ada layar sentuhnya. Soal-soal seleksi relawan muncul di sana, mulai dari pertanyaan esai, pilihan ganda, dilengkapi ilustrasi, video. Itu kumpulan soal yang sangat komprehensif.

"Waktu kalian enam puluh menit. Dimulai sejak aku meninggalkan ruangan ini."

Maryam menganggguk mantap. Dia sudah siap.

"Selamat bekerja." Persis petugas menutup pintu, seleksi dimulai.

Hampir seratus pertanyaan muncul di layar sentuh. Mulai dari sikap, psikologi, hingga simulasi keadaan darurat. Lail tidak tahu apakah dia menjawab dengan baik soal-soal itu. Mereka

berdua juga tidak bisa saling memberitahukan jawaban. Soal-soal muncul secara acak dengan tipe berbeda. Soal yang dikerjakan Lail, meski tingkat kesulitannya sama, tapi berbeda redaksional dengan soal yang dikerjakannya Maryam. Ada puluhan ribu kombinasi soal yang bisa muncul di layar sentuh. Integritas ujian pada masa itu sangat tinggi, tidak perlu pengawas untuk mencegah peserta ujian berbuat curang, cukup dengan teknologi yang baik.

Satu jam berlalu tanpa terasa. Lail dan Maryam mengembuskan napas saat layar sentuh mengunci seluruh jawaban. Petugas kembali masuk.

"Kami akan memberitahukan hasil tes seminggu lagi ke panti sosial tempat kalian tinggal." Petugas mengantar mereka berdua hingga ke pintu lift.

Rambut kribo Maryam terlihat mengembang besar. Lail meliriknya. Mereka sudah duduk di atas bus kota rute 7, kembali ke panti. Wajah berjerawat Maryam juga terlihat kusam. Mungkin seratus soal tadi berpengaruh pada rambut dan jerawat Maryam.

"Kenapa kamu melihat rambutku?" Maryam bertanya ketus.

Lail tertawa, buru-buru menatap ke depan.

"Kamu bisa mengerjakan soal tadi, Maryam?" Lail bertanya.

"Sebagian besar. Sisanya menebak. Kamu?"

Lail mengangguk. "Sama."

Soal-soal tadi tidak terlalu sulit, karena mereka lama tinggal di tenda pengungsian. Mereka belajar langsung masa-masa darurat, berinteraksi dengan petugas medis, marinir, dan relawan. Itu pengalaman sangat berharga.

"Bagaimana kalau kita tidak lulus?"

"Aku tidak mau kembali ke kelas memasak, menghias kue-kue," Maryam menjawab dengan suara nyaring khasnya. "Lebih baik aku ikut kelas merajut."

Lail tertawa. Bus kota rute 7 terus melaju di jalanan.

"Kamu tahu, Maryam. Semakin kamu kesal, maka rambutmu semakin mengembang. Aku khawatir, lama-lama bus ini dipenuhi rambut kribomu."

"Apa kamu bilang?" Maryam berseru melengking.

Lail sudah bergegas pindah kursi.

12

SEMINGGU kemudian, sepulang dari sekolah, Lail dan Maryam dipanggil Ibu Suri.

Mereka bahkan belum sempat mengganti seragam. Dan bukankah sekarang waktunya makan siang? Semua penghuni panti sosial harus berada di sana. Kenapa mereka dipanggil mendadak?

"Apakah kamu membuat masalah baru, Lail?" Maryam bertanya. Mereka berjalan di lorong-lorong lengang, menuju kantor Ibu Suri.

"Aku tidak membuat masalah." Lail menggeleng. Enak saja. Setahun lebih mereka tinggal di panti sosial, yang lebih sering dipanggil Ibu Suri adalah Maryam.

Ibu Suri sudah menunggu di meja kerjanya.

"Duduk." Ibu Suri menunjuk kursi.

Lail dan Maryam saling lirik, lalu duduk.

"Apa yang kalian lakukan seminggu lalu di markas Organisasi Relawan?" Ibu Suri bertanya dengan intonasi dingin.

"Eh, kami mengikuti tes," Lail yang menjawab. Bukankah Maryam memegang surat pengantar? Apa salahnya? Atau jangan-jangan Maryam memalsukan surat itu?

"Iya. Aku tahu kalian ikut tes. Maryam bahkan memohon kepadaku memberikan surat pengantar dari panti. Dia bersedia menyikat toilet seluruh lantai demi surat itu." Ibu Suri menatap tajam Lail. "Pertanyaanku adalah apa yang kalian lakukan di sana. Saat ujian?"

Lail dan Maryam saling tatap. Mereka tidak melakukan apa pun. Hanya tes normal. Apakah itu sebuah kesalahan? Melanggar peraturan panti?

Satu menit yang menegangkan, menebak-nebak, Ibu Suri tiba-tiba tersenyum.

Lail bingung. Kenapa pengawas panti tersenyum pada mereka? Setahun tinggal di panti, Lail tidak pernah melihat Ibu Suri tersenyum.

"Kalian sungguh membuatku bangga. Sejak Organisasi Relawan didirikan, jarang sekali anak-anak usia di bawah delapan belas tahun lulus seleksi."

Lail dan Maryam semakin tidak mengerti.

"Kalian lulus." Ibu Suri terkekeh, membuat tubuh besarnya bergerak-gerak. "Organisasi Relawan telah mengirimkan hasilnya beberapa menit lalu.... Astaga, dua penghuni paling susah diatur di panti ini lulus seleksi itu. Aku tidak pernah berani membayangkannya, bahkan dalam mimpi. Selamat, Lail, Maryam."

Lail seolah tidak percaya mendengar kalimat Ibu Suri. Maryam di sebelahnya sudah berseru girang, memeluknya, membuat mereka berdua hampir jatuh dari kursi.

***

Kabar lulusnya Lail dan Maryam menyebar ke bangunan panti. Teman-teman mereka bergantian mendatangi kamar, mengucapkan selamat, ikut senang.

Esok harinya, mereka berdua menghadap kembali ke petugas seleksi. Petugas memberikan selembar kertas berisi jadwal pelatihan. Mereka belum resmi menjadi relawan, masih harus melewati berbagai pelatihan dasar yang setiap jenisnya memakan waktu dua hingga tiga bulan. Mulai dari menghadapi situasi bencana, pertolongan pertama, hingga proses pemulihan. Mulai dari pelatihan penyelamatan SAR (*search and rescue*), psikososial, pengembangan komunitas, hingga dasar-dasar medis. Mereka baru mengikuti pelatihan dasar, belum tingkat lanjutan. Favorit Maryam adalah pelatihan fisik yang dilatih langsung oleh marinir.

Jadwal Lail dan Maryam berubah. Setelah pulang sekolah, mereka langsung menuju markas Organisasi Relawan, mengikuti pelatihan, baru pulang hampir pukul enam sore. Tidak setiap hari, hanya tiga hari selama seminggu, sisanya Ibu Suri memberikan waktu bebas.

Satu tahun berlalu tanpa terasa.

Kesibukan di Organisasi Relawan bisa mengusir banyak pikiran dari kepala Lail. Kenangan atas bencana gunung meletus, ayahnya, ibunya, termasuk Esok, yang sudah tinggal di Ibu Kota.

Usia Lail sudah menginjak enam belas tahun, latihan fisik yang berat oleh marinir membuat tubuhnya berkembang cepat. Dia sudah bertambah tinggi lima sentimeter. Juga Maryam,

tubuhnya yang dulu kurus menjadi lebih berisi. Rambut kribo mengembangnya dipangkas pendek agar tidak mengganggu. Wajahnya yang berjerawat menjadi lebih bersih.

"Ayo, Lail." Maryam berdiri di sebelah Lail. Napasnya tersengal.

Hujan turun deras di sekitar mereka, malam gelap gulita.

Hamparan lapangan tanah liat berubah menjadi kubangan lumpur. Mereka susah bergerak. Lail sudah dua kali terjatuh. Maryam mengulurkan tangan.

"Kita baru separuh jalan, Lail." Maryam memberi semangat.

Ransel besar yang berisi peralatan medis dan obat-obatan terpasang mantap di punggung Maryam. Pakaian relawannya kotor oleh tanah liat.

Lail mengangguk, menggenggam tangan Maryam, bangkit berdiri. Mereka tidak boleh terhenti. Penduduk membutuhkan bantuan pertama. Hanya mereka berdua yang berada di garis terdepan.

Lail dan Maryam kembali berjalan bersisian, menerobos kubangan lumpur setinggi betis. Semakin jauh mereka maju, semakin dalam kubangan itu.

"Kita tidak bisa melewatinya, Maryam!" Lail berseru, berusaha mengalahkan suara hujan, menatap ke depan. Perkampungan penduduk yang mereka tuju masih jauh, kubangan sudah setinggi pinggang. Hujan deras terus mengepung. Petir menyambar membuat terang gelapnya malam. Udara malam dingin menusuk tulang, delapan derajat Celsius, dan mereka terendam di kubangan, membuat badan membiru.

"Kita harus memikirkan cara lain untuk tiba di sana."

"Tidak ada cara lain, Lail. Hanya lewat kubangan ini." Maryam menggeleng.

"Bagaimana dengan peralatan medis dan obat-obatannya? Rusak jika terendam lumpur."

Maryam meloloskan ranselnya, lantas meletakkannya di atas kepala.

"Maju, Lail! Hanya kita harapan penduduk."

Maryam dengan gagah menerobos kubangan lumpur.

Lail mengeluh, tidak percaya melihat teman baiknya mengambil keputusan gila itu. Bagaimana kalau mereka malah terjebak di kubangan? Tidak bisa bergerak? Baiklah, Lail meloloskan ransel beratnya, meletakkannya di atas kepala. Ikut maju.

Sepuluh meter maju, kubangan lumpur sudah setinggi dada. Maryam menggigit bibirnya, dengan tekad kokoh dia terus maju. Di belakang, gerakan Lail lebih lambat, kakinya sudah berat dilangkahkan.

Tinggal sepuluh meter lagi kubangan lumpur itu. Maryam berteriak, memaksa sisa-sisa tenaganya. Kubangan sudah mencapai pundaknya, tangannya teracung tinggi menopang ransel. Diiringi teriakan kencangnya, Maryam berhasil melewati kubangan lumpur, bergegas meletakkan ransel di rerumputan, memastikan ransel itu aman, kemudian kembali menolong Lail yang sudah tidak bisa maju.

"Ayo, Lail! Sedikit lagi!" Maryam menarik teman baiknya.

Lail mengangguk. Dengan bantuan Maryam, dia bisa kembali maju.

Lima belas menit, akhirnya mereka tiba di rerumputan. Lail meletakkan ransel, terduduk kelelahan.

Mereka saling tatap, tertawa. Mereka berhasil melewati ku-

bangan lumpur. Perkampungan penduduk sudah dekat. Meraka bisa mengantar peralatan medis dan obat-obatan di lokasi bencana.

Suara tepuk tangan terdengar.

Puluhan relawan lain mendekati lokasi simulasi.

"Bravo!" salah satu relawan senior yang memegang pengeras suara berseru. "Kalian berhasil mencatat rekor baru. Tidak ada yang bisa melewati kubangan lumpur di bawah 45 menit."

Slang air besar menyemprot tubuh Lail dan Maryam yang kotor. Membersihkan lumpur. Mereka berdua bergegas berdiri, tertawa.

Selama tiga hari Lail dan Maryam mengikuti ujian akhir pelatihan dasar bersama puluhan kandidat relawan lain. Malam ini adalah tes paling sulit. Mereka harus membawa tas ransel melewati berbagai rintangan hingga tiba di perkampungan penduduk. Mulai dari berlari naik-turun tanjakan sejauh sepuluh kilometer, melewati reruntuhan bangunan, merayap di seutas tali, mendaki bukit terjal, dan terakhir kubangan lumpur sepanjang lima puluh meter. Itu hanya kubangan buatan, hujan juga berasal dari hidran raksasa dan petir dari nyala lampu. Tapi dinginnya malam dan kesulitan yang muncul bukan artifisial. Ujian itu dilakukan di lapangan luas pinggir kota, yang disulap menjadi medan latihan Organisasi Relawan. Mereka lulus.

"Kalian selalu membuatku terkejut." Petugas yang dulu menyeleksi Lail dan Maryam memberikan selamat, menyalami mereka berdua, juga relawan senior lain.

"Baik. Semua relawan bisa kembali ke tenda masing-masing, membersihkan diri. Kita berkumpul di ruang komando satu jam lagi. Jadwal makan malam."

"Menyenangkan, bukan?" Maryam menyikut lengan Lail. Mereka berjalan ke tenda mereka.

Lail menganggu sambil menggaruk-garuk kepalanya. Jemarinya menyisir rambutnya yang masih lengket karena lumpur.

"Rambumu tidak kutuan kan, Lail?" Maryam menggoda.

Lail tertawa.

***

Ruang komando ramai oleh percakapan. Relawan makan sambil bercakap-cakap akrab. Ini malam terakhir serangkaian ujian. Semua wajah terlihat riang. Mereka saling bergurau. Besok relawan yang lulus akan menerima pin dan menjadi anggota tetap organisasi.

Selepas makan, jadwal bebas. Beberapa relawan kembali ke tenda untuk istirahat lebih awal, sebagian lagi menghabiskan segelas cokelat panas di ruang komando. Maryam, Lail, dan beberapa relawan senior masih di sana, meneruskan percakapan. Sebuah televisi besar menyiarkan berita di dekat mereka.

"Berapa lama lagi sisa libur panjang sekolah kalian?"

"Masih dua minggu lagi," Lail yang menjawab.

"Jika kalian bersedia, setelah menerima pin besok pagi, kalian akan ditugaskan segera di Sektor 3 selama libur panjang. Itu akan menjadi pengalaman nyata."

Lail dan Maryam mengangguk serempak. Sudah setahun mereka mengikuti latihan relawan, tawaran untuk pergi ke lokasi bencana sudah mereka tunggu-tunggu.

"Pertama kali melihat kalian di latihan fisik, aku awalnya mengira kalian akan mundur setelah tiga hari. Kapok. Minta

pulang," salah satu relawan senior menceletuk, membuat yang lain tertawa.

"Dan kamu, Maryam, dengan rambut kribo mengembang itu. Aku pikir, ini anak kecil dari planet mana? Kenapa datang ke lapangan latihan mengenakan helm besar?"

Maryam ikut tertawa.

Lail tidak terlalu memperhatikan percakapan lagi, dia memperhatikan layar televisi.

Breaking news.

Lail mengenali pembawa acara yang terlihat di layar kaca, juga mengenali narasumber acara itu. Dia seperti melihat bayangan masa lalu.

"Pemirsa, Konferensi Tingkat Tinggi mengenai perubahan iklim baru saja mengalami *deadlock*. Delegasi dari negara-negara subtropis memilih meninggalkan ruang konferensi. Mereka tetap pada rencana awal. Melakukan intervensi pada lapisan stratosfer yang ditentang mati-matian oleh negara-negara tropis. Di studio bersama kami telah hadir narasumber untuk membahas informasi terkini dunia."

"Bagaimana menurut Anda, Prof?"

Tiga tahun lalu, di kapsul kereta bawah tanah, di layar televisi kapsul kereta, Lail juga menonton *breaking news*, penduduk kesepuluh miliar telah lahir. Pembawa acara yang sama, narasumber yang sama, mereka berdua ternyata selamat dari bencana gunung meletus itu, dan sekarang, malam ini, mengisi dialog tentang *deadlock* KTT Perubahan Iklim Dunia.

"Saya sudah menduganya, bahkan sejak KTT omong kosong ini dimulai," narasumber yang mengenakan jas rapi menjawab dengan intonasi tidak peduli. "Negara-negara subtropis sudah tiga

tahun mengalami musim dingin ekstrem. Suhu di tempat kita hanya berkisar delapan hingga sepuluh derajat Celsius. Itu masih terhitung hangat. Di negara mereka, suhu jatuh hingga minus lima derajat. Sepanjang tahun, sepanjang bulan, setiap hari, 24 jam nonstop. Tiga tahun terakhir mereka mengalami krisis pangan serius. Tidak ada gandum atau jagung yang tumbuh di atas salju. Tidak ada hewan ternak yang bisa dipelihara. Produksi susu, keju, semua terhenti total. Penduduk mereka kelaparan."

"Tapi bukankah negara-negara tropis telah sepakat mengirim bantuan?" pembawa acara memotong kalimat narasumber. "Ratusan ribu ton makanan dikirim dari negara-negara yang pertaniannya telah pulih. Komitmen itu telah dilakukan tiga tahun terakhir."

"Itu tidak cukup. Dan bagi mereka tidak akan pernah adil. Siapa pula yang akan senang tinggal di kota yang selalu mengalami musim dingin? Tidak pernah merasakan hangatnya cahaya matahari. Ilmuwan memproyeksikan iklim dunia tetap akan seperti ini hingga lima puluh tahun ke depan. Itu lebih dari satu generasi jika penduduk mereka bisa menunggu dan bertahan. Jika tidak, negara-negara itu akan hilang dari atas peta. Penduduknya punah, atau minimal penduduknya melakukan migrasi besar-besaran antarnegara. Apa yang terjadi jika sebuah negara kehilangan seluruh penduduknya? Tidak ada lagi otoritas negara-negara di kawasan subtropis. Pemimpin negara mereka sejak awal sudah menginginkan intervensi lapisan stratosfer, melenyapkan miliaran ton emisi gas sulfur dioksida. KTT itu hanya basa-basi, mereka tidak pernah bicara soal ilmu pengetahuan, pendekatan teknologi. Permasalahan ini sudah tentang politik. Konstelasi politik kawasan."

"Tapi itu berbahaya, bukan? Bagaimana jika intervensi justru merusak lapisan stratosfer?"

"Itu tidak berbahaya." Narasumber menggeleng, wajahnya datar. "Tapi itu amat sangat berbahaya. Konyol. Anda ingat percakapan kita tiga tahun lalu? Beberapa detik sebelum gunung meletus dan menghancurkan dua benua?"

Pembawa acara mengangguk.

"Nah, itu berarti Anda masih ingat. Saya pernah bilang, umat manusia persis seperti virus, mereka rakus menelan sumber daya di sekitarnya, terus berkembang biak hingga semuanya habis. Saat itu saya keliru, saya pikir obat paling kerasnya adalah bencana alam mematikan. Bukan. Sama sekali bukan. Bumi sudah berkali-kali mengalami gunung meletus skala 8 VEI, tapi umat manusia tetap bertahan, berkembang biak. Anda benar, virus tidak bisa diobati, virus hanya bisa dihentikan oleh sesuatu yang lebih mengerikan daripada bencana alam."

"Sesuatu yang lebih mengerikan daripada gunung meletus skala 8? Apa itu, Prof?"

"Saat mereka merusak dirinya sendiri, menghancurkan dirinya sendiri, barulah mereka akan berhenti."

Lail menatap layar televisi sambil mengusap wajah.

"Percakapan kita mulai horor, Prof."

"Yeah, Anda mengundang saya untuk bicara begitu, bukan?"

Lail mengembuskan napas panjang. Percakapan di televisi masih lanjut beberapa kalimat lagi, sebelum pembawa acara menghubungi reporter di lokasi KTT, melaporkan langsung situasi terkini.

"Hei, Lail. Kamu tidak mendengar kalimatku?" Maryam di sebelah memanggil.

"Iya? Ada apa?" Lail menoleh.

"Benar, kan? Dia selalu melamun sendirian di tengah keramaian." Maryam tertawa. "Aku sekamar dengan Lail di panti sosial lebih dari setahun. Dia sering kali melamun, di bus kota, di kamar, di sekolah. Beruntung dia tidak melamun di kubangan lumpur tadi."

Relawan yang ada di ruang komando tertawa.

***

Malam itu, Lail baru tertidur setelah lewat pukul satu.

Menonton percakapan di televisi membuatnya memikirkan banyak hal. Kenangan atas ibu dan ayahnya. Kejadian di lubang tangga darurat kereta bawah tanah. Mengingat Esok. Apa kabar Esok? Sudah lama mereka tidak bertemu, sejak Esok berangkat ke Ibu Kota. Ini sudah libur panjang, mungkin Esok sedang tenggelam dalam proyek penelitian, tidak bisa pulang ke kota mereka. Berjam-jam bekerja di depan komputer, mendesain teknologi mesin terbaik. Berhari-hari bekerja di laboratorium, berusaha menemukan inovasi besar. Lail tersenyum, teringat tiga tahun lalu saat Esok memberikan solusi bagaimana menyedot air dari kedalaman dua ratus meter.

"Bangun, Lail. Kita tidak boleh terlambat di acara pelantikan relawan." Maryam menepuk-nepuk pipi sahabatnya.

"Pukul berapa sekarang?" Lail menguap.

"Delapan kurang lima menit."

"Aduh, kenapa kamu tidak membangunkanku sejak tadi?" Lail bergegas melempar selimut.

"Aku sudah membangunkanmu sejak pukul enam. Kamu

tidur seperti batu." Maryam mengangkat bahu. Dia sudah terlihat rapi dengan seragam relawan berwarna oranye.

Lail menyambar handuk dan peralatan mandi.

"Tidak akan sempat, Lail. Kita harus bergegas ke lapangan."

Lail melirik jam digital. Maryam benar, tidak akan sempat. Baiklah, dia meletakkan handuk, mengambil seragam relawannya. Mereka relawan bencana, di lokasi bencana tidak mandi sudah makanan sehari-hari.

Maryam tertawa, seakan mengerti apa yang dipikirkan Lail. "Tapi tidak begitu juga, Lail. Kamu tidak mandi karena kesiangan, bukan karena situasi darurat. Sikat gigi dan cuci muka masih sempat kok. Kutunggu."

Lail mendengus, menyuruh teman sekamarnya segera tutup mulut.

Mereka tiba di lapangan tepat waktu. Ada 54 relawan yang dilantik pagi ini dari seratus orang yang memulai pelatihan setahun lalu. Sisanya mengundurkan diri atau tidak lulus.

Komandan markas Organisasi Relawan memimpin upacara pelantikan, juga hadir banyak relawan senior, pejabat pemerintah, petugas medis, dan marinir yang memenuhi lapangan. Ini acara tahunan yang penting bagi organisasi, sekaligus reuni. Bencana gunung meletus tiga tahun lalu membuat banyak persahabatan baru, menemukan keluarga baru di antara mereka.

Saat pin relawan disematkan ke peserta ke-54, lapangan itu ramai oleh tepuk tangan. Resmi sudah mereka menjadi anggota organisasi. Acara telah selesai, dilanjutkan ramah-tamah. Maryam berseru-seru nyaring, juga relawan baru lainnya. Mereka berpelukan. Entah siapa yang memulai, salah satu relawan diangkat ramai-ramai, kemudian diceburkan ke kubangan lumpur tadi

malam. Mereka tertawa. Beberapa relawan lain ikut dicebur-kan.

Lail bergegas menjauh dari lapangan, menatap keramaian sambil tertawa. Dia tidak ingin masuk lagi ke kubangan lumpur. Dia memilih berteduh di bawah salah satu pohon, melepas pin di seragamnya, menatapnya lebih dekat. Pin sekecil ini susah sekali dia peroleh. Harus melewati latihan sepanjang tahun. Andai saja Ibu dan Ayah ada di sini, mereka pasti bangga melihat Lail, peserta paling muda yang lulus pelatihan dasar relawan.

"Apakah aku boleh melihat pin itu?"

Seseorang menyapanya, dengan suara yang amat dikenalnya.

Lail menoleh. Sedetik dia bahkan hampir susah bernapas. Kemudian berseru.

"Esok!"

Mengenakan jaket kampusnya, dengan topi biru hadiah Lail dulu, bertuliskan "The Smart One", Esok sudah jauh lebih tinggi dari yang dibayangkan Lail. Di sebelah Esok terparkir sepeda merah yang semakin pudar warnanya.

Mereka berdua tertawa.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" Lail mengusap wajah, memastikan dia tidak sedang bermimpi.

"Menonton acara pelantikanmu. Selamat, Lail."

"Tapi, bukankah kamu sibuk sekali di universitas?"

Esok mengangguk. "Aku memperoleh izin libur. Tidak lama. Kamu mau ikut denganku? Menaiki kendaraan paling canggih seluruh dunia." Esok menunjuk sepedanya.

Lail mengangguk, tertawa.

13

SEPEDA merah itu meninggalkan tempat latihan relawan. Lail duduk di jok belakang.

"Bagaimana sekolahmu, Lail?"

"Membosankan. Seperti biasa."

"Tahun depan kamu sudah masuk universitas. Kamu seharusnya mulai serius."

Lail nyengir lebar. "Sejak kapan kamu menjadi orangtuaku?"

Esok tertawa. "Kamu tidak berencana masuk universitas?"

"Belum tahu. Aku lebih suka jadi relawan."

Diam sejenak.

"Omong-omong, itu tadi keren sekali, Lail. Aku tidak tahu kamu mendaftar menjadi relawan. Aku baru tiba di kota ini tadi malam. Pagi-pagi minta izin kepada orangtua angkatku agar bisa menemuimu. Kamu tidak ada di panti sosial. Pengawas bertubuh besar itu yang memberitahu. Bagaimana kamu bisa mendaftar di Organisasi Relawan?"

"Itu ide Maryam. Dia bosan menghias kue."

Sepeda merah pudar itu terus melaju, melintasi kompleks-

kompleks perumahan baru, gedung-gedung baru. Pohon berbaris terlihat menghijau. Taman-taman kota terlihat indah, warna-warni, seperti sebelum terjadi gempa besar. Bus kota, trem, dan mobil penduduk berlalu-lalang.

Tujuan pertama mereka adalah lubang tangga darurat kereta bawah tanah. Lubang itu sudah ditutup permanen dengan cor semen. Di atasnya diletakkan banyak pot bunga, menjadi taman kecil di dekat perempatan jalan. Jalur kereta bawah tanah ditutup total, proyek perbaikannya tidak akan dilakukan hingga sepuluh tahun ke depan. Prioritas pemerintahan kota bukan untuk hal itu, masih banyak infrastruktur yang lebih mendesak dibiayai.

Lima belas menit lengang. Esok dan Lail diam menatap taman. Sepeda merah terparkir rapi di sebelah. Tiga tahun telah berlalu sejak mereka menaiki lubang tangga darurat dalam suasana panik dan takut. Inilah makam ibu Lail dan empat kakak laki-laki Esok. Tubuh mereka memang sudah dipindahkan ke pemakaman umum, tapi di sana ada ratusan ribu nisan. Satu lubang untuk ribuan orang. Tidak bisa diketahui persis di mana jasad ibu Lail dan empat kakak Esok dimakamkan.

Esok kembali mengayuh sepedanya.

Kejutan. Toko kue itu telah berdiri kembali.

"Sejak kapan?" Lail bertanya.

"Sebulan lalu." Esok meletakkan sepeda di tempat parkirnya.

Suara lonceng kecil terdengar lembut saat pintu toko di-dorong.

Rak-rak di dalam toko dipenuhi kue-kue yang menggoda selera. Aroma lezat menyergap hidung.

"Hai, Bu," Esok menyapa ibunya yang sedang membuat kue di belakang.

Ibunya menekan tombol, kursi roda yang didudukinya bergerak maju.

"Ada Lail, Bu."

"Oh ya?" Ibu Esok mendekat. "Halo, Lail."

"Selamat siang, Bu." Lail menyalami ibu Esok.

"Kamu sudah besar sekali, Nak." Ibu Esok tersenyum, menatap Lail dari kepala hingga kaki, mengernyit melihat seragamnya. "Kamu sekarang relawan, Lail? Anggota organisasi?"

"Iya, Bu. Anggota paling muda. Dia baru saja dilantik," Esok yang menjawab.

"Itu bagus sekali. Kamu pasti sudah bekerja keras untuk lulus."

Lail tersipu malu. Dia juga memperhatikan ibu Esok yang duduk di kursi roda generasi terkini—dengan fitur serbaotomatis, fleksibel, bisa bergerak ke arah mana pun. Rambutnya sudah memutih, badannya masih kurus seperti dulu, tapi wajahnya terlihat bahagia. Mungkin toko kue ini membuat semangat hidupnya pulih. Dia bisa membuat kue-kue lagi. Andai saja Maryam bisa ke sini, dia akan tahu bahwa menghias kue bukan sekadar untuk menghabiskan waktu, tapi juga bisa membuat bahagia.

"Orangtua angkatku yang membangun toko ini, Lail. Dibuat sama persis seperti ibuku bisa mengingatnya. Ibu masih tinggal di rumah mereka, datang ke sini setiap pagi dan menutup toko ini sore hari. Ibu sudah jauh lebih sehat, tapi tetap harus dirawat," Esok menjelaskan.

"Kamu bisa membuat kue, Nak?" ibu Esok bertanya.

Lail menoleh. Membuat kue?

"Ayo, kamu bisa membantu Ibu menyelesaikan pesanan di dapur."

Lail mengangguk.

***

Hampir dua jam Lail menghabiskan waktu di toko kue. Dia mengobrol banyak bersama ibu Esok saat membuat kue, bercakap-cakap tentang kenangan di tenda pengungsian. Ibu Esok bercerita tentang keempat anak laki-lakinya yang telah tiada, bertanya soal keluarga Lail, hingga tentang panti sosial. Percakapan mereka terpotong beberapa kali oleh pengunjung yang hendak membeli kue.

Esok duduk di dekat mereka, memperhatikan penuh saksama Lail dan ibunya, menonton.

Kue itu selesai dibuat.

"Kamu pandai menghiasnya, Lail," ibu Esok memuji.

"Sebelum jadi relawan, Lail pernah kursus membuat kue, Bu," Esok yang berkomentar.

"Oh ya? Pantas saja. Tapi kenapa berhenti?"

"Dia bosan, Bu." Esok tertawa.

"Bosan membuat kue?"

Lail melotot ke arah Esok. Bukan dia yang bosan, melainkan Maryam.

Lima belas menit berlalu, Esok berpamitan kepada ibunya. Mereka hendak pergi ke kolam air mancur kota, Central Park.

Ibu Esok mengangguk, mengantar hingga ke tepi jalan. Kursi roda itu mengagumkan, bisa bergerak melewati undakan anak tangga dengan mudah.

"Jika sempat, sering-sering mampir ke sini, Lail. Ibu akan senang jika kamu bersedia membantu membuat kue-kue."

"Iya, Bu." Lail menyalami ibu Esok, berpamitan.

Sepeda merah itu kembali melintasi jalanan kota.

***

Kolam air mancur ramai oleh pengunjung. Liburan panjang. Ada banyak turis dari luar kota yang datang. Berfoto bersama. Kamera kecil beterbangan di atas kepala, mengambil gambar. Tongkat *selfie* sudah ketinggalan tiga puluh tahun, digantikan kamera terbang seukuran kumbang, bisa mengambil foto dari posisi mana pun. Burung-burung merpati hinggap mematuki remah roti.

Esok dan Lail duduk menghabiskan segelas cokelat panas. Favorit mereka.

"Apa kabar keluarga angkatmu?" Lail bertanya.

"Baik. Mama dan Claudia baik. Ah iya, mereka bertanya, kenapa kamu tidak pernah main ke rumah?"

Lail memperbaiki anak rambut di dahi. "Aku khawatir tingkahku memalukan di sana."

Esok tertawa. "Mereka baik dan menyenangkan, Lail."

Lail mengangguk. Dia tahu itu. Tapi tetap saja, itu keluarga yang berbeda. Sekali lagi Lail memperbaiki anak rambutnya. Teringat rambut panjang Claudia yang sangat indah.

"Ayah angkatku juga baik, tapi dia sedang di luar negeri, mengikuti KTT Perubahan Iklim Dunia."

Lail teringat *breaking news* tadi malam.

"Apakah mereka serius akan mengintervensi lapisan stratosfer?" Lail bertanya.

Esok menatap Lail sejenak. "Eh, sejak kapan kamu bertanya sangat *scientific*, Lail?"

Bahkan Lail ikut tertawa saat menyadarinya. Lail tidak pernah tertarik soal teknologi. Tapi acara tadi malam membuatnya cemas. Dia menatap Esok, menunggu jawaban.

"Sepertinya tidak akan bisa dicegah, Lail. Ilmuwan negara-negara subtropis sudah sejak setahun lalu siap menerbangkan pesawat ulang-alik yang akan melepaskan gas penetralisasi emisi sulfur dioksida."

"Bagaimana jika mereka malah merusak lapisan itu?"

Esok mengembuskan napas. "Universitasku menolak secara resmi rencana itu. Secara sederhana intervensi itu sama seperti seember air keruh diberi tawas, airnya menjadi jernih, bisa digunakan. Tapi ini bukan seember air, melainkan lapisan udara seluruh bumi. Tidak bisa dikontrol, apalagi diminimalisasi dampaknya."

"Apa yang akan terjadi jika lapisan itu rusak?"

"Eh, Lail, kenapa kita memilih percakapan berat ini?" Esok kembali menatap Lail.

"Jawab saja, Esok. Aku hanya penasaran." Lail terlihat serius.

"Tidak ada yang tahu, Lail. Hanya teori-teori, ilmuwan belum pernah memodifikasi iklim seperti itu. Bisa saja suhu dunia menjadi tidak terkendali, semakin ekstrem, atau kemungkinan lainnya, langit berubah warna menjadi pink dan muncul awan ungu." Esok mencoba bergurau.

Lail menghela napas, menatap burung-burung merpati di dekat bangku mereka.

Esok segera mengalihkan percakapan. Tentang teman-teman kuliahnya—para kutu buku, tentang dosen-dosennya, asramanya, juga proyek mesinnya. Lail mendengarkan setiap kata Esok, menatap kagum. Itu terdengar seru sekali. Esok berganti topik, bercerita tentang suasana Ibu Kota. Megapolitan itu dihuni dua

puluh juta orang sebelum gempa bumi, tiga tahun berlalu sejak bencana, penduduknya sudah pulih seperti sedia kala. Banyak penduduk dari kota-kota lain, pedesaan, migrasi ke sana. Satu di antara dua kota yang telah pulih, kategori Sektor 6. Ibu Kota memiliki banyak gedung tinggi, kereta layang, teknologi paling mutakhir. Bahkan beberapa penduduk sudah menggunakan mobil generasi terbaru—mobil terbang.

"Aku tetap lebih suka kota kita," Lail berkata pelan.

Esok setuju. "Aku juga lebih suka kota kita."

Matahari mulai tumbang di langit. Kolam air mancur semakin ramai oleh pengunjung yang menunggu malam hari, saat cahaya lampu membuat kolam air terlihat semakin menawan.

"Kita harus pulang, Lail. Besok jadwal keretaku pagi sekali, pukul enam. Aku hanya bisa berlibur sehari."

Lail mengangguk. Itu sudah lebih dari cukup.

"Mari kuantar kamu pulang ke panti."

***

Maryam mengamuk saat melihat Lail masuk ke kamar mereka.

"Kamu pergi ke mana?" Maryam melotot, suaranya melengking nyaring. "Aku mencarimu setelah acara selesai. Dan kamu pergi begitu saja, menghilang."

Lail menyeringai, menatap Maryam dengan wajah tanpa dosa.

"Aku mau mandi, Maryam. Lihat, sudah hampir 24 jam aku tidak mandi, nanti rambutku kutuan." Lail mengambil handuk dan peralatan mandi.

"Jangan pergi, Lail. Kamu harus menjawab pertanyaanku dulu."

Maryam jengkel. Tadi siang, saat semua relawan berkemas meninggalkan pusat latihan, dia ditinggal sendirian, bingung mencari Lail. Belum lagi harus membereskan barang-barang Lail, menggendong dua ransel besar berisi pakaiannya dan pakaian Lail. Dia hampir ditinggal bus yang mengantar relawan ke tempat tinggal masing-masing.

Lail sudah melangkah keluar kamar, meninggalkan Maryam.

"Kamu pergi dengan anak laki-laki yang memakai sepeda merah itu, kan? Yang membuatmu dulu hujan-hujanan? Ayo mengaku."

Lail berjalan santai di lorong lantai dua, tidak menjawab.

Maryam berseru jengkel, "Lail! Kamu ke mana saja tadi?"

Tapi hanya itu yang Maryam lakukan. Dia teman yang baik. Beberapa jam lagi dia juga sudah lupa dengan kesalnya, sudah asyik membaca buku. Meski penasaran, Maryam tidak pernah mendesak Lail bercerita tentang siapa anak laki-laki dengan sepeda merah itu. Sejauh ini, hanya Ibu Suri yang tahu rahasia kecil Lail.

***

Besoknya, Lail mengantar Esok di stasiun kereta cepat, sambil membawa ransel besar.

Di sana sudah ada istri Wali Kota dan Claudia. Mereka menyapa Lail dengan hangat, bertanya apa kabar. Bertanya soal seragam relawan yang dia kenakan. Itu pertanyaan yang mudah dijawab. Yang sulit, Lail sedikit kikuk saat ditanya kenapa tidak pernah mengunjungi rumah mereka. Kesibukan latihan relawan menjadi alasan Lail.

Sepuluh menit berlalu. Penumpang harus naik ke atas kapsul kereta. Esok memperbaiki posisi topi birunya, berpamitan, melangkah masuk ke dalam kapsul. Tiga puluh detik kemudian, kapsul kereta sudah melesat cepat meninggalkan stasiun.

"Kamu ingin pulang bersama kami, Lail?" istri Wali Kota menawarkan.

Lail menggeleng. "Aku harus segera berkumpul di *meeting point*, Bu. Stasiun peron tujuh. Pagi ini kami berangkat ke Sektor 4. Penugasan pertama dari organisasi."

"Oh. Itu bagus sekali." Istri Wali Kota menepuk-nepuk lengan Lail dengan bangga.

"Selamat bertugas, Lail." Claudia tersenyum. Mereka berpisah.

Lail berlari-lari kecil menuju peron tujuh. Di sana sudah menunggu puluhan relawan, termasuk Maryam yang menatapnya penuh selidik. Tapi Maryam tidak bertanya ke mana saja Lail tiga puluh menit terakhir menghilang. Beberapa relawan senior memeriksa kelengkapan, memastikan semua peralatan telah dibawa, lantas berseru dengan pengeras suara, menyuruh semua naik ke atas kapsul kereta. Mereka akan naik kereta cepat ke kota terdekat Sektor 4 tersebut.

Lail duduk di kursi dekat jendela, menatap keluar. Ini pertama kalinya dia keluar kota setelah bencana gempa bumi. Dulu waktu masih kecil, Lail sering diajak ayahnya mengunjungi kerabat di kota lain, juga menjenguk kakek dan neneknya di pedesaan. Itu perjalanan yang menyenangkan. Menatap hamparan sawah, burung-burung terbang di atas padi menguning. Sekarang, semuanya berubah. Pertanian tropis tidak lagi cocok, digantikan dengan tanaman gandum. Setidaknya, ilmu pengetahu-

an pertanian maju pesat, alat-alat berat dengan teknologi terkini membantu meningkatkan produktivitas lahan.

Lail terus menatap ke luar jendela. Kereta cepat melintasi kota-kota tidak berpenghuni dengan puing bangunan. Kota-kota itu ditinggalkan penghuninya sejak bencana gempa bumi. Mereka pindah ke kota lain yang lebih baik. Saat kereta cepat menyentuh pesisir pantai, pemandangan semakin mengenaskan. Sisa-sisa kehancuran akibat gelombang tsunami terlihat jelas. Beberapa kapal kontainer besar teronggok bisu di kota mati. Radius dua puluh kilometer dari pantai tidak ada kehidupan tersisa saat kejadian tiga tahun lalu. Lail mengembuskan napas perlahan di balik jendela kaca kereta.

Mereka tiba di stasiun tujuan pukul empat sore. Mereka pindah menumpang truk militer, langsung menuju lokasi penugasan. Enam jam perjalanan, turun dari truk militer, mereka berkumpul di tenda komando. Tanpa sempat istirahat, semua dilakukan dengan taktis dan efisien. Salah satu relawan senior yang sudah bertugas enam bulan terakhir di Sektor 4 memimpin *briefing*. Situasi kota yang mereka tuju tidak terlalu buruk, kategori menengah. Tenda-tenda pengungsian masih beroperasi di sana karena proses pemulihan pascabencana berjalan lambat akibat kurangnya tenaga, peralatan, dan sumber daya lainnya. Di tempat itulah Lail dan Maryam menghabiskan dua minggu sisa libur panjang. Mereka berdua ditugaskan di bagian medis, membantu dokter dan perawat di rumah sakit darurat.

Lail melewati hari-harinya dengan semangat. Bangun pagi-pagi, bekerja tanpa henti, baru kembali ke tenda relawan setelah pukul delapan malam. Terkapar kelelahan di atas kasur tipis, tanpa sempat mandi, dan besok paginya bangun lalu kembali

bahu-membahu membantu penduduk. Meski fisiknya remuk karena lelah, Lail menyukai kesibukannya. Itu membuatnya berhenti memikirkan banyak hal. Aktivitas Organisasi Relawan menjadi penyembuh dari kenangan kehilangan ayah dan ibunya. Lail membalas kejamnya takdir dengan membantu orang lain. Mengobati kesedihan dengan berbuat baik. Kesibukan juga mampu mengusir kerinduannya kepada Esok.

Saat itu usia Lail hampir tujuh belas, dan dia belum mengerti perasaannya dengan utuh.

Baru beberapa tahun lagi dia mulai paham.

14

PENUGASAN pertama di Sektor 4 berjalan lancar. Lail dan Maryam kembali ke kota sehari sebelum libur panjang berakhir. Wajah-wajah lelah yang tetap riang memenuhi kapsul kereta.

"Aku mungkin butuh tidur 24 jam penuh setiba di panti," Maryam bergurau, mengusap rambut kribonya yang mulai panjang mengembang.

Lail tertawa. Jika Maryam yang fisiknya paling kuat merasa lelah, apalagi yang lain.

"Kamu tidak tertawa melihat rambutku, Lail?" Maryam melotot.

Lail menepuk dahi. Siapa pula yang menertawakan rambut kribo Maryam?

Mereka tiba di panti sosial menjelang gelap. Panti itu terlihat ramai, hampir semua penghuninya telah kembali dari aktivitas liburan panjang.

Setelah membereskan barang bawaan, mandi, makan malam, berkumpul di ruang bersama sebentar, menyapa penghuni panti

yang lama tidak bertemu, Lail akhirnya bisa berbaring nyaman di ranjangnya. Dia rindu kamarnya, rindu tempat tidur bertingkatnya.

Di ranjang bawah, Maryam asyik membaca buku.

"Apakah kamu sudah memikirkan akan kuliah atau tidak, Maryam?" Lail bertanya, kepalanya melongok ke bawah.

"Entahlah," Maryam menjawab pendek, terus membaca.

"Tahun depan kita lulus."

"Aku tahu."

"Kita mungkin sudah harus serius sekolah."

"Eh." Maryam meletakkan bukunya, menatap Lail di atasnya. "Aku sudah serius sekolah selama ini. Kalau tidak serius, aku sudah berhenti dari kelas membosankan itu."

Lail tersenyum lebar. Maryam sama dengannya, juga selalu bilang bahwa sekolah membosankan.

"Bukan itu maksudku. Kita sudah harus serius memikirkan mau jadi apa, Maryam."

"Kamu bicara soal cita-cita?"

Kepala Lail yang melongok mengangguk.

"Oke. Cita-citaku adalah menjadi relawan. Dan aku sudah menggapainya. Percakapan selesai." Maryam kembali mengambil bukunya, hendak melanjutkan membaca.

Lail menimpuknya dengan bantal.

Tetapi percakapan tanpa kesimpulan itu selalu memiliki kesimpulan. Selalu begitu cara Lail dan Maryam menyelesaikan masalah. Meski awalnya bergurau, mereka selalu memikirkan kalimat teman sekamarnya. Sudah saatnya mereka serius sekolah.

"Aku belum tahu mau menjadi apa, Lail. Kamu sudah tahu?" Maryam bergumam, di percakapan berikutnya, seminggu kemudian. Mereka sudah kembali masuk sekolah.

Lail menggeleng.

"Oke. Sebelum kita tahu, setidaknya kita bisa belajar sungguh-sungguh."

Lail mengangguk, sepakat.

Mereka mulai belajar serius, mengurangi waktu bermain-main, termasuk mengurangi menjaili penghuni panti lainnya. Malam-malam dihabiskan untuk latihan soal, membaca buku pelajaran, Lail bisa merasakan bagaimana seriusnya persiapan Esok dulu saat hendak masuk ke universitas terbaik.

Sepulang dari Sektor 4, tiga bulan kemudian, pelatihan relawan diteruskan ke tingkat lanjutan. Mereka kembali sibuk setiap pulang sekolah. Topik latihan semakin detail, dan mereka harus memilih spesialisasi. Lail dan Maryam memilih menjadi relawan medis. Pilihan itu membawa mereka akhirnya dapat menentukan dengan baik akan melanjutkan sekolah di mana.

"Aku sepertinya sudah tahu mau menjadi apa, Lail," Maryam berkata.

Bus kota rute 7 yang mereka tumpangi lengang. Sudah pukul sembilan malam, tidak banyak lagi penduduk yang bepergian. Suhu udara menyentuh lima derajat Celsius. Jadwal latihan harian mereka baru saja berakhir lima belas menit lalu.

"Perawat, bukan?"

"Bagaimana kamu tahu?" Maryam menatapnya.

Lail nyengir lebar. "Itu mudah ditebak."

Maryam terlihat kesal. "Seharusnya kamu tidak merusak percakapan. Seharusnya kamu bertanya balik, 'Oh ya, kamu mau

jadi apa, Maryam?' Dan aku akan menjawabnya dengan yakin, 'Perawat!' Begitu."

Lail tertawa kecil, kembali menatap ke luar jendela. Bus kota sedang menaiki tanjakan—tempat dulu Esok menyusulnya dengan sepeda. Apa kabar Esok? Bagaimana dengan proyek mesinnya? Minggu-minggu ini, entah apa penyebabnya, Lail ingin sekali menghubungi Esok, meneleponnya. Tapi dia selalu batal melakukannya. Lail tidak pernah berani.

"Bagaimana denganmu, Lail?" Maryam bertanya.

"Bagaimana apa?" Lail menoleh.

"Astaga! Kamu bahkan melamun saat sedang bicara denganku."

"Aku tidak melamun. Aku hanya menatap ke luar jendela."

Maryam menepuk dahi, tidak percaya. "Omong-omong, kamu ingin menjadi apa?"

"Perawat," Lail menjawab singkat.

Lengang sejenak.

Dua sahabat baik itu tertawa bersama-sama.

***

Mereka tiba di panti sosial setengah jam kemudian. Mereka turun dari bus kota rute 7, merapatkan jaket, udara terasa dingin. Mereka berjalan bersisian menuju lantai dua, menaiki anak tangga. Langkah mereka terhenti di ruang bersama. Ada banyak anak yang sedang menonton televisi.

"Ada apa?" Maryam bertanya kepada kerumunan.

Lail menatap layar televisi. Dia segera tahu apa yang sedang ditonton teman-temannya.

Breaking news.

Koalisi negara-negara subtropis secara resmi menerbangkan delapan pesawat ulang-alik ke angkasa, melepas anti gas sulfur dioksida di lapisan stratosfer.

Malam itu bencana baru telah datang. Tidak seperti gunung meletus yang akibatnya langsung terlihat, kali ini rantai akibatnya panjang dan tidak terlihat solusinya.

***

Ruangan kubus 4 x 4 m^2 berwarna putih itu kembali lengang.

Elijah, terdiam. Sejak tadi dia terus menebak-nebak ke mana arah cerita pasien di atas sofa hijau. Selama ini, pasien yang dia tangani memutuskan melakukan terapi hanya karena tidak tahan lagi menghadapi banyak masalah, kehilangan harapan, ingin melupakan kejadian yang menyakitkan, trauma, dan depresi. Hanya itu. Ceritanya juga dalam ruang lingkup terbatas, seperti masalah keluarga, tempat kerja, atau kegagalan sekolah. Tapi gadis usia 21 tahun di hadapannya punya cerita yang sangat berbeda.

Cerita gadis ini justru berpusat pada masalah dunia sejak gempa bumi terjadi.

Semua orang tahu *breaking news* enam tahun lalu itu, tahun 2044. Elijah juga menontonnya bersama-sama paramedis lain di rumah sakit. Dia menatap pembawa acara yang memberitahukan bahwa tanpa mengindahkan suara-suara keberatan dari negara tropis, intervensi atas lapisan stratosfer telah dilakukan. Elijah ingat sekali kejadian itu. Teman-temannya berkerumun. Satu-dua mengeluhkan keputusan sepihak, berseru marah. Satu-dua menonton tanpa reaksi, lebih banyak yang tidak peduli, menganggap itu bukan masalah serius.

Apa hubungan cerita gadis ini dengan pusaran isu dunia tersebut?

Elijah memperhatikan layar tablet setipis kertas HVS di tangannya. Peta saraf empat dimensi pasiennya baru separuh terbentuk. Warna-warni biru, merah, dan kuning saling menyambung. Satu warna merah muncul terang sekali. Memori atas peluncuran delapan pesawat ulang-alik itu berarti menyakitkan bagi pasiennya.

"Mereka seharusnya tidak pernah melakukan itu," gadis di atas sofa hijau berkata serak.

"Aku setuju soal itu." Elijah mengangguk. "Kamu mau minum?"

Gadis di atas sofa mengangguk.

Elijah mengetuk sudut kanan layar tablet, lubang kecil terbuka di lantai pualam, sebuah belalai robot muncul membawa sebuah gelas, diletakkan di atas meja pipih. Ujung belalai robot berubah bentuk menjadi keran, mengeluarkan air bening, mengisi gelas hingga dua pertiga penuh.

"Silakan, Lail," Elijah menawarkan.

Gadis di atas sofa menghabiskan isi gelas sekali minum.

Satu menit lengang.

"Lantas apa yang terjadi setelah itu, Lail?" Elijah bertanya,

Apa yang terjadi setelah itu? Semua orang di dunia tahu apa yang terjadi setelah peluncuran delapan pesawat ulang-alik. Tapi bukan itu maksud pertanyaan Elijah, melainkan apa yang terjadi pada pasiennya, sehingga membuat dia memutuskan melakukan terapi di ruangan medis dengan teknologi mutakhir. Apa kaitan pasiennya dengan semua itu.

15

LAIL dan Maryam menerima penugasan kedua dari Organisasi Relawan saat liburan antarsemester. Tidak lama, hanya enam hari, mereka dikirim ke salah satu daerah kategori Sektor 2. Tapi meski singkat, itu enam hari yang mengagumkan. Mereka berdua benar-benar menemukan definisi seorang relawan. Siap berkorban demi kepentingan orang lain. Siap mengutamakan keselamatan orang banyak.

Tempat itu jauh lebih buruk dibanding penugasan pertama mereka. Area itu terisolasi di lembah pegunungan, terletak di aliran sungai besar. Ada dua "kota kembar" dengan penduduk belasan ribu di sana. Satu kota terletak di hulu sungai, di dekat bendungan irigasi, satu kota berikutnya di bagian hilir, terpisah lima puluh kilometer. Setiap kota memiliki satu lokasi pengungsi-an, nyaris seluruh penduduk tinggal di tenda pengungsian.

Bangunan kota hanya tersisa sepuluh persen, sisanya re-runtuhan. Jalanan masih hancur tanpa perbaikan tiga tahun terakhir sejak gempa bumi. Pemerintah kota sudah menyerah.

Mereka tidak punya anggaran, tidak punya tenaga, hanya mengandalkan bantuan dari luar. Sebagian besar penduduk yang lebih beruntung, memiliki tabungan atau kerabat, pindah ke kota lain. Sisanya yang tidak memiliki harta benda bertahan hidup di pengungsian. Anak-anak yatim-piatu, orang tua jompo, penyandang cacat, mereka sangat tergantung bantuan relawan.

Bersama Lail dan Maryam, ada dua belas truk militer yang berangkat membawa barang kebutuhan pokok, pakaian, peralatan medis, dan obat-obatan. Enam truk berhenti di kota hilir sungai. Enam truk berikutnya meneruskan perjalanan menuju kota di hulu sungai. Lail dan Maryam bersama separuh relawan ditempatkan di kota hulu sungai. Jalanan penghubung dua kota itu buruk. Aspal telah lama terkelupas, digantikan tanah liat yang jika hujan turun menjadi kubangan lumpur yang bisa merendam separuh badan truk. Penumpang terbanting-banting di dalam truk militer yang terus melaju menaklukkan jalan.

Mereka tiba di tenda komando pukul sepuluh malam. Mereka langsung menerima *briefing* dan pembagian tugas dari komandan tenda pengungsian. Baru bisa beristirahat satu jam kemudian. Lail langsung terkapar di atas kasur tipis, tidur. Maryam ikut tidur. Mereka lelah. Besok daftar pekerjaan telah menunggu.

Rasa-rasanya baru sebentar Lail tidur, saat dia sudah dibangunkan Maryam. Hari pertama mereka di lokasi pengungsian telah dimulai. Lail beranjak bangun, membujuk matanya membuka penuh. Ini sudah menjadi risikonya sebagai relawan. Mereka bersiap-siap berangkat ke rumah sakit darurat, mengenakan seragam oranye.

Saat membuka tutup tenda, pemandangan menakjubkan langsung menyambut mereka.

Lail mendongak berputar. Tadi malam saat pertama kali sampai, mereka tidak bisa melihat apa pun selain gelap. Pagi ini pegunungan hijau dan lembah luas terhampar terlihat jelas. Kabut tipis mengambang di atas hijau pucuk pepohonan, seperti ada yang melukisnya. Burung-burung beterbangan, juga beberapa hewan liar yang mendatangi tenda pengungsian mencari sisa makanan.

Maryam ikut menatap sekitar. Sebuah bendungan besar terlihat tidak jauh dari kota. Tingginya hampir empat puluh meter, dengan lebar empat ratus meter. Bendungan itu dulu digunakan sebagai irigasi persawahan seluruh lembah, mengairi puluhan ribu hektar. Dengan perubahan iklim dunia, penduduk tidak bisa menanam padi, berusaha menanam kentang—yang lebih banyak gagalnya.

Sepanjang hari Lail dan Maryam terbenam di rumah sakit darurat. Hanya ada satu dokter dan empat perawat di rumah sakit itu, sisanya pindah ke kota lain. Peralatan medis terbatas. Obat-obatan hanya datang setiap kali ada tim relawan yang tiba. Kondisi rumah sakit mengenaskan. Mereka harus mengurus banyak pasien, terutama anak-anak dan orang tua.

Pukul delapan malam Lail dan Maryam baru kembali ke tenda mereka. Mereka tidak sempat mandi, langsung merebahkan diri di atas kasur tipis, segera jatuh tertidur. Itu siklus yang sama seperti penugasan sebelumnya, setiap hari, yang baru berakhir saat masa penugasan mereka berakhir. Kurang tidur, tidak mandi berhari-hari, kelelahan, adalah tantangan bagi relawan.

Tetapi situasi berubah serius saat hari ketiga. Sejak pagi hujan turun membungkus kota. Suhu menyentuh lima derajat Celsius. Hujan semakin deras menjelang petang dan berubah menjadi

badai ketika malam datang. Angin kencang membuat tenda bergoyang.

Saat relawan sedang berkumpul di tenda komando, melakukan *briefing* kemajuan penugasan mereka, tiba-tiba terdengar suara bergemuruh dari atas. Itu dari bendungan irigasi. Komandan tenda pengungsian segera mengirim dua relawan pergi ke bendungan besar untuk memeriksa, salah satunya memiliki pengetahuan konstruksi sipil. Dua relawan kembali satu jam kemudian, membawa kabar buruk. Bendungan itu retak, ada sisi yang runtuh di dindingnya. Hanya soal waktu bendungan itu jebol.

Tenda komando senyap. Ketegangan menyeruak.

"Berapa jam bendungan itu bisa bertahan?"

"Paling lama sepuluh jam," kata relawan yang memeriksa, mengonfirmasi.

"Kita harus melakukan evakuasi penduduk. Mereka harus pindah ke dataran tinggi. Jika bendungan itu jebol, seluruh kota akan disapu air bah," ujar salah satu relawan senior, memberikan pendapat.

Komandan tenda pengungsian mengangguk. Sepuluh jam waktu yang cukup untuk melakukan evakuasi. Tapi itu bukan masalah besarnya, melainkan bagaimana dengan kota di hilir sungai, jaraknya lima puluh kilometer. Tidak ada kendaraan yang bisa pergi ke sana, jalan telah berubah menjadi kubangan lumpur. Jangankan truk, motor lintas alam pun kesulitan melaju. Jaringan komunikasi juga terputus total sejak badai turun. Telepon satelit tidak berfungsi dan butuh dua belas jam untuk pulih setiap hujan badai. Mereka juga tidak bisa mengirim perahu melintasi sungai besar yang sedang bergelora.

"Kita harus segara memperingatkan kota di hilir sungai,

Komandan. Jika bendungan itu jebol, hanya butuh waktu dua jam, air bah tiba di sana."

Tapi bagaimana melakukannya? Komandan tenda pengungsian menatap seluruh tenda. Hening, menyisakan suara hujan deras, guntur dan petir bersahut-sahutan.

"Kami yang akan ke sana, memberikan peringatan," Maryam berkata mantap.

Semua orang menatap Maryam.

"Bagaimana kamu akan tiba di sana?" Komandan bertanya.

"Berlari secepat mungkin," kali ini Lail yang menjawab.

Tenda lengang.

"Aku tahu, kalian berdua adalah pemegang rekor tercepat tes rintang alam." Komandan tenda pengungsian menatap Maryam dan Lail bergantian. "Tapi berlari lima puluh kilometer, di tengah hujan badai, di lembah terisolasi adalah gila! Aku tidak akan mengotorisasi tindakan nekat seperti itu."

"Iya. Itu memang gila!" Maryam menjawab gagah. "Hanya cara gila itu yang tersisa sekarang. Atau kita akan membiarkan ribuan penduduk kota di hilir sungai disapu air bah bahkan sebelum mereka sempat menyadari apa yang telah menghantam mereka."

Komandan tenda pengungsian mengusap wajah. Situasi ini pelik.

"Aku tidak akan mengirim kalian mempertaruhkan nyawa di luar sana."

Beberapa relawan senior terlihat berdiskusi, berbisik-bisik.

"Biarkan mereka mencobanya. Hanya itu satu-satunya harapan," salah satu dari mereka memberikan pendapat kepada Komandan, yang lain mengangguk setuju.

Waktu mereka semakin sempit. Selain memutuskan bagaimana mengirim peringatan ke kota di hilir sungai secepatnya, mereka juga harus segera memulai mengevakuasi penduduk kota di hulu sungai.

Komandan terlihat menghela napas berat. "Baik. Berikan Lail dan Maryam peralatan terbaik yang dimiliki tenda pengungsian. Sepatu terbaik, pakaian terbaik. Segera!"

Maryam mengepalkan tinjunya. *Yes!* Idenya disetujui.

"Aku mungkin akan menyesal telah mengizinkan kalian melakukannya." Komandan melepas Lail dan Maryam lima belas menit kemudian. "Tapi aku akan lebih menyesal jika penduduk kota di hilir sungai disapu air bah tanpa peringatan. Larilah! Larilah secepat mungkin yang kalian bisa. Buat seluruh Organisasi Relawan bangga atas tindakan kalian!"

Persis kalimat itu tiba di ujungnya, Lail dan Maryam sudah berlari secepat mereka bisa, meninggalkan tenda komando. Dilepas teriakan-teriakan semangat dari relawan lain di belakang.

***

Lima puluh kilometer, malam hari, hujan badai, suhu lima derajat Celsius. Itu kombinasi yang menyulitkan.

Dua teman baik itu bahu-membahu melintasi jalanan berlumpur. Naik-turun. Berkelok-kelok. Sesekali petir menyambar membuat terang, memberitahu bahwa mereka berada di tengah hutan lebat.

"Seharusnya kamu tidak mengeluarkan ide gila ini, Maryam," Lail berlari di sebelah Maryam, berseru, berusaha mengalahkan suara hujan.

Maryam tertawa, menyeka wajahnya yang basah. Rambut kribonya berantakan.

"Bagaimana kalau ada hewan buas di tengah jalan?"

Mayam menggeleng. "Tidak ada hewan buas. Mereka memilih meringkuk di sarangnya. Hanya kita yang nekat melewati badai. Kita hewan buasnya, Lail."

Melintasi lima puluh kilometer dengan suhu serendah itu juga mengundang hipotermia. Beruntung pakaian yang mereka kenakan memiliki lapisan memadai untuk mencegah tubuh kehilangan suhu lebih cepat. Tapi sisanya, tetap tidak mudah.

Berkali-kali mereka terpeleset di medan terjal dan sulit, terjatuh. Jika Lail yang jatuh, Maryam yang mengulurkan tangan, menyemangati. Jika Maryam yang terpeleset, Lail yang akan membantunya berdiri. Mereka berdua kompak. Terus maju.

"Ayo, Lail. Kita tidak sedang simulasi. Nasib ribuan orang menunggu kita." Maryam menghibur Lail yang mulai tertinggal setelah dua pertiga perjalanan. Fisik Lail tidak setangguh Maryam.

Lail di belakang mengangguk, membujuk kakinya terus berlari.

Delapan jam yang terasa sangat lama. Persis ketika daya tahan tubuh mereka hampir habis, saat malam telah berganti siang, Lail dan Maryam tiba di kota hilir sungai.

Lail ambruk di depan tenda komando, kelelahan. Maryam memeganginya agar tetap berdiri. Juga relawan lain yang mengenali mereka segera membantu.

"Ada apa, Lail? Maryam? Kenapa kalian kemari?"

"Evakuasi penduduk kota," Maryam berkata serak. Tubuhnya yang kotor oleh lumpur juga lelah. Dia akhirnya jatuh terduduk.

"Bendungan di hulu sungai retak. Segera beritahu yang lain."

Persis saat Maryam menyampaikan berita itu, bendungan di hulu jebol. Jutaan kubik air meluncur deras, menyapu apa pun yang dilewatinya. Air bah itu butuh dua jam untuk tiba di hilir. Lebih dari cukup bagi relawan mengevakuasi penduduk ke tempat yang lebih tinggi. Persis ketika ribuan penduduk tiba di lereng bukit, air bah itu sampai. Mereka menyaksikan seluruh kota disapu air, termasuk tenda-tenda di lokasi pengungsian.

Lail dan Maryam yang ditandu pergi ke lereng bukit saling tatap. Tertawa. Mereka telah berhasil memperingatkan kota di hilir sungai tepat waktu. Terlambat lima belas menit, tidak terbayangkan akibatnya.

Beberapa minggu kemudian, ribuan penduduk yang selamat dipindahkan ke kota lain. Itu pekerjaan besar, melibatkan banyak pasukan marinir. Truk-truk membawa seluruh penduduk. Dua kota itu secara resmi ditutup dari aktivitas apa pun, menjadi kota mati seperti ratusan yang lain.

Dua hari setelah kejadian itu, Lail dan Maryam kembali ke kota mereka. Melupakannya. Tetapi cerita heroik saat mereka berlarian sepanjang malam sejauh lima puluh kilometer menjadi materi dalam pelatihan dasar relawan tahun-tahun berikutnya. Dikenang oleh banyak orang.

***

Ruangan kubus 4 x 4 m² dengan lantai pualam itu lengang.

"Ya Tuhan, kamu salah satu gadis itu?" Elijah menatap gadis di atas sofa dengan tatapan tidak percaya. Dia pindah menatap

layar tablet di tangannya, sebuah benang biru muncul, sangat terang. Memori solid yang menyenangkan.

Cerita itu valid. Bando logam di kepala pasien tidak bisa ditipu.

"Ya Tuhan, aku tahu cerita itu!" Elijah menutup mulutnya.

Gadis di atas sofa menganggguk samar.

"Aku mendengar cerita itu beberapa tahun lalu. Saat pelatihan periodik bagi perawat. Peristiwa itu dijadikan studi kasus. Kami berdiskusi panjang tentang peristiwa itu. Dan kamu... kamu salah satu gadis di dalam cerita itu. Masih muda sekali, bahkan belum genap delapan belas tahun."

Elijah mengembuskan napas, berusaha kembali fokus pada tugasnya. Dia hanya bertugas sebagai perantara cerita, fasilitator, agar bando logam bisa memetakan saraf pasien secara utuh. Tidak lebih, tidak kurang. Tapi semua cerita tadi membuatnya mulai tertarik secara emosional. Bagaimana mungkin, seorang gadis muda, dengan profil yang dipenuhi catatan pelayanan masyarakat, punya kehidupan yang seru dan menakjubkan, datang ke ruangan kubus untuk melakukan terapi?

"Apa yang terjadi setelah itu, Lail?"

16

LAIL dan Maryam telah melupakan kejadian saat badai hujan itu sekembali ke panti sosial. Bagi mereka, kejadian itu tidak terlalu spesial. Mereka hanya mengerjakan tugas sebagai relawan, dan yang lebih penting lagi, mereka melakukanya dengan riang, bersama teman terbaik. Apalagi setiba di kota, ada kejadian yang jauh lebih menarik yang menyita perhatian seluruh penduduk.

Malam itu Lail dan Maryam kembali sibuk belajar. Ujian akhir kelas dua belas dan seleksi sekolah keperawatan semakin dekat. Mereka menghabiskan waktu di kamar, buku-buku berserakan. Sementara penghuni lain asyik berkumpul di ruang bersama. Itu persis tiga bulan setelah peluncuran delapan pesawat ulang-alik oleh negara-negara subtropis.

Lail dan Maryam sedang latihan soal aljabar lanjutan ketika terdengar suara ramai di luar.

Tetangga kamar mereka berseru-seru, juga keramaian dari ruang bersama. Penghuni asrama berlarian keluar. Suara kaki mereka terdengar di sepanjang lorong.

Lail dan Maryam saling tatap. Ada apa di luar? Mereka menoleh ke arah jendela.

Maryam berdiri, membuka jendela kamar.

Salju turun.

Itulah yang menjadi muasal keramaian. Satu kristalnya melintasi jendela terbuka, masuk ke dalam kamar, hinggap di atas meja. Lail menelan ludah, meraihnya. Itu sungguhan kristal salju. Menyusul kristal-kristal lainnya, mengambang indah di atas kepala.

Bagaimana mungkin salju turun di kota mereka? Lail dan Maryam saling tatap, tidak mengerti.

Breaking news!

Salju itu tidak hanya turun di kota mereka, tapi hampir di seluruh kota negara tropis. Malam itu keributan melanda dunia. Terutama bagi penentang intervensi lapisan stratosfer. Kecemasan atas pengiriman delapan pesawat ulang-alik itu terbukti sudah.

Intervensi itu memang berhasil di negara-negara subtropis. Tiga bulan setelah anti gas sulfur dioksida dilepaskan, suhu udara di sana meningkat drastis. Udara kembali hangat, matahari muncul, salju mencair, dan musim dingin berkepanjangan berakhir. Tapi di belahan bumi tropis, intervensi itu membuat cuaca menjadi tidak terkendali. Di kota tempat tinggal Lail dan di Ibu Kota, suhu rata-rata masih bertahan di angka lima hingga sepuluh derajat Celsius. Tapi di tempat-tempat lain, suhu turun drastis hingga minus empat derajat. Salju tebal turun.

Besok pagi saat Lail dan Maryam berangkat sekolah, kota telah dilapisi salju tipis satu sentimeter. Awalnya terlihat indah. Tidak terbayangkan salju turun di kota yang tidak jauh dari garis ekuator. Tetapi, kemudian penduduk mulai menyadari ada

masalah serius yang siap mereka hadapi. Penduduk menatap jalanan, pagar, taman rumput, atap rumah, semua telah putih diselimuti salju.

Dua hari menyusul salju turun, para pemimpin dunia bergegas kembali duduk bersama. KTT Perubahan Iklim Dunia dilanjutkan. Sayangnya kali ini tanpa kehadiran negara-negara subtropis karena mereka telah menarik diri dari pertemuan apa pun.

"Bagaimana kalau kota ini juga mengalami musim dingin ekstrem?" Penduduk membahas soal itu di bus kota, trem, halte, di mana pun. Semua orang terlihat cemas.

"Menurutku salju-salju ini terlihat lucu. Aku tidak keberatan. Jangan cemas, kita tidak akan mengalami musim dingin itu," yang lain menimpali.

Lail dan Maryam diam menyimak percakapan di atas bus kota rute 12, menuju sekolah mereka.

Lail menghela napas. Dia teringat percakapannya dengan Esok. Apa kabar Esok di Ibu Kota sekarang? Apakah di sana juga turun salju? Apakah sebaiknya dia menelepon Esok? Hampir setahun dia tidak bertemu Esok. Beberapa bulan lagi libur panjang. Apakah Esok akan pulang liburan?

Salju tidak turun setiap hari, masih satu kali setiap dua minggu. Tipis, ketebalan satu sentimeter. Tapi hanya soal waktu akhirnya menjadi tebal dengan frekuensi lebih rapat.

Lail dan Maryam tidak sempat mencemaskan salju yang turun di kota. Mereka tidak sempat menonton berita di televisi yang setiap hari dipenuhi diskusi tentang perubahan iklim dunia. Lail juga tidak sempat memikirkan banyak hal tentang Esok. Ujian akhir kelas dua belas dan seleksi sekolah keperawatan telah menanti. Mereka fokus belajar siang-malam menyiapkan diri.

***

Dua ujian itu berhasil dilewati dengan baik oleh Lail dan Maryam.

Pengumuman kelulusan kelas dua belas mereka terima di sekolah. Papan pengumuman digital menuliskan ratusan nama yang lulus, ada nama Lail dan Maryam di urutan keenam dan ketujuh. Mereka tertawa lebar, sementara teman-teman yang lain ramai bersorak, saling memberikan selamat.

Sorenya, dengan masih diliputi sukacita lulus dari sekolah, Lail dan Maryam tiba-tiba dipanggil ke ruang kantor Ibu Suri. Seperti biasa, eskpresi dingin pengawas panti membuat dada mereka berdetak lebih kencang. Apakah mereka telah melakukan kesalahan?

"Kalian berdua terpaksa dikeluarkan dari panti sosial," Ibu Suri berkata dingin.

Wajah Lail pucat. Dikeluarkan? Bahkan Maryam yang selalu cuek dengan kabar buruk ikut pucat.

"Apa salah kami, Bu?" Maryam tidak terima, bertanya dengan intonasi sesopan mungkin daripada membuat masalah baru. Mereka lulus dari sekolah dengan nilai sangat baik, apakah itu sebuah kesalahan? Kenapa mereka mendadak dikeluarkan? Hukuman paling berat bagi pelanggar peraturan.

Ibu Suri memandang Lail dan Maryam bergantian dengan tatapan tajam.

Lail bahkan hampir menangis. Bagaimana jika dia sungguhan dikeluarkan? Akan tinggal di mana? Mereka tidak punya keluarga di kota ini.

"Kalian dikeluarkan karena kalian diterima di sekolah kepe-

rawatan. Kalian harus tinggal di sana, asrama sekolah keperawatan. Jadi, dengan terpaksa, aku harus mengeluarkan kalian."

Lail dan Maryam belum mengerti.

"Lima belas menit lalu, aku baru saja menerima pemberitahuan dari sekolah keperawatan. Aduh, lucu sekali melihat wajah kalian." Ibu Suri tertawa.

Wajah pucat Lail berangsur memerah. Maryam menepuk dahi, berseru. Dia sudah menduga Ibu Suri sengaja mengerjai mereka.

Ibu Suri terkekeh, membuat tubuh besarnya berguncang-guncang.

Berita mereka berdua diterima sekolah keperawatan menyebar ke seluruh panti. Kamar Lail dan Maryam sepanjang sisa malam tidak habis dikunjungi penghuni panti sosial. Mereka berdatangan mengucapkan selamat.

"Kapan kalian pindah?" salah satu penghuni panti bertanya, anak perempuan berusia dua belas tahun, yang tinggal di lantai enam.

"Setelah liburan panjang. Kenapa kamu bertanya? Jangan-jangan kamu merasa kehilangan, ya?" Maryam nyengir lebar.

"Tidak juga sih. Aku bertanya hanya untuk memastikan kapan bisa menempati kamar kosong kalian. Bosan di lantai enam. Aku harus naik-turun tangga tinggi sekali setiap hari."

Lail tertawa melihat Maryam yang kesal—melotot mengusir anak itu segera pergi.

Dengan dua kabar baik itu, praktis sudah tidak ada lagi yang perlu dicemaskan Lail dan Maryam, kecuali masa liburan panjang itu sendiri. Mereka akan melewati libur panjang selama

sebulan. Mereka punya banyak waktu kosong sebelum pindah ke asrama baru.

Maryam beberapa kali bertanya kepada Organisasi Relawan, apakah mereka punya penugasan baru untuk mengisi waktu liburan. Petugas di markas menggeleng, hujan salju turun di mana-mana, tidak ada jenis penugasan yang cocok. Mereka membutuhkan relawan yang telah lulus pelatihan spesialis.

Sementara itu Lail sibuk memikirkan apakah Esok akan pulang libur panjang kali ini. Apakah mereka bisa bertemu setelah setahun lebih? Bagaimana dia akan menghabiskan libur panjang tanpa bertemu dengan Esok? Lail hendak berkunjung ke rumah Wali Kota, mungkin istri Wali Kota atau Claudia tahu apakah Esok akan pulang atau tidak. Tapi setelah dipikirkan berkali-kali, itu bukan ide yang baik. Keluarga angkat Esok mungkin bertanya-tanya kenapa dia ingin tahu. Lail juga tetap tidak berani mengambil inisiatif menghubungi Esok.

Setelah memikirkan beberapa alternatif, sepertinya dia punya cara terbaik mencari tahu apakah Esok akan pulang atau tidak liburan panjang kali ini.

Toko kue.

***

Siang itu, sepulang dari markas Organisasi Relawan, sekali lagi Maryam datang ke sana untuk bertanya apakah ada penugasan untuk mereka, dan dijawab belum ada. Setelahnya, Lail mengajak Maryam yang masih bersungut-sungut ke toko kue ibu Esok.

"Apa susahnya mereka memberikan penugasan kepada kita?

Relawan lain yang baru lulus pelatihan dasar juga sudah ditugaskan," Maryam mendengus.

"Mereka punya perhitungan sendiri, Maryam. Karena kita tidak tahu apa alasannya, bukan berarti keputusan mereka keliru."

"Aku tidak mau menghabiskan waktu sebulan liburan hanya duduk diam di panti sosial. Aku butuh udara segar setelah belajar habis-habisan. Dan omong-omong, kita akan ke mana, Lail?"

"Kamu akan senang mengujunginya, Maryam. *Refreshing* seperti yang kamu bicarakan."

"Tapi kita ke mana dulu?"

"Mengunjungi kenalanku saat di tenda pengungsian dulu. Nanti juga kamu akan tahu."

Mereka naik bus kota rute 12, turun di halte ujung jalan pusat kuliner kota, berjalan kaki.

Wajah Maryam masih terlihat masam. Dia masih mengomel sepanjang jalan, kecewa, karena petugas markas sudah enam kali menolak permintaan penugasan. Mereka bukan anak kecil. Usia mereka sudah delapan belas tahun. Hanya karena belum memiliki spesialisasi, bukan berarti mereka relawan amatiran.

"Tersenyumlah, Maryam. Atau rambut kribomu tambah mengembang," Lail menggoda.

Maryam mengembuskan napas, menatap toko-toko makanan di sepanjang jalan. Sore hari pukul empat cahaya matahari senja menyiram jalanan, terlihat indah. Tambahkan aroma makanan yang menyergap hidung. Maryam mulai tersenyum tipis.

"Aku tidak tahu bahwa kota kita punya pusat jajanan sebagus ini."

"Itu karena kamu terlalu banyak bicara di bus kota, tidak memperhatikan jalan." Lail tertawa.

Maryam mengangkat bahu. Dia memang lebih suka mengobrol.

Mereka tiba di depan toko kue.

"Kue?" Kening Maryam terlipat. "Kamu mengajakku ke toko kue?"

"Ini bukan toko kue biasa, Maryam. Ayo masuk."

"Apanya yang bukan? Ini toko kue. Aku bosan menghias kue. Aku sudah putus hubungan dengan kue."

Lail tertawa. "Siapa yang menyuruhmu menghias kue? Kita mengunjungi kenalan lama. Kamu akan senang berkenalan dengannya. Seseorang yang sangat mencintai kue sepanjang usianya."

Maryam mengalah, melangkah masuk. Suara lonceng di daun pintu terdengar lembut.

Kesan pertama selalu penting, dan Maryam terdiam melihat rak dipenuhi kue. Toko kecil itu selalu menawan hati pengunjung dengan jenis kue yang jarang ada. Aroma kue yang khas memenuhi langit-langit. Dinding-dinding toko dihiasi lukisan, terlihat serasi.

Ibu Esok keluar dari balik meja kasir. Kursi rodanya bergerak tanpa suara.

"Lail?"

"Selamat sore, Bu," Lail tersenyum, menyapa.

"Aduh, Ibu sampai kaget." Ibu Esok tersenyum lebar. "Apa kabarmu, Nak?"

"Baik, Bu. Oh, aku membawa teman. Maryam, teman sekamarku di panti sosial."

Sore itu Lail dan Maryam menghabiskan waktu membuat kue bersama ibu Esok. Meski awalnya Maryam terlihat enggan, tapi menyaksikan ibu Esok yang telaten, penuh kasih sayang, menyiapkan bahan-bahan dari atas kursi rodanya, membuat adonan, terlihat sekali amat mencintai kue, tanpa menyadarinya, Maryam mulai ikut membantu. Sambil bercakap-cakap, mereka tertawa mendengar gurauan ibu Esok.

Tidak terasa satu jam lebih mereka menyelesaikan kue itu. Terpotong beberapa kali karena suara lonceng pintu terdengar, ada pengunjung yang hendak membeli kue. Maryam menyeka dahi yang keringatan. Dia asyik sekali menyelesaikan menghias kue besar itu.

"Bagaimana? Kamu suka?" Lail menyikut lengan Maryam saat ibu Esok di luar.

"Jangan ganggu aku. Aku sedang konsentrasi." Maryam membungkuk, sedang menyelesaikan bagian atas kue, *finishing*, membangun kastel, lengkap dengan naga-naganya.

Kue pesanan untuk acara ulang tahun itu selesai. Maryam mencuci tangannya di wastafel, meninggalkan Lail dan ibu Esok berdua.

"Apa kabar Esok di Ibu Kota, Bu?" tanya Lail. Sejak tadi dia menunggu momen terbaik untuk bertanya.

"Baik. Esok sehat."

"Apakah Esok akan pulang liburan ini?"

Ibu Esok menggeleng. "Esok sibuk sekali di kampusnya, Lail. Entahlah apa yang sedang dia kerjakan di sana. Beberapa hari lalu dia menelepon Ibu, bilang dia tidak bisa pulang."

Wajah Lail langsung menunduk, kehilangan separuh kesenangan saat membuat kue.

"Kamu jangan sedih, Nak." Ibu Esok menyentuh lengan Lail, tersenyum.

Lail menggeleng, berusaha balas tersenyum.

Saat Maryam kembali dari wastafel, Lail bergegas mengalihkan topik percakapan.

Mereka pulang saat ibu Esok bersiap menutup toko.

"Sering-sering main ke toko, Lail, Maryam." Ibu Esok mengantar mereka hingga pintu depan.

Lail dan Maryam mengangguk, mulai berjalan kaki menuju halte di ujung jalan. Mereka naik bus kota rute 12, kembali ke panti sosial. Cahaya matahari senja menyiram kota, menimpa gumpalan salju.

Wajah Lail terlihat lesu sepanjang perjalanan.

"Aku tahu siapa ibu itu, Lail," Maryam berbisik. Bus kota penuh oleh penduduk kota yang pulang dari kantor, kembali ke rumah.

Lail menoleh.

"Dia bukan sekadar kenalan biasa di tenda pengungsian, bukan?"

"Apa maksudmu?" Lail pura-pura tidak mengerti.

"Dia ibu dari anak laki-laki yang menaiki sepeda merah. Anak laki-laki yang membuatmu kehujanan, anak laki-laki yang membuatmu meninggalkanku di acara pelantikan relawan, dan yang membuatmu sering melamun. Iya, kan?"

Maryam menyeringai, mengedipkan mata, menggoda Lail.

Lail hendak membantah.

"Aku berani bertaruh tebakanku benar," Maryam berkata lebih dulu demi melihat wajah Lail yang bersemu merah.

Bus kota rute 12 terus melaju melintasi jalanan kota. Maryam cengar-cengir senang melihat wajah Lail yang merah padam.

***

Salju kembali turun malam itu, membuat halaman panti diselimuti salju tipis dua sentimeter.

Lail menatap halaman dari balik jendela kamar. Maryam sudah tertidur di ranjangnya.

Esok tidak pulang. Itu kabar yang Lail terima dari ibu Esok. Lail mengembuskan napas, membuat jendela kaca berembun. Itu berarti kesempatan berikutnya dia bertemu dengan Esok adalah tahun depan. Itu pun kalau Esok pulang.

Apa yang sedang dilakukan Esok di Ibu Kota sana? Apakah dia sebaiknya menelepon Esok, bertanya kabar? Urusan ini kenapa belakangan membuatnya tiba-tiba sedih tanpa sebab? Tiba-tiba malas tanpa alasan. Suasana hatinya mudah sekali berubah. Bagaimana dia akan melewati liburan panjang tanpa kesibukan apa pun? Itu akan membuatnya semakin sering memikirkan banyak hal tanpa terkendali.

Lail mengembuskan napas sekali lagi, lalu beranjak naik ke ranjang atas. Saatnya memaksa matanya tidur meski dia tidak mengantuk. Maryam di ranjang bawah sudah lelap. Selimutnya jatuh ke lantai. Pemanas ruangan bekerja dengan baik, suhu dingin di luar sana tidak terasa.

Esoknya Lail dan Maryam bangun kesiangan. Hingga pengawas lantai mengetuk pintu kamar.

"Ada apa? Bukankah hari ini libur?" Maryam membuka pintu sambil menyipitkan mata.

"Ada telepon untuk kalian. Dari markas Organisasi Relawan."

"Kalau hanya untuk memberitahukan tidak ada penugasan, tutup saja teleponnya. Aku sudah bosan bicara dengan mereka," Maryam menjawab ketus.

"Maryam!" Pengawas lantai melotot. Dia tidak segalak Ibu Suri, tapi tetap saja berkuasa atas satu lantai. Pengawas itu memberikan gagang telepon nirkabel.

Lail yang menerimanya, menekan tombol. Layar hologram terbentuk di atas gagang telepon. Pukul sembilan, markas Organisasi Relawan sudah ramai, jam masuk kerja.

"Selamat pagi, Lail." Petugas yang dulu menyeleksi mereka terlihat di layar hologram tiga dimensi, menyapanya.

"Selamat pagi." Lail mengangguk.

"Kalian baru bangun? Oh, aku lupa, kalian libur panjang sekolah. Ada Maryam di situ?"

"Iya. Maryam ada di sini."

"Bagus. Dengarkan aku baik-baik, Lail, Maryam." Petugas tersenyum. "Aku minta maaf tidak bisa memberikan penugasan kepada kalian liburan panjang ini."

"Aku sudah tahu," Maryam memotong kesal.

Petugas tertawa. "Dengarkan dulu, Maryam... Alasan sebenarnya karena kami sedang menunggu konfirmasi dari markas besar Organisasi Relawan di Ibu Kota. Tentang peringatan lima tahun berdirinya organisasi sekaligus peringatan bencana gunung meletus. Komite Pusat telah mengirimkan kabar pagi ini, kalian berdua menerima penghargaan Dedikasi dan Pengorbanan Tingkat Pertama. Selamat, Lail dan Maryam. Kalian berdua diundang ke Ibu Kota selama tiga hari untuk menerima peng-

hargaan itu di acara puncak peringatan, sekaligus berkesempatan bertemu dengan relawan seluruh negeri."

Maryam loncat mengambil gagang telepon dari tangan Lail, membuat layar hologram bergoyang.

"Sungguh? Ini tidak bergurau, bukan?"

Petugas tertawa melihat wajah Maryam yang jerawatan, kusut, rambut kribo acak-acakan bangun tidur, di layar tipis komputer meja kerjanya. "Aku tidak bergurau, Maryam. Kartu pas resmi dikirimkan ke panti siang ini. Semua perjalanan telah disiapkan. Kalian berangkat dua hari lagi. Selamat pagi, Lail, Maryam. Kalian bisa melanjutkan tidur kesiangan kalian sekarang."

Sambungan telepon ditutup.

Lail dan Maryam bersorak girang, menari-nari, meloncat saling mengadu telapak tangan. Mereka lupa pengawas lantai masih berdiri di depan mereka, menunggu gagang telepon dikembalikan, menatap mereka dengan wajah masam.

17

LAIL dan Maryam memang telah melupakan kejadian malam itu, tapi tetap ada yang mengingatnya. Belasan ribu penduduk kota di hilir sungai, ratusan ribu orang yang membaca kisah tersebut, dan sepuluh anggota komite penghargaan di markas besar Organisasi Relawan Ibu Kota tidak melupakannya. Komite Pusat bersepakat dengan suara bulat, apa yang dilakukan Lail dan Maryam malam itu, berlari menembus badai sejauh lima puluh kilometer untuk memperingatkan seluruh penduduk kota, membuat kedua remaja itu berhak menerima penghargaan Dedikasi dan Pengorbanan Tingkat Pertama.

Dua hari sebelum perjalanan mereka ke Ibu Kota, bahkan Ibu Suri ikut sibuk.

"Itu bukan acara pemberian penghargaan di lapangan sekolah atau aula panti. Itu jamuan makan malam, di *ballroom* hotel, dihadiri banyak orang. Kalian membutuhkan gaun ini. Kenakan gaun ini saat acara tersebut." Ibu Suri mendelik ke arah Maryam yang menolak mentah-mentah ide itu.

Lail tetap menerimanya, mengucapkan terima kasih. Niat Ibu Suri baik, meskipun selera gaunnya sama sekali tidak baik. Melihat gaun ini, Lail teringat Claudia dengan gaun yang sangat cantik dan pas. Dibandingkan penampilan Claudia, mereka akan terlihat seperti seorang putri dan dua kurcaci.

"Aku tidak mau mengenakannya," Maryam berbisik. Mereka melangkah di lorong kamar.

"Aku juga tidak mau," tukas Lail.

"'Tapi kenapa kamu tetap menerimanya?"

"Astaga, Maryam. Kita tidak mau, tapi bukan berarti kita harus menolaknya. Ibu Suri sudah berusaha mencarikan gaun terbaik bagi kita," Lail balas berbisik. "Dia menghabiskan waktu 24 jam dalam sehari, tidak pernah libur sekali pun, mengurus seluruh panti, mengurus kita yang susah diatur. Dia berusaha sesabar mungkin menghadapi semua penghuni panti. Bahkan memikirkan apa yang akan kita kenakan di acara itu. Kalau aku menjadi anggota komite, aku akan memberikan penghargaan itu kepada Ibu Suri."

"Eh?" Maryam terdiam mendengar kalimat Lail, langkahnya terhenti.

"Ada apa?" Lail ikut terhenti, menoleh.

"Apakah aku sejahat itu kepada Ibu Suri tadi?" Maryam bertanya dengan suara cemas.

Lail tertawa, melangkah kembali. "Tidak apa-apa, Maryam. Ibu Suri sudah terbiasa. Paling kamu akan dikenang sebagai penghuni panti paling tidak tahu berterima kasih."

Maryam melotot kepada Lail.

Sehari sebelum perjalanan, Lail memutuskan pergi ke toko kue. Dia hendak memberitahu ibu Esok bahwa dia akan ke Ibu

Kota. Siapa tahu ada yang hendak dititipkan ibu Esok. Maryam memaksa ikut. Sepanjang perjalanan, di atas bus kota rute 12, dia terus menggoda Lail tentang anak laki-laki dengan sepeda merah itu.

Wajah Lail merah padam. Tapi kali ini sepertinya Maryam tidak akan berhenti dengan mudah. Mungkin sudah saatnya Maryam juga tahu tentang Esok. Mereka tinggal sekamar selama tiga tahun terakhir. Maryam sudah menceritakan semua tentang dirinya, tidak ada lagi rahasia tertinggal. Sekarang giliran Lail menyampaikan semua kisah hidupnya kepada Maryam.

"Kamu mau mendengarnya atau tidak?" Lail menatap wajah jerawatan Maryam yang masih cengar-cengir menggoda.

"Oke. Oke. Aku hanya bergurau, Lail. Jangan marah." Maryam buru-buru memperbaiki ekspresi wajah dan posisi duduk.

Sama seperti kepada Ibu Suri, Lail menceritakan dengan cepat siapa Esok kepada Maryam. Anak laki-laki yang memegang tas punggungnya di lubang tangga darurat kereta bawah tanah. Anak laki-laki yang menjemputnya sebelum hujan asam turun. Anak laki-laki yang menjadi teman baiknya selama di tenda pengungsian. Saat Lail kehilangan Ibu dan Ayah, takdir menggantinya dengan Esok. Sisa ceritanya, Maryam bisa menyambungkannya sendiri. Lima belas menit cerita Lail, bus kota rute 12 terus melaju.

Maryam terdiam, berkata pelan, "Pantas saja dia sangat penting bagimu."

Lail balas mengangguk.

"Anak laki-laki itu seperti kakak bagimu. Dan kamu adik baginya."

Kali ini Lail tidak mengangguk.

"Boleh aku bertanya satu hal?"

Lail menoleh. Menatap Maryam dengan wajah serius.

"Apakah kamu menyukai Esok lebih dari seorang kakak? Maksudku, apakah kamu tidak mau hanya dianggap sekadar adiknya?"

Itu pertanyaan telak sekali. Muka Lail merah padam.

Maryam tertawa pelan, bangkit berdiri meninggalkan Lail. Mereka sudah tiba di halte ujung jalan kuliner itu. Saatnya turun.

***

Ibu Esok mengucapkan selamat, menatap Lail dengan bangga atas kabar penghargaan itu. "Kamu pahlawan, Lail. Ayah dan ibumu akan sangat bahagia di sana." Lail menyeka pipinya, terharu. Ibu Esok menitipkan sekotak kue favorit Esok. Lail menerimanya, berjanji akan memberikannya. Maryam tidak banyak komentar. Dia menjadi teman yang baik selama mereka di toko kue dan baru kambuh mengganggu Lail lagi saat sudah di atas bus.

"Aduh, ada yang lagi membawa sekotak kue untuk seseorang yang spesial." Atau, "Ehem, yang baru saja bertemu ibu dari seseorang yang ehem, ehem."

Lail hanya diam. Dia masih memikirkan percakapan di toko kue. Ibu Esok sangat baik kepadanya. Sementara Maryam bosan sendiri setengah jalan rute bus karena tidak ditanggapi.

Hari keberangkatan tiba. Pagi-pagi sekali Ibu Suri mengantar mereka ke stasiun kereta cepat dengan mobil listrik milik panti. Di peron juga sudah berkumpul petugas dari

markas Organisasi Relawan serta beberapa teman relawan satu angkatan.

"Kalian membuat bangga markas organisasi kota ini." Petugas yang dulu menyeleksi mereka menjabat tangan kedua gadis itu.

"Pastikan kalian berdua mengenakan gaun itu, Lail, Maryam," Ibu Suri berbisik, wajahnya serius.

Lail dan Maryam saling lirik, mengangguk.

Peluit melengking panjang. Mereka naik ke atas kapsul kereta. Tiga puluh detik, kereta supercepat itu sudah terbang di atas rel, menuju Ibu Kota, enam jam perjalanan.

***

Setiba di Ibu Kota, Lail punya masalah baru yang terus dipikirkannya sejak menerima kotak kue.

Bukan soal dia tidak pernah pergi ke Ibu Kota dan tersesat, karena dua orang dari markas besar Organisasi Relawan Ibu Kota telah menunggu di lobi kedatangan stasiun kereta.

"Kalian masih muda sekali. Delapan belas tahun? Atau lebih muda lagi?" Salah satu petugas penjemput menatap tidak percaya. "Dan telah melakukan hal sehebat itu."

Maryam mengangguk. "Yah, begitulah kami."

Lail menyikutnya, berbisik, "Jangan bertingkah konyol." Mereka tidak lagi berada di panti sosial.

Lail dan Maryam diantar ke hotel besar tempat acara nanti malam sekaligus tempat mereka bermalam. Lobi hotel terlihat luas. Gedung itu sempurna memakai sistem pintar. Mulai dari meja *check-in*, empat tabung berwarna putih melayani tamu, memeriksa reservasi, mengalokasikan kamar. Mesin *luggage* hilir-

mudik membawa koper-koper, hanya beberapa petugas hotel yang terlihat, sisanya mesin. Lail dan Maryam memperoleh dua anting logam dari meja *check-in*. Dengan anting itu mereka punya akses lift, membuka pintu kamar, dan fungsi lainnya, seperti mengatur suhu, membuat jendela kamar buram atau jernih, menyalakan televisi, dan sebagainya. Anting itu sekaligus berfungsi sebagai *guide*. Kapan pun mereka hendak berkeliling Ibu Kota, mereka tidak akan tersesat.

"Acara dimulai pukul tujuh, jamuan makan malam, di *ballroom* hotel. Pastikan kalian tidak terlambat." Petugas yang menjemput mengingatkan setelah semua keperluan Lail dan Maryam terpenuhi. Dia hendak kembali ke markas besar organisasi.

Lail mengangguk, mengucapkan terima kasih.

Begitu pintu kamar ditutup, Maryam langsung lompat ke atas kasur empuk.

"Aku belum pernah tinggal di kamar sebagus ini, Lail." Maryam berguling-guling, membuat bantal berjatuhan.

Lail tertawa pelan, meletakkan ranselnya di dekat lemari. Dibandingkan dengan tenda relawan, kamar hotel ini tidak terbayangkan.

Dengan semua keperluan telah diurus oleh petugas organisasi, maka masalah baru Lail adalah bagaimana menghubungi Esok. Bagaimana caranya memberitahu Esok bahwa dia sedang di Ibu Kota. Apakah Esok mau menemuinya?

Empat kali Lail telah duduk di depan telepon generasi terbaru yang tersedia di kamar hotel. Bahkan dia telah memasukkan nomor kontak Esok—yang dia dapatkan dari ibu Esok. Empat kali itu pula Lail batal menelepon. Keringat menetes di lehernya. Tangannya gemetar. Dia gugup sekali.

"Ya Tuhan! Apa susahnya? Kamu tinggal telepon, bilang, '*Hai, Esok, aku sedang di kotamu, apakah kamu mau bertemu?*' atau '*Hai, Esok, aku sedang di kotamu, apakah kamu mau makan malam bersamaku malam ini?*' Beres." Maryam terlihat gemas. Kenapa dia harus menyaksikan teman terbaiknya terlihat begitu khawatir jika telepon itu mendapatkan respons negatif dari Esok?

Lail menunduk. Itu tidak semudah yang dikatakan. Jika Maryam sendiri yang mengalaminya, dia akan tahu betapa sulit-nya. Lagi pula, dia tidak ingin mengganggu kesibukan Esok di laboratorium. Ada banyak pekerjaan yang harus dilakukan Esok, yang jauh lebih penting dibanding pertemuan mereka.

Maryam mengacak-acak rambut kribonya, semakin gemas. Sudah pukul lima sore dan Lail tetap tidak ada kemajuan. "Atau aku saja yang bicara dengannya, boleh?"

Lail menggeleng, mengamankan telepon dari tangan Maryam.

"Atau kamu bisa mengirim pesan pendek, sehingga kamu ti-dak perlu menatap wajahnya di layar hologram—yang khawatir nanti membuatmu menjadi batu."

Lail menggeleng lagi. Dia tetap tidak berani melakukannya. Maryam menepuk dahi, menyerah, berseru bahwa dia mau mandi. Urusan perasaan ini, sejak zaman prasejarah hingga bumi hampir punah, tetap saja demikian polanya.

Pukul enam, mereka bersiap-siap, melupakan soal telepon tadi, mencoba mengenakan gaun pemberian Ibu Suri.

Maryam mematut lama di depan cermin, menggeleng, lalu melepaskan gaun itu.

"Aku tidak mau mengenakannya, Lail. Aku lebih baik me-

makai seragam relawan. Kita berlari menembus badai dengan seragam kebanggaan itu. Maka malam ini, peduli amat jika ratusan undangan mengenakan pakaian dan gaun terbaik mereka, aku akan mengenakan seragam relawan."

"Tapi kita sudah berjanji mengenakannya, Maryam." Lail menghela napas. Dia juga tidak suka melihat dirinya di dalam cermin. Lagi-lagi teringat Claudia yang bagai putri dalam dongeng.

"Oke. Aku sudah mengenakannya tadi. Lima menit, itu lebih dari cukup. Aku sudah memenuhi janjiku," Maryam menjawab santai, mengganti pakaiannya.

Lail tersenyum kecut. Baiklah, dia juga akan berganti pakaian.

Peringatan lima tahun berdirinya Organisasi Relawan adalah acara besar yang dihadiri banyak pejabat penting Ibu Kota. Lail dan Maryam belum pernah menghadiri jamuan makan malam, tapi mereka bisa melaluinya dengan baik. Anting logam yang diberikan meja *check-in* hotel bisa memandu mereka selama acara berlangsung. Tepuk tangan bergemuruh di *ballroom* saat mereka berdua melangkah masuk, melintasi karpet merah. "Lambaikan tangan. Jangan lupa tersenyum lebar." Anting logam perak itu memberi instruksi. Lail dan Maryam melambaikan tangan, tersenyum. Wajah mereka muncul di layar televisi raksasa *ballroom*. "Bagus sekali. Sekarang berhenti, berputar pelan-pelan, lambaikan tangan ke seluruh ruangan." Suara lembut dari anting itu menuntun apa yang harus dilakukan Lail dan Maryam.

Mereka duduk satu meja dengan Komandan Organisasi Relawan seluruh negeri—seseorang dengan perawakan tinggi besar,

tapi wajahnya ramah penuh empati—perpaduan karakter yang menarik. Di meja itu juga duduk Gubernur dan beberapa anggota komite penghargaan. Anting logam perak itu terus menuntun Lail dan Maryam. Kapan harus makan, menggunakan sendok dan garpu yang mana, bagaimana ikut dalam percakapan. Menjawab pertanyaan dengan sopan. Mendengarkan percakapan. Dalam sekejap, mereka berdua tampil sefasih kelas atas penduduk Ibu Kota.

Acara puncak peringatan tiba, pemberian penghargaan. Ada dua belas kategori, penghargaan untuk Lail dan Maryam diumumkan paling terakhir. Video simulasi malam itu diputar. Lima puluh kilometer, hujan badai, suhu lima derajat Celsius, dua relawan yang bahkan belum berusia delapan belas tahun berlari cepat untuk memperingatkan penduduk satu kota bahaya bendungan jebol. Empat belas ribu penduduk berhasil diselamatkan sebelum air bah menerjang kota.

Lail dan Maryam menatap layar raksasa yang memutar video itu. Mereka saling tatap, menelan ludah. Malam ini mereka baru menyadari betapa seriusnya pengorbanan yang mereka lakukan. Itu bukan hanya soal riang melakukannya, juga bukan tentang selalu bersama teman terbaik. Itu tentang hidup-mati. *Ballroom* yang lengang pecah oleh tepuk tangan saat wajah Lail dan Maryam muncul di layar. Mereka dipanggil ke atas panggung.

Maryam yang selama ini selalu cuek, tidak peduli, menyeka ujung matanya yang basah saat menerima penghargaan. Gubernur menyalaminya, mengucapkan selamat. Atas jasa mereka, pemerintah menganugerahkan Lisensi Kelas A Sistem Kesehatan. Itu berarti Lail dan Maryam punya akses tingkat tinggi dalam sistem kesehatan. Cukup dengan memperlihatkan kartu itu

di rumah sakit mana pun, pemegangnya berhak mendapatkan perawatan kelas utama secara gratis. Hanya penduduk kaya raya yang mampu membayar premi, atau pejabat tinggi, atau orang yang sangat berjasa yang memiliki akses itu. Kebanyakan penduduk hanya memegang Lisensi Kelas B hingga D. Maryam, yang yatim-piatu sejak bayi, tinggal di panti asuhan, dari keluarga miskin, bahkan sebelum bencana gunung meletus, tidak percaya melihat kartu yang mereka pegang. Dia menangis terisak.

Lail merengkuh bahu sahabatnya, berjalan menuruni tangga, menuju balik panggung.

"Berhenti menangis, Maryam," Lail berbisik.

Maryam tetap menangis.

"Air matamu bisa membuat banjir *ballroom*." Lail tertawa pelan.

Maryam menyeka pipinya. "Kamu jangan merusak kebahagiaanku malam ini, Lail."

Mereka tiba di belakang panggung, menerima ucapan selamat dari banyak orang. Kamera kecil yang terbang di atas kepala berkali-kali menjepret momen penting. Tangis Maryam berangsur reda. Saat itulah, saat Lail masih sibuk menerima ucapan selamat, seseorang ikut menghampiri Lail.

Orang itu mengenakan topi biru dengan tulisan putih "The Smart One".

"Halo, Lail. Apakah aku boleh melihat kartu yang kamu pegang?"

Lail mematung, menatap tidak percaya siapa yang telah berdiri di depannya.

Esok. Orang yang paling ingin dia temui setahun terakhir.

Esok, orang yang menyita waktunya setiap dia memikirkannya, telah berdiri di sana. Esok tersenyum lebar, senyum yang selalu dia ingat sebelum beranjak tidur.

Mereka saling tatap sebentar, kemudian tertawa bersama.

Lail berseru senang. Ini sungguh kejutan. Aduh, dia tidak menyangka.

Hingga Lail lupa bahwa Maryam masih berdiri di sebelahnya. Wajah Maryam terbelalak, mencengkeram lengan Lail erat-erat, berbisik gugup, "Ya Tuhan, Lail. Kamu... Kamu tidak pernah bilang padaku.... bahwa.... bahwa anak laki-laki dengan sepeda merah itu adalah Soke Bahtera."

18

RUANGAN kubus 4 x 4 m^2 berwarna putih itu juga dipenuhi seruan pelan.

Elijah menatap gadis di atas sofa hijau dengan tatapan tidak percaya.

"Soke Bahtera?"

Gadis itu mengangguk pelan, menunduk, menatap lantai pualam.

"Ilmuwan muda paling terkemuka bahkan saat usianya baru tujuh belas tahun? Sejak masih mahasiswa tahun pertama di kampusnya?"

Gadis itu mengangguk lagi.

Elijah terdiam, menutup mulutnya. Di layar tablet yang dipegang Elijah, di peta saraf empat dimensi, muncul benang berwarna biru solid. Itu memori menyenangkan yang sangat valid.

Dia sepertinya mulai paham benang merah seluruh cerita. Kenapa cerita pasien di hadapannya justru berpusat pada pusaran masalah dunia. Kenapa memori personal yang dia ceritakan bersinggungan dengan isu besar. Nama Soke Bahtera menjadi

penjelasan terbaiknya. Soke Bahtera dikenal sebagai penemu banyak teknologi canggih beberapa tahun terakhir, terutama mesin terbang.

Seluruh kisah ini nyata. Bando di atas kepala selalu akurat.

"Apa yang terjadi kemudian?" Elijah bertanya, menunggu lanjutan cerita.

***

Lail berpamitan pada Maryam. Kali ini dia tidak meninggalkan Maryam tanpa pamit seperti sebelumnya.

Esok mengajak Lail berjalan-jalan tidak jauh dari hotel tempat acara peringatan. Mereka menuju Golden Ring, *landmark* paling terkenal di Ibu Kota. Sama seperti kolam air mancur di kota mereka, bedanya di sini adalah kincir raksasa. Minggu-minggu liburan sekolah, kawasan kincir raksasa itu ramai oleh pengunjung dan turis. Cahaya lampu gemerlap menghias kota.

Dari sana, seluruh Ibu Kota bisa terlihat. Gedung-gedung tinggi, jaringan kereta layang, mobil-mobil terbang berlalu-lalang, bahkan sepeda juga bisa terbang.

Lail menatap sepeda itu melintas. "Tapi aku lebih suka sepeda lama milikmu."

Esok tertawa, mengangguk. "Sayangnya aku tidak membawanya ke sini, Lail. Aku tidak bisa membawamu berkeliling dengan sepeda itu."

Mereka duduk di bangku taman, mendongak menatap kincir raksasa yang berputar membawa pengunjung. Di sekitar mereka, anak-anak usia lima hingga enam tahun berkejaran. Pukul delapan malam, Ibu Kota masih ramai.

"Kenapa kamu tidak meneleponku, Lail? Memberitahu bahwa kamu akan ke Ibu Kota."

Lail menunduk, sedikit kikuk. "Aku tidak mau mengganggu kesibukanmu."

Itu benar, selain soal dia memang tidak berani menyapa lebih dulu, situasi ini menjadi lebih rumit karena Esok yang dia temui setahun lalu saat liburan bukan lagi Esok yang dulu menemaninya di tenda pengungsian. Universitas terbaik itu memberikan kesempatan besar bagi Esok melakukan banyak hal. Esok menemukan tempat paling mendukung untuk mengembangkan diri. Dengan bakat hebatnya, Esok seperti ulat yang bermetamorfosis menjadi kupu-kupu.

Tahun pertama di sana, Esok mematenkan belasan teknologi baru. Liputan tentang penemuannya ada di mana-mana, termasuk yang paling menarik adalah mesin roket paling efisien. Berita tentang Esok ada di televisi, *cover* majalah digital. Wajahnya ada di dinding gedung, bus kota, dan halte. Lail tidak berani menelepon Esok, karena itu akan mengganggu kesibukan pemuda itu. Siapa dia bagi Esok sekarang? Dia hanya gadis kecil yang beberapa tahun lalu diselamatkan Esok.

"Omong-omong, kamu tidak membawa sesuatu untukku dari ibuku, Lail?"

"Oh." Lail baru ingat, bergegas mengeluarkan kotak kecil dari saku seragam relawannya, kotak kue.

"Ibu meneleponku tadi pagi, bilang bahwa kamu ke Ibu Kota menghadiri acara Organisasi Relawan. Ibu tidak bercerita bahwa kamu akan menerima penghargaan. Tadi keren sekali, Lail. Aku tidak percaya menatap layar televisi raksasa di *ballroom*. Bukankah Lail yang kukenal lima tahun lalu, bahkan takut rambutnya

kutuan? Sekarang, lihatlah, dia berlari menembus badai, tubuh dipenuhi lumpur, demi mengirim peringatan bagi satu kota." Esok tertawa.

"Jangan membahas soal kutu itu, Esok." Lail menggeleng sebal.

"Hanya bergurau, Lail. Aku tidak pernah bisa berhenti tertawa mengingat kamu menatap penuh prasangka anak laki-laki di antrean sebelah dengan rambut kribo mengembang."

"Hei. Berhenti. Atau aku tidak akan memberikan kue dari ibumu," Lail mengancam.

Esok menyeringai, mengangguk.

Itu selalu saja menjadi momen paling menyenangkan bagi Lail. Bertemu Esok. Bercakap-cakap dengannya. Malam itu, di tengah hamparan cahaya lampu taman Golden Ring, mereka bicara sambil menghabiskan kue. Lezat seperti biasa.

"Bagaimana dengan sekolahmu?"

"Aku diterima di sekolah keperawatan."

"Wow, itu bagus sekali. Akhirnya kamu serius sekolah."

Lail tertawa.

"Kamu akan pindah ke asrama sekolah?"

Lail mengangguk. "Setelah libur panjang."

Mereka bercakap-cakap tentang apa saja. Kenangan masa lalu, panti sosial, Organisasi Relawan, penugasan Lail, kuliah Esok, hingga situasi terakhir KTT Perubahan Iklim Dunia.

"Di negara kita, iklim masih terkendali. Salju memang turun, tapi suhu tidak pernah melewati batas lima derajat Celsius. Di negara-negara tropis lainnya, musim dingin ekstrem telah terjadi tiga bulan terakhir. Situasi mereka sangat berbahaya. Bisa dipastikan, hanya soal waktu mereka juga akan meluncurkan pesawat

ulang-alik, menyebar anti gas sulfur dioksida di lapisan stratosfer. KTT itu akan mengalami *deadlock* kedua kalinya," Esok menjelaskan pertanyaan Lail.

"Apa yang akan terjadi kemudian?" Lail bertanya cemas.

"Cepat atau lambat, semua negara hanya peduli dengan penduduknya masing-masing. Itu berarti semua negara pada akhirnya meluncurkan pesawat ulang-alik. Intervensi itu akan dilakukan di seluruh dunia. Saat itu terjadi, baru kita akan tahu dampaknya. Apakah bumi kembali pulih seperti sebelum gunung meletus, atau dampak buruknya yang terjadi, iklim dunia menjadi tidak terkendali."

Lail terdiam, mendongak menatap kincir raksasa yang berputar. Kamera-kamera beterbangan di atas kepala, dikendalikan dengan gerakan tangan oleh pemiliknya.

"Tapi kamu tidak usah cemas, Lail. Teknologi selalu bisa mengatasi masalah apa pun. Ilmuwan-ilmuwan terkemuka di dunia sedang menyiapkan banyak rencana alternatif. Kita pasti bisa menaklukkan semua masalah yang datang, sepanjang kita terus bekerja keras, seperti pengorbanan yang kamu lakukan untuk satu kota. Itu sangat menginspirasi."

Lail mengangguk. Esok selalu percaya bahwa teknologi bisa menaklukkan apa pun. Tapi bagaimana teknologi akan mengalahkan ambisi rakus manusia? Ketika mereka akhirnya tidak mau mengalah dan saling merusak. Peluncuran pesawat ulang-alik itu jelas tindakan saling merusak.

Percakapan mereka berakhir saat kristal salju turun. Kue telah habis.

Satu-dua kristal lembut hinggap di bangku-bangku taman.

"Aku minta maaf hanya bisa menemui setahun sekali, Lail.

Aku harus menyelesaikan proyek pembuatan mesin sesuai jadwal atau semua akan terlambat."

Lail mengangguk. Tidak masalah.

"Kamu harus pulang ke hotel, Lail. Besok acaramu padat bersama relawan lain, bukan?"

Lail mengangguk.

"Mari kuantar hingga lobi hotel." Esok berdiri, memperbaiki posisi topi biru yang selalu dia kenakan.

Lail ikut berdiri. Mereka hanya duduk bersama selama satu jam, setelah setahun tidak bertemu. Sebentar sekali dibandingkan 365 hari. Tapi bagi Lail, itu lebih dari cukup. Dia sudah sangat senang. Rasa senang yang bisa membuatnya sabar menunggu setahun lagi.

19

MARYAM rusuh ketika Lail kembali ke kamar.

"Bagaimana mungkin kamu tidak pernah bilang padaku bahwa anak laki-laki yang mengendarai sepeda merah itu adalah Soke Bahtera?"

Lail menggeleng. "Kamu tidak pernah bertanya, jadi aku tidak merasa perlu memberitahu. Lagi pula aku sudah menyebut namanya, Esok."

"Sejak kapan dia dipanggil Esok?" Maryam terus mengikuti punggung Lail.

"Keluarganya memanggilnya begitu, Esok, dari nama Sok-e."

"Kamu bukan keluarganya, tapi kenapa kamu memanggilnya, Esok?" Maryam bertanya.

Lail melotot. Tentu saja dia memanggilnya Esok. Saat pertama kali bertemu, memperkenalkan namanya, dia sudah memanggilnya Esok.

"Bukankah Soke Bahtera diadopsi oleh Wali Kota?"

Lail mengangguk.

"Dan dialah yang menyelamatkan kamu di lubang tangga darurat kereta bawah tanah."

Lail mengangguk lagi.

"Kenapa kamu tidak bilang bahwa itu bukan Esok biasa? Bukannya anak laki-laki kebanyakan yang menyebalkan?"

Lail kali ini menoleh, melotot. "Aku mau mandi, Maryam. Berhentilah mengikutiku."

Lail melangkah masuk ke dalam kamar mandi, menutupnya segera sebelum Maryam terus bertanya ingin tahu.

***

Selama dua hari kemudian Lail dan Maryam mengikuti rangkaian acara di Ibu Kota yang telah disiapkan Organisasi Relawan. Mereka menjadi pembicara di beberapa acara, menceritakan pengalaman mereka di hadapan anak-anak sekolah, mengikuti pertemuan antarrelawan, dan menghadiri undangan kantor pemerintah. Anting logam perak yang mereka kenakan membantu Lail dan Maryam melewatinya dengan baik.

Hingga jadwal pulang, Lail tidak bertemu lagi dengan Esok yang kembali tenggelam dalam proyek mesinnya. Ketika Esok bilang banyak ilmuwan terkemuka sedang bekerja menaklukkan masalah umat manusia, maka dia adalah bagian dari ilmuwan itu. Dua tahun terakhir, hanya diketahui segelintir orang, Esok bergabung dalam proyek pembuatan mesin raksasa. Dia berada di gerbong terdepan, berjibaku mengejar waktu dan dikejar waktu. Sebelum semuanya terlambat dan kehidupan di muka bumi terancam punah. Usia Esok dua puluh, tahun terakhir di kampusnya. Sebetulnya, Esok sudah menyelesaikan seluruh

materi kuliah enam bulan tiba di sana. Lail belum tahu fakta itu, bahwa kuliah Esok hanya kamuflase, bahwa sepuluh anak muda paling brilian dikumpulkan.

Lail dan Maryam pulang ke kota mereka setelah semua rangkaian acara selesai. Mereka mengembalikan anting logam perak ke meja *check-in* dan mengemasi barang-barang. Mereka diantar ke stasiun kereta cepat oleh petugas dari markas besar Organisasi Relawan Ibu Kota. Kapsul kereta melesat. Lail menatap gedung-gedung tinggi, jalur kereta layang, mobil-mobil terbang, dan aktivitas di kota dengan penduduk dua puluh juta orang, yang mulai tertinggal di belakang.

Enam jam perjalanan pulang. Tiba pukul satu siang. Kejutan. Claudia dan ibunya telah menunggu di peron stasiun kota mereka. Awalnya Lail ragu-ragu melihatnya. Mereka menjemput siapa?

"Kenapa kamu tidak bilang bahwa kamu pergi ke Ibu Kota, Lail?" Istri Wali Kota menyambutnya, memeluk. Mereka menjemput Lail dan Maryam.

"Ibu Esok yang memberitahu kami." Claudia turut menyapa Lail. "Papa terkejut sekali saat tahu kamu menerima penghargaan Organisasi Relawan. Kalau kamu sempat bilang, Papa bisa meminta Gubernur menyiapkan segala keperluan di sana."

"Oh, ini pasti Maryam, bukan? Hai, Maryam." Istri Wali Kota menoleh ke arah Maryam, mengulurkan tangan dengan ramah.

Maryam sedikit gugup bersalaman—tidak ada lagi anting logam perak di telinga, tidak ada yang akan memandu sikap terbaik.

Lail dan Maryam tidak bisa menolak jemputan itu. Mereka meletakkan ransel di bagasi, naik ke atas mobil. Istri Wali Kota

duduk di belakang kemudi. Lail duduk di depan. Dia mulai terbiasa setelah pengalaman di Ibu Kota. Jadi dia bisa bercakap-cakap dengan lebih nyaman. Apalagi Maryam bersamanya, teman sekamarnya itu segera menyesuaikan diri, pandai melontarkan lelucon, membuat suasana menjadi santai.

Mobil ternyata tidak menuju ke panti sosial.

"Ini ide Claudia, Lail. Kamu tidak bisa menolaknya. Dia mengundang kalian makan siang di rumah," istri Wali Kota menjelaskan.

Lail menoleh ke arah Maryam yang duduk di belakangnya. Tatapannya seakan meminta jawaban.

"Ayolah, Lail, kamu tidak pernah mau berkunjung ke rumahku dua tahun ini. Jika bukan kejutan seperti ini, kamu tidak akan bersedia, kan? Ibu Esok juga ikut makan siang di rumah, menutup sebentar toko kuenya. *Please*." Claudia tersenyum membujuk.

Lail terdiam, menoleh. Maryam di jok belakang terlihat tidak keberatan. Baiklah, jika di sana ada ibu Esok, mereka lebih nyaman.

Claudia bersorak senang setelah Lail mengangguk setuju.

Mobil listrik melaju menuju kediaman Wali Kota. Tidak jauh dari stasiun kereta cepat. Lima belas menit perjalanan. Melewati hutan kota yang hijau, taman-taman bunga. Itu lokasi terbaik seluruh kota.

Wali Kota menyambut mereka di pintu depan.

"Seharusnya aku ikut menjemput kalian berdua di stasiun kereta. Astaga, Organisasi Relawan kota ini bahkan tidak memberitahuku bahwa dua warga kota menerima penghargaan paling tinggi. Aku menerima telepon ucapan selamat dari Gubernur, hanya untuk malu bertanya kepadanya, tidak mengerti. Aku

segera menelepon komandan relawan, mereka bilang sengaja tidak memberitahu siapa pun, karena begitulah sejatinya relawan. Bekerja dalam lengang. Tapi aku harus tetap tahu siapa dua warga kota itu, siapa pahlawan itu. Beruntung ibu Esok memberitahu kami, bilang bahwa itu adalah kalian, Lail dan Maryam. Halo, Maryam, senang bertemu denganmu."

Wali Kota menyalami mereka.

Ini kali kedua Lail bertemu dengan Wali Kota. Wajah Wali Kota terlihat lelah.

"Aku tidak bisa menjemput karena sepanjang pagi rapat lewat *video conference*, membahas KTT Perubahan Iklim Dunia, konferensi itu menghabiskan banyak waktu, perdebatan panjang, semua keras kepala.... Ah, kalian kemari untuk makan siang, mari lupakan KTT menyebalkan itu."

Mereka menuju meja makan. Ibu Esok sudah menunggu di sana, di kursi rodanya.

Makan siang berjalan lancar. Masakannya lezat. Mereka banyak membahas tentang Organisasi Relawan, pengalaman Lail dan Maryam selama di Ibu Kota, juga tentang penugasan di Sektor 3. Wali Kota tidak bisa menyelesaikan makan siang. Dia mendadak harus kembali ke kantor, ada pekerjaan menunggu.

Lail dan Maryam diantar ke panti sosial pukul empat sore, istri Wali Kota dan Claudia yang mengantar. Setelah ransel diturunkan dan mereka bersalaman untuk terakhir kali, mobil listrik itu meninggalkan halaman panti.

"Gadis itu cantik sekali," Maryam berbisik, melambaikan tangan ke arah mobil.

Lail mengangguk, menatap Claudia yang juga melambaikan tangan dari jendela terbuka.

"Kamu tidak cemas, Lail?"

Lail menoleh. "Cemas untuk apa?"

"Bagaimana kalau Esok ternyata menyukai Claudia?"

"Maksudmu?"

"Mereka hanya saudara angkat, Lail, jadi bisa saja saling jatuh cinta. Jika itu terjadi, kamu bukan tandingan Claudia dengan kecantikan, kebaikan, dan semua yang dia miliki. Kamu terlihat kusam saat duduk bersamanya. Kalau aku jadi kamu, aku akan cemas sekali." Maryam tertawa kecil.

Lail melotot. Itu yang dia tidak pernah suka dari Maryam. Teman sekamarnya itu selalu terus terang menyampaikan apa yang ada di kepalanya.

Maryam sudah membawa ranselnya, lari meninggalkan Lail, sebelum Lail berteriak marah.

***

Satu minggu kemudian, Lail dan Maryam pindah.

Seluruh panti melepasnya. Ibu Suri mengantar mereka dengan mobil listrik milik panti. Barang-barang Lail dan Maryam dimasukkan ke dalam bagasai. Tidak banyak. Mereka terbiasa efisien sejak dari tenda pengungsian. Hanya pakaian, buku-buku, dan dua kardus pernak-pernik.

"Sekali-sekali mampirlah ke panti." Ibu Suri menggenggam jemari Lail dan Maryam di lobi asrama sekolah keperawatan.

Lail dan Maryam mengangguk.

"Kami punya sesuatu untuk panti." Maryam mengeluarkan amplop dari saku.

"Ini apa?" Ibu Suri membuka amplop. Itu cek digital, ber-

bentuk kartu pas biasa, tapi berisi saldo uang. Tinggal dibawa ke bank, ke ATM, atau mesin EDC. Saldo uangnya bisa ditransfer atau digunakan untuk membayar sesuatu.

"Hadiah yang kami terima di Ibu Kota," Lail yang menjawab, "untuk panti sosial."

Ibu Suri menatap Lail tidak percaya. "Ini banyak sekali, Lail. Bahkan bisa kamu gunakan untuk membangun rumahmu."

"Aku tidak mau membangun rumah itu. Hanya mengembalikan kenangan lama." Lail menggeleng. "Uang ini jauh lebih berguna bagi panti sosial. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi satu-dua tahun ke depan, bisa saja kota kita mengalami musim dingin ekstrem. Uang ini bisa digunakan untuk membeli selimut, makanan, apa saja untuk keperluan penghuni panti."

"Aku juga tidak membutuhkan uangnya." Maryam menggeleng.

Ibu Suri terdiam.

"Kalian baik sekali...." Mata Ibu Suri berkaca-kaca, memeluk erat-erat Lail dan Maryam. "Aku kehilangan dua anak perempuan saat bencana gempa bumi. Mereka sepantaran kalian. Jika mereka masih hidup, aku akan sangat bangga menceritakan kebaikan kalian berdua kepadanya. Terima kasih, Lail, Maryam."

Lima menit Ibu Suri beranjak menuju mobil listrik panti, melambaikan tangan kepada Lail dan Maryam, melepas dua penghuni lantai dua panti sosial yang paling susah diatur.

Hari itu, resmi sudah Lail dan Maryam tinggal di asrama sekolah keperawatan.

Kakak tingkat menyambut kehadiran mereka di lobi, membagikan daftar mata kuliah, nomor kamar, serta jadwal makan.

20

LAIL dan Maryam mulai menyesuaikan diri dengan sekolah baru. Mereka mengenakan seragam sekolah perawat. Tidak berwarna putih, tapi oranye seperti seragam relawan. Maryam suka dengan seragamnya. Mereka bisa bergerak gesit. Teknologi pakaian sudah maju pesat, antiair, antiangin, bahkan beberapa pakaian sudah didesain antiapi, dengan tingkat kenyamanan tinggi seperti mengenakan pakaian kasual.

Pakaian juga bisa dipesan secara *online*, dengan memasukkan data postur tubuh, warna, dan aksesori. Mesin jahit generasi terakhir akan "mencetak" pakaian itu semudah *printer* mencetak dokumen. Toko pakaian atau butik-butik masih ada, memajang tren terkini, tapi itu hanya untuk memenuhi kebiasaan lama, ketika orang lebih suka membeli baju setelah memastikan bentuk fisiknya, termasuk mencobanya. Di luar itu, pakaian bisa dibuat instan, seketika.

Lail dan Maryam juga menyukai asrama sekolah. Mereka tetap sekamar, dengan kamar yang lebih luas dibanding panti

sosial. Ada dua tempat tidur terpisah, lemari, dan meja belajar yang ditanam di dinding dan lantai. Cukup mengetuk tombol di layar tablet untuk mengeluarkannya. Teknologi furnitur, peralatan rumah tangga, juga tidak ketinggalan. Ruangan yang terlihat kosong kemungkinan memiliki perabotan superlengkap ketika diaktifkan.

Semua kebutuhan di asrama ditanggung sekolah. Bahkan bagi penduduk yang memegang Lisensi Kelas D Sistem Pendidikan—level paling rendah—semua biaya sekolah ditanggung pemerintah. Mereka cukup memastikan lulus seleksi. Penghuni asrama yang hampir sepantar juga mendukung proses belajar dibandingkan panti sosial yang penghuninya mulai dari rentang usia enam tahun hingga delapan belas tahun. Lail dan Maryam sudah berjanji satu sama lain akan serius menyelesaikan pendidikan tiga tahun keperawatan. Mereka berlarian dari satu kelas ke kelas lain. Berlarian di lorong-lorong laboratorium, mengejar jadwal. Termasuk berlarian mengerjakan tugas. Selalu duduk di depan, menyimak dan mencatat pelajaran. Selamat tinggal masa-masa saat mereka justru lebih asyik menjaili penghuni panti dibanding belajar.

Hari itu mereka belajar tentang saraf manusia.

Dosen yang mengajar datang langsung dari Pusat Terapi Saraf. Seorang profesor terkemuka dalam dunia medis. Usianya hampir delapan puluh tahun, tetap terlihat semangat mengajar. Suaranya terdengar hingga ke sudut ruang kelas.

"Tiga tahun lalu, konsorsium peneliti dunia berhasil memetakan seluruh saraf manusia hingga ke level paling detail. Peta itu menjadi momentum menakjubkan dalam kemajuan pengobatan medis penyakit yang berhubungan dengan saraf, meng-

ubah semuanya, mulai dari diagnosis, terapi, hingga pasca penyembuhan."

Lail dan Maryam memperhatikan hologram besar di depan kelas, menunjukkan peta saraf manusia. Benang berwarna-warni terlihat sambung-menyambung.

"Patut kalian catat dengan cermat, masalah terbesar manusia bukan hanya terbatas penyakit fisik seperti kanker, kecelakaan, vertigo, atau sakit kepala biasa, melainkan penyakit nonfisik. Masalah kejiwaan. Tahun 2010, tiga puluh dua tahun sebelum bencana gunung meletus, 450 juta dari tujuh miliar penduduk bumi menderita depresi. Angka itu tumbuh mencengangkan, hingga puncaknya tahun 2030. Bukan stroke, atau serangan jantung, penyakit paling besar, paling serius di seluruh dunia justru depresi. Ketika empat dari sepuluh orang menderita depresi.

"Dan berbeda dengan penyakit fisik yang umumnya membutuhkan perawatan pendek, depresi membutuhkan penyembuhan bertahun-tahun dengan kemungkinan kambuh kembali. Bayangkan, berapa banyak biaya yang harus ditanggung sistem kesehatan negara. Juga jangan abaikan hilangnya produktivitas, potensi ekonomi dari penderita, maka angkanya lebih besar lagi. Sejak tahun 2030, konsorsium peneliti terus berusaha memetakan saraf otak manusia. Proses itu terhenti ketika bencana gunung meletus, tapi dua tahun berlalu, secara resmi peta saraf pertama berhasil dibuat."

Profesor diam sejenak, mengambil gelas air minum.

Salah satu mahasiswa mengacungkan tangan, tidak sabar.

"Iya, kamu ada pertanyaan?"

"Apa yang terjadi kemudian?"

Profesor tertawa pelan. "Itu yang akan saya jelaskan setelah menghabiskan air minum di gelas."

Kelas ramai oleh tawa kecil.

"Apa yang terjadi kemudian? Modifikasi ingatan. Ada yang pernah bermain istana pasir? Atau sekarang, dengan perubahan iklim, ada yang pernah membuat boneka salju?"

Separuh kelas mengangguk.

"Ketika kalian berhasil membuat boneka salju, katakanlah sebuah istana, maka fase berikutnya kalian akan tertarik dengan ide, bagaimana jika istana yang indah itu dimodifikasi agar lebih indah. Apalagi jika ternyata istana itu buruk, punya banyak masalah, lebih mendesak lagi modifikasi yang harus dilakukan. Itulah yang akan terjadi. Setelah peta saraf berhasil dibuat, ilmuwan akan mulai menciptakan mesin modifikasi ingatan."

Profesor menunjuk hologram di depan kelas. "Perhatikan ke depan. Dari sudut pandang depresi, memori manusia pada dasarnya bisa disederhanakan menjadi tiga bagian. Yang pertama adalah memori menyenangkan, yang kedua adalah memori netral, dan yang terakhir adalah memori yang menyakitkan. Sekali kita bisa memetakan seluruh jenis memori itu, maka tidak sulit membayangkan secara teoretis, kita bisa menghapus ingatan yang menyakitkan. Kehilangan, kegagalan, dan sebagainya adalah memori yang menyakitkan. Sekali bisa dihapus dari memori, maka sumber depresi bisa dihilangkan."

"Apakah alatnya sudah berhasil diciptakan?" salah seorang mahasiswa bertanya.

"Kalau alat itu sudah ditemukan, saya akan membawanya di

hadapan kalian." Profesor melambaikan tangan. "Tapi hanya soal waktu. Satu-dua tahun lagi. Kemajuan medis akan membuat kita selangkah lebih dekat. Modifikasi ingatan adalah terapi paling menjanjikan. Kita tidak perlu obat, tidak perlu pendekatan psikologis, tidak perlu semua itu. Cukup dengan memetakan saraf pasien, lantas tekan tombol hapus, memori menyakitkan itu terhapus. Simsalabim, penderita depresi bisa kembali hidup senormal sebelumnya. Dia akan lupa pernah mengalami kesedihan begitu mendalam. Menakjubkan, bukan? Dan tidak hanya bagi penderita depresi, modifikasi ingatan juga bisa digunakan siapa pun yang sekadar tidak mau mengingat sesuatu. Kita bisa memperbaiki kualitas hidup seseorang."

Layar kecil di lengan Profesor mengeluarkan suara pelan. Profesor melirik lengannya.

"Baik, sayangnya waktu kita sudah habis. Harap kerjakan *paper* kalian. Dua hari dari sekarang, seluruh tulisan kalian harus telah saya terima di sini, atau kalian tidak lulus dari kelas saya." Profesor mengangkat tablet miliknya.

Seluruh kelas mengangguk, membereskan tablet masing-masing.

***

Lail dan Maryam menghabiskan makan siang di kantin sekolah keperawatan. Dua mangkuk sup kaldu.

Mereka sedang istirahat, setelah kuliah tentang saraf tadi, sekaligus menunggu jadwal kuliah Biomedik 45 menit lagi.

"Gara-gara kuliah tadi, aku teringat sesuatu." Jemari tangan Maryam sedang mengetuk meja di kantin. Itu meja makan sekali-

gus layar sentuh, bisa diaktifkan seperti layar tablet. Hampir semua restoran, kantin, memiliki teknologi itu agar pelanggan bisa *online* saat makan.

"Apa?"

"Aku pernah membaca cerita yang menarik, Lail. Kamu mau mendengarkan?" Maryam memindahkan mangkuk sup agar jemarinya leluasa mengoperasikan layar sentuh di meja.

"Cerita apa?" Lail menghirup kuah sup.

"Sebentar. Aku lupa di mana cerita itu." Jemari tangan Maryam mengetikkan sesuatu. Dia sedang menyambungkan meja makan ke *hard disk* pribadi miliknya di kamar sekolah asrama.

"Oke, ketemu," Maryam berkata pelan, siap membaca.

Lail menghentikan gerakan tangannya, mendengarkan.

"Ada sebuah legenda yang pantas didengar kembali.

"Alkisah, ada seorang raksasa patah hati. Sebuah tragedi melukai hatinya. Raksasa itu berlari ke tengah lautan yang dalamnya hanya sebatas pinggangnya—saking besarnya raksasa itu. Dia menangis tersedu di sana, memukul-mukul nestapa permukaan laut. Meraung. Menggerung.

"Berhari-hari kesedihan itu menguar pekat. Raksasa yang sedih membuat ombak lautan menjadi tinggi. Awan hitam bergulung. Petir dan guntur menyalak di antara raung kesedihannya. Badai melanda pesisir. Kekacauan terjadi di mana-mana. Sungguh malang nasib raksasa itu, kesedihannya seperti kabar buruk bagi sekitar. Penduduk tahu betapa menderitanya raksasa. Tapi mereka tidak bisa berbuat apa pun.

"Setelah sembilan belas hari raksasa itu masih menangis di tengah lautan, peri laut memutuskan melakukan sesuatu karena tempat tinggal mereka di laut dalam juga terganggu. Peri menemui

raksasa. Menawarkan sebuah solusi yang tidak pernah terpikirkan. Bagaimana cara menghilangkan kesedihan sang raksasa.

"'Aku tahu betapa sesaknya rasa sakit itu. Setiap hela napas. Setiap detik. Laksana ada beban yang menindih hati kita. Tangisan membuatnya semakin perih. Ingatan itu terus kembali, kembali, dan kembali. Kau tidak berdaya mengusirnya, bukan?'

"Sebagai jawaban, raksasa tersedu lebih kencang.

"'Aku bisa membuat seluruh kesedihan itu pergi selama-lamanya. Tapi harganya sangat mahal. Apakah kau sungguh-sungguh ingin menghapus kenangan yang menyakitkan itu?' peri menawarkan obat terbaik.

"Raksasa sudah tidak tahan lagi. Dia ingin melenyapkan seluruh ingatan, seluruh kesedihannya. Maka, tanpa berpikir panjang dia mengangguk.

"Malam itu, saat purnama tertutup awan, peri mengambil seluruh kesedihan milik raksasa dengan cara mengubah raksasa itu menjadi batu. Saking besarnya tubuh raksasa, batu itu menjadi sebuah pulau. Seketika tubuhnya membatu. Badai reda, awan hitam pergi. Seluruh kesedihan telah hilang."

Maryam menatap Lail setelah menyelesaikan cerita. "Menarik, bukan? Kisah ini aku baca lengkap saat di panti sosial. Bukunya tebal. Mitos. Legenda. Aku teringat lagi karena profesor tadi membahas tentang modifikasi ingatan. Aku akan menulis *paper* tentang itu. Apakah kita akan memilih melupakan atau mengenang semua hal menyakitkan."

Lail mengembuskan napas. "Aku tidak terlalu suka kuliah tadi."

"Kenapa?"

"Itu bukan sesuatu yang nyaman dibicarakan. Kita bicara

tentang menghapus ingatan. Bahkan menyakitkan saat mendengarnya. Itu bukan seperti terapi mengobati luka di kaki atau kanker, yang ketika lukanya sembuh, maka tidak ada yang hilang. Teknologi tadi tentang mengobati luka di hati. Kenangan. Yang ketika sembuh, justru kenangan itu hilang."

"Tetapi teknologi tadi tidak buruk. Bisa membantu banyak orang. Andai raksasa dalam cerita tadi tahu ada solusi lain selain bertemu dengan peri laut, dia mungkin tidak perlu menjadi batu. Iya, kan?" Maryam bicara sambil menghabiskan sup di mangkuknya.

Lail terdiam.

"Kalau kamu dalam posisi raksasa itu, apakah kamu akan memilih menjadi batu, Lail?"

Lail menggeleng. "Itu tidak menarik dibicarakan, Maryam."

Waktu istirahat mereka habis, saatnya menuju kelas berikutnya.

21

HARI-HARI berlalu cepat. Tanpa terasa hampir setahun mereka tinggal di asrama sekolah keperawatan.

Selain sibuk sekolah, Lail dan Maryam juga sibuk menyelesaikan pelatihan lanjutan, spesialisasi relawan medis. Tiga hari dalam seminggu mereka pergi ke Organisasi Relawan, dimulai pukul empat sore, baru selesai pukul sembilan malam. Sekali mereka memperoleh lisensi perawat serta pin relawan senior, itu akan menjadi kombinasi yang saling mendukung. Saat liburan antarsemester, Lail dan Maryam mengikuti pelatihan intensif selama satu minggu. Mereka belum mendapatkan penugasan sejak pulang dari dua kota kembar di dekat aliran sungai.

Sementara itu, konstelasi dunia terkait perubahan iklim bergerak cepat.

Setahun terakhir, separuh lebih negara-negara tropis ikut meluncurkan pesawat ulang-alik, melepas jutaan ton anti gas sulfur dioksida. Semua pembicaraan tingkat tinggi antar pemimpin dunia sia-sia. Tidak ada lagi pembicaraan. Setiap negara

hanya memikirkan kondisi penduduknya, mengambil jalan pintas agar suhu kembali pulih seperti sediakala.

"Seharusnya negara kita juga ikut meluncurkan pesawat ulang-alik." Maryam mendongak. Tangannya memegang sekop. Bersama penghuni asrama sekolah, mereka sedang membersihkan jalan dan halaman asrama. Salju turun tadi malam, tebalnya hampir dua puluh sentimeter.

Lail menggeleng. Itu bukan ide bagus.

"Hari ini salju turun setebal ini. Bagaimana setahun lagi, Lail? Kota kita berubah jadi kutub es. Ada penguin dan beruang kutub berlalu-lalang di jalanan. Aku tidak peduli apa akibatnya. Luncurkan pesawat ulang-alik pagi ini, besok mungkin kita sudah punya musim panas." Maryam menyeringai.

Situasi dunia setahun terakhir kacau-balau. Setiap kali ada negara yang mengintervensi lapisan statosfer, imbasnya pindah ke negara lain. Pemimpin dunia saling menuding, saling menyalahkan. Suhu udara di kota Lail masih stabil, hanya salju yang menjadi masalah. Sekarang hampir setiap malam salju turun. Dulu itu menjadi pemandangan yang indah, sekarang berubah menyebalkan. Pergerakan penduduk terganggu, transportasi umum terbatas. Dengan salju tebal, berangkat ke kantor atau sekolah tidak mudah. Belum lagi lahan pertanian tidak bisa ditanami, hewan ternak mati. Wali Kota bekerja semakin keras mencari solusi. Ini krisis baru yang lebih rumit dibanding bencana gempa bumi dulu.

"Kamu jadi pergi ke toko kue, Lail?" Maryam bertanya sambil menyekop salju.

Lail mengangguk.

"Aku boleh ikut?"

"Sepanjang kamu berjanji tidak menggodaku tentang Esok di sana, kamu boleh ikut."

Maryam tertawa. "Siap."

Setahun terakhir, Lail rutin mengunjungi toko kue. Setiap bulan, saat hari libur, Lail menemani ibu Esok, membantunya membuat kue pesanan dan melayani pengunjung yang hendak membeli kue. Maryam selalu ikut. Dia juga senang menghabiskan waktu di sana.

Setahun terakhir pula, Maryam juga rutin menggoda Lail tentang Esok, dalam setiap kesempatan, dalam suasana apa pun.

Pernah mereka berdua sedang menunggu bus kota di halte, gerimis turun.

"Kamu suka hujan, Lail?" Maryam tiba-tiba bertanya, mengusir rasa bosan karena bus datang terlambat, jadwalnya kacau karena sebagian kota tertutup salju, sebagian lagi malah turun hujan.

Lail mengangguk. Dia selalu suka hujan.

"Apakah setiap kejadian penting dalam hidupmu terjadi saat hujan?"

Lail mengangguk. Belum mengerti arah percakapan.

"Kalau begitu, itu kabar buruk bagimu, Lail."

Kabar buruk? Lail menatap wajah jerawatan Maryam yang terlihat mulai menyebalkan.

"Iya, kabar buruk. Jangan pernah jatuh cinta saat hujan, Lail. Karena ketika besok lusa kamu patah hati, setiap kali hujan turun, kamu akan terkenang dengan kejadian menyakitkan itu. Masuk akal, bukan?"

Lail menelan ludah. Maryam sedang menyindirnya.

"Nah, bukankah kamu jatuh cinta pada Soke Bahtera saat gerimis? Waktu-waktu terbaikmu bersamanya juga saat hujan, kan? Kabar buruk bagimu jika Soke Bahtera ternyata mencintai Claudia. Aku tidak bisa membayangkan betapa sakitnya kamu setiap kali hujan turun, mengenang semuanya." Maryam nyengir lebar, sama sekali merasa tidak berdosa.

Sebagai pelampiasan rasa kesalnya mendengar sindiran Maryam, Lail menyiramnya dengan air tempias dari atap halte.

"Eh, Lail. Aku hanya bergurau." Maryam lompat menghindar, tertawa.

Lail tetap mengejarnya, menjadi tontonan penumpang lain di halte.

Tidak hanya sekali itu Maryam mengganggu Lail. Bahkan saat di kamar asrama, saat sedang tekun menyelesaikan tugas mata kuliah.

"Lail, kamu tahu kenapa kita mengenang banyak hal saat hujan turun?" Maryam tiba-tiba menceletuk bertanya.

Lail menoleh, menggeleng.

"Karena kenangan sama seperti hujan. Ketika dia datang, kita tidak bisa menghentikannya. Bagaimana kita akan menghentikan tetes air yang turun dari langit? Hanya bisa ditunggu, hingga selesai dengan sendirinya," Maryam berkata seolah sedang serius. "Masuk akal, bukan?"

Lail mengangguk. Itu masuk akal.

"Nah, itulah kenapa kamu selalu suka hujan selama ini. Aku sekarang paham. Karena setiap kali menatap hujan, kamu bisa mengenang banyak hal indah bersama Soke Bahtera. Kebersamaan kalian. Naik sepeda merah. Masuk akal lagi, bukan?"

Lail berteriak marah, menimpuk Maryam dengan bantal.

Maryam bergegas memasang tameng dengan tangannya.

***

Lail dan Maryam tiba di toko kue pagi-pagi sekali.

Suara lonceng kecil terdengar lembut saat Lail mendorong pintu toko.

"Selamat pagi, Lail, Maryam," ibu Esok menyapa.

"Pagi, Bu." Lail tersenyum. Maryam ikut balas menyapa.

"Apa kabar, Bu?" Lail bertanya.

"Ibu sehat. Tapi toko ini tidak, Lail." Ibu Esok menggerakkan kursi rodanya, berdesing tanpa suara. Kursi bergerak mulus di lorong rak-rak.

Dibandingkan sebulan lalu, isi toko berkurang separuhnya. Kue-kue kering tidak banyak lagi dipajang di rak. Toko terlihat suram.

"Terigu, gandum, gula, semakin sulit diperoleh. Apalagi telur. Mendapatkan beberapa butir saja sangat sulit." Ibu Esok menghela napas. Wajahnya tampak sedih.

Lail mengangguk. Krisis bahan pangan semakin serius melanda kota mereka. Toko kue ini adalah segalanya bagi ibu Esok. Wajah murung itu mengingatkan Lail saat dulu pertama kali bertemu dengannya di tenda pengungsian.

"Tapi setidaknya Ibu masih punya bahan untuk membuat kue hari ini, Lail, Maryam." Ibu Esok tersenyum. "Kalian akan suka. Ibu akan mengajarkan cara membuat kue yang menarik."

Lail tahu, itu bukan kue pesanan dari pelanggan. Semakin sedikit penduduk yang membeli makanan jadi. Mereka lebih

suka menyimpan bahan pangan. Semua orang bersiap menghadapi situasi paling sulit. Ibu Esok mengorbankan bahan-bahan terakhir itu agar mereka bisa menghabiskan waktu bersama-sama.

Mereka membuat kue lapis. Maryam terlihat asyik menyelesaikan setiap lapisan kue. Ada dua puluh, dan semuanya harus dikerjakan secara telaten. Itu kue yang rumit dan membutuhkan waktu lama. Ibu Esok dengan kursi rodanya bergerak gesit ke sana kemari, memastikan adonan berikutnya yang disiapkan Lail pas, pindah lagi memeriksa apakah lapisan berikutnya yang dibuat Maryam tersambung rapi.

Kue itu baru jadi sore hari, terlihat menawan dengan aroma lezat. Ibu Esok tersenyum bahagia melihatnya.

"Indah sekali."

Lail dan Maryam mengangguk.

Maryam beranjak mencuci tangan di wastafel.

"Apa kabar Esok di Ibu Kota, Bu?" Lail bertanya dengan suara pelan.

"Baik."

"Apakah Esok akan pulang liburan panjang bulan depan, Bu?"

Ibu Esok menggeleng. "Esok tidak pulang, Lail. Dia sedang menyelesaikan proyek mesinnya. Entahlah, Ibu tidak tahu namanya. Sibuk sekali. Mereka seperti mengejar target waktu."

Lail terdiam, menunduk.

"Ibu minta maaf, Lail. Kamu harus mendengar kabar itu."

Lail menggeleng, mencoba tersenyum. Itu bukan salah siapa-siapa. Lagi pula, Esok juga bukan siapa-siapanya. Seharusnya yang paling sedih jika Esok tidak pulang adalah ibunya.

Lail tidak bertanya lagi hingga Maryam kembali dari wastafel.

Mereka berdua berpamitan pulang, membawa separuh kue lapis.

"Kalian tidak perlu lagi datang kemari bulan depan, Lail, Maryam." Ibu Esok mengantar hingga ke pintu, suara lonceng terdengar lembut.

"Eh, kenapa, Bu?" Maryam tidak mengerti.

"Besok toko ini ditutup. Ibu tidak punya lagi bahan-bahan untuk membuat kue." Wajah ibu Esok terlihat lesu. Kesenangan sepanjang hari menguap dengan cepat.

Lail dan Maryam saling tatap. Itu kabar yang menyedihkan. Toko-toko di jalan kuliner itu juga telah tutup separuh lebih, kesulitan bahan makanan.

Ibu Esok mendongak, menatap langit mendung. "Semoga paceklik bahan pangan tidak lama. Ibu senang sekali kalian bersedia menemani orang tua ini seharian."

Lail dan Maryam mengangguk, beranjak meninggalkan toko.

***

"Kalau aku yang memutuskan, malam ini juga pesawat ulang-alik itu aku luncurkan, Lail!" Maryam berseru sebal. Suara melengkingnya terdengar hingga depan bus. Beruntung bus kota rute 12 kosong.

Lail tidak menanggapi. Dia masih memikirkan Esok. Jika Esok tidak pulang saat liburan, itu berarti tidak ada kesempatan baginya untuk bertemu. Keajaiban seperti tahun lalu, ketika dia

tiba-tiba diundang pergi ke Ibu Kota tidak akan terjadi dua kali.

"Lail, kamu mendengar kalimatku, kan?" Maryam menjawil lengan Lail, sebal tidak diacuhkan.

"Aku mendengarnya, Maryam."

Maryam menyeringai, nafsu untuk menggoda Lail kembali datang. "Kamu sepertinya melamun sedih karena Soke Bahtera tidak pulang liburan ini, kan?"

Lail menoleh cepat. "Kamu sudah berjanji tidak akan membahas soal itu."

"Oke, aku memang berjanji, tapi hanya di toko kue. Kita sudah di bus, bukan?" Maryam mengangkat bahu.

Lail melotot.

"Kamu mencintai Soke Bahtera, kan?" Maryam tetap meneruskan.

Lail semakin melotot.

"Kamu tahu, Lail, ciri-ciri orang yang sedang jatuh cinta adalah merasa bahagia dan sakit pada waktu bersamaan. Merasa yakin dan ragu dalam satu hela napas. Merasa senang sekaligus cemas menunggu hari esok. Tak pelak lagi, kamu sedang jatuh cinta jika mengalaminya..."

"Eh, Lail, aku hanya bergurau." Maryam tertawa, berusaha menghindar dari tangan Lail yang berusaha menutup mulutnya.

Lail tidak peduli. Dia kesal, hendak menyumpal mulut Maryam agar berhenti mengganggunya.

Bus kota dihentikan oleh sopir.

"Jika kalian terus membuat keributan di dalam bus, kalian terpaksa aku turunkan!" sopir bus berkata tegas.

***

Apakah Lail jatuh cinta pada Esok?

Usianya saat itu sembilan belas tahun. Esok dua puluh satu.

Lail bukan lagi remaja, pun telah lama beranjak dari masa kanak-kanak. Lail sudah tumbuh menjadi gadis dewasa, mandiri, dan serius mengejar cita-citanya menjadi perawat sekaligus relawan. Itu juga pertanyaan yang sering hinggap di kepala Lail saat malam-malam sendirian, ketika Maryam sudah lelap di ranjang seberang. Lail mulai bisa mendefinisikan apa yang terjadi di hatinya.

Apakah dia mencintai Esok?

Kenapa dia selalu ingin bertemu Esok, tapi saat bersamaan dia takut meneleponnya? Kapan pun dia bisa menggunakan tablet miliknya menelepon Esok. Atau menggunakan meja kantin sekalipun, itu bisa berubah menjadi telepon, *video conference*, wajah Esok akan muncul di meja. Tapi dia tetap tidak berani melakukannya.

Kenapa dia selalu merasa bahagia memikirkan Esok, tapi kemudian merasa sedih? Kenapa dia ingin mengusir semua pikiran ini, tapi saat bersamaan dia tersenyum mengenangnya? Apa yang dia harapkan dari Esok? Bukankah dia bukan siapa-siapa Esok, hanya anak kecil yang dulu pernah diselamatkan. Lihatlah, Esok sekarang sudah bukan yang dulu. Sebutkan nama Soke Bahtera, seluruh kota tahu. Bagaimana mungkin Lail akan berharap kepada seseorang yang jauh sekali bagai purnama?

Lail mengembuskan napas, menatap langit-langit kamar. Di luar salju kembali turun. Apalagi Lail sekarang ikut memikirkan kalimat Maryam soal Claudia. Dia ingin mengusir pikiran buruk

itu. Esok menyukai Claudia? Apa hak dia keberatan jika Esok ternyata menyukai Claudia? Lagi pula, dari sisi mana pun, Claudia jauh lebih pantas dibanding dirinya. Lail sebal setiap kali pikiran itu melintas. Dia tidak bisa berprasangka buruk pada keluarga Wali Kota yang sangat baik padanya.

Dia membutuhkan seluruh kesibukan selama liburan agar bisa mengusir pikiran-pikiran itu. Dan sekarang, dia lebih baik berusaha memejamkan mata, memaksakan tidur, sudah larut malam.

***

Kabar baiknya, dua hari kemudian Lail dan Maryam mendapat telepon dari markas Organisasi Relawan, penugasan ketiga mereka. Sektor 1. Lokasi paling serius. Hanya relawan terbaik yang dikirim ke sana.

Mereka berkemas-kemas, membawa pakaian tebal, sarung tangan, syal, penutup kepala, dan sepatu bot. Ransel mereka penuh sesak.

Lima puluh relawan berkumpul di peron dua stasiun kota, menumpang kereta cepat, perjalanan delapan jam. Turun dari kereta, pindah ke atas truk marinir, perjalanan tiga jam. Saat truk berhenti, Lail berpikir mereka sudah tiba, tapi itu baru posko transit menuju Sektor 1. Relawan diberikan kesempatan istirahat, makan malam, kemudian melanjutkan lagi perjalanan selama enam jam. Baru tiba di lokasi final pukul dua malam. Sudah terlalu larut, *briefing* ditunda besok pagi. Mereka menuju tenda masing-masing.

Rasanya baru sekejap Lail merebahkan badan di kasur tipis,

Maryam sudah membangunkan, mengajaknya ke tenda komando. *Briefing* pertama telah menunggu.

Saat melangkah keluar dari tenda, pemandangan menyedihkan terlihat. Kota itu ada di tengah padang rumput. Sebelum gempa enam tahun lalu, kota itu pusat peternakan terbesar. Puluhan ribu sapi digembalakan di padang rumput. Ratusan ribu ton daging segar dan jutaan liter susu dikirim ke seluruh negeri dari kota itu. Gempa bumi menghancurkan seluruh kota, perubahan iklim menghabisi padang rumput.

Tidak ada yang tersisa.

Infrastruktur kota hancur, jalanan rusak, jaringan komunikasi terbatas, kadang sinyalnya ada, lebih sering hilang. Tambahkan setahun terakhir, sejak salju turun, benar-benar tidak ada yang tersisa. Padang rumput berganti padang salju. Tidak ada yang tumbuh di atasnya, apalagi hewan ternak. Kondisi penduduk kota buruk. Kelaparan, wabah penyakit, sudah bertahun-tahun mereka bertahan hidup dengan sumber daya seadanya. Penduduk berlarian, berebut di sekitar truk militer yang membagikan makanan. Bahan pangan sangat langka, bahkan untuk kota di Sektor 6 sekalipun.

Setelah *briefing*, Lail dan Maryam menuju rumah sakit darurat, memulai hari pertama penugasan, menatap anak-anak yang kurus kering kurang gizi dan orang tua jompo yang tinggal tulang. Mereka sudah dua kali mengunjungi lokasi pengungsian, tapi yang satu ini sangat mengenaskan.

Hari pertama, sore, Lail terhuyung menuju ujung lorong rumah sakit, menangis di sana.

Maryam menyusulnya.

"Kamu baik-baik saja, Lail?"

Lail menggeleng. Terisak. Bagaimana dia akan baik-baik saja, salah satu pasien yang sedang dia rawat, anak laki-laki usia enam tahun, meninggal di hadapannya. Lail sudah berusaha semampu mungkin menolongnya, melakukan semua prosedur gawat darurat. Anak itu menderita paru-paru basah. Tubuhnya kurus kering. Anak itu menatap Lail terakhir kali sebelum pergi selama-lamanya.

Maryam mendekap bahu teman sekamarnya.

"Kamu gadis terkuat yang pernah aku kenal, Lail," Maryam berbisik, menghibur.

Lail menyeka pipi, berusaha mengendalikan emosi. Tanpa salju turun, Sektor 1 sudah mengenaskan, apalagi dengan salju setahun terakhir. Penduduk kota itu tinggal enam ribu orang, turun drastis dari titik tertingginya satu juta penduduk sebelum bencana gunung meletus.

Butuh waktu seminggu hingga akhirnya Lail terbiasa. Maryam membantunya, menghiburnya setiap kembali ke tenda. Meyakinkan bahwa mereka telah berusaha sebaik mungkin, tapi tidak bisa menyelamatkan semua orang.

Setelah satu minggu, hari-hari berjalan seperti biasa. Mereka bangun pagi-pagi, bekerja sepanjang hari di rumah sakit darurat, kembali ke tenda pukul delapan malam, langsung merebahkan diri di atas kasur. Tertidur lelap, tanpa sempat memikirkan apa pun. Itu kesibukan yang dibutuhkan oleh Lail.

Hari keempat belas, Lail kembali ke tenda dengan riang. Salah satu pasien yang dia rawat, anak perempuan usia sebelas tahun sembuh. Menatap anak itu tersenyum, sudah bisa pulang ke tendanya, membuat Lail sangat bahagia. Lupa bahwa selama di sana sudah dua anak yang meninggal di rumah sakit.

"Kamu kenapa, Lail? Terus tersenyum?" Maryam bertanya di tenda.

Hari ini Maryam tidak bertugas di rumah sakit darurat. Dia berkeliling ke sudut-sudut kota, melakukan observasi penduduk yang bertahan hidup di rumah-rumah kayu.

"Tidak ada apa-apa." Lail menggeleng, melepas jaket tebalnya—tenda mereka dilengkapi pemanas.

Tetapi bukan itu sumber kebahagiaan terbesar Lail malam tersebut. Melainkan setengah jam kemudian, saat Lail sudah merebahkan diri di kasur, bersiap tidur. Tablet miliknya bergetar pelan.

Panggilan telepon. Lail malas meraihnya. Mungkin teman di sekolah keperawatan yang menelepon, atau penghuni panti sosial yang masih sering menghubunginya. Lail enggan menerima telepon selama di Sektor 1, jaringan buruk sekali. Telepon sering terputus. Sudah berkali-kali dia memberitahu teman-temannya agar cukup mengirimkan pesan.

Lail malas-malasan mengetuk layar tablet. Dia lalu terdiam. Mematung.

"Halo, Lail."

Itu Esok. Wajahnya yang tersenyum terlihat di layar tablet.

Lail menelan ludah, bergegas memperbaiki posisi duduknya. "Halo, Esok."

Maryam yang sedang membaca, demi mendengar nama Esok disebut, langsung terloncat. Dia melemparkan bukunya, bergegas hendak menguping percakapan.

"Halo, Maryam," Esok menyapa—rambut kribo Maryam terlihat di ujung layarnya. Maryam yang berdiri sembunyi-sembunyi menguping dari belakang.

Lail menoleh, melotot. "Apa yang kamu lakukan, Maryam?"

"Eh, maaf." Maryam nyengir lebar. "Baiklah. Aku akan ke tenda komando sekarang."

Maryam melangkah keluar sambil menggerutu, "Nasib. Aku terusir dari kesenangan membaca di atas kasur hangatku gara-gara mereka berdua hendak bicara lewat telepon."

"Apa kabar, Lail?" Esok bertanya setelah Maryam pergi.

"Baik. Kamu apa kabar?"

"Seperti yang kamu lihat." Esok tersenyum.

Wajah Esok terlihat sangat lelah. Kelopak matanya menghitam seperti kurang tidur. Rambutnya panjang hingga ke bahu, acak-acakan. Entah kapan terakhir kali Esok merapikan rambutnya. Di belakang Esok terlihat mesin-mesin berukuran raksasa. Juga belalai robot yang bekerja. Hilir-mudik menyusun sesuatu.

"Aku benar-benar minta maaf tidak bisa pulang liburan ini, Lail... Aku tidak bisa menemanimu ke lubang tangga darurat kereta bawah tanah."

Lail mengangguk, tidak masalah. Dia tahu Esok sibuk.

"Bagaimana kondisi lokasi pengungsian di sana?" Esok bertanya. Dia bisa tahu posisi Lail lewat layar tabletnya, Sektor 1.

"Buruk." Lail menggeleng sambil merapikan rambut.

Lima menit dihabiskan membicarakan tentang Sektor 1, tentang kondisi anak-anak yang Lail rawat. Kemudian dilanjutkan dengan sekolah keperawatan, ibu Esok dan toko kue, apa pun yang melintas. Itu percakapan yang menyenangkan, tiga puluh menit berlalu tanpa terasa. Mereka berdua saling tertawa, bergurau, hingga tiba-tiba sinyal hilang.

Gambar Esok di layar tablet Lail hilang, juga suara tawanya.

Lail berseru panik, berlarian membawa tabletnya keluar tenda, berusaha mencari sinyal.

Tetap tidak ada sinyal.

Lail berlari ke tempat yang lebih tinggi. Juga tidak ada. Kemudian dia berlari ke tenda komando—di sana ada tiang penguat sinyal. Harapan terakhir.

"Ada apa, Lail? Kenapa kamu malah ke sini?" Maryam menatapnya.

"Sinyalnya hilang. Aduh. Bagaimana ini?" Lail panik. Dia baru bicara sebentar dengan Esok. Masih banyak yang hendak disampaikannya. Dia juga belum mendengar cerita Esok, apa yang dilakukan Esok setahun terakhir di Ibu Kota. Aduh.

Sebenarnya, kalau ingin menurut rasa sebalnya, Maryam ingin menggoda Lail, bilang bahwa sinyal itu hilang gara-gara Lail telah mengusirnya dari tenda tadi. Tapi demi melihat wajah sedih Lail, Maryam batal melakukannya. Lihatlah, Lail terus berusaha mati-matian mencari sinyal, hingga naik ke atas meja, agar bisa tersambung lagi dengan Esok.

Benarlah kata-kata yang pernah Maryam baca di buku. Bagi orang-orang yang sedang menyimpan perasaan, ternyata bukan soal besok kiamat saja yang bisa membuatnya panik, susah hati. Cukup hal kecil seperti jaringan komunikasi terputus, genap sudah untuk membuatnya nelangsa.

***

Tapi Lail tetap bisa tidur nyenyak malam itu.

Satu jam saat sinyal kembali, dia menerima pesan dari Esok dan bergegas membacanya.

"Hai, Lail, aku tahu sinyal di Sektor 1 hilang. Aku bisa melihat-

nya dari sistem. Aku harus kembali bekerja. Profesor memaksa kami menyelesaikan modul terakhir minggu ini agar tes bisa dilakukan bulan depan. Sekali lagi aku minta maaf tidak bisa pulang liburan sekolah. Kapan pun aku mendapat izin pulang, aku akan berlari pulang ke kota kita, menemanimu pergi ke lubang tangga darurat kereta bawah tanah. Semoga kamu baik-baik saja. Miss you."

Lail membalas pesan itu pendek: "*Iya. Tidak apa. Semoga kamu juga baik-baik saja di sana.*"

Lail awalnya hendak menambahkan kalimat "*Miss you too.*" Tapi setelah berkali-kali membacanya, kalimat itu akhirnya dia hapus.

Lail meletakkan tablet, menarik selimut, dan beranjak tidur.

Percakapan tiga puluh menit tadi lebih dari cukup sebagai pengganti pertemuan. Lail senang sekali telah ditelepon. Dia bisa bersabar menunggu tahun depan.

Dan dalam kisah mereka berdua, di tengah teknologi komunikasi menakjubkan saat itu, hanya tiga kali mereka bercakap lewat telepon. Satu untuk malam itu; yang kedua, setahun kemudian, saat Esok menyelesaikan kuliahnya; dan yang terakhir, di penghujung kisah ini. Tiga-tiganya Esok yang menelepon, karena serindu apa pun Lail, dia tetap tidak berani melakukannya. Sesuatu yang tidak pernah bisa dimengerti Maryam, yang bertahun-tahun menjadi teman sekamar Lail.

22

PENUGASAN di Sektor 1 selesai pada hari ketiga puluh. Persis hari terakhir libur panjang.

Seluruh relawan kembali ke kota, menumpang truk militer. Perjalanan sembilan jam. Satu kali berhenti di posko transit, lalu pindah ke kereta cepat. Mereka tiba di kota dini hari pukul dua, menumpang bus kota rute 12, tiba di asrama sekolah, melemparkan ransel sembarangan, tanpa melepas sepatu. Lail dan Maryam merebahkan diri di atas kasur, tertidur.

Tahun kedua di sekolah keperawatan telah menunggu.

Paceklik bahan pangan di kota mereka juga telah menunggu, semakin serius.

Antrean di toko-toko mengular panjang, harga bahan pangan selangit, stok amat terbatas. Marinir harus turun tangan menjaga gudang-gudang bahan pangan. Sebagian besar penduduk kota kesulitan memenuhi kebutuhan pokok. Lokasi pengungsian belum diumumkan, tapi tempat-tempat pembagian makanan bagi penduduk yang tidak beruntung telah dibangun pemerintah.

Beberapa minggu setelah kembali sekolah, Lail dan Maryam menyempatkan berkunjung ke panti sosial.

"Sekarang penghuni panti hanya makan dua kali dalam sehari." Ibu Suri memberitahu, wajahnya yang biasanya galak dan dingin terlihat lelah. Ibu Suri sudah habis-habisan berusaha mencari bantuan makanan yang cukup bagi penghuni panti.

"Jika situasi terus sama, satu bulan lagi mereka mungkin akan makan sekali dalam sehari. Kami sudah membagi porsi makanan sekecil mungkin agar semua bisa makan."

Lail dan Maryam menatap sedih anak-anak di ruang makan. Isi mangkuk mereka sedikit sekali, hanya air kaldu dan potongan kecil kentang atau jagung. Tidak ada sayur, apalagi daging. Di asrama sekolah keperawatan situasinya masih lebih baik, Lail dan Maryam masih mendapat makan yang cukup.

"Bagaimana sekolah kalian?" Ibu Suri berusaha mengalihkan percakapan, tersenyum.

"Baik, Bu," Maryam menjawab pelan.

"Nilai kalian bagus?"

Lail dan Maryam mengangguk.

"Itu kabar baik. Meski sebenarnya susah membayangkan kalian berdua yang dulu suka melanggar peraturan ternyata bisa serius sekolah." Ibu Suri mencoba bergurau, mendongak. Lail dan Maryam hampir dua puluh tahun, sudah lebih tinggi darinya.

Salju turun semakin tebal. Tebalnya sekarang sudah lima puluh sentimeter. Setiap hari ratusan mesin disebar ke seluruh kota untuk membersihkan jalanan.

Tidak ada lagi jadwal ke toko kue. Seluruh toko di jalan

kuliner tutup. Entahlah apa kabar ibu Esok, semoga dia baik-baik saja. Lail dan Maryam lebih sering menghabiskan waktu di asrama. Tidak ada yang tertarik jalan-jalan di luar dengan salju di mana-mana. Kecuali jika ada pekerjaan atau pelatihan di Organisasi Relawan. Organisasi itu membutuhkan banyak orang sekarang. Beberapa tempat yang sebelumnya masuk kategori Sektor 6 (mandiri) sekarang turun menjadi Sektor 3-5 (perlu bantuan), apalagi yang sebelumnya Sektor 1-2, kota-kota ini lebih dulu tumbang. Lail dan Maryam tidak bisa ikut ditugaskan, mereka sekolah, hanya bisa membantu dari markas—apa pun yang bisa dikerjakan di sana.

"Kondisi kita akan jauh lebih baik jika negara-negara subtropis yang situasinya sudah pulih bersedia mengirimkan puluhan kapal berisi bahan pangan," salah satu relawan senior berkomentar dalam *briefing* di markas.

"Itu benar. Selama tiga tahun saat mereka dilanda musim dingin ekstrem, kota ini mengirimkan ribuan kapal bantuan. Sekarang? Mereka memilih diam, hanya menonton," yang lain menimpali.

"Mereka tidak akan peduli," relawan senior lainnya ikut berdiskusi. "Setahun lalu saat mereka meminta persetujuan intervensi lapisan stratosfer, negara-negara tropis menolaknya. Dan situasi semakin rumit karena mereka juga tidak terima disalahkan begitu saja atas bergesernya iklim ekstrem ke ekuator. Argumen mereka selalu sama dalam setiap pertemuan. Jika kita ingin bebas dari suhu ekstrem, ikuti saja cara mereka."

"Kalau aku yang memutuskannya, aku sudah mengirim pesawat ulang-alik sekarang juga," Maryam ikut berkomentar—komentar yang sama dari Maryam beberapa bulan terakhir.

Sebagian besar peserta *briefing* menganggguk setuju. Hanya sedikit relawan di ruang *briefing* yang menggeleng.

Lail hanya diam, memperhatikan. Dalam suasana paceklik yang semakin mengenaskan, jumlah penduduk yang meminta agar pesawat ulang-alik berisi anti gas sulfur dioksida dikirim ke angkasa semakin banyak. Mereka tidak lagi peduli soal akibat jangka panjang dari intervensi itu. Mereka hanya peduli, besok mereka makan apa?

Sepulang dari markas Organisasi Relawan, Lail dan Maryam menyempatkan mampir di air mancur kota Central Park. Tidak ada siapa-siapa di sana. Air mancur itu tidak beroperasi, diselimuti salju tebal, tidak ada burung-burung merpati yang biasanya hinggap di pelataran. Pohon-pohon di sekitar mereka terlihat putih, juga bunga di sekelilingnya.

Lail duduk di bangku taman setelah memindahkan setumpuk besar salju.

Apa kabar Esok? Apa kabar Ibu Kota? Apakah di taman kincir raksasa juga diselimuti salju tebal? Maryam duduk di sebelahnya, menghela napas. Mereka berdua berdiam diri. Entah hingga kapan kota mereka bisa bertahan di tengah paceklik bahan pangan.

Satu bulan berlalu lagi, kerusuhan besar akhirnya melanda kota.

Penduduk mengamuk di lokasi pembagian makanan. Marinir tidak mampu mengendalikannya. Kepulan asap membubung dari berbagai penjuru kota. Penduduk menyerbu toko-toko, menggulingkan bus kota, menghentikan trem, membakar benda-benda di jalanan. Para pekerja menyatakan mogok massal, yang diikuti hampir seluruh warga kota. Tuntutan mereka sama: segera inter-

vensi lapisan stratosfer. Kota lumpuh total. Kantor-kantor yang tersisa segera ditutup saat kerusuhan besar terjadi. Hanya bangunan vital seperti rumah sakit yang tetap beroperasi, dijaga penuh marinir.

Saat kerusuhan itu, Lail dan Maryam baru pulang dari markas Organisasi Relawan. Mereka terpaksa turun dari bus kota rute 12, karena sopirnya menolak melanjutkan perjalanan.

Mereka berjalan kaki delapan kilometer menuju asrama. Itu bukan masalah serius bagi mereka, terhitung dekat, tapi menatap kota sepanjang perjalanan, sangat menyedihkan. Satu-dua kali Lail dan Maryam harus berbelok, mengambil jalan memutar, agar tidak bertemu kerumunan yang sedang mengamuk. Demonstran bahkan mulai menyerbu rumah-rumah, mencari makanan yang masih tersisa di dapur, membuat anak-anak kecil menjerit ketakutan.

Setiba di asrama, mereka baru tahu sekolah juga telah ditutup. Petugas sekolah ikut melakukan mogok. Teman-teman asrama berkumpul di ruang bersama, membaca pemberitahuan di papan pengumuman digital. Jika semua petugas mogok, lantas bagaimana dengan kebutuhan sehari-hari mereka? Lail dan Maryam saling tatap. Layar televisi di ruang bersama menyiarkan berita dari seluruh penjuru negeri. Kerusuhan itu meletus di mana-mana, hampir di semua kota. Pekerja kantor, layanan publik, pabrik, sepakat mogok total hingga pemerintah meluncurkan pesawat ulang-alik.

"Kota ini tidak akan bertahan lagi dalam waktu satu-dua hari." Maryam merebahkan diri di ranjang.

Lail diam.

"Apa susahnya mereka menyetujui intervensi lapisan stratosfer? Sebelum seluruh kota dibakar oleh warganya sendiri. Dasar pemimpin keras kepala." Maryam terlihat amat kesal.

Lail diam. Dia tetap tidak sepakat dengan Maryam. Esok pernah bilang bahwa itu tindakan yang sangat berbahaya. Dia lebih memercayai Esok daripada siapa pun. Pemerintah pusat belum berani mengambil keputusan, mungkin karena universitas menolak mentah-mentah intervensi. Tapi dalam situasi yang sangat menyedihkan ini, apa yang bisa dilakukan pemerintah? Warga kelaparan, itu cukup sebagai alasan untuk semakin mengamuk besok pagi. Ultimatum telah dikeluarkan, jika pemimpin negeri tetap diam, mereka akan menyerang kantor-kantor pemerintahan.

Lelah setelah seharian beraktivitas di markas organisasi relawan, Lail dan Maryam jatuh tertidur selama beberapa jam kemudian dikagetkan oleh sorakan-sorakan kencang dari luar.

"Ada apa?" Maryam menguap, matanya masih terpicing

Lail menggeleng, malas beranjak duduk di atas ranjang.

Sorakan-sorakan itu semakin ramai. Apakah kerusuhan itu menjalar hingga sekolah mereka? Atau ada yang sedang berpesta di halaman asrama?

Lail dan Maryam mengenakan pakaian tebal, keluar dari kamar.

Breaking news!

Pemimpin negeri memutuskan mengirim dua belas pesawat ulang-alik ke lapisan stratosfer. Seluruh penduduk kota menari-nari riang mendengar pengumuman itu. Seluruh negeri malam itu tertawa senang, mengadakan perayaan, hanya untuk menyadari setahun kemudian, mereka memang persis seperti virus.

Mereka sedang merusak diri sendiri, saling menghancurkan, dan menuju kepunahan.

***

Sepanjang pagi televisi menyiarkan berita, siaran langsung dari pusat antariksa Ibu Kota, ketika dua belas pesawat ulang-alik berbaris di landasan pacu.

"Dengan pengumuman tadi malam dari pemimpin negeri, yang diikuti oleh belasan negara tropis lainnya, maka resmi sudah seluruh negara melakukan intervensi. Apa komentar Anda?" Pembawa acara yang amat dikenal Lail terlihat di layar kaca.

"*No comment*," narasumber yang juga amat dikenal Lail menjawab singkat.

"Tapi Anda pernah bilang tindakan ini amat sangat bodoh. Maka seluruh negara sepertinya sudah amat sangat bodoh jika mengacu versi Anda?"

"*No comment*."

"Atau sebaliknya, ketika sebenarnya negara-negara subtropis ternyata berhasil memulihkan iklim mereka setahun terakhir lewat intervensi itu, bisa jadi pendapat Anda dulu yang sangat keliru?"

"*No comment*," narasumber itu tetap menjawab tidak peduli.

Lail menatap layar televisi lamat-lamat. Sebenarnya itu percakapan yang amat ganjil. Narasumber terlihat sangat jengkel, membuatnya tidak menjawab satu pun pertanyaan dari pembawa acara, kecuali *no comment*.

Beberapa menit kemudian, layar televisi memperlihatkan Wali Kota, ayah angkat Esok, yang sedang dikerumuni wartawan.

"Secara pribadi, saya tidak sependapat dengan intervensi. Saya tidak paham dengan teknologi, saya hanya politisi. Tapi di keluarga kami, ada seorang ilmuwan yang saya pikir lebih pintar dibanding siapa pun. Dia berpendapat tindakan intervensi mungkin baik dalam jangka pendek, tapi buruk untuk jangka panjang. Itu pendapat dari seorang ahli. Saya memercayainya."

Lail tahu siapa yang dimaksudkan Wali Kota.

"Tapi itu bukan keputusan saya. Itu keputusan pemimpin negeri. Dalam skala tertentu, keputusan itu lebih karena alasan politis. Menghentikan kerusuhan, mogok total. Yang jika dibiarkan, itu akan lebih dulu menghancurkan kita sebelum salju melakukannya. Sekali keputusan telah dibuat, maka tidak ada lagi yang bisa dilakukan untuk mencegahnya. Saya mengimbau agar penduduk tetap tertib, menunggu di rumah masing-masing, semoga pesawat ulang-alik itu membawa kabar baik. Kita tidak akan memperbaiki apa pun dengan keributan."

Ruang bersama asrama dipenuhi tepuk tangan saat layar televisi pindah menyiarkan secara langsung detik-detik pesawat ulang-alik melesat di landasan pacu, terbang menuju angkasa.

Satu per satu pesawat membubung tinggi membawa anti gas sulfur dioksida.

Lail berdiri, meninggalkan ruang bersama, melangkah di lorong-lorong kamar. Dia tidak tertarik melanjutkan menonton prosesi itu.

Apa kabar Esok saat ini? Lail menatap dinding lorong asrama yang berwarna krem. Di tengah kesibukannya di laboratorium mesin, apakah Esok tahu bahwa pesawat ulang-alik telah diluncurkan?

Dan yang lebih penting lagi, apakah Esok tahu bahwa Lail selalu memikirkannya?

Di mana pun. Kapan pun.

23

RUANGAN 4 x 4 m^2 dengan pualam tanpa cacat itu kembali lengang.

Bando logam di kepala gadis usia dua puluh satu tahun terus mendesing pelan. Di layar tablet Elijah dalam peta saraf otak yang dua pertiga hampir utuh muncul selarik benang merah. Terang. Itu berarti kenangan buruk.

"Aku juga tidak setuju atas intervensi itu, Lail." Elijah menghela napas panjang. "Tapi saat itu aku perawat yang bekerja di rumah sakit Ibu Kota. Mungkin tidak sebanding dengan pengalamanmu di Sektor 1. Tapi setiap hari, di rumah sakit, sejak musim dingin melanda kota, selalu ada anak-anak meninggal karena kelaparan, orang tua sakit tidak tertolong. Kamu pasti tahu, proses penyembuhan membutuhkan asupan gizi. Ransum makanan di rumah sakit sangat terbatas, kadang hanya membagikan kuah kaldu. Mereka hanya 'makan' air."

Gadis di atas sofa hijau mengangguk samar.

"Itu keputusan yang sangat sulit. Serbasalah. Karena sekalipun

intervensi tidak dilakukan, tidak akan ada yang bisa bertahan seratus tahun dalam musim dingin ekstrem."

Elijah melirik jam di sudut layar tabletnya. Pukul tiga dini hari. Mereka sudah hampir tujuh jam di ruangan itu. Fase ini harus diselesaikan agar peta saraf yang terbentuk akurat. Meskipun lambat, terhenti di sana-sini, cerita harus selesai. Elijah pernah menangani pasien yang menghabiskan waktu 24 jam bercerita, makan dan minum dilakukan di atas sofa hijau, dengan masih menggunakan bando.

Masih sepertiga lagi peta saraf di layar tablet akan utuh.

"Apa yang kemudian terjadi, Lail?" Elijah menatap gadis di hadapannya, memintanya melanjutkan cerita.

***

Pesawat ulang-alik kembali dari angkasa. Tugas mereka menyiram langit dengan anti gas sulfur dioksida sukses. Pilotnya disambut bagai pahlawan. Penduduk bersorak-sorai saat menonton televisi.

Intervensi itu awalnya sangat menjanjikan. Dua puluh empat jam setelah antigas disiramkan di atas sana, besok paginya, saat Lail bangun, halaman rumput sekolah asrama terlihat. Salju telah mencair, menyisakan gumpalan putih di sana-sini. Lail membuka jendela kamar. Udara hangat menerpa wajah, membuatnya mematung. Belum pernah dia merasakan udara sehangat itu. Dia bahkan telah lupa bagaimana rasanya bertahun-tahun lalu, saat berlari-lari berangkat ke sekolah bersama ibunya.

Maryam ikut berdiri di belakang Lail. Tersenyum lebar.

"Selamat datang di musim semi." Maryam merentangkan

tangan, membiarkan wajahnya disiram cahaya matahari pagi. Rambut kribonya yang mengembang besar membuat bayangan lucu di lantai kamar.

Lail tertawa. Maryam benar, ini persis seperti musim semi. Ketika salju telah mencair, matahari muncul di langit biru—tidak ada lagi gas yang menutupinya, burung-burung hinggap di pepohonan, berkicau ramai.

Musim dingin secara resmi telah berakhir.

Pagi itu mogok massal dihentikan secara sukarela. Penduduk kembali bekerja. Bahan pangan masih sulit ditemukan, tapi dengan matahari cerah, suhu kembali normal, lapar beberapa minggu ke depan bukan masalah besar. Penduduk kota tersenyum lebar, saling menyapa, bersalaman di jalanan. Melupakan bahwa beberapa jam lalu mereka telah merusak separuh kota dalam kerusuhan massal.

Sekolah keperawatan juga dibuka. Lail dan Maryam kembali sibuk belajar.

Kabar baik bertambah-tambah ketika stok bahan pangan lebih cepat tersedia, tidak harus menunggu pertanian normal. Negara-negara subtropis, dengan konstelasi politik dunia telah berubah, akhirnya mengirimkan ratusan kapal mereka ke negara-negara yang masih memerlukan waktu untuk pulih. Marinir dan relawan membantu mendistribusikan berkarung-karung gandum, jagung, dan beras ke seluruh negeri. Para pedagang yang selama ini menyimpan bahan pangan untuk kepentingan sendiri juga melepas dagangannya. Toko-toko bahan pangan kembali dibuka, juga toko-toko makanan.

Butuh tiga bulan hingga akhirnya lahan pertanian menghasilkan, disusul peternakan. Dengan pulihnya iklim, kemajuan tekno-

logi, produktivitas pertanian tiga bulan pertama itu mengagumkan. Jalur distribusi dari sentra produksi kembali dibuka, harga bahan pangan yang sebelumnya gila-gilaan turun drastis, kembali normal.

Persis pada bulan ketiga, Lail dan Maryam kembali mengunjungi toko kue, menumpang bus kota rute 12, turun di halte terdekat, melintasi jalan kuliner yang kembali hidup. Toko-toko makanan dibuka penuh. Dapur-dapur mengepulkan asap. Aroma lezat menyergap hidung. Pengunjung berlalu-lalang, juga yang duduk di bangku-bangku teras toko, menyantap sarapan lezat. Matahari bersinar. Langit terlihat biru sejauh mata memandang.

Lail mendorong pintu toko, suara lonceng terdengar lembut.

Ibu Esok menoleh. "Lail, Maryam!" Kursi rodanya bergerak lincah di antara rak kue yang telah penuh.

"Selamat pagi, Bu. Apa kabar?" Lail menyapa.

"Ibu sudah memikirkan kalian sejak seminggu lalu, sejak toko dibuka, kapan kalian akan datang. Ibu senang sekali. Oh, kamu tadi bertanya apa kabar, orang tua ini kabarnya baik. Sehat. Apa kabar kalian?"

"Secerah pagi ini, Bu," Maryam yang menjawab, tertawa.

Dengan stok bahan pangan melimpah, mereka bisa melanjutkan jadwal membuat kue. Belajar dari ibu Esok yang sejak usia enam tahun telah fasih membuat kue tar.

"Bagaimana sekolah kalian?" ibu Esok bertanya. Dia sedang memeriksa adonan Lail. Satu jam di toko kue, mereka bertiga sudah asyik membuat dua kue sekaligus.

"Lancar, Bu."

"Bagus sekali. Bukankah hampir selesai?"

"Baru tingkat dua, Bu. Masih setahun lagi."

"Kamu sudah mendengar kabar baik, Lail?" Ibu Esok teringat sesuatu.

"Kabar baik apa?"

"Esok diwisuda tiga bulan lagi."

Mendengar nama Esok, Maryam langsung merapat lebih dekat.

Lail menggeleng. Dia belum mendengar kabar itu.

"Ibu juga baru tahu tadi malam. Esok menelepon. Kamu tidak ditelepon, Lail?"

Lail menelan ludah. Dia tidak diberitahu.

Maryam bergumam, "Bagaimana mereka akan saling telepon..."

Lail segera menyikutnya.

"Anak itu, setiap kali menelepon Ibu, selalu menanyakan kabarmu, Lail. Tapi entah kenapa dia tidak bertanya langsung, meneleponmu. Apa susahnya dia melakukannya." Ibu Esok mengangkat bahu tidak paham. Kursi rodanya bergerak. "Adonanmu sudah siap, Maryam?"

Maryam buru-buru kembali ke adonannya.

"Ini masih mentah, Maryam." Ibu Esok mencicipi adonan.

Mereka kembali asyik membuat kue.

Pukul empat sore, Lail dan Maryam meninggalkan toko kue.

Lail sudah menduga, Maryam akan nyinyir di atas bus kota.

"Kamu tahu, Lail, tidak ada kabar adalah kabar, yaitu kabar tidak ada kabar. Tidak ada kepastian juga adalah kepastian, yaitu

kepastian tidak ada kepastian." Maryam yang duduk di sebelahnya tertawa.

Lail menatap sebal, beranjak pindah bangku. Maryam sedang menyindirnya.

"Hidup ini juga memang tentang *menunggu*, Lail. Menunggu kita untuk menyadari: kapan kita akan berhenti menunggu." Maryam tidak berhenti, dia pindah ke sebelah bangku Lail.

"Kamu bisa diam tidak?" Lail melotot.

Maryam mengangkat bahu. Dia hanya mengutip kalimat-kalimat indah dari buku yang pernah dia baca. Dia bahkan tidak menyebut nama Soke Bahtera. Kenapa Lail keberatan?

"Orang kuat itu bukan karena dia memang kuat, melainkan karena dia bisa lapang melepaskan...."

Lail melompat, tangannya berusaha menutup mulut Maryam, menyuruhnya diam. Maryam tertawa, menghindar, dua teman sekamar itu jadi bertengkar di atas bus, bergulat di atas bangku.

"Hei! Hei!" sopir menghentikan busnya, berteriak jengkel. "Aku tahu siapa kalian berdua. Setiap kali menaiki bus ini kalian membuat keributan. Turun! Kalian berdua harus turun!"

Sore itu Lail dan Maryam terpaksa berjalan kaki pulang ke asrama sekolah.

***

Percakapan dengan ibu Esok saat membuat kue membuat Lail berpikir banyak seminggu kemudian.

Kenapa Esok tidak memberitahunya bahwa dia akan diwisuda tiga bulan lagi? Kenapa Esok selama ini tidak pernah meneleponnya? Dan pertanyaan paling penting adalah: Apakah Esok me-

nyukainya seperti dia menyukai Esok? Atau dia hanya dianggap sebagai anak yang pernah diselamatkan? Hanya itu? Jangan-jangan dia terlalu banyak berharap. Esok hanya menganggapnya begitu. Kebersamaan mereka selama ini juga sekadar teman biasa, yang tidak sengaja bertemu saat berada di lorong kereta.

"Esok jelas menyukaimu, Lail." Maryam yang melihat Lail hanya melamun di kamar, bicara.

Lail menoleh.

"Ayolah, kamu sudah seminggu ini jadi pendiam sekali. Selalu melamun. Seolah aku hanya patung di kamar ini."

Lail menatap Maryam lamat-lamat.

"Aku tahu apa yang kamu pikirkan, Lail. Esok menyukaimu. Itu jelas sekali."

Lail menunduk, menatap kasur.

"Dan soal kenapa dia tidak meneleponmu, hei, kenapa kamu justru tidak bertanya pada diri sendiri, kamu juga tidak pernah meneleponnya, bukan? Apa susahnya kamu telepon, '*Halo, Soke Bahtera, aku dengar kamu mau wisuda, kok aku tidak diberitahu?*' Mudah, kan?" Maryam meremas gemas rambut kribonya. "Lagi pula, wisuda itu masih tiga bulan lagi, mungkin belum pasti, masih ada kemungkinan berubah jadwal. Dia baru akan memberitahumu jika sudah pasti. Dia juga tahu kamu sibuk sekolah. Kita sebentar lagi ujian akhir semester. Dia tidak mau kabar itu mengganggu konsentrasi belajar. Mungkin dia menunggu waktu terbaik memberitahu."

Lail masih menunduk.

"Aku mau mencari makanan di kantin. Perutku lapar. Kamu mau ikut?" Maryam menyerah.

Lail menggeleng.

Maryam meninggalkan Lail sendirian di kamar, bergumam sebal, "Mereka yang saling jatuh cinta, kenapa aku yang pusing."

***

Ujian akhir semester sekolah keperawatan menunggu.

Lail masih sering memikirkan Esok dan kabar wisuda itu beberapa minggu kemudian, tapi dia punya ujian yang lebih mendesak dipikirkan.

Sekolah keperawatan tidak mengenal istilah gagal dalam satu mata kuliah. Semua harus lulus. Gagal satu, itu berarti mengulang setahun lagi. Dalam skenario yang lebih buruk, gagal dua mata kuliah, mereka dikeluarkan dari sekolah. Semua mahasiswa menggunakan lisensi sistem pendidikan yang dibiayai negara. Dana itu tidak akan dihabiskan untuk mahasiswa yang malas belajar.

Selama persiapan ujian, kesibukan Lail dan Maryam di Organisasi Relawan berkurang signifikan, karena seluruh aktivitas Organisasi Relawan memang berkurang. Dengan pulihnya suhu udara, kualitas Sektor 1-5 meningkat cepat. Tiga bulan sejak musim panas kembali, tidak ada lagi daerah yang masuk kategori 1 hingga 3.

Ujian akhir semester berjalan lancar. Setiap kali keluar ruangan ujian, rambut kribo Maryam terlihat mengembang lebih besar laksana bola. Juga jerawatnya, memerah.

"Jangan lihat rambutku, Lail." Maryam mendelik.

Lail tertawa sejenak. Meski dia sering bertengkar dengan Maryam, atau Maryam sering menggodanya, dia juga sering

tertawa hanya dengan melihat rambut Maryam. Tidak ada teman yang bisa melakukan hal itu kecuali Maryam. Yang cukup duduk bersamanya, diam satu sama lain, Lail merasa telah menyelesaikan percakapan panjang. Yang cukup melihatnya, rasa senang muncul dalam hati.

Seminggu berlalu, ujian itu selesai. Praktis mereka masuk masa liburan.

"Kita tidak punya kegiatan selama sebulan ke depan." Maryam merebahkan tubuh di atas kasur, di kamar asrama. "Petugas di organisasi bilang tidak ada penugasan. Mereka mengoptimalkan relawan yang telah ada di setiap sektor."

Lail mengangguk. Dia sudah tahu informasi itu.

"Bagaimana kalau kita liburan panjang, Lail?"

"Ke mana?"

"Ke mana saja kamu mau. Ke pantai misalnya. Ini musim semi, pantai akan terlihat indah. Pasirnya putih, laut menghampar. Turis-turis berlalu-lalang. Siapa tahu kamu berkenalan dengan pemuda tampan dari negeri seberang sana." Maryam tertawa dengan idenya.

Lail menggeleng.

"Ayolah, Lail. Sudah saatnya kamu melupakan Soke Bahtera. Masih banyak pemuda lebih oke dibanding dirinya. Soke Bahtera bukan satu-satunya laki-laki di dunia. Iya, aku tahu, dia genius sekali, tapi menghabiskan waktu bersama orang genius? Eeuh, kamu akan makan hati. Mereka lebih sibuk dengan mesin-mesin canggihnya. Bahkan saat bersama pun, dia tetap sibuk dengan pekerjaannya."

Lail menggeleng. Esok tidak seperti itu. Esok selalu seratus persen memperhatikannya saat mereka bersama-sama. Bahkan

ketika Lail sibuk membuat kue bersama ibu Esok, pemuda itu tetap duduk memperhatikan, tersenyum lebar. Lail ingat sekali momen itu, salah satu memori terbaiknya.

Tetapi kenapa Esok tidak meneleponnya? Seolah sama sekali tidak ada waktu sedikit pun? Dan libur hanya sehari dalam setahun? Jenis kuliah apa yang seperti itu? Ribuan mahasiswa lain memperoleh libur panjang. Baiklah. Esok sedang sibuk mengerjakan proyek penting bersama profesornya, tapi jenis pekerjaan apa yang membuat seseorang bekerja 24 jam dalam sehari, 365 hari dalam setahun? Ada banyak hal yang tidak dimengerti Lail dalam hubungan mereka. Apakah Esok memang menyukainya? Pemuda itu memang selalu mengenakan topi biru itu tiap kali bertemu, selalu terlihat riang, memperhatikannya penuh, tapi dalam banyak hal justru Lail merasa sebaliknya. Sepertinya Esok sedang membangun jarak, menyimpan sesuatu.

Tidak ada kabar. Tidak ada berita. Tidak ada kepastian.

Lail tidak tertarik menghabiskan waktu berlibur. Dia tetap ingin tinggal di kota ini karena masih berharap Esok akan memberitahunya soal wisuda itu pada hari-hari terakhir. Lail punya tabungan, meski sedikit, Organisasi Relawan memberikan uang saku bagi relawan. Jika Esok menginginkan Lail datang, Lail bisa pergi ke Ibu Kota, menghadiri acara wisuda.

Jika tetap tidak ada kabar dari Esok, maka salah satu pilihan terbaik bagi Lail adalah membantu Ibu Suri di panti sosial. Ada banyak hal bisa dikerjakan di sana.

***

Larut malam, pukul satu, Lail belum bisa tidur.

Saat dia menghela napas gelisah kesekian kali, kabar yang ditunggu-tunggu itu akhirnya tiba.

Tablet Lail bergetar. Panggilan telepon masuk.

Lail beringsut meraih tablet. Siapa yang meneleponnya selarut ini? Maryam sudah tertidur lelap di ranjang seberang, mendengkur.

Lail malas-malasan mengetuk layar tablet.

"Halo, Lail." Wajah Esok muncul di layar.

Lail hampir tersedak saking kagetnya.

"E-sok?"

"Iya, ini aku. Atau kamu perlu mengetesku untuk memastikannya?" Esok tertawa, bergurau.

Maryam di ranjangnya terlihat menggeliat. Lail menoleh.

"Maryam sudah tidur?" Esok bertanya dengan suara lebih pelan agar tidak mengganggu.

Lail mengangguk. Maryam kembali memeluk guling.

"Selamat, Lail, kamu lulus semua mata kuliah tahun kedua." Esok tersenyum.

"Bagaimana kamu tahu?" Lail menyelidik.

"Tentu saja aku tahu. Informasi sistem pendidikan bisa diakses siapa pun. Apa kabarmu?"

"Buruk," Lail menjawab terus terang.

Esok terdiam, menatap kamera di tabletnya lamat-lamat. Dia tahu maksud "buruk" dari kalimat Lail.

"Aku sungguh minta maaf baru meneleponmu sekarang." Suara Esok terhenti sebentar. "Aku tidak ingin mengganggu konsentrasi ujianmu. Aku juga harus memastikan banyak hal."

Lail menghela napas samar. Maryam mungkin benar, Esok menunggu waktu terbaik menelepon. Meski saat itu Lail tidak

tahu bahwa yang dimaksud "memastikan banyak hal" berbeda dari yang dipikirkannya.

"Kamu sepertinya sudah tahu aku akan wisuda?"

Lail mengangguk. "Dari ibumu."

"Apakah kamu mau datang ke Ibu Kota, Lail? Aku akan senang jika kamu mau menghadirinya." Esok tersenyum.

Itu tawaran yang ditunggu-tunggu Lail sejak tiga bulan lalu. Jika saja Maryam tidak tidur di ranjang seberang, Lail sudah bersorak kencang. Tawaran itu sekaligus menyiram seluruh proses menunggunya. Malam-malam susah tidur, pikiran-pikiran buruk, semuanya berguguran.

"Kamu mau datang, Lail?"

Lail mengangguk kuat-kuat. Lihatlah, matanya bahkan berair.

"Kamu menangis, Lail? Ada apa?" Esok bertanya.

Lail mengangguk. Kemudian tertawa pelan.

"Aku senang mendengar kamu akan wisuda, Esok. Hanya itu."

Esok tersenyum. "Kamu selalu senang mendengar kabar dariku. Bahkan meski itu membuatku harus meninggalkan kota, kamu tetap ikut senang."

Diam sejenak. Lail menyeka matanya, menoleh ke arah lain. Esok mengusap rambutnya yang semakin panjang. Wajah Esok terlihat lelah. Pakaiannya berantakan. Di belakangnya lebih banyak lagi belalai robot yang hilir-mudik, sepertinya sedang mengerjakan benda raksasa.

Mereka masih bicara setengah jam kemudian, berbicara tentang kolam air mancur yang kembali indah pada musim semi. Lail mengetuk layar tablet, mengirim foto-foto kolam air mancur

itu. Esok bisa melihatnya sambil terus menelepon. Lail berbicara tentang toko kue dan kue-kue yang dibuat ibu Esok. Terakhir mereka bicara tentang lubang tangga darurat kereta bawah tanah. Esok minta maaf tidak bisa menemani Lail mengunjungi tempat itu dua tahun terakhir.

"Aku harus kembali bekerja, Lail. Izin meneleponku sudah habis," Esok memberitahu. "Kami hampir menyelesaikan seluruh kapal."

Kapal? Lail hendak bertanya soal itu, tapi batal.

"Jika kamu mau, ibu angkatku bisa mengurus keberangkatanmu ke Ibu Kota."

Lail menggeleng buru-buru. "Aku tidak mau merepotkan mereka."

"Tapi mereka akan kecewa jika tahu kamu berangkat sendirian. Mereka...."

"Aku tidak akan berangkat sendirian. Maryam mungkin ikut. Kami sekaligus bisa liburan di Ibu Kota. Maryam selalu bilang ingin berlibur."

Esok mengangguk. Itu ide bagus.

"*Bye*, Lail. Selamat tidur."

"*Bye*, Esok." Lail mengangguk. Dia ingin menambahkan kalimat, "*Miss you*." Tapi kalimat itu terhenti di kerongkongan.

Esok melambaikan tangan. Lail pelan mengetuk layar tabletnya, gambar Esok hilang.

24

SAAT itu usia Lail dua puluh tahun, masuk tahun ketiga sekolah keperawatan. Usia Esok dua puluh dua tahun, baru saja menyelesaikan pendidikan level 5.

Maryam tentu saja menyambar cepat ide liburan ke Ibu Kota. Dia juga dengan cepat menyepakati perjanjian tidak akan menggoda Lail soal Esok selama di Ibu Kota. Maryam mengangkat tangannya. "Aku berjanji... Tapi sebenarnya, aku tidak pernah menggodamu soal itu, Lail. Aku justru sedang membantumu. Kamu saja yang merasa itu..."

Lail melotot, menyuruh Maryam diam.

Maryam mengangkat bahu. Baiklah, demi bisa ikut ke Ibu Kota, dia bisa diam.

Satu hari sebelum jadwal wisuda, Lail dan Maryam berangkat naik kereta cepat. Mereka telah memesan hotel di Ibu Kota. Bukan hotel bagus seperti saat mereka dulu mendapatkan penghargaan, tapi hotel ini lebih dari memadai, nyaman, dan yang paling penting dekat dengan universitas, tempat wisuda Esok.

Perjalanan kereta cepat lancar. Dari balik jendela, Lail bisa melihat seluruh negeri telah pulih dari musim dingin, enam bulan sejak pesawat ulang-alik diluncurkan. Hamparan sawah menghijau, beberapa robot terlihat bekerja membajak tanah, robot lain bergerak membersihkan gulma, juga mesin yang mengatur debit air. Kereta cepat juga melewati hamparan peternakan, ribuan sapi, kamera-kamera terbang yang mengawasi sapi. Tidak terhitung bangunan ternak unggas, pasokan telur melimpah. Perkampungan yang dulu lengang, kembali dihuni penduduk. Rumah-rumah baru dibangun. Kota-kota kecil yang pernah menjadi kota mati juga kembali ramai.

Enam jam perjalanan, mereka tiba di stasiun kereta Ibu Kota, lalu menumpang taksi menuju hotel. Tidak ada pengemudi di taksi itu. Mereka cukup menuju antrean, menyodorkan kartu pas ke sensor, sebuah taksi berwarna kuning akan mendekat, membuka pintu. Lail dan Maryam memasukkan ransel, lalu masuk ke dalam taksi, duduk rapi. Mesin pintar di dalam taksi menyapa ramah, bertanya tujuan.

Lail menyebut nama hotel mereka.

"Terima kasih. Harap jangan lupa kenakan sabuk pengaman. Kita akan segera berangkat."

Taksi itu meluncur mulus di jalanan kota.

Lail dan Maryam menatap gedung-gedung tinggi. Langit terlihat biru sejauh mata memandang. Warna biru yang sempurna. Indah sekali.

"Apakah kamu bisa terbang?" Maryam iseng bertanya.

"Maaf, Nona? Bisa diulang pertanyaannya?" Mesin pintar di dalam taksi menjawab.

"Apakah kamu bisa terbang?"

"Tentu saja, Nona. Semua mobil keluaran terbaru memiliki fitur itu."

"Bagus. Aku ingin mobil ini terbang menuju hotel." Maryam tertawa senang.

"Aku minta maaf, Nona. Protokol keselamatan penumpang melarang taksi untuk terbang. Kecuali dalam situasi darurat. Misalnya, penumpang hendak melahirkan."

"Anggap saja darurat! Ayo terbang sekarang."

"Aku minta maaf, Nona. Aku tidak mendeteksi adanya kondisi darurat."

"Ini darurat, Mobil! Lihat, aku memegang Lisensi Kelas A Sistem Transportasi. Aku bisa menyuruhmu terbang," Maryam memaksa.

"Aku minta maaf, Nona. Apakah Nona hendak melahirkan?"

Lail tertawa terpingkal-pingkal.

Lima belas menit, mobil taksi itu merapat ke hotel tujuan. Maryam turun sambil menggerutu, membawa tasnya turun. Bahkan mobil otomatis ini saja sama menyebalkannya dengan sopir bus rute 12 di kotanya.

Mereka pun *check-in*. Meski lebih kecil, hotel yang mereka pesan sama canggihnya dengan hotel yang dulu. Maryam punya pelampiasan kesalnya di kamar. Dia mengubah-ubah *setting* warna dinding, tingkat kecerahan jendela, bahkan termasuk mengatur empuk-kerasnya kasur mereka, memanggil furnitur yang ditanam di dinding dan lantai, kemudian menyuruhnya kembali. Cukup dengan perintah suara, semua bisa dikendalikan.

***

Sepanjang hari hingga malam dihabiskan Lail dan Maryam berkeliling Ibu Kota. Mereka mengunjungi tempat-tempat yang direkomendasikan anting logam yang dipinjamkan hotel.

Makan siang di restoran, berjalan-jalan di tepi sungai, mengunjungi Museum Bencana, juga pusat perbelanjaan terbesar Ibu Kota. Maryam benar-benar menikmati liburannya. Lail juga menyukai jalan-jalan itu, meski sesekali memikirkan Esok. Apakah keluarga Wali Kota sudah tiba? Apakah ibu Esok baik-baik saja selama perjalanan? Bagaimana reaksi Esok saat bertemu di aula universitas? Sesekali Lail menghela napas gugup. Bagaimanalah ini, dia rindu bertemu Esok, tapi sekaligus takut.

Mereka berdua sempat mengunjungi beberapa butik, mencari gaun yang akan dipakai besok. Lail menggeleng, harganya sangat mahal.

"Kamu bisa meminjam uangku, Lail. Kita patungan," Maryam menawarkan. "Aku tidak perlu gaun. Kamu yang harus tampil cantik di depan Soke Bahtera. Aku hanya dayang-dayang berambut kribo."

Lail melotot, bukan karena godaan Maryam—dia mulai terbiasa—tapi karena menghabiskan uang sebanyak itu demi sepotong gaun yang dipakai beberapa jam.

Mereka berdua mengakhiri jalan-jalan dengan makan malam di restoran, kali ini menghadap sungai. Maryam ingin merasakan sensasi makan di sana, menatap sungai jernih yang membelah Ibu Kota. Langit dipenuhi bintang, bulan purnama terlihat terang, tidak ada awan di langit yang menghalangi pemandangan.

Mereka kembali ke hotel menumpang taksi berwarna biru.

"Apakah kamu bisa terbang?" Maryam kembali bertanya—

siapa tahu yang satu ini bisa disuruh terbang. Dia ingin sekali merasakan mobil terbang. Di kota mereka teknologi ini belum tersedia banyak, hanya keluarga tertentu yang punya mobil terbang.

"Tentu saja, Nona. Semua mobil keluaran terbaru memiliki fitur itu." Jawaban yang sama.

"Bagus. Sekarang kamu terbang, aku memerintahkanmu."

"Nona, aku harus memperingatkan, memaksa mobil taksi untuk terbang adalah tindakan pelanggaran protokol keselamatan penumpang. Ini sudah dua kali Nona melakukannya delapan jam terakhir."

"Hei! Hei, bagaimana kamu tahu? Kamu bukan mobil yang kunaiki sebelumnya, kan?"

"Seluruh mobil taksi tersambung dalam sistem yang sama. Kami mengenali setiap penumpang. Sekali lagi Nona memaksa mobil taksi untuk terbang, kami akan membawa Nona menuju kantor keamanan kota."

Maryam langsung terdiam.

Lail tertawa.

"Mobil-mobil ini sama sekali tidak punya selera humor," Maryam berbisik kesal.

***

Hari wisuda tiba. Lail dan Maryam bangun pagi-pagi, bersiap-siap.

Masalah gaun itu ternyata ada solusinya, tanpa sengaja ditemukan oleh Maryam yang sedang mengutak-atik *setting* kamar, pelampiasan tadi malam setelah bertengkar dengan taksi. Mesin

pintar di dalam kamar memberitahukan informasi tentang pakaian yang bisa dipinjam dari layanan kamar hotel, dengan membayar biaya sewa.

Itu brilian. Maryam tertawa, segera memilih dari layar sentuh berbagai jenis gaun yang cocok untuk mereka berdua, memilih warna, memasukkan data ukuran tubuh mereka masing-masing. Data itu dikirim ke sistem jaringan butik Ibu Kota, mencari gaun yang bisa disewa besok siang. Dua jam kemudian, gaun itu telah diantarkan petugas hotel.

"Dibanding Claudia, kita tetap kusam, Lail." Maryam mematut diri cermin. "Tapi tidak apalah, setidaknya kita tidak mempermalukan diri sendiri dan terlihat berbeda di sana."

Lail mengangguk.

Mereka berangkat ke kampus naik taksi. Kali ini Maryam tidak berani membahas tentang terbang. Dia memilih memperhatikan langit biru tanpa awan.

Lail terlihat riang sepanjang perjalanan. Ini pertemuannya dengan Esok setelah dua tahun, karena tahun lalu saat penugasan di Sektor 1 mereka hanya bersua lewat layar tablet. Dia sudah menunggu momen ini. Dia tidak sabaran melihat Esok, meski sekaligus cemas dan gugup membayangkan apa reaksi Esok melihatnya.

***

Ruangan 4 x 4 m^2 dengan lantai pualam itu lengang.

Elijah memperhatikan layar tabletnya dengan tatapan tidak mengerti. Sebuah benang merah bergabung dalam peta saraf

pasien di hadapannya. Solid. Sangat terang. Kenangan yang sangat menyakitkan.

Elijah menatap gadis di atas sofa hijau, yang sekarang terdiam. Ceritanya terhenti. Gadis itu menunduk menatap lantai pualam, sambil menyeka ujung mata.

"Bukankah itu wisuda Soke Bahtera, Lail? Bukankah itu seharusnya menjadi memori yang menyenangkan?" Elijah bertanya.

Gadis di sofa hijau menggeleng.

"Bukankah kamu sejak berbulan-bulan sebelumnya ingin hadir dalam wisuda itu? Sudah kamu tunggu-tunggu? Kesempatan bertemu setelah dua tahun Soke Bahtera tidak pulang."

Gadis di sofa hijau menggeleng lagi.

Elijah menghela napas. Bagaimana mungkin itu menjadi kenangan menyakitkan? Dia menunggu gadis di sofa hijau melanjutkan cerita.

25

SETIBA di Universitas Ibu Kota, Wali Kota, istrinya, Claudia, dan ibu Esok sudah menunggu lebih dulu di halaman aula tempat wisuda berlangsung.

"Lail, kemari!" Istri Wali Kota melambai saat pertama kali melihat Lail dan Maryam mendekat.

Dia memeluk Lail erat.

"Halo, Maryam," Wali Kota menyapa Maryam di belakang.

"Kamu cantik sekali dengan gaun ini," istri Wali Kota memuji.

Lail tersenyum, tersipu malu.

"Hai, Lail." Claudia ikut memeluknya.

Lail menyalami Wali Kota dan ibu Esok.

"Bagaimana liburanmu, Maryam? Kalian sudah ke mana saja kemarin?" ibu Esok bertanya.

"Seru." Maryam tertawa.

"Kita harus segera masuk aula. Acara wisuda akan dimulai," Wali Kota mengingatkan.

Beramai-ramai mereka masuk. Kursi roda ibu Esok dengan mudah menaklukkan anak tangga menuju aula. Lail berjalan di belakang kursi roda, menemani ibu Esok. Aula itu lebih besar dibanding *ballroom* hotel. Ribuan mahasiswa duduk di kursi bagian depan. Undangan duduk di tribun, atau di kursi bagian belakang.

Acara wisuda berjalan lancar. Esok terlihat di depan sana, mengenakan toga, menerima tabung ijazah, serta ucapan selamat dari pihak universitas.

Esok bergabung dengan mereka setelah acara selesai, undangan masih ramai di sekitar.

"Selamat, Esok. Kamu membuat bangga empat kakakmu." Ibunya mencium dahi Esok.

"Aku tahu dia akan selalu membuat bangga siapa pun." Wali Kota tertawa, menepuk pundak Esok.

Saat itulah Lail merasakan sesuatu yang baru di hatinya.

Perasaan yang berbeda. Yang tidak pernah dia rasakan.

Cemburu.

Lihatlah, Esok lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga angkatnya. Juga menyapa teman-teman sekampusnya. Dan yang membuat Lail semakin cemburu, Esok lebih sering berbicara dengan Claudia. Berfoto bersama Claudia. Bergurau dengan Claudia. Tertawa. Mereka terlihat sangat akrab. Sementara Lail lebih banyak menghabiskan waktu dengan mendorong kursi roda ibu Esok, berdiri menonton seluruh keceriaan.

"Saatnya makan siang. Ayo, Lail, Maryam, kita menuju restoran, merayakan kelulusan Esok." Wali Kota melihat layar kecil di pergelangan tangan.

Itu seharusnya menjadi makan siang yang menyenangkan.

Restoran terbaik Ibu Kota, dengan *chef* tersohor. Keluarga Wali Kota sudah memesan satu meja besar. Makanannya lezat, pemandangannya menakjubkan, hamparan taman Golden Ring, kincir raksasa, sungai jernih, dan langit biru. Tetapi bagi Lail, dia sama sekali tidak menikmati hidangan.

Di meja makan, Claudia duduk di sebelah Esok, sedangkan Lail jauh di seberangnya. Sepanjang makan siang, Lail hanya menatap Claudia yang banyak bicara, tertawa akrab dengan Esok. Ini berbeda dibandingkan saat Lail naik sepeda merah, mengelilingi kota bersama Esok. Seluruh perhatian Esok menjadi miliknya. Sekarang Lail merasa orang asing di meja itu. Tidak ada yang mengajaknya bicara.

Cemburu. Ternyata kata itu sangat menyakitkan.

"Kamu baik-baik saja, Lail?" Maryam yang duduk di sebelahnya berbisik.

Lail diam, mengabaikan pertanyaan teman baiknya.

"Kamu terlihat pucat."

Lail menyeka wajahnya, sejak tadi dia hanya mengaduk-aduk makanan di atas piring.

Makan siang itu hampir usai, tapi Lail sudah tidak tahan lagi. Dia berkata pelan kepada istri Wali Kota, minta izin meninggalkan restoran.

"Ada apa, Lail?" Istri Wali Kota langsung bangkit dari kursinya.

"Kepalaku sakit," Lail berkata pelan.

"Aduh, kamu terlihat pucat." Istri Wali Kota mengaktifkan layar di lengannya, bersiap memanggil bantuan.

"Tidak apa-apa, Bu. Aku mungkin hanya kelelahan, aku harus istirahat." Lail berdiri lebih dulu.

"Jangan, Lail. Aku akan memanggil dokter atau mesin otomatis medis, mereka bisa memeriksamu dengan segera."

"Tidak usah, Bu. Aku lebih baik kembali ke hotel."

Maryam menghela napas. Dia mengerti apa yang sedang terjadi, dan segera ikut berdiri. "Iya, Bu. Biar aku yang menemani Lail kembali ke hotel. Mungkin Lail kelelahan setelah jalan-jalan keliling kota bersamaku hingga larut malam."

Semua yang berada di meja besar itu sempurna menatap Lail. Istri Wali Kota terlihat cemas dan bingung.

"Bagaimana kalian akan kembali ke hotel?"

"Kami akan menumpang taksi, Bu," kata Maryam.

"Tidak, Maryam. Kalian gunakan mobil kami. Itu jauh lebih mudah." Wali Kota menggeleng, menyerahkan kartu pas kepada Maryam. "Setelah tiba di hotel, mobil itu bisa kembali sendiri ke restoran ini."

Maryam mengangguk, segera membimbing Lail keluar dari restoran itu.

***

"Apa yang sebenarnya terjadi, Lail?" Maryam bertanya saat mereka telah duduk di dalam mobil, memberitahukan nama hotel, dan mobil milik Wali Kota melaju.

Lail memilih diam.

"Kamu cemburu melihat Claudia begitu dekat dengan Esok, bukan?" Maryam tanpa basa-basi langsung mengatakan apa yang dia pikirkan.

Lail tetap memilih diam.

"Astaga, Lail! Bagaimana mungkin kamu cemburu melihat Claudia dekat dengan kakak angkatnya sendiri?"

"Aku tidak cemburu," kali ini Lail menjawab.

"Kamu bukan pembohong yang baik, Lail. Mulutmu membantah, tapi wajahmu bilang sebaliknya. Matamu menunjukkan segalanya. Kamu cemburu."

Lail menatap Maryam tajam. "Ya, aku memang cemburu, lantas kenapa? Aku hanya dianggap patung di meja makan."

Maryam menggeleng. "Kamu salah paham, Lail. Sepanjang makan siang, sepanjang bertemu setelah wisuda, jelas sekali Esok senang dengan kehadiranmu. Kamulah yang paling penting."

"Tapi dia bahkan tidak menyapaku!" Lail berseru ketus. "Dia bahkan tidak sekali pun mengajakku bicara."

Maryam menepuk dahi, tidak percaya melihat Lail tiba-tiba berseru marah. "Dia memang tidak menyapamu, Lail. Tapi dalam banyak hal, kebersamaan tidak hanya dari sapa-menyapa. Jika kamu bersedia memperhatikan wajahnya sekali saja saat melihatmu, saat melirikmu, kamu akan tahu, Esok ingin sekali bicara banyak denganmu...."

"Tapi kenapa dia tidak bicara?" Lail memotong.

"Karena dia tidak bisa melakukannya," Maryam menjawab gemas. "Saat selesai acara wisuda, bagaimana Esok akan bisa bicara dengamu, ketika teman-temannya ramai meminta foto bersama. Saat makan siang, itu acara keluarga, Lail. Di sana ada keluarga angkat Esok. Wali Kota, istrinya, dan Claudia. Juga ada ibu Esok. Esok menjadi pusat perhatian, semua orang mengajaknya bicara. Tidak mungkin Esok tiba-tiba menyuruh orang lain diam, *'Sebentar, Pak Wali Kota, aku hendak bicara dengan Lail.'* Atau memotong percakapan dengan ibunya. Tidak mungkin. Dan

saat dia tidak menyapamu, kenapa kamu tidak menyapa duluan? Saat dia tidak mengajakmu bicara, kenapa kamu tidak bicara duluan? Kenapa membiarkan Claudia melakukannya?"

Tapi kenapa Esok tidak memilih duduk di sebelahku? Lail menunduk, bertanya dalam diam.

Lengang sejenak. Mobil terus melaju. Maryam mengembuskan napas.

"Itu karena Claudia lebih dulu meminta Esok duduk di sebelahnya. Dia ingin bicara dengan kakak angkatnya. Bukan hanya kamu yang tidak bertemu Esok setelah dua tahun. Urusan ini... Bukankah aku sudah berkali-kali bilang, kamu tidak ada apa-apanya dibanding Claudia. Gadis itu cantik, baik hati, dan sangat supel. Bagaimana kamu akan bersaing mengambil perhatian Soke Bahtera, jika bahkan sebelum melakukannya, kamu sudah mundur lebih dulu. Cemburu. Merajuk memutuskan pergi. Membuat bingung semua orang."

Lail tetap diam.

"Esok memperhatikanmu, Lail. Bahkan saat kamu tiba-tiba meninggalkan restoran. Aku berani bertaruh, Esok ingin sekali mengantarmu agar bisa beristirahat. Aku melihat eskpresi wajahnya, dia cemas. Tapi dia tidak bisa meninggalkan restoran. Itu acara perayaan wisudanya. Bagaimana mungkin makan siang akan dilanjutkan jika orang yang sedang dirayakan pergi berduaduaan dengan seorang gadis yang mudah sekali cemburu bernama Lail?"

Mobil pinjaman dari Wali Kota tiba di depan hotel. Lail masygul melangkah turun. Suasana hatinya tetap buruk meski Maryam sudah berusaha meyakinkannya.

"Sebentar, Lail." Maryam yang tadi sudah ikut melangkah

turun kini kembali masuk ke dalam mobil. Dia teringat sesuatu. Saat itu pintu mobil masih terbuka.

"Apakah kamu bisa terbang?" Maryam bertanya.

"Tentu saja, Nona."

"Apakah ada protokol keselamatan penumpang yang melarangmu untuk terbang?"

"Tidak ada, Nona. Kapan pun penumpang menginginkannya."

"Sial!" Maryam menepuk dahi, turun, lalu menutup pintu mobil. "Kenapa aku baru tahu bahwa mobil yang satu ini boleh terbang. Kenapa tidak dari restoran tadi?"

Mobil itu sudah melaju tanpa sopir, menuju restoran tempat perayaan wisuda Esok.

***

Suasana hati Lail terus buruk. Sepanjang sisa hari dia hanya tinggal di hotel, juga malamnya.

Maryam yang ingin melanjutkan berjalan-jalan berkeliling Ibu Kota jadi batal. Menemani teman sekamarnya jauh lebih penting dibanding jalan-jalan. Mereka makan malam bersama di kamar, memesan makanan, *room service*.

Maryam memutuskan tidur lebih awal. Besok jadwal kereta mereka pagi-pagi sekali. Di ranjang sebelah, Lail memaksakan diri untuk tidur, meskipun kepalanya dipenuhi banyak pikiran negatif.

Alarm membangunkan mereka pukul lima. Mereka berkemas-kemas, memasukkan pakaian ke ransel, *check-out* dari hotel. Me-

reka menumpang taksi ke stasiun kereta. Tiba di sana lima menit sebelum kereta cepat berangkat.

Langkah kaki Lail tertahan. Di peron telah menunggu Esok, mengenakan topi biru.

"Selamat pagi, Lail." Esok tersenyum.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" Lail justru bertanya balik, suaranya ketus, melirik sekitar.

"Ibu dan keluarga angkatku sudah pulang kemarin malam jika kamu mencari mereka."

Lail diam. Dia tadi mengira Esok ke sini karena mengantar keluarga angkatnya—bukan untuk dirinya. Maryam segera beranjak menjauh, memberikan ruang agar Lail dan Esok bisa bicara.

"Kamu sudah sehat?"

Lail mengangguk pelan. Ekspresi wajahnya lebih bersahabat.

"Aku minta maaf saat selesai acara wisuda tidak bisa berbicara denganmu. Juga saat makan siang. Seharusnya aku bisa menghabiskan waktu lebih banyak untukmu, kita sudah dua tahun tidak bertemu. Tapi aku tidak bisa melakukannya.... Tidak bisa menghentikan percakapan dengan Wali Kota, atau dengan Claudia."

Lail menunduk. Maryam benar.

"Kamu masih marah?"

Lail menggeleng.

"Aku berjanji akan menebusnya di kesempatan lain. Meski tidak sekarang...." Esok terdiam sebentar. "Ada banyak yang ingin aku lakukan, tapi tidak mudah. Pagi ini aku harus melewati tiga lapis izin hanya untuk bertemu denganmu di stasiun kereta selama lima menit."

Izin? Lail hendak bertanya apa maksud kalimat Esok barusan. Tapi peluit lebih dulu terdengar melengking. Tanda semua penumpang harus naik ke dalam kapsul.

"*Bye*, Lail, selamat jalan."

"*Bye*, Esok." Lail mengangguk.

Maryam juga ikut melangkah naik, menoleh ke arah Esok. "Topi yang keren, Soke."

Esok tertawa, melambaikan tangan.

Tiga puluh detik, kapsul kereta cepat melesat meninggalkan stasiun kereta.

Lail meninggalkan Ibu Kota dengan suasana hati yang jauh lebih baik.

26

RUANGAN 4 x 4 m^2 dengan lantai pualam hening.

"Kapal? Apa sebenarnya yang dibuat oleh Soke Bahtera?" Elijah bertanya.

Gadis di atas sofa hijau terdiam sejenak.

"Aku belum tahu saat itu. Esok tidak pernah menceritakannya."

"Dan tentang izin? Kenapa Esok harus meminta izin untuk bertemu denganmu?"

Gadis di atas sofa hijau menggeleng.

"Aku juga tidak tahu saat itu. Aku baru tahu setahun kemudian.... Enam bulan lalu."

Elijah meletakkan tablet di tangannya sejenak, memperbaiki posisi duduk. Dia teringat berita yang ramai dibicarakan di televisi 24 jam terakhir. "Apakah semua ini ada kaitannya dengan pengumuman penting yang akan dilakukan pemerintah besok pagi pukul tujuh? Tentang 'Proyek Kategori 1'?"

Gadis di atas sofa diam hampir dua menit. Elijah menahan napas, menunggu jawaban.

Gadis itu akhirnya menganggguk perlahan.

Astaga! Elijah menutup mulutnya.

Dia pikir, dia telah memahami benang merah semua cerita. Tapi dengan konfirmasi gadis di atas sofa barusan, dia sama sekali tidak bisa menebak ke mana kisah ini akan berujung.

"Apa yang terjadi setelah acara wisuda itu, Lail?"

Elijah bertanya tidak sabaran. Dia telah melupakan tugasnya yang hanya fasilitator, perantara bagi bando logam. Dia menunggu kelanjutan cerita.

***

Itu tahun terakhir Lail dan Maryam di sekolah keperawatan. Setiba di kota usai wisuda Esok, mereka segera tenggelam belajar untuk memperoleh lisensi perawat.

Jam kuliah mereka lebih panjang, tugas menumpuk, mengejar kelas, mengejar dosen, termasuk mengejar jadwal praktik di rumah sakit. Sopir bus kota rute 12 dan 7, yang sering mereka naiki, hafal dengan dua penumpang berseragam oranye, yang sering bertengkar, ribut di atas bus, Lail dan Maryam tidak bisa menghilangkan kebiasaan buruk mereka soal bertengkar itu.

Nilai-nilai sekolah mereka bagus. Semua berjalan lancar.

Sepulang dari Ibu Kota, kegiatan Organisasi Relawan praktis berhenti. Enam bulan setelah cuaca pulih, hanya tersisa sedikit daerah dengan kategori membutuhkan bantuan. Relawan lebih banyak menghabiskan waktu di markas, mengikuti *briefing*, pelatihan dan pelatihan tanpa henti.

"Aku bosan hanya ikut pelatihan." Maryam yang komplain pertama kali kepada petugas yang dulu menyeleksinya masuk.

"Sebenarnya jika kamu bersedia, masih banyak kesempatan untuk bertugas di lapangan, Maryam."

"Oh ya? Apa?" Maryam semangat.

"Di kolam air mancur, misalnya. Kamu bisa menjadi relawan yang melayani turis-turis, kamu bisa membantu turis yang tersasar. Di halte-halte, membantu orang tua naik ke atas bus kota. Atau di sekolah kanak-kanak, mereka butuh relawan yang menjaga saat mereka menyeberang jalan. Kamu bisa melakukannya."

Itu hanya gurauan petugas—karena bosan selalu ditanya tentang penugasan.

Peserta latihan di dalam ruangan tertawa melihat wajah masam Maryam.

"Besok kita jadi pergi ke toko kue, Lail?" Maryam menyejajari langkah Lail, sepulang dari markas Organisasi Relawan.

"Iya." Lail mengangguk.

Maryam riang mendengar jawaban Lail. Mereka berdiri menunggu bus kota rute 12 di halte.

"Ini aneh sekali...," Lail bergumam.

"Apanya yang aneh?"

"Kamu ingat tidak? Kita mendaftar di Organisasi Relawan setelah kamu bilang bosan menghias kue-kue. Sekarang kamu semangat sekali pergi ke toko kue setelah bosan tidak pernah ditugaskan di lapangan. Jadi, sebenarnya apa yang kamu sukai? Menghias kue atau menjadi relawan?"

Sebagai jawaban, Maryam tertawa kecil.

Bus kota rute 12 merapat ke halte, terisi separuh. Lail dan Maryam naik, duduk di barisan tengah. Maryam langsung menyalakan tabletnya, asyik melanjutkan membaca.

Lail menatap ke luar jendela, kota mereka terlihat gemerlap oleh cahaya lampu. Orang-orang berlalu-lalang di pusat wisata. Enam bulan lalu tidak ada yang berminat menghabiskan waktu dengan selimut salju setebal tiga puluh sentimeter. Sekarang keramaian ada di mana-mana. Di kafe, restoran, atau sekadar duduk di bangku-bangku terbuka menikmati malam yang hangat.

"Kamu sedang membaca apa, Maryam?" Bosan melihat keluar, Lail menyikut lengan sahabatnya.

Maryam nyengir lebar. "Kamu tidak akan suka."

"Tidak suka?"

"Yeah. Ini kumpulan kutipan tentang cinta." Maryam tertawa kecil.

"Bacakan beberapa untukku."

"Hei, kamu tidak akan suka, Lail."

"Bacakan saja."

"Baiklah, kamu yang memintanya. Tanggung sendiri risikonya." Jemari Maryam menggeser layar. "Sebentar, akan kucarikan beberapa yang menarik... Nah, yang satu ini..."

Maryam menghentikan gerakan jemarinya.

"Ada orang-orang yang kemungkinan sebaiknya cukup menetap dalam hati kita saja, tapi tidak bisa tinggal dalam hidup kita. Maka, biarlah begitu adanya, biar menetap di hati, diterima dengan lapang. Toh dunia ini selalu ada misteri yang tidak bisa dijelaskan. Menerimanya dengan baik justru membawa kedamaian."

"Indah, bukan?" Maryam tersenyum. Lalu dia tertawa menatap wajah Lail yang mendadak berubah.

"Atau yang satu ini, kamu dengarkan baik-baik." Maryam kembali melihat layar tabletnya.

"Bagian terbaik dari jatuh cinta adalah perasaan itu sendiri. Kamu pernah merasakan rasa sukanya, sesuatu yang sulit dilukiskan kuas sang pelukis, sulit disulam menjadi puisi oleh pujangga, tidak bisa dijelaskan oleh mesin paling canggih sekalipun. Bagian terbaik dari jatuh cinta bukan tentang memiliki. Jadi, kenapa kamu sakit hati setelahnya? Kecewa? Marah? Benci? Cemburu? Jangan-jangan karena kamu tidak pernah paham betapa indahnya jatuh cinta."

"Kamu sedang menyindirku, Maryam?" Lail melotot.

Maryam menepuk dahi. "Tidak ada yang menyindirmu, Lail."

"Kamu sengaja mencari kutipan yang menyindirku, kan?"

"Aku sudah memperingatkanmu tadi. Kamu tidak akan suka." Maryam tertawa, bergegas pindah tempat duduk, menjaga jarak, sebelum sopir bus kota menurunkan mereka karena membuat keributan.

Sebenarnya sepulang dari menghadiri wisuda Esok, Maryam tidak pernah menggoda Lail secara langsung lagi. Maryam tahu, tanpa digoda saja enam bulan terakhir Lail lebih sering melamun di kamar, di ruang kuliah, di bus kota. Maryam sebenarnya ingin membantu, membesarkan hati teman sekamarnya, tapi Lail kembali tertutup soal Esok. Enggan membicarakannya sedikit pun.

Bus kota rute 12 terus melaju di jalanan. Lail kembali menatap ke luar jendela.

Apa kabar Esok? Apa yang sebenarnya sedang dilakukannya di Ibu Kota? Lail tahu, ada sesuatu yang dirahasiakan Esok darinya. Apakah itu tentang pekerjaanya? Atau perasaannya? Apakah Esok juga merahasiakan hal itu kepada keluarga angkatnya? Kepada ibunya? Bukankah dulu saat di tenda pengungsian,

setiap malam, saat duduk di tribun atas stadion, mereka selalu menceritakan apa pun sepanjang hari? Tidak ada satu pun yang ditutupi. Apakah Esok sekarang telah berubah? Apakah dia menyukai gadis lain di luar sana? Menyukai Claudia?

Mungkin sudah waktunya dia mulai belajar melupakan Esok.

Enam bulan berlalu, itulah yang membuat Lail lebih sering melamun.

***

Kejutan. Setiba di asrama sekolah keperawatan, ada seseorang yang telah menunggu mereka di ruang bersama.

Maryam berseru, berlari mendekat.

"Selamat malam, Maryam, Lail," Ibu Suri menyapa mereka lebih dulu.

"Ibu sudah lama menunggu?" Maryam bertanya.

Mereka berpelukan hangat.

"Baru lima menit. Ibu tidak akan lama." Ibu Suri mengeluarkan amplop dari sakunya. "Minggu depan panti sosial mengadakan acara makan malam untuk donatur. Kalian berdua diundang."

"Donatur?" Lail dan Maryam tidak mengerti. Mereka tidak pernah menjadi donatur.

"Setahun lalu, kalian berdua memberikan seluruh uang dari penghargaan Organisasi Relawan. Itu tidak sedikit, Lail, Maryam. Terus terang, karena itulah Ibu terpaksa datang untuk menyerahkan undangan ini secara personal."

"Eh, Ibu tidak perlu melakukannya. Ibu cukup menelepon, kami pasti datang." Maryam merasa bersalah.

"Seluruh donatur besar harus menerima undangan secara langsung, Maryam. Itu standar prosedur panti sosial. Terus terang, kalian membuat orang tua ini repot."

"Aduh." Lail dan Maryam jadi serbasalah.

"Kami benar-benar minta maaf, Bu," Lail berkata takut-takut.

"Iya. Seharusnya kami saja yang mengambil undangan itu di panti." Maryam mengusap rambut kribonya. Mereka selalu kecut menatap wajah dingin pengawas panti.

Ibu Suri tiba-tiba terkekeh, membuat tubuh besarnya berguncang. "Ibu selalu tidak bisa menahan tawa melihat ekspresi wajah kalian berdua. Bahkan setelah dua tahun lebih kalian meninggalkan panti sosial. Sudah setinggi dan sebesar ini, kalian masih tetap seperti dulu. Anak-anak panti yang tidak pernah berubah."

Ibu Suri terdiam sejenak, lalu berbicara lagi.

"Ibu hanya bergurau. Itu benar, Ibu memang harus mengantarkan undangan secara personal. Tapi Ibu juga bisa sekaligus melihat asrama sekolah ini. Kalian mau menemani Ibu berkeliling?"

Lail dan Maryam mengembuskan napas lega.

Ibu Suri juga tidak pernah berubah.

***

Keesokan paginya, mereka berangkat menuju toko kue.

Ada banyak pesanan yang datang. Setiba di sana, mereka mengerjakan enam kue tar sekaligus. Ibu Esok bergerak lincah di atas kursi roda, mengelilingi meja di tengah dapur. Memeriksa adonan, suhu oven, hiasan kue, dia bergerak ke sana kemari

seolah tidak memakai kursi roda. Lail dan Maryam ikut sibuk, menyeka peluh di dahi. Udara di dapur terasa panas.

Toko kue milik ibu Esok mungkin satu-satunya toko kue yang masih menggunakan cara manual membuat kue di seluruh kota. Termasuk oven dan peralatannya masih manual. Di toko lain, atau di rumah-rumah, membuat kue semudah mencetak selembar kertas. Masukkan resepnya ke dalam layar tablet, tambah-kurangi sesuai selera. Jika ingin lebih manis, tambahkan gula, ganti angkanya di layar tablet. Atau tinggal pilih *auto*. Kemudian tekan tombol oke. Melalui sistem nirkabel, resep itu masuk ke dalam mesin pembuat kue. Mesin otomatis mengambil bahan dari kulkas sesuai yang telah dituliskan dalam resep, membuat adonan, mengatur suhu oven dan sebagainya. Tunggu beberapa saat, saat suara denting pelan terdengar, kue yang diinginkan telah jadi.

"Mesin itu mungkin bisa membuat kue lebih cepat dan praktis. Tapi mesin itu tidak akan pernah bisa membuat kue lebih lezat." Ibu Esok menggeleng saat Maryam memberitahukan soal teknologi itu dulu.

Lail dan Maryam mengangguk. Lagi pula, di mana asyiknya membuat kue jika persis seperti mencetak dokumen? Mungkin bagian menyebalkan cara manual adalah setelah selesai masak, ada banyak peralatan yang harus dicuci, tapi itu bukan masalah serius. Lail dan Maryam punya pengalaman banyak soal menyikat pantat panci.

Menjelang sore, empat kue itu selesai. Maryam melangkah ke wastafel, melepas celemek, hendak mencuci tangan.

"Apa kabar Esok, Bu?" Lail bertanya pelan.

"Baik. Seminggu lalu dia menelepon, kabarnya baik." Ibu Esok tersenyum.

"Apakah Esok pernah memberitahu Ibu apa sebenarnya pekerjaannya di sana?"

"Pekerjaan apa, Lail?" Ibu Esok tidak mengerti.

"Sesuatu. Entahlah. Aku juga tidak tahu persis. Apakah Esok pernah bilang lewat telepon?"

Ibu Esok menggeleng.

"Esok hanya bercerita dia membantu di laboratorium universitas. Hanya itu."

"Atau mungkin dia pernah bilang ke Wali Kota, istri Wali Kota, atau ke Claudia. Dan mereka pernah membicarakannya di rumah?" Lail bertanya lagi, kini dengan intonasi hati-hati. Dia tidak mau ibu Esok jadi salah paham.

Ibu Esok terlihat berpikir, mengingat, lantas menggeleng. "Tidak ada, Nak. Esok tidak pernah bilang apa pun tentang pekerjaannya. Ibu pikir itu hanya riset, penelitian, atau sejenis itulah. Dia suka sekali melakukan hal itu. Menghabiskan waktu berjam-jam, hingga lupa segalanya."

Lail mengangguk. Jika demikian, ibu Esok juga tidak tahu apa yang disembunyikan anaknya. Mungkin Wali Kota tahu, dan dia tidak pernah membahasnya di rumah.

Maryam kembali ke meja dari wastafel.

Lail segera mengalihkan percakapan.

Mereka pulang persis pukul empat, diantar ibu Esok hingga depan pintu toko. Kedua gadis itu berjalan kaki menuju halte terdekat.

Langit senja terlihat bersih. Tanpa awan.

***

Enam bulan terakhir, saat Lail terus bertanya-tanya banyak hal tentang Esok, kondisi langit bersih yang selalu tanpa awan juga menjadi pertanyaan besar semua orang.

Selama enam bulan, sejak suhu kembali pulih, tidak ada secuil pun awan muncul. Pagi. Siang. Sore. Langit terlihat biru sejauh mata memandang. Saat malam hari juga sama, langit tanpa awan, membuat bintang dan bulan terlihat jelas. Megahnya formasi galaksi Bima Sakti tidak ada yang menghalangi.

Awalnya penduduk tidak peduli, mereka sedang diliputi kegembiraan pulihnya suhu. Mereka kembali sibuk dengan aktivitas masing-masing. Melintas di jalanan, mendongak, memuji betapa menawannya langit biru. Duduk di kolam air mancur, mendongak, berseru betapa birunya langit. Tapi setelah enam bulan berlalu, itu menjadi pertanyaan besar.

Ke mana awan pergi? Bagaimana mungkin awan-awan itu hilang begitu saja? Karena dengan tidak adanya awan di atas sana, maka otomatis enam bulan terakhir juga tidak pernah turun hujan.

Fenomena itu terjadi di seluruh dunia. Dari utara hingga selatan, dari barat hingga timur, semua penduduk melaporkan mereka tidak pernah lagi melihat awan di langit.

Breaking news! Awan telah hilang dari muka bumi!

Sekembali di asrama dari toko kue, saat melintasi ruang bersama, langkah Lail dan Maryam terhenti. Teman-teman mereka sedang menonton siaran televisi dengan wajah cemas.

"Bisakah Anda menjelaskan apa yang sebenarnya sedang terjadi, Profesor?" pembawa acara bertanya.

"Pemirsa tidak akan senang mendengarnya," narasumber menjawab datar.

"Kami tahu itu. Tapi kami sudah mengundang belasan ahli dua minggu terakhir, mereka tidak bisa menjelaskan dengan baik. Hanya memberikan spekulasi. Mungkin Anda bisa memberitahu kami apa yang sebenarnya sedang terjadi?"

"Awal kepunahan manusia," narasumber menjawab dingin.

Studio tempat siaran langsung itu lengang. Pembawa acara menelan ludah. Penonton di rumah, termasuk di ruang bersama asrama sekolah, terdiam.

"Awal kepunahan manusia? Apakah saya tidak salah dengar?"

"Tidak, telinga Anda tidak salah dengar. Kita sudah memulainya sejak seluruh negara berlomba-lomba meluncurkan pesawat ulang-alik. Seluruh pemimpin negara memutuskan mengintervensi lapisan stratosfer. Apa yang kita dapatkan? Iklim memang pulih dalam jangka pendek. Semua orang tertawa melihat kentang kembali tumbuh, apel terhidang di meja, telur ayam, susu segar, semua melimpah. Lantas kenapa? Kita justru menggali lubang hitam. Semua negara keras kepala hanya mementingkan diri sendiri. Mereka lupa, miliaran ton anti gas sulfur dioksida adalah sama saja, gas lain yang dituangkan ke lapisan stratosfer. Gas diatasi dengan gas, itu lucu sekali, maka inilah akibatnya. Enam bulan berlalu, kerusakan besar telah dimulai."

Narasumber terdiam sejenak, menyisir rambutnya dengan jemari.

"Tapi kenapa belum ada keterangan resmi dari pemerintah soal ini?"

"Tentu saja belum. Pusat penelitian iklim belum berani

mengonfirmasinya. Mereka masih cemas melihat data-data, hasil observasi, tapi saya bisa mengumumkan lewat acara ini, ke seluruh negeri, kita harus membayar mahal sekali atas musim semi enam bulan terakhir. Lapisan stratosfer rusak, juga lapisan di bawahnya, troposfer. Anti gas sulfur dioksida telah membuat proses pembentukan awan terhenti, siklus air terputus. Hanya soal waktu, secara resmi pemimpin di seluruh dunia akan mengumumkan bahwa hujan tidak akan turun lagi di bumi hingga waktu yang tidak diketahui."

Tubuh Maryam mematung menyimak percakapan di layar televisi. Tangannya mencengkeram lengan Lail di sebelahnya.

Hujan tidak akan turun lagi?

27

SEMINGGU kemudian, di atas bus kota, di trem, di toko-toko, kantor-kantor, termasuk di sekolah, semua orang membicarakan langit biru tanpa awan.

"Apa yang akan terjadi jika hujan benar-benar tidak pernah turun lagi?" seseorang bertanya.

"Entahlah, mungkin kita akan mengalami krisis air bersih," yang lain menimpali.

"Jika krisis air terjadi, bagaimana dengan air minum yang kita butuhkan? Irigasi untuk pertanian? Air untuk hewan ternak? Industri? Seluruh kehidupan membutuhkan air." Seseorang bertanya cemas.

"Tidak usah khawatir. Pemerintah akan memikirkan solusinya. Mereka akan punya teknologi mengatasinya. Ini sudah tahun 2050, apa pun bisa diatasi dengan ilmu pengetahuan."

"Bagaimana caranya?"

"Setidaknya air masih banyak di lautan. Itu air semua."

Lail dan Maryam mendengarkan lamat-lamat percakapan

tersebut. Mereka sedang menumpang bus kota rute 12 menuju panti sosial, menghadiri acara donatur.

"Aku juga tidak terlalu mengkhawatirkan soal itu. Sejauh ini toh kita masih bisa melakukan aktivitas sehari-hari dengan normal." Yang lain mengangkat bahu, tidak peduli.

"Aku lebih suka musim semi tanpa awan dibanding musim dingin dengan salju tebal di mana-mana." Temannya sependapat.

"Iya, kamu benar. Risiko paling buruk dengan hilangnya hujan adalah kita akan lupa seperti apa itu hujan. Tidak masalah, toh aku juga tidak suka hujan." Sebagian penumpang bus tertawa.

Lail menghela napas perlahan. Bus kota rute 12 sudah tiba di depan panti sosial. Maryam di sebelahnya sudah beranjak berdiri. Melangkah turun.

Bagaimana jika hujan benar-benar tidak pernah turun lagi? Lail sangat menyukai hujan, mendongak, menatap butir air yang menerpa wajah.

"Hai, Lail, kemari!" Suara istri Wali Kota yang berseru tidak jauh dari mereka memutus lamunan Lail.

Halaman panti sosial terlihat ramai. Ada banyak donatur yang hadir. Hiasan lampu bekerlap-kerlip, beberapa kamera terbang di atas kepala, membuat suasana malam terasa menyenangkan. Ada panggung besar di halaman dengan puluhan meja bundar dikelilingi kursi. Acara makan malam itu diadakan di halaman terbuka, pesta kebun. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan hujan atau salju akan turun tiba-tiba. Langit bersih dari awan.

Lail dan Maryam mendekat. Keluarga Wali Kota sedang berbicara dengan Ibu Suri.

"Halo, Lail, Maryam." Suara berat Wali Kota menyapa.

Lail dan Maryam menyalami Wali Kota.

Ini pertemuan pertama sejak wisuda Esok di Ibu Kota. Sedikit-banyak Lail berhasil melupakan kejadian itu, tentang rasa cemburu tanpa alasan. Lail bisa memeluk hangat Claudia.

"Kamu juga ternyata ikut hadir, Lail. Sungguh kejutan yang menyenangkan. Apakah anak-anak lainnya yang telah pindah dari panti juga turut diundang?" Istri Wali Kota memegang lembut lengan Lail, menoleh ke Ibu Suri.

Ibu Suri menggeleng. "Mereka berdua diundang sebagai donatur panti."

"Oh ya?"

"Mereka menyumbangkan seluruh uang penghargaan dari Organisasi Relawan."

"Sungguh? Itu bagus sekali," istri Wali Kota berseru.

Lail dan Maryam saling lirik.

"Bagaimana sekolah kalian?" istri Wali Kota bertanya.

Mereka sempat bercakap-cakap sebentar soal sekolah, hingga Ibu Suri mengangguk pada mereka. "Acaranya akan segera dimulai. Mari, silakan duduk. Saya harus ke belakang panggung."

Lail dan Maryam duduk satu meja dengan keluarga Wali Kota. Ratusan undangan lain juga sudah duduk di bangku masing-masing.

"Aku suka melihat gaun yang kamu kenakan, Lail," Claudia berbisik, memuji.

"Aku juga suka. Kamu beli di mana?" Istri Wali Kota ikut berbisik.

Di atas panggung acara telah dimulai dengan sambutan-sambutan. Ibu Suri yang pertama kali bicara, menyampaikan

ucapan terima kasih kepada donatur yang telah membantu masa-masa sulit saat salju setebal lima puluh sentimeter menyelimuti kota.

"Eh, aku menyewanya dari salah satu layanan hotel," Lail menjawab jujur. Belajar dari pengalaman di hotel Ibu Kota, mereka tahu bagaimana cara mencari gaun lebih murah.

"Oh ya? Kamu pandai memilihnya, Lail. Terlihat serasi dengan warna matamu."

Maryam yang duduk di sebelahnya menendang kaki Lail di bawah meja. *Kamu seharusnya tidak perlu sejujur itu*. Demikian maksud tatapan Maryam.

Acara jamuan makan malam berjalan lancar. Setelah banyak kata sambutan, nampan berisi makanan segera dikirim ke atas meja, juga baki-baki minuman. Undangan mulai menikmati makan malam sambil ditemani pertunjukan dari anak-anak panti sosial di atas panggung.

Ada yang menampilkan tari-tarian, ada yang memainkan alat musik, dan ada yang bernyanyi. Undangan ramai bertepuk tangan setiap kali penampilan selesai. Pembawa acara di depan menjelaskan bahwa seluruh panggung, hiasan taman, bunga-bunga di atas meja, juga masakan yang dihidangkan adalah karya anak-anak panti. Undangan sekali lagi bertepuk tangan. Sebagai puncaknya, pembawa acara mengumumkan, belasan anak-anak panti akan membawakan sebuah drama yang terinspirasi dari kisah nyata dua orang penghuni panti. Kisah yang semoga menginspirasi banyak orang.

Lail dan Maryam menelan ludah, menatap panggung di hadapan mereka.

Anak-anak panti usia enam hingga lima belas tahun ternyata

membawakan drama tentang dua orang gadis yang berlari sejauh lima puluh kilometer menembus hujan badai. Permainan tata cahaya, tata suara, membuat panggung terlihat sedang hujan badai sungguhan. Anak-anak panti dengan terampil menggambarkan kejadian, membawa kembali suasananya. Itu pertunjukan yang baik, yang berakhir ketika dua anak yang berakting sebagai Lail dan Maryam akhirnya tiba di kota hilir sungai, berhasil mengirimkan peringatan, dan air bah menghabisi *property set* di atas panggung.

Undangan bertepuk tangan.

Lail dan Maryam saling tatap.

"Kita tidak akan bisa melakukannya lagi," Lail bergumam samar.

"Kenapa tidak?" Maryam tidak sepakat di sebelahnya. Semangat relawan Maryam sepertinya kembali setelah menonton drama itu.

"Hujan tidak turun lagi di muka bumi, Maryam."

Maryam terdiam.

***

Enam bulan berlalu lagi, Lail dan Maryam sibuk menyiapkan ujian akhir kelulusan untuk memperoleh lisensi perawat.

Langit masih terus membiru. Suhu udara bertambah panas.

Pengumuman resmi akhirnya dilakukan oleh pemerintah di berbagai belahan dunia. Para peneliti telah mengonfirmasi, intervensi atas emisi gas sulfur dioksida telah mengubah lapisan troposfer dan stratosfer bumi. Awan tidak bisa terbentuk secara alami, senyawa gas sulfur dioksida dan antigas yang dilepaskan

telah mencegah proses pembentukan awan. Kabar buruknya, bukan hanya hujan tidak akan turun, suhu udara diproyeksikan akan meningkat signifikan beberapa tahun ke depan, musim panas ekstrem mulai terjadi di negara-negara subtropis, kekeringan bukan satu-satunya masalah serius, melainkan cuaca panas, yang dengan cepat akan menyebar ke negara-negara tropis. Tidak ada yang bisa memastikan hingga kapan kondisi tersebut akan berakhir.

Breaking news!

"Partikel anti gas sulfur dioksida telah mengkhianati kita," narasumber di televisi menjawab datar.

"Tapi bagaimana jika kita melakukan intervensi atas intervensi anti gas sulfur dioksida tersebut? Agar awan kembali terbentuk?" Pembawa acara melontarkan ide.

"Ide konyol. Itu hanya akan mempercepat proses kepunahan umat manusia." Narasumber menatap meja, meraih gelas di depannya. "Akan saya berikan contoh sederhana. Air di gelas ini jernih, hingga datanglah seseorang yang ngotot ingin warnanya menjadi merah. Mudah melakukannya, tuangkan pewarna merah, jadi merah airnya. Tapi ketika datang lagi seseorang yang ngotot ingin warnanya menjadi kuning, bagaimana caranya? Silakan tuangkan pewarna kuning sebanyak mungkin, hasilnya tidak akan pernah kuning."

"Tapi bagaimana kita mengatasi masalah ini sekarang?"

"Tidak ada jalan keluar lagi. Kita tidak bisa menyedot miliaran gas yang telah tercampur di langit, lantas membuangnya ke planet Mars. Kita harus membayar mahal atas egoisme masing-masing. Iklim panas esktrem cepat atau lambat akan tiba di kota ini. Memanggang seluruh kehidupan."

Layar televisi lengang. Pembawa acara terdiam.

Lail dan Maryam beranjak meninggalkan ruang bersama yang dipenuhi teman-teman mereka yang sedang menonton televisi. Mereka masih punya tugas akhir sekolah yang harus segera diselesaikan di kamar. Mereka juga cemas atas perkembangan dunia, tapi fokus mereka ada di sekolah.

Ujian akhir berlangsung lancar di tengah suhu panas, menyentuh 30 derajat Celsius. Setahun lalu kota mereka masih diselimuti salju tebal, hari ini semua terbalik. Siaran berita di televisi mengabarkan bahwa suhu rata-rata di negara-negara subtropis sudah menyentuh 35 derajat. Salju di kutub meleleh, menaikkan permukaan laut hingga lima puluh sentimeter, merendam kota di pesisir.

Seminggu setelah ujian, Lail dan Maryam bisa tersenyum lega melihat nama mereka ada dalam daftar kelulusan. Resmi sudah mereka menyelesaikan pendidikan level 4 sekaligus memegang lisensi perawat. Mereka mulai membicarakan rencana-rencana baru. Mulai dari rencana bekerja di salah satu rumah sakit, pindah menyewa apartemen, sambil terus menjadi relawan.

Organisasi Relawan telah memanggil ribuan anggotanya enam bulan terakhir. Tenaga mereka kembali dibutuhkan. Musim panas berkepanjangan membuat banyak daerah kembali ke kategori 4-5. Hanya soal waktu, saat air bersih sulit ditemukan, suhu semakin panas, kualitas kehidupan semakin menurun, kota-kota dengan kategori 1-3 bermunculan. Menghadapi kemungkinan situasi buruk itu, Organisasi Relawan juga menggelar pelatihan ulang. Dulu situasi yang dihadapi relawan adalah musim dingin, salju, hujan badai, sekarang situasi berubah, mereka menghadapi kekeringan. Ada banyak pengetahuan relawan yang harus diperbarui.

"Apakah kamu telah memberitahu Esok tentang wisuda minggu depan, Lail?"

Mereka sedang menumpang bus kota rute 12, pulang dari markas Organisasi Relawan.

"Belum," Lail menjawab pendek.

"Kamu harus segera memberitahunya, Lail. Agar dia bisa menyiapkan rencana perjalanan pulang jauh-jauh hari. Aku pikir, dengan kesibukannya, dia tidak bisa dengan mudah tiba-tiba pulang."

Lail menggeleng. Mungkin dia tidak akan memberitahu Esok.

Sejak pengumuman kelulusan minggu lalu, sudah beberapa kali Lail hendak memberitahu Esok lewat telepon. Tapi itu tidak dia lakukan. Bukankah Esok juga tidak pernah meneleponnya setahun terakhir? Lagi pula, Lail khawatir dia hanya akan mengganggu kesibukan Esok yang membuat kapal entahlah itu. Lail sedang menata hatinya, sejak pengalaman di Ibu Kota setahun lalu, gadis itu sudah berjanji akan mengendalikan perasaannya. Mengusir pergi setiap kali rasa rindu itu datang. Menutup rapat-rapat setiap kali kenangan di lokasi pengungsian kembali. Siapalah dia? Bukan siapa-siapanya Esok.

Maryam tahu perubahan itu. Meski mereka berdua jarang membicarakan Esok, mereka teman dekat, ada banyak hal yang bisa saling dipahami oleh dua sahabat sejati tanpa harus bicara apa pun. Maryam tahu Lail sedang berusaha berdamai dengan harapannya.

"Kalau aku jadi kamu, aku akan tetap memberitahu Esok dan memaksanya hadir saat wisuda. Setidaknya itu menjadi kejutan bagi yang lain. Aku berani bertaruh, peserta wisuda akan

berebut minta foto bersama Soke Bahtera," Maryam berkata santai, tertawa dengan idenya.

Lail ikut tertawa.

"Tapi nasib. Aku bahkan tidak tahu bagaimana rasanya jatuh cinta. Tidak ada yang memegang tasku saat gempa bumi itu terjadi. Semua anak laki-laki bahkan sudah mundur duluan saat melihat rambut kriboku yang mengembang besar. Jadi, apa yang kuharapkan? Jangan-jangan, kalaupun ada yang refleks memegang tas punggungku, saat dia melihat rambutku, dia buru-buru melepaskannya lagi. Sambil bilang, 'Eeuuuh, maaf salah orang.'"

Dua sahabat itu tertawa bersama-sama atas gurauan Maryam.

Lail mulai nyaman dengan gurauan Maryam. Dia sudah berjanji akan melupakan harapan itu. Dia telah menata hatinya dengan sangat hati-hati setahun ini. Dia tidak akan membiarkannya berantakan kembali dengan bertemu Esok.

"Jadi, kamu benar tidak akan memberitahu Esok, Lail?"

Lail menggeleng. Keputusannya sudah bulat.

28

LAIL juga memutuskan tidak memberitahu ibu Esok.

Jadwal reguler kunjungan mereka di toko kue sama sekali tidak membahas tentang itu. Lail juga tidak memberitahu Ibu Suri saat berkunjung ke panti sosial. Biarlah perayaan kelulusannya hanya dirayakan bersama Maryam, teman sekamarnya tujuh tahun terakhir. Itu sudah lebih dari cukup. Hanya beberapa petugas di markas Organisasi Relawan yang tahu, terkait penugasan mereka saat libur panjang nanti.

Hari wisuda akhirnya tiba. Lail dan Maryam mengenakan toga sejak dari kamar asrama.

"Kalian berdua hari ini wisuda?" Sopir bus kota rute 12 menatap tidak percaya saat mereka naik.

Lail dan Maryam mengangguk.

"Selamat, Nak." Sopir bus tersenyum. "Aku pikir kalian berdua hanya sibuk membuat ribut di bus. Ternyata kalian juga bisa serius sekolah."

Lail dan Maryam tertawa.

Beberapa penumpang di bus ikut mengucapkan selamat.

Aula sekolah keperawatan ramai oleh keluarga wisudawan. Lail dan Maryam melangkah riang menuju kursi dengan nama mereka, sambil menyapa teman-teman yang juga mengenakan toga hitam. Di luar sana langit biru sejauh mata memandang, matahari pagi bersinar terik. Suhu udara terasa panas, membuat keringat cepat keluar.

Acara wisuda berlangsung khidmat. Lail dan Maryam menerima lisensi perawat. Usai wisuda, kedua gadis itu asyik berfoto dengan tabung ijazah di tangan. Berfoto dengan teman-teman. Kamera kecil terbang ke sana kemari, dikendalikan dengan gerakan telapak tangan, sibuk menjepret. Keributan kecil terjadi. Satu-dua wisudawan mulai diceburkan ke kolam kecil di dekat aula. Bagian dari perayaan wisuda. Lail bergegas lari menjauh ke salah satu pohon di tepi halaman aula, tertawa melihat Maryam yang meronta, diseret paksa adik kelas mereka.

Sama seperti waktu dulu di kolam lumpur, Lail tidak tertarik, memilih menghindar.

"Halo, Lail." Suara khas yang amat dikenal menyapa.

Lail menoleh, dan dia hampir terjatuh karena kaget.

"Esok...?"

Esok mengangguk, tersenyum.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" Lail mengucek mata. Tidak percaya apa yang dilihatnya.

Lihatlah, Esok berdiri di hadapannya, membawa sepeda merah. Rambut Esok yang panjang kini terpotong rapi, mengenakan topi biru. Wajahnya terlihat riang.

"Aku datang untuk wisudamu."

Susah payah setahun terakhir Lail menata hatinya. Berusaha

berdamai, berusaha melupakan, namun sia-sia. Semua benteng yang dia bangun berguguran saat melihat Esok berdiri di hadapannya. Kali ini dia tidak tertawa seperti biasanya setiap kali kaget melihat Esok. Kali ini Lail menangis.

"Kenapa kamu menangis?"

Lail menggeleng. "Aku tidak tahu kenapa aku menangis."

Halaman aula masih ramai. Maryam sudah basah kuyup di sana.

"Kamu tidak suka melihatku datang?"

Lail menyeka pipinya. "Aku senang sekali melihatmu, Esok. Maaf, aku jadi menangis."

Lengang sejenak, mereka saling tatap.

"Kamu mau naik sepeda bersamaku? Kendaraan paling canggih ini?" Esok tersenyum.

Lail mengangguk.

Tiga puluh detik kemudian, sepeda merah itu sudah meluncur meninggalkan halaman aula sekolah keperawatan. Beberapa undangan mulai menunjuk, berbisik-bisik, apakah pemuda yang berdiri di bawah pohon bersama Lail itu adalah Soke Bahtera?

Lima belas menit kemudian, dengan pakaian basah kuyup, Maryam mencak-mencak mencari Lail, yang tidak ditemukannya di sudut mana pun di sekolah. Maryam berteriak-teriak sebal.

***

Sepeda merah sudah melintasi tanjakan panjang—tempat dulu Esok mengejar bus yang ditumpangi Lail.

"Aku tidak bisa mengayuh sepeda secepat dulu lagi." Esok sedikit tersengal.

"Kenapa?"

"Kamu sudah besar, Lail. Aku bukan lagi memboncengkan anak perempuan usia tiga belas tahun. Kini kamu lebih berat."

"Kamu mau bilang aku gendut?" Lail di jok belakang melotot—dia masih mengenakan toga lengkap dengan topinya.

"Aku tidak bilang begitu." Esok tertawa.

"Bilang saja aku gendut. Tidak usah menyindir."

Mereka melintasi kota, mengunjungi banyak tempat kenangan masa lalu. Mengunjungi stadion yang megah, duduk di tribun paling atas, menatap lapangan rumput. Menonton beberapa anak yang sedang berlatih sepak bola. Mengunjungi kolam air mancur, duduk di bangku taman. Setiap bangku kini dilengkapi payung otomatis. Matahari bersinar terik, langit biru tanpa awan. Tinggal tekan tombol di bangku, payung warna-warni akan mengembang di atas kepala.

Lail dan Esok membeli segelas minuman dingin dari kotak mesin. Mereka menatap kolam air mancur yang tidak ada airnya. Otoritas kota mematikan airnya. Penghematan air. Setidaknya burung-burung merpati masih ada, menjadi hiburan bagi pengunjung kolam.

Mereka kembali menaiki sepeda merah setelah minuman habis.

Matahari mulai tumbang di langit barat, pukul empat sore, meski cahayanya tetap terik menyiram kota. Tujuan terakhir mereka adalah lubang tangga darurat kereta bawah tanah.

Esok pernah berjanji akan menemani Lail mengunjungi tempat itu—saat memintanya berteduh dari hujan asam mematikan. Hari ini Esok juga memenuhi janjinya saat wisuda di Ibu

Kota. Dia akan menebus momen menyebalkan Lail saat itu. Menukarnya dengan kebersamaan saat Lail wisuda.

Lima belas menit mereka terdiam di perempatan jalan, ada bangku dengan payung otomatis di sana. Lail dan Esok duduk, menatap taman bunga yang menutupi lubang. Sepeda merah terparkir rapi. Perempatan itu lengang.

"Ini mungkin terakhir kalinya kita bisa mengunjungi tempat ini," Esok berkata pelan.

Lail menoleh. "Terakhir kali?"

Esok mengangguk.

"Kenapa?" Lail tidak mengerti.

"Aku akan menjelaskan sesuatu padamu." Esok meraih benda dari sakunya. Sebuah bola logam seukuran bola pingpong.

Esok mengetuk lembut salah satu sisinya. Bola logam itu merekah, dan sebuah hologram muncul. Itu teknologi presentasi generasi terakhir. Cukup dengan bola logam kecil, sesuatu bisa divisualkan secara empat dimensi melalui hologram.

Di atas bola logam itu muncul sebuah "kapal" berukuran besar.

"Kapal?" Lail berkata pelan.

"Iya, inilah kapal yang sedang aku kerjakan. Bentuknya seperti kapal, maka kami selalu menyebutnya demikian. Tapi ini sebenarnya pesawat antariksa raksasa dengan teknologi paling mutakhir. Panjangnya nyaris enam kilometer, lebarnya empat kilometer, dengan tinggi delapan ratus meter. Kami juga menyebutnya kapal, karena pesawat antariksa ini didesain untuk berlayar jauh dan lama, persis seperti kapal yang sedang mengarungi lautan."

Lail mendongak, menatap wajah Esok. Hologram berpindah

menunjukkan bola dunia, empat titik terlihat menyala, bekerlap-kerlip.

"Ada empat kapal yang dibuat oleh konsorsium rahasia dunia. Salah satunya di negara kita. Bagian-bagiannya dibuat di laboratorium universitas, kemudian dikirim ke galangan kapal yang lokasinya dirahasiakan. Potongan terakhir telah selesai setahun lalu. Robot-robot mekanik juga telah menyelesaikan interiornya, penunjang kehidupan. Secara resmi, empat kapal siap terbang empat minggu lagi."

"Tapi, buat apa?" Lail tidak mengerti.

Esok mengetuk lembut bola pingpong, hologram berpindah menunjukkan lapisan udara bumi.

"Sejak miliaran ton sulfur dioksida memenuhi lapisan stratosfer menyusul bencana gunung meletus, beberapa ilmuwan terkemuka sudah mengambil kesimpulan yang sangat akurat: iklim bumi akan menjadi tidak terkendali seratus tahun ke depan. Situasi menjadi semakin rumit ketika intervensi dilakukan oleh negara-negara subtropis yang lantas diikuti kepanikan negara-negara tropis atas tuntutan warga. Suhu udara meningkat drastis, bumi akan menuju masa gentingnya.

"Bukan musim dingin berkepanjangan yang berbahaya, melainkan musim panas. Ketika suhu mencapai 60 hingga 80 derajat Celsius, suhu mematikan. Saat itu terjadi, maka manusia menuju kepunahan. Tidak sekarang, masih dua sampai tiga tahun lagi. Tapi itu sangat sulit dicegah, nyaris mustahil. Kamu pasti pernah menonton siaran berita yang membahas soal itu, kan?"

Lail mengangguk.

"Maka sejak *deadlock* pertama KTT Perubahan Iklim Dunia, pemimpin dunia yang masih memercayai ilmuwan dibanding

insting politik, atau kepentingan jangka pendek, secara diam-diam telah berkumpul, membentuk konsorsium rahasia beberapa tahun lalu. Mereka memutuskan mendanai proyek pembuatan kapal. Mereka bersiap atas skenario terburuk tersebut.

"Umat manusia harus diselamatkan dari kepunahan. Hanya tersedia satu-satunya cara, yaitu mengirim mereka meninggalkan bumi. Setiap kapal bisa menampung sepuluh ribu penduduk, membawanya ke orbit seratus hingga dua ratus kilometer dari bumi, jauh di atas lapisan stratosfer. Mereka akan bertahan hidup di sana. Kapal akan memberikan tempat tinggal yang didesain sedemikian rupa seperti permukaan bumi yang ideal. Hingga seratus tahun berlalu kapal berlayar, dan iklim bumi benar-benar pulih secara alami, mereka bisa mendarat lagi."

Lail berseru menutup mulut. "Manusia terancam punah?"

Esok mengangguk. "Kita mungkin masih punya kesempatan bertahan hidup di permukaan bumi jika sebelumnya membiarkan musim dingin berlalu secara alami. Tapi, dengan intervensi lapisan stratosfer, kemungkinan itu semakin kecil. Tidak akan ada manusia yang bisa bertahan hidup dalam musim panas ekstrem. Hanya itu cara menyelamatkan umat manusia, mengirimnya naik kapal, meninggalkan permukaan."

Esok diam sejenak. Lail masih menutup mulut.

"Kuliahku adalah kamuflase, Lail. Aku sebenarnya terlibat dalam proyek itu. Ada empat universitas besar di dunia, salah satunya di Ibu Kota. Itulah yang membuatku tidak bisa menghubungimu setiap saat, tidak bisa pulang ke kota ini dengan bebas. Protokol Proyek Rahasia Kategori 1 melarang kami berinteraksi secara terbuka dengan siapa pun. Aku hanya bisa menelepon ibuku secara rutin, itu pun sangat dibatasi. Aku benar-

benar minta maaf kamu harus melewati masa-masa itu tanpa penjelasan. Membuatmu bertanya-tanya, membuatmu menunggu. Untuk pertemuan hari ini misalnya, aku harus melewati tiga otorisasi izin, diawasi secara ketat."

Lail terdiam, masih mencerna penjelasan Esok, memperhatikan hologram yang sejak tadi menampilkan simulasi musim panas mematikan. Langit di hologram berubah warna menjadi merah pekat, bumi terlihat kering kerontang, lautan seperti mendidih.

"Siapa..." Lail menelan ludah. "Siapa saja yang akan naik kapal itu?"

"Konsorsium sepakat hal itu akan dilakukan secara adil. Kami membuat mesin yang bisa memilih secara acak, sesuai penyebaran genetik manusia, dari data kependudukan yang ada. Penting sekali membawa keragaman genetik di atas kapal, untuk memastikan manusia abad-abad mendatang bisa bertahan. Minggu-minggu ini, nama sepuluh ribu orang yang naik kapal akan ditentukan. Mereka seharusnya sudah tahu. Proses evakuasi akan segera dimulai. Empat minggu lagi, empat kapal itu akan berangkat. Persis saat pesawat itu berangkat, pemerintah akan mengumumkan proyek ini secara terbuka, agar siapa pun yang tinggal di bumi bisa bersiap menghadapi situasinya."

"Kenapa mereka tidak mengumumkannya sekarang?"

"Tidak bisa, Lail. Itu bisa memantik kerusuhan skala besar. Orang-orang akan mencari tahu di mana kapal itu dibangun. Mereka akan memaksa ikut naik. Hingga hari keberangkatan belum tiba, hanya sedikit yang tahu soal ini."

"Ya Tuhan...." Lail mengusap wajah. "Apakah... apakah Wali Kota tahu?"

"Wali Kota tahu. Tapi tidak dariku. Wali Kota adalah salah

satu anggota konsorsium. Kota kita memberikan banyak dana untuk proyek itu secara diam-diam. Itulah yang membuat perbaikan kereta bawah tanah dihentikan, ada hal yang lebih mendesak dilakukan."

"Empat minggu lagi kapal itu berangkat?"

"Semakin cepat semakin baik." Esok mengangguk.

Lail terdiam. Perempatan jalan itu lengang sejenak.

"Apa yang harus aku lakukan, Esok?"

"Sebelum kapal itu berangkat, kamu tunggu kabar dariku. Apa pun yang kamu dengar, apa pun informasi yang kamu terima, jangan lakukan apa pun. Tunggu aku menghubungimu. Kamu bisa melakukan aktivitas seperti biasa dengan normal, karena hanya itu yang bisa kita lakukan. Aku harus kembali ke lokasi proyek, masih ada satu hal yang harus kuselesaikan terkait kapal-kapal itu. Tugas terakhirku."

Lail menelan ludah. Semua ini terdengar buruk.

"Semua informasi yang kusampaikan sifatnya rahasia, Lail. Kamu tidak boleh memberitahu siapa pun. Mungkin Maryam pengecualian, dia bisa dipercaya."

Esok mengetuk bola logam, hologram di atasnya menghilang, bola itu kembali ke bentuknya semula. Esok memasukkannya ke kantong jaket.

"Ini mungkin akan menjadi kesempatan terakhir kita mengunjungi lubang tangga darurat ini, Lail. Kita tidak akan tahu apa yang akan terjadi besok lusa." Esok mendongak, menatap langit. "Hampir malam. Mari aku antar kamu pulang ke asrama."

29

MALAM menyelimuti kota. Lampu-lampu dinyalakan. Sepeda merah itu tiba di gerbang asrama sekolah keperawatan.

"*Bye*, Lail!"

"*Bye*, Esok!" Lail mengangguk.

Esok menaiki sepedanya, mengayuhnya perlahan. Lail menatap punggung Esok yang menghilang di ujung tikungan. Gadis itu menghela napas panjang. Ini seharusnya menjadi hari yang indah, Lail menghabiskan waktu bersama Esok. Tapi memikirkan apa yang diceritakan Esok, itu menghabisi separuh kesenangan hari.

Maryam berseru nyaring saat Lail mendorong pintu kamar. Lail melangkah masuk.

"Lail! Kamu ke mana saja, hah? Aku mencarimu di seluruh aula, kamu tidak ditemukan. Menghilang begitu saja."

Lail menggeleng, belum menanggapi kekesalan Maryam.

"Kamu pasti bertemu Soke Bahtera, iya kan? Ayo mengaku."

Lail mengangguk.

"Masuk akal kalau begitu. Hanya Soke Bahtera yang bisa membuatmu melupakan teman sekamarmu ini. Pergi tanpa bilang. Membiarkan aku panik. Ini untuk ketiga kalinya, Lail! Tiga kali!"

Maryam melotot, rambut kribonya mengembang besar.

"Apa yang kalian lakukan? Main sepeda berkeliling kota seperti anak kecil?"

"Aku mau mandi." Lail mengambil handuk.

"Sebentar, Lail. Kamu harus cerita."

"Nanti aku ceritakan, aku mau mandi sekarang." Lail sudah melangkah ke luar kamar. Dia masih mengenakan toga sejak tadi.

***

Selesai mandi, Maryam sudah menunggunya.

"Ada hal penting yang hendak kusampaikan kepadamu, Maryam." Lail duduk di ranjang. Wajahnya serius.

"Hal penting apa? Esok akhirnya melamarmu?" Maryam cengar-cengir, berusaha bergurau. Dia duduk di ranjangnya. Mereka berdua berhadap-hadapan.

"Sekarang bukan saatnya bergurau." Lail menggeleng tegas.

"Eh, baiklah. Maaf." Maryam memperbaiki posisi duduknya.

"Tapi kamu harus berjanji tidak akan bilang pada siapa pun."

"Ya ampun, Lail! Aku harus berjanji?" Maryam berseru tidak terima. "Aku tidak pernah membocorkan rahasiamu walau setetes. Tidak sekali pun kepada penghuni panti sosial, asrama

sekolah, Organisasi Relawan, tidak ke seluruh penduduk kota ini. Bahkan mengigau saat mimpi pun tidak."

"Iya, aku tahu itu." Lail menatap Maryam yang tersinggung. "Aku hanya memastikan. Berjanjilah, Maryam."

"Baik. Aku berjanji. Kamu puas?"

Lail mengangguk. Esok benar, rahasia ini bisa diberitahukan kepada Maryam.

Setengah jam Lail menceritakan semua percakapannya dengan Esok di depan lubang tangga darurat kereta bawah tanah. Cerita yang membuat Maryam mematung.

Kamar itu lengang, menyisakan suara pendingin ruangan—tidak ada lagi pemanas ruangan.

"Itu sangat menakutkan." Maryam akhirnya bersuara, suaranya tersekat.

Lail mengangguk. Mereka sudah pernah melewati gunung meletus skala 8 VEI, melewati gempa bumi skala 10 Richter, yang menghancurkan dua benua sekali tepuk. Mereka sudah melewati suhu dingin, salju setebal lima puluh sentimeter. Tapi itu semua tidak ada apa-apanya dibanding mendengar informasi bahwa manusia akan punah oleh musim panas ekstrem enam puluh sampai delapan puluh derajat Celsius.

"Itu berarti mereka telah memilih calon penumpang empat kapal itu?" Maryam memastikan.

Lail mengangguk lagi.

"Dan kita... kita tidak dihubungi. Apakah berarti kita tidak termasuk penumpang kapal?"

Lail tersenyum getir. "Kamu mau naik kapal itu, Maryam?"

"Eh..." Maryam terdiam. "Aku hanya bertanya. Siapa pun pasti

akan bertanya soal itu jika mendengar ceritamu. Aku tahu, mesin itu tidak akan pernah memilihku."

Lail mengangguk. "Penumpangnya telah ditentukan. Kita tidak termasuk. Tapi setidaknya kita tahu lebih awal dibanding penduduk lainnya. Mereka baru akan mengumumkannya empat minggu lagi, persis saat kapal-kapal itu berangkat."

Maryam mengembuskan napas. "Lantas bagaimana dengan rencana-rencana besar kita? Bekerja di rumah sakit? Menyewa apartemen?"

"Entahlah," Lail menjawab pendek.

Kamar itu lengang lagi.

"Aku sepertinya butuh tidur lebih cepat, Lail. Rambut kriboku akan mengembang tidak terkendali kalau aku semakin memikirkan ceritamu," Maryam akhirnya bicara.

Lail tersenyum. Maryam tidak pernah kehilangan selera humor dalam situasi apa pun.

***

Saat itu, baru segelintir orang yang tahu.

Masalahnya, tahu lebih awal dibanding orang lain tidak akan mengubah nasib mereka. Maka Lail dan Maryam memutuskan menjalani aktivitas sehari-hari seperti biasa. Mereka pindah ke apartemen baru seminggu kemudian. Tidak besar, tapi memadai untuk mereka berdua. Mereka juga telah resmi diterima di rumah sakit kota. Namun, mereka tidak bisa langsung masuk kerja karena mendapatkan penugasan Organisasi Relawan.

Pagi itu, tiga minggu sebelum kapal rakasa itu diluncurkan,

Lail dan Maryam bersama puluhan relawan menaiki gerbong kereta cepat, menuju Sektor 3.

Kereta melintasi hamparan sawah yang kering, padang rumput yang kerontang. Pohon-pohon meranggas. Suhu udara telah naik lima derajat Celsius. Kekeringan mulai melanda di mana-mana.

Kondisi Sektor 3 yang mereka tuju mengenaskan. Air bersih sangat terbatas. Relawan dan marinir sudah berusaha menarik air dari kedalaman ratusan meter, tapi hanya sedikit sekali air yang keluar. Tanpa siklus hujan, cadangan air bawah tanah mulai berkurang. Bahan pangan kembali terbatas, dan harganya melesat tidak terkendali.

Lail dan Maryam bertugas di rumah sakit darurat lokasi pengungsian. Mereka tidak lagi membantu perawat, merekalah perawatnya—sekaligus relawan. Mereka memperhatikan anak-anak kecil yang kurus, orang tua yang sakit. Tenda rumah sakit darurat terasa pengap. Seragam mereka basah oleh keringat.

"Cepat atau lambat, kota kita juga akan mengalami kondisi yang sama." Maryam memperbaiki masker di mulut. Mereka jeda sejenak, berdiri di luar tenda, menatap sekitar.

Debu beterbangan. Angin yang menerpa tanah kering membuat debu itu mengepul, kualitas lingkungan jadi bertambah buruk. Debu-debu ini membuat jagung, gandum, dan padi tidak bisa tumbuh maksimal. Hewan ternak tewas.

"Lail, apakah Soke Bahtera termasuk salah satu penumpang kapal itu?" Maryam bertanya—pertanyaan yang sering dia sampaikan seminggu ini.

Lail menggeleng. "Aku tidak tahu. Esok tidak bilang."

Itu sebenarnya juga menjadi pertanyaan Lail. Apakah Esok

termasuk penumpang kapal raksasa itu? Mungkin saja Esok tidak terpilih karena penumpang dipilih secara acak. Ada puluhan juta penduduk seluruh negeri, kemungkinan terpilih hanya satu banding lima ribu, nol koma nol sekian persen. Kecil sekali.

Ada banyak hal yang dipikirkan Lail sejak bertemu lagi dengan Esok saat wisuda. Ketika dia sudah mulai menata hatinya, berdamai. Jika Esok tidak naik kapal itu, apa yang akan pemuda itu lakukan setelah kapal itu berangkat? Apakah dia akan tetap tinggal di Ibu Kota? Atau kembali ke kota mereka? Esok belum menghubungi Lail sejak acara wisuda sekolah keperawatan. Untuk kesekian kalinya membuat Lail menunggu. Apakah dia hanya bisa pasrah menunggu dalam hubungan mereka?

Kesibukan di tenda pengungsian Sektor 3 membantu Lail melupakan sejenak tentang Esok, juga tentang kapal raksasa itu. Mereka sepanjang hari bekerja di rumah sakit darurat, kembali ke tenda pukul delapan malam, terkapar kelelahan, kepanasan. Pendingin yang dipasang di setiap tenda relawan tidak mampu mengusir udara panas.

Hari keempat belas di Sektor 3, seminggu sebelum empat kapal itu berangkat, malam-malam saat Lail dan Maryam kembali ke tenda, ada seseorang yang telah menunggu di sana. Duduk di kursi plastik.

Wali Kota. Tamu yang sama sekali tidak diduga.

"Selamat malam, Lail." Wali Kota berdiri.

Ini mengejutkan. Lail menelan ludah. Membalas menyapa dengan suara patah-patah. Maryam tahu diri, kecil sekali kemungkinan Wali Kota datang untuk menemuinya. Pasti ada urusan sangat penting dengan Lail. Maryam segera pamit, pergi ke tenda komando.

"Aku minta maaf mengganggu jadwal istirahatmu, Lail. Ada yang hendak aku bicarakan denganmu." Wali Kota mengusap keringat di dahi, wajahnya terlihat sangat letih. Dia bekerja nyaris delapan belas jam setiap hari mengurus kota mereka. Mencari solusi paceklik bahan pangan. Malam ini Wali Kota menyisihkan waktu, pergi menemui Lail di Sektor 3, itu berarti ada hal penting dan amat mendesak.

"Aku tahu, Esok pasti telah memberitahumu."

Lail bisa segera menebak topik percakapan.

"Kapal raksasa...," Lail berkata pelan.

Wali Kota mengangguk.

"Delapan tahun lalu, setelah *deadlock* KTT Perubahan Iklim Dunia, beberapa pemimpin dunia melakukan pertemuan tertutup. Ada empat kepala negara, delapan gubernur, dan wali kota kota-kota besar di dunia. Aku termasuk salah satunya. Dalam pertemuan itu juga hadir sebelas ilmuwan terkemuka, salah satunya adalah profesor yang sering muncul di televisi, dengan pernyataan yang tidak disukai penonton.

"Tetapi dia menyampaikan kebenaran. Penduduk bumi telah melupakan nasihat lama itu. Lebih baik mendengar kebenaran meski itu amat menyakitkan daripada mendengar kebohongan meski itu amat menyenangkan. Menghadapi ancaman nyata kepunahan manusia, empat negara bersepakat memulai proyek pembuatan kapal. Dipimpin oleh ilmuwan-ilmuwan dari universitas terbaik. Umat manusia tidak boleh punah. Kita harus mencari cara agar hingga ribuan tahun lagi generasi berikutnya tetap hidup. Tidak di permukaan bumi, melainkan mengirim mereka ke angkasa, hingga bumi kembali pulih.

"Sayangnya, sedikit sekali waktu yang tersisa, sedikit sekali

sumber daya yang tersedia setelah bencana gunung meletus. Kita hanya bisa membuat empat kapal. Itu fakta yang sangat menyedihkan." Wali Kota terdiam sejenak.

"Kita tidak bisa menyelamatkan semua orang, Lail. Hanya sepuluh ribu orang setiap kapal, hanya ada sepuluh ribu tiket untuk setiap negara. Dan itu harus dilakukan dengan adil. Kami sepakat, penduduk bumi memiliki kesempatan yang sama. Bayi, anak-anak, remaja, orang dewasa, bahkan orang tua sekalipun, kaya, miskin, kelas bawah, strata sosial tinggi, semua dipilih secara acak. Seorang anggota tim membuat mesin pencacah genetik manusia, mesin itulah yang memilih siapa saja yang berhak menjadi penumpang sesuai keanekaragaman genetik yang mereka miliki, agar sifat-sifat terbaik bisa diteruskan ke generasi berikutnya. Kapal itu tidak bisa hanya dinaiki penumpang genius semua, atau keunggulan fisik semata, itu justru merugikan manusia dalam jangka panjang."

Lail menatap Wali Kota.

"Semua penumpang terpilih telah dihubungi seminggu lalu. Evakuasi telah dilakukan. Mereka telah dikumpulkan di dekat lokasi pembangunan kapal tersebut. Tinggal seminggu lagi kapal itu berangkat. Jika malam ini kita masih duduk berdua di sini, itu berarti kita tidak termasuk di dalamnya, Lail." Wali Kota tersenyum getir.

Lail terdiam, menunggu penjelasan lebih lanjut.

"Aku menghabiskan puluhan tahun mengabdi untuk kota kita. Tidak masalah namaku tidak termasuk dalam daftar penumpang. Jika aku memiliki tiket itu, aku bahkan bersedia memberikannya ke orang lain. Termasuk istriku. Dia bahkan bersumpah tidak akan menerima tiket itu. Dia akan memprioritaskan orang lain.

Sayangnya, namanya juga tidak ada." Wali Kota terdiam lagi, suaranya serak.

"Tapi...," Wali Kota mengusap pelipis, "Esok memiliki dua tiket."

Mata Lail membesar. Esok? Dua tiket?

"Satu tiket dia peroleh atas jasa-jasanya membangun kapal itu, dan dia memang harus berangkat, karena hanya dia yang bisa menangani jika kapal mengalami masalah di angkasa sana. Satu tiket lagi dia peroleh dari mesin pencacah. Nama Esok keluar. Dia belum memberitahu siapa pun soal dua tiket itu. Aku tahu karena aku punya akses melihat daftar nama."

Lail meremas jemarinya. Dia juga baru tahu dari Wali Kota.

"Lail, izinkan orang tua ini memohon kepadamu." Wali Kota memegang tangan Lail, wajah pahlawan kota itu terlihat lebih tua daripada usianya, matanya berkaca-kaca.

"Aku tahu, Esok akan menggunakan satu tiket lagi untukmu. Dia sangat menyayangimu, Lail. Tapi izinkan orang tua ini memohon, bisakah kamu meminta Esok agar memberikan tiket itu kepada Claudia, anak semata wayangku? Aku, istriku, kami tidak akan pernah sanggup menyaksikan Claudia harus tinggal di permukaan bumi, menunggu musim panas membunuh semua orang. Hanya Claudia satu-satunya putri yang kami miliki. Satu-satunya harta paling berharga."

Tenda itu lengang. Menyisakan Lail yang duduk membeku.

***

Ruangan berukuran 4 x 4 m^2 dengan lantai pualam itu juga lengang.

Elijah menutup mulut dengan telapak tangan, dia hampir berseru.

"Apakah... apakah empat kapal raksasa itu akan berangkat satu jam lagi?" Elijah bertanya, melihat sudut atas layar tablet-nya. Sekarang pukul enam pagi. Di luar sana matahari telah terang, langit biru terlihat sejauh mata memandang.

Gadis di atas sofa hijau mengangguk.

"Apakah musim panas ekstrem akan benar-benar datang?"

Gadis di depannya sekali lagi mengangguk. "Tidak sekarang, tapi lima sampai sepuluh tahun lagi."

Elijah meremas jemarinya. "Ini sangat menyedihkan. Kabar yang amat buruk. Ya Tuhan, hanya sepuluh ribu orang yang bisa diselamatkan, itu berarti namaku juga tidak ada di sana..."

Gadis di atas sofa hijau menatap lantai pualam.

"Apakah... apakah Claudia menjadi salah satu penumpang kapal itu pagi ini?" Elijah bertanya tidak sabaran.

30

WALI KOTA berpamitan setelah menyampaikan tujuan kedatangannya.

Lail tidak bisa menjawab apa pun. Dia masih bingung dan terkejut.

Maryam kembali ke tenda setelah Wali Kota naik ke atas helikopter, kembali ke kota mereka.

"Apakah kamu akan memberikan tiket itu kepada Claudia?" Maryam bertanya setelah Lail menceritakan percakapannya dengan Wali Kota.

"Aku tidak tahu, Maryam. Bahkan Esok belum cerita apa pun." Lail menggeleng.

Maryam menatap wajah Lail yang kusam. Temannya memikirkan banyak hal sekarang. Seperti ada beban berat menggelantung di wajahnya.

"Lagi pula, masih ada ibu Esok. Bisa saja tiket itu diberikan kepada ibunya. Beliau lebih berhak. Satu-satunya keluarga Esok," Lail berkata lirih.

Maryam mengangguk. Itu lebih masuk akal.

Lail menunduk. Tinggal seminggu lagi keberangkatan kapal itu. Waktunya semakin sempit.

"Aku harus pulang ke kota kita, Maryam. Aku harus ada di sana."

Maryam mengangguk lagi.

Malam itu juga mereka menghadap komandan lokasi pengungsian, meminta izin agar bisa pulang lebih cepat. Ada hal mendesak yang harus diselesaikan di Ibu Kota. Maryam mengarang alasan.

"Apa hal mendesak itu, Maryam?" Komandan bertanya.

Maryam menelan ludah, berpikir cepat. "Ada yang menemukan ibu-ibu dengan fisik mirip denganku, kribo, tinggi, kurus. Mungkin saja dia ibuku."

"Lantas kenapa Lail juga harus ikut pulang ke kota?" Komandan menatap Maryam tajam.

"Eh, juga ditemukan ibu-ibu dengan kondisi fisik seperti Lail." Maryam menyeringai.

Bahkan anak kecil pun tahu Maryam hanya mencari-cari alasan. Komandan lokasi pengungsian tertawa mendengarnya. "Kalian bisa pulang kapan pun, Lail, Maryam. Ini pekerjaan relawan, bukan penugasan militer. Aku akan memberikan izin, tidak perlu mengarang alasan."

Keesokan paginya, mereka menuju stasiun kereta terdekat, menumpang truk militer yang sedang mengambil logistik. Debu mengepul sepanjang jalan. Bumi semakin kering. Semua orang di Sektor 3 harus mengenakan masker tebal. Tiba di kota terdekat delapan jam kemudian, mereka langsung menuju stasiun, menumpang kereta.

Kereta cepat melewati hamparan padang rumput yang terbakar. Asapnya mengepul di langit. Hanya sebentar, entah apa yang terjadi, asap itu hilang dengan sendirinya, menguap begitu saja. Hutan-hutan terlihat kerontang, menyisakan pohonnya yang kelabu. Tanah persawahan retak-retak. Perkampungan yang kembali ditinggalkan, kota-kota mati, terlihat di sepanjang jalur kereta.

"Lail, apakah kamu ingin naik kapal itu?" Maryam bertanya.

Kereta cepat masih beberapa jam lagi tiba.

Lail menggeleng. Sejak mengetahui Esok memiliki dua tiket, dia telah memikirkannya sejak tadi malam. Apakah dia menginginkan naik kapal itu? Tidak. Dia hanya menginginkan bersama Esok. Sesederhana itu. Tapi karena Esok harus naik kapal itu, teknologi kapal sangat bergantung padanya, maka satu-satunya kemungkinan agar dia tetap bersama Esok adalah ikut dengannya naik kapal.

Lail menatap ke luar jendela.

Kenapa Esok harus datang di wisudanya, di saat dia sudah mulai menata hatinya, belajar melupakan? Kenapa dia harus menanggung lagi semua harapan-harapan itu, setelah dia mulai belajar melepaskan? Kebersamaan yang singkat saat wisuda itu telah meluluh-lantakkan benteng pertahanan Lail. Dia mencintai Esok, dulu, sekarang, dan hingga kapan pun. Itu kenyataan yang tidak bisa dibantah lagi.

Lail menyayangi pemuda yang dulu memegang tas punggungnya. Saat kehilangan Ibu dan Ayah, Lail menemukan Esok.

"Apakah kamu ingin naik kapal itu, Lail?" Maryam bertanya lagi.

Lail menghela napas panjang, membuat jendela kereta berembun.

Pertanyaan itu belum ada jawabannya.

Maryam memandang wajah temannya lamat-lamat dengan tatapan prihatin. Gadis itu bergumam dalam senyap, kenapa jatuh cinta tidak pernah menjadi sederhana bagi teman baiknya.

***

Lail dan Maryam tiba di stasiun kota pukul satu malam, menumpang taksi menuju apartemen. Lelah sehabis menempuh perjalanan panjang, mereka langsung merebahkan diri di atas ranjang, tertidur.

Maryam terbangun saat cahaya matahari melewati jendela apartemen.

Lail sudah bangun, telah berganti baju.

"Kamu mau ke mana, Lail?"

"Aku hendak menemui ibu Esok."

"Sekarang?"

Lail mengangguk. Tinggal enam hari lagi keberangkatan kapal itu. Dia harus menemui ibu Esok, hendak bertanya apakah Esok sudah menceritakan situasi itu kepadanya. Esok pernah bilang, dia diizinkan menelepon ibunya lebih sering.

"Boleh aku ikut?" Maryam lompat dari tempat tidur.

"Aku justru hendak bertanya, apakah kamu mau menemaniku, Maryam?"

Maryam tertawa kecil. "Tunggu sebentar. Aku akan bersiap-siap."

Mereka menumpang bus kota rute 12. Bangkunya terisi

separuh, langit-langit bus terasa pengap. Suhu kota naik lagi satu derajat seminggu terakhir. Pendingin bus seperti tidak berfungsi.

Turun di ujung jalan kuliner, mereka kemudian berjalan kaki di depan toko-toko makanan. Sepagi ini, jalanan itu tetap ramai. Masih banyak penduduk yang berbelanja makanan. Satu-dua anak kecil berkejaran. Mereka tidak tahu sama sekali enam hari lagi kabar buruk akan diumumkan.

Suara lonceng terdengar lembut saat pintu toko kue didorong.

"Lail? Maryam?" Ibu Esok yang sedang sibuk melayani pembeli menoleh. "Bukankah kalian seharusnya masih di Sektor 3?"

Lail menggeleng. Maryam sudah asyik mengambil sepotong *pastry*.

"Sebentar, kalian tunggu Ibu di dapur." Ibu Esok tersenyum, kursi rodanya bergerak gesit membawanya ke sana kemari, melayani pembeli.

Lima belas menit kemudian ibu Esok bergabung ke dapur. "Udaranya panas sekali. Ibu sudah menambah mesin pendingin, tapi tetap panas."

Maryam mengangguk, asyik menghabiskan *pastry* yang dicomotnya tadi. "Aku belum pernah melihat *pastry* yang satu ini. Lezat sekali, Bu."

"Itu resep lama. Baru Ibu coba beberapa hari lalu. Kalian mau belajar membuatnya?"

Lail menggeleng. Mereka datang bukan untuk belajar membuat kue.

"Ada apa, Lail? Kenapa kalian tiba-tiba datang? Ibu yakin

kalian pasti meninggalkan tugas di Sektor 3 lebih awal. Ya, kan?"

Lail mengangguk. "Ada yang hendak aku tanyakan, Bu."

Ibu Esok melepas celemek. "Iya, ada apa, Lail?"

"Apakah Esok telah memberitahu Ibu tentang kapal besar itu?"

Ibu Esok terdiam, menatap Lail dengan tatapan tuanya. Sesaat kemudian ia mengangguk.

"Esok sudah memberitahu Ibu lewat telepon. Tadi malam."

Dapur toko kue lengang seketika.

"Orang tua ini sudah cukup melihat banyak hal, Lail. Gempa bumi. Musim dingin. Salju... Salju itu, tidak terbayangkan akan turun di kota kita." Ibu Esok tertawa getir. "Saat masih kecil, Ibu selalu bermimpi pergi ke negara-negara jauh untuk melihat salju. Keluarga Ibu tidak kaya, maka mimpi itu tidak pernah terwujud. Tapi takdir berkata lain, justru salju itu yang datang ke sini.

"Esok sudah bilang dia punya dua tiket, Lail. Satu untuknya, satu lagi berhak dia gunakan untuk siapa saja yang dia pilih. Esok tidak bilang lewat telepon semalam akan mengajak siapa. Tapi orang tua seperti Ibu tidak dibutuhkan di atas kapal itu. Hanya akan menjadi beban, merepotkan. Kalaupun Esok memberikan tiket itu kepada Ibu, Ibu akan menolaknya."

"Apakah... apakah tiket itu akan diberikan kepada Claudia?"

Ibu Esok terdiam lama kali ini.

"Dia tidak bilang apa pun. Hanya mengabarkan. Dia belum mengambil keputusan. Wali Kota juga telah bicara kepada Ibu, Lail. Dia sangat berharap tiket itu diberikan kepada putrinya. Apakah dia juga sudah menemuimu?"

Lail mengangguk.

"Urusan ini sangat rumit." Ibu Esok mengusap rambutnya yang putih. "Esok sepertinya belum menghubungimu soal tiket itu, bukan? Itulah kenapa kamu datang ke sini. Pulang bergegas dari Sektor 3."

Lail menunduk. Menyeka pipinya. Kalimat ibu Esok benar, dia satu-satunya yang belum diberitahu secara langsung. Persis seperti dulu saat Esok wisuda, seberapa lama Esok membutuhkan waktu hingga pemuda itu memutuskan menghubungi Lail? Kali ini, seberapa lama Esok memberitahu Lail keputusan apa yang akan dia ambil?

Ibu Esok memegang lengan Lail, menatapnya. "Lail, Esok menyayangimu. Dia menganggapmu lebih dari seorang adik. Sementara Claudia adalah adik angkatnya. Anak dari keluarga yang sangat membantunya. Semua kesempatan yang dimiliki Esok datang dari keluarga itu. Esok tidak akan bisa sekolah tinggi tanpa orangtua angkatnya... Termasuk toko kue ini... toko ini adalah kebaikan dari keluarga itu. Ibu tidak tahu kepada siapa tiket itu akan diberikan, dan Ibu tidak bisa ikut memutuskan.

"Orang tua ini, Lail, waktunya tidak banyak lagi... Ibu sudah pernah kehilangan empat putra, kakak-kakak Esok, saat gempa bumi. Melepaskan mereka pergi sangat menyakitkan. Butuh bertahun-tahun penyembuhan. Kali ini, apa pun keputusan Esok, siapa pun yang akan dia ajak, Ibu juga akan kehilangan putra terakhir Ibu. Tapi tidak mengapa. Toh semua akan kalah oleh waktu. Ibu belajar banyak bahwa sebenarnya hanya orang-orang kuatlah yang bisa melepaskan sesuatu, orang-orang yang berhasil menaklukkan diri sendiri. Meski terasa sakit, menangis, marah-

marah, tapi pada akhirnya bisa tulus melepaskan, maka dia telah berhasil menaklukkan diri sendiri.

"Ibu akan menghabiskan sisa waktu dengan terus membuat kue di toko ini. Melewati hari-hari terakhir dengan riang. Melewati musim panas. Hanya itu yang tersisa bagi kita semua. Dan itu sudah sangat membahagiakan. Ibu akan senang jika kalian terus mengunjungi toko ini."

Tidak ada kesimpulan atas percakapan itu. Lail tetap tidak tahu siapa yang akan diajak oleh Esok.

Akhirnya mereka berpamitan, pulang ke apartemen. Ibu Esok seperti biasa mengantar hingga depan pintu.

"Mungkin sebaiknya kamu menelepon Esok, Lail," Maryam menyarankan saat mereka sudah di atas bus kota.

Lail menggeleng. Dia tidak akan berani melakukannya.

Bus kota rute 12 melintasi jalanan panas. Taman-taman bunga terlihat layu.

***

Tiga hari berlalu. Tetap tidak ada kabar dari Esok.

Itu menjadi tiga hari yang sangat menyiksa Lail. Membuatnya banyak melamun di apartemen. Rambutnya berantakan. Gadis itu kurang tidur.

"Kamu harus makan, Lail," Maryam membujuk.

"Aku tidak lapar."

"Tentu saja kamu tidak lapar dengan semua pikiran itu." Maryam nyengir lebar. "Tapi kamu harus makan, sebelum sakit."

Lail menggeleng.

"Aku cemas, jangan-jangan pikiran itu membunuhmu lebih

dulu dibanding musim panas ekstrem." Maryam berseru ketus, sebal melihat Lail yang tetap tidak mau makan.

Satu hari lagi berlalu. Waktu keberangkatan pesawat itu hanya tinggal hitungan jam. Tinggal 48 jam.

"Apakah Esok mencintaiku, Maryam?" Lail bertanya pelan.

Maryam sedang menemaninya makan. Kali ini berhasil memaksa Lail.

"Dia mencintaimu, Lail."

"Tapi kenapa dia tidak menghubungiku?" Lail menyuap makanan dengan mata berkaca-kaca.

"Mungkin dia punya alasan baiknya."

"Tapi kenapa dia membuatku menunggu? Menyiksaku?"

Maryam terdiam. Itu benar. Apa pun alasannya, seharusnya Esok sudah menelepon Lail. Ini sudah semakin dekat, pemuda itu tidak seharusnya membuat Lail begini.

"Apakah dia memberikan tiket itu kepada Claudia?"

Maryam menggeleng. "Aku tidak tahu."

Lengang sejenak.

Lail menangis, sambil mengunyah makanannya. "Aku tidak ingin naik kapal itu, Maryam. Aku hanya ingin tahu apakah Esok mencintaiku atau tidak. Kalaupun dia memutuskan pergi tanpa memberitahuku, setidaknya aku tahu jawabannya."

Maryam menatap Lail dengan mata berkaca-kaca. Hatinya tertusuk pilu melihat teman sekamarnya sedang nelangsa menunggu kabar.

"Maryam, aku ingin melupakan semuanya. Semua ingatan ini. Semua kenangan, semua pikiran-pikiran buruk yang melintas. Aku ingin menghapusnya dari kepalaku. Aku sudah tidak tahan lagi." Lail terisak.

Maryam memeluk bahu Lail erat-erat. Kejadian ini mengingatkannya atas kisah lama itu.

Kisah seorang raksasa yang juga ingin menghapus ingatannya.

31

DUA puluh empat jam sebelum kapal itu berangkat, Lail akhirnya mendapatkan berita. Berita yang membuat dirinya tergugu.

Bukan dari Esok, melainkan dari Wali Kota yang datang bersama istrinya, menemui Lail di apartemen. Mereka memperoleh alamat apartemen Lail dan Maryam dari asrama sekolah.

"Sungguh terima kasih, Lail. Kami tidak bisa membalasnya dengan apa pun." Istri Wali Kota memeluknya erat.

Lail terdiam, mencoba tersenyum.

Claudia resmi sudah memperoleh tiket itu. Pagi tadi Wali Kota dan istrinya mengantar Claudia ke stasiun kereta, menuju Ibu Kota.

"Kamu sungguh baik hati telah memberikan tiket itu kepada Claudia, Nak. Terima kasih telah membujuk Esok melakukannya." Istri Wali Kota terisak.

Tetapi Lail tidak melakukan apa pun. Bahkan Lail tidak sepatah pun bicara dengan Esok sejak wisuda. Lima hari terakhir dia hanya menunggu, dan tetap menunggu kabar dari Esok.

"Telepon Esok sekarang juga, Lail!" Maryam berseru marah setelah Wali Kota dan istrinya meninggalkan apartemen.

Lail menggeleng. "Buat apa? Hanya untuk mendengar penjelasan bahwa Esok memilih Claudia? Lihatlah, sampai sekarang pun Esok tidak menghubungiku."

Lail menatap lantai apartemen. Dia tidak ingin menangis lagi. Air matanya sudah habis.

"Ya Tuhan, telepon sekarang juga, Lail! Kamu berhak menerima penjelasan." Maryam gemas, meremas rambut kribonya.

Lail menggeleng. Dia tidak ingin lagi membicarakannya. Dia tidak punya kesempatan lagi. Semua sudah jelas. Claudia akan naik kapal itu bersama Esok.

Semua ini sangat menyakitkan. Hatinya tercabik-cabik. Lail tidak pernah takut melewati musim panas ekstrem. Gadis itu lebih takut melewati musim semi yang indah tanpa Esok bersamanya.

***

Dua belas jam sebelum pesawat itu berangkat, saat Maryam sedang turun dari apartemen hendak mencari makanan, Lail memutuskan melakukan sesuatu.

Lail sudah tidak tahan lagi. Dia menumpang taksi menuju Pusat Terapi Saraf kota. Menuju ruangan paling mutakhir tersebut.

Begitu kembali ke apartemen, Maryam panik saat tidak menemukan Lail. Dia melihat layar tablet yang tertinggal, masih membuka halaman tentang terapi modifikasi ingatan.

Maryam berseru. Dia segera menyusul.

***

Tiba di Pusat Terapi Saraf, mesin di meja tamu menyapa Lail. Modifikasi ingatan adalah terapi yang sangat mahal, tidak semua orang bisa membayar biayanya.

"Namaku Lail. Pemegang Lisensi Kelas A Sistem Kesehatan." Lail menyodorkan kartu pas yang dia terima beberapa tahun lalu di Ibu Kota.

Mesin segera memberikan otorisasi penuh.

Lail menuju ruangan berwarna putih itu.

Mesin di depan ruangan memberikan surat persetujuan terapi. Tanpa berkata sepatah pun Lail menempelkan telapak tangannya ke layar sentuh. Ruangan mutakhir itu terbuka.

Elijah telah menunggunya. Dia mempersilakan Lail duduk di atas sofa hijau. Lail mengenakan bando logam. Memulai terapi modifikasi ingatan.

***

Sekali pasien masuk ke ruangan itu, maka statusnya steril dari akses siapa pun. Tidak ada yang bisa menghubungi, juga tidak ada yang bisa menghentikan terapi.

Maryam tiba di Pusat Terapi Saraf setengah jam kemudian. Dia berseru panik, berusaha membatalkan keputusan Lail, tapi usahanya sia-sia. Bagaimanapun Maryam berusaha mencegahnya, dia hanya bisa menunggu di luar, tidak diberikan akses menuju

ruangan. Mesin di meja tamu yang menyebalkan mengancam akan memanggil petugas keamanan jika Maryam terus memaksa masuk.

Maryam hanya bisa duduk tergugu sepanjang malam, sementara Lail menceritakan seluruh kisah kepada Elijah.

32

RUANGAN 4 x 4 m^2 dengan lantai pualam itu lengang.

Elijah menatap Lail dengan mata berkaca-kaca.

Peta di layar tablet telah sempurna. Benang-benang berwarna merah, benang-benang berwana biru, dan benang-benang berwarna kuning terlihat saling berkelindan. Seluruh memori telah selesai disampaikan.

"Apakah kamu mau minum lagi, Lail?" Elijah bertanya dengan suara serak.

Lail mengangguk.

Belalai robot mengisi ulang gelasnya. Lail menghabiskannya dalam sekali tenggak.

"Maafkan aku yang telah memintamu menceritakan semua kenangan itu." Elijah berdiri, melepas bando dari kepala Lail.

Lail menggeleng. "Tidak masalah."

Elijah melirik jam di layar tablet. Pukul enam lewat tiga puluh. Mereka bisa beranjak ke fase berikutnya, mulai menghapus benang berwarna merah.

"Tidak seharusnya kamu mengalami kisah menyakitkan itu, Lail. Seharusnya takdir bisa lebih bijak kepadamu. Kamu telah kehilangan ayah dan ibumu. Kehilangan seluruh keluargamu." Elijah menatap Lail, menyeka pipinya. Dia seharusnya tidak boleh tersentuh atas cerita pasiennya. Dia hanya fasilitator. Tapi cerita ini membuatnya terharu, bahkan membuatnya lupa bahwa dia juga tidak terpilih sebagai penumpang kapal itu.

"Aku sudah menangani ratusan pasien di ruangan putih ini. Semua orang punya kenangan menyakitkan, mereka berhak menghapusnya. Tapi kamu, Lail, semua kenangan milikmu sesungguhnya sangat indah. Kamu menerima seluruh kesedihan, membalas suratan takdir kejam, bahkan dengan menyelamatkan ribuan penduduk satu kota. Tidak sekali pun kamu protes. Tidak sekali pun kamu marah. Kamu menjalaninya seperti air mengalir. Bahagia dengan hari-harimu. Di lokasi pengungsian. Di panti sosial. Di sekolah keperawatan.

"Saat kamu berlari melintasi hujan badai, itulah pembalasan terbaik atas takdir yang sangat kejam. Kisah itu menjadi inspirasi di mana-mana. Bahkan aku berani bertaruh, Esok bekerja siang-malam di laboratorium, menemukan banyak penemuan, juga karena terinspirasi darimu. Kamu kokoh sekali.

"Tapi lihatlah, takdir kembali menyakitimu. Seakan semua itu belum cukup. Takdir sendiri yang mengirimkan laki-laki itu padamu, hanya untuk di ujung cerita, direnggut begitu saja darimu. Ini sungguh menyakitkan." Elijah berusaha mengendalikan emosinya.

"Lail, aku tidak bisa memaksamu membatalkan terapi ini, aku mengerti kenapa kamu melakukannya. Tapi izinkan aku menjelaskan dampaknya untuk terakhir kali. Sekali mesin modifikasi

ingatan dijalankan, maka seluruh benang berwarna merah di saraf otakmu akan dihapus. Kamu akan menghapus semuanya, Nak. Kamu bahkan tidak akan ingat lagi siapa Esok. Dihapus begitu saja. Setiap kali kamu melihat fotonya di televisi, wajahnya di buku-buku, kamu tidak akan mengenalnya lagi. Tidak akan ada kenangan yang tersisa. Apakah kamu paham dampak tersebut dan siap menerimanya?"

Lail mengangguk pelan.

Elijah mengembuskan napas. "Baik. Tapi izinkan aku menyampaikan ini, Lail. Anggap saja aku ibumu. Seorang ibu yang akan memberikan nasihat terakhir kali."

Elijah diam sejenak, mendongak.

"Ratusan orang pernah berada di ruangan ini. Meminta agar semua kenangan mereka dihapus. Tetapi sesungguhnya, bukan melupakan yang jadi masalahnya. Tapi menerima. Barangsiapa yang bisa menerima, maka dia akan bisa melupakan. Tapi jika dia tidak bisa menerima, dia tidak akan pernah bisa melupakan."

Lail terisak di atas sofa hijau. Dia tahu nasihat itu. Maryam pernah membahasnya. Tapi bagaimana dia akan menerima semua kenangan menyakitkan itu?

"Lail, konfirmasi terakhir, apakah kamu akan menghapus semua kenangan itu?"

Lail menyeka pipinya. Dia tahu, seluruh kenangan itu seharusnya indah. Hidupnya dipenuhi hal-hal menakjubkan. Tapi kenapa saat diingat terasa amat menyakitkan? Membuatnya sesak. Nasihat-nasihat itu mudah dikatakan, tapi berat dijalani.

Apakah karena dia tidak bisa menerima semuanya? Tidak bisa memeluk erat seluruh memori itu? Bukankah saat dia mencintai

Esok, maka yang paling berharga justru adalah perasaan cinta itu sendiri? Sesuatu yang mulia di dalam hatinya. Bukan soal memiliki, bukan tentang bersama Esok.

"Lail, apakah kamu akan menghapus semua benang merah?"

***

Di luar ruangan putih itu, di dekat tabung mesin yang menahannya masuk sepanjang malam, Maryam akhirnya memutuskan menelepon Esok.

Maryam tidak akan membiarkan teman terbaiknya tidak pernah menerima penjelasan. Biarkan dia yang memintanya kepada Esok, sebelum lima belas menit lagi kapal itu berangkat. Sebelum Esok meninggalkan permukaan bumi. Kenapa Esok memilih Claudia? Kenapa dia sama sekali tidak menelepon Lail?

Tablet di tangan Maryam segera tersambung ke tablet Esok.

Gambar Esok muncul.

"Halo, Maryam." Esok terlihat riang.

"Halo, Soke," Maryam menyapa. Dia sedikit bingung. Dia sepertinya mengenal latar di belakang Esok. Itu bukan di dalam kapal raksasa.

"Kamu tebak, Maryam. Aku ada di mana?" Esok tersenyum.

Maryam menggeleng.

"Aku ada di stasiun kereta kota kita. Baru saja turun. Apakah Lail ada di sana?"

Maryam hampir tersedak. "Bukankah kamu seharusnya ada di kapal itu sekarang?"

"Kapal? Aku tidak ikut berangkat, Maryam. Lail bersamamu sekarang? Kamu ada di mana, Maryam?"

"Ya Tuhan, apa yang sebenarnya terjadi? Bukankah Claudia ikut bersamamu naik kapal?"

"Tidak, Maryam. Claudia naik kapal itu bersama ibuku. Claudia bisa merawat ibuku di atas sana. Aku tidak pernah meniatkan diri naik kapal itu. Hanya saja, kapal itu tidak bisa beroperasi tanpa kehadiranku. Satu bulan terakhir, sejak bicara dengan Lail, aku mencari cara agar aku tetap bisa berada di atas sana tanpa kehadiran fisik. Hal terakhir yang harus diselesaikan.

"Kloning saraf otak, itulah solusinya. Aku meminjam teknologi mesin modifikasi ingatan yang ditemukan beberapa tahun lalu. Aku memindahkan seluruh pengetahuanku ke salah satu mesin pintar, kloning, tiruan otakku. Mesin itulah yang sekarang ikut kapal, menggantikanku. Kamu di mana, Maryam? Lail di sana? Aku tidak bisa menghubunginya enam hari terakhir karena harus terus memasang pemindai di kepala, mentransfer semua ingatan. Tidak bisa dihentikan prosesnya. Semua baru selesai enam jam lalu. Saat selesai, aku langsung naik kereta cepat untuk pulang. Ini akan membuat Lail terkejut, bukan? Kami bisa menghabiskan waktu bersama tanpa diganggu proyek apa pun lagi."

Maryam terduduk di lantai.

"Ini keliru... Aku ada di Pusat Terapi Saraf. Ini sungguh keliru, Soke. Lail berpikir sebaliknya. Dia pikir kamu pergi bersama Claudia. Dia tidak tahan lagi, dia memutuskan menghapus ingatan tentang dirimu. Aku tidak bisa mencegahnya... Lima belas menit lagi operasi itu dilakukan. Maafkan aku, Soke... Aku tidak bisa masuk ke ruangan operasi, aku tidak bisa menghentikannya."

"Kamu bilang apa, Maryam?!" Esok berseru.

"Lail... Lail sedang menghapus ingatannya tentangmu."

"Ya Tuhan!" Esok panik, menyadari situasi, lalu berlari menuruni tangga stasiun kereta.

Ada mobil mewah terparkir di lobi kedatangan.

Esok memukul jendela kacanya, membuka pintu secara paksa.

"Tuan, aku harus memperingatkanmu, mengendarai mobil milik orang lain adalah pelanggaran serius. Dikategorikan sebagai pencurian," mobil itu "berbicara".

"Otorisasi kode D210579, aku Soke Bahtera, delapan puluh persen teknologi terbang yang ada di mobilmu sekarang adalah hak patenku, aku yang menemukannya. Aku berhak mengambil alih mobil apa pun. Segera terbang ke Pusat Terapi Saraf."

"Otorisasi dikenali. Baik, Tuan, harap kenakan sabuk pengaman."

Mobil itu mengambang di atas jalanan aspal.

"Terbang secepat mungkin, bahkan kalaupun seluruh rodamu lepas."

"Baik, Tuan." Mobil itu sudah melesat meninggalkan stasiun kereta.

Pemilik mobil yang baru saja kembali ke lobi stasiun berseru-seru, tidak mengerti kenapa mobilnya terbang.

***

Tapi Esok sudah sangat terlambat.

Di dalam ruangan, Lail sudah bersiap menghapus memorinya.

"Lail, apakah kamu akan menghapus semua benang merah?" Elijah mengulang pertanyaan. Dia butuh konfirmasi terakhir.

Lail mengangguk.

Elijah mengembuskan napas. Baiklah, dia hanya petugas perantara, fasilitator. Keputusan pasien adalah perintah. Elijah mengetuk layar tabletnya.

Persis ketika ketukan itu mengenai layar, lantai pualam bergerak cepat, terbuka, lantas dari balik lantai keluar belalai-belalai elektrik yang membentuk mesin besar. Transformasi yang menakjubkan. Satu menit berlalu, sebuah mesin modifikasi ingatan sudah ada di tengah ruangan. Berwarna perak, tingginya hingga langit-langit ruangan. Sofa hijau tempat Lail berbaring bergeser, membawa kepala Lail persis masuk ke dalam tabung kristal mesin.

Elijah menggigit bibir. Sekali lagi menekan tombol.

Cahaya biru menyelimuti kepala Lail. Mesin modifikasi ingatan telah bekerja.

***

"Buka pintunya, atau aku hancurkan!" Esok berteriak kalap.

"Tuan, aku tidak bisa melakukannya." Tabung mesin di depan ruangan kubus menolaknya.

"Aku Soke Bahtera! Pemegang Lisensi Kelas A Sistem Keamanan. Buka pintunya!"

Esok berhasil melewati meja pendaftaran dengan perintah itu—yang tidak bisa dilewati Maryam sepanjang malam. Tapi tabung mesin terakhir, di depan ruangan kubus, tidak bisa ditembus.

"Tuan Soke Bahtera, otorisasi yang Tuan pegang bisa membuka pintu apa pun. Tapi aku tetap tidak bisa melakukannya. Protokol lebih tinggi melindungi pasien di dalam sana. Terapi tidak bisa dihentikan, atau itu akan membahayakan saraf otak pasien. Seharusnya Tuan tahu sekali soal itu. Dan sebagai informasi, hanya dalam hitungan detik, pasien akan keluar dari ruangan itu. Tuan bisa menunggunya."

"Aku tidak mau menunggu! Aku ingin membatalkan operasinya!" Esok berseru kalap.

Pukul tujuh, Esok tiba di Pusat Terapi Saraf, memaksa masuk ke dalam ruangan tempat Lail berada. Tabung mesin menolaknya. Di belakangnya, Maryam mengusap wajah, terlihat cemas. Semua ini sungguh di luar dugaannya. Bagaimana jadinya, jika Lail keluar dari pintu ruangan itu, dan dia sama sekali tidak mengingat Esok? Bagaimana mungkin akhir ceritanya demikian setelah semua pengorbanan yang dilakukan Lail dan Esok?

"Buka pintu itu, atau aku hancurkan!" Esok melepas salah satu besi tiang antrean, mengangkatnya tinggi-tinggi. Mengancam. Esok tidak peduli jika itu termasuk tindakan serius.

Terdengar suara mendesing pelan. Pintu itu akhirnya terbuka. Tapi bukan karena tabung mesin mengalah, melainkan Lail telah keluar dari sana, dibimbing Elijah.

Besi tiang antrean di tangan Esok terlepas, berkelontangan di lantai.

"Lail...! Lail...!" Maryam berlari, memeluk teman sekamarnya. Air mata berlinang di pipinya.

"Maryam?" Lail tersenyum, menyapa.

Kenangan atas Maryam utuh. Lail mengenalinya.

"Maafkan aku, Lail..." Esok ikut mendekat, melangkah dengan

kaki gemetar. "Maafkan aku yang membuat semua kesalah-pahaman ini. Aku seharusnya memberitahumu sejak awal."

Esok menatap Lail, yang dibalas dengan tatapan datar.

"Sungguh maafkan aku, Lail."

Namun, apa lagi yang akan diharapkan Esok? Jika semua benang merah itu telah dihapus dari memori Lail, gadis itu sama sekali tidak akan mengenali Esok. Sempurna terhapus.

Esok terisak. "Kamu tidak boleh melupakanku, Lail. Aku mohon... Bagaimana aku akan menghabiskan sisa waktu bumi jika kamu melupakanku? Kamu satu-satunya yang paling berharga dalam hidupku."

Esok menghampiri Lail dan memegang lengan gadis itu. "Lail, apakah kamu mengenalku? Aku mohon. Kembalilah."

Lengang. Lail menatap Esok masih dengan tatapan kosong.

"Lail, aku mohon... Apakah kamu masih mengingatku?"

Esok mengguncang lengan Lail.

Lail tiba-tiba tersenyum. "Aku yang memberikan topi biru itu kepadamu, Esok."

Maryam menatap tidak percaya. Bukankah...? Bagaimana caranya Lail bisa mengingat Esok? Apakah mesin modifikasi ingatan itu rusak? Apa yang terjadi?

Elijah mengangkat tabletnya, menunjukkan peta saraf milik Lail.

Di detik terakhir, sebelum mesin itu bekerja, Lail memutuskan memeluk erat semua kenangan itu.

Apa pun yang terjadi, Lail akan memeluknya erat-erat, karena itulah hidupnya. Seluruh benang merah berubah menjadi benang biru. Seketika.

Mesin modifikasi ingatan tidak pernah keliru. Dia bekerja

sangat akurat. Menghapus seluruh benang berwarna merah. Hanya saja dalam kasus ini, Lail tidak lagi memiliki benang itu.

Epilog

DI televisi, pemimpin empat negara mengumumkan tentang proyek kapal raksasa tersebut. Umat manusia akan tetap bertahan hidup. Tidak di permukaan, tapi di angkasa luar. Sementara bagi yang tinggal, telah tiba masanya untuk benar-benar bekerja sebagai satu umat manusia, menghadapi masa-masa sulit dengan saling mengutamakan kepentingan bersama.

Penonton di rumah, di asrama, di panti, di kantor, berpegangan tangan mendengar seruan itu.

Satu bulan kemudian, Esok dan Lail menikah, di tengah terik matahari.

Esok menggenggam erat jemari Lail, berbisik, "Kita akan melewati musim panas bersama-sama. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu lagi."

Lail mengangguk. Wajahnya terlihat sangat bahagia.

Kutipan yang dibaca Maryam benar. Bukan seberapa lama umat manusia bisa bertahan hidup sebagai ukuran kebahagiaan, tapi seberapa besar kemampuan mereka memeluk erat-erat semua hal menyakitkan yang mereka alami.

Elijah yang telah menangani ratusan pasien juga benar. Bukan melupakan yang jadi masalahnya. Tapi menerima. Barangsiapa yang bisa menerima, maka dia akan bisa melupakan, hidup bahagia. Tapi jika dia tidak bisa menerima, dia tidak akan pernah bisa melupakan.